

Tidak tersedianya perangkat konseptual dan metodologi yang memadai untuk memahami aneka ragam krisis agraria dan lingkungan pedesaan selama ini telah turut membuat sumber penyebabnya tidak dipahami secara akurat dan penanganannya pun salah arah.

Gunawan Wiradi, *scholar cum activist* yang luas dikenal sebagai "guru" studi agraria, memaparkan pengetahuan mendasar mengenai konsep dan teori-teori kunci masalah agraria, sekaligus dasar-dasar metodologi penelitiannya secara obyektif dan akurat, yang diletakkan dalam kerangka normatif visi transformasi agraria yang sejak awal dicita-citakan oleh para pendiri bangsa untuk mewujudkan kemakmuran dan keadilan sosial.

Sebagai endapan perjalanan hidup lebih dari empat dekade, buku ini lebih berupa kristalisasi pengalaman panjang mengenai bagaimana melakukan penelitian agraria yang "baik", alih-alih uraian teknis dan teoritis yang kering dan menjemukan.

"Gunawan Wiradi has been able to assemble his enormous accumulated experience of more than 40 years research on agrarian issues, in this book on methodology of agrarian research....

Reading these chapters one gets a sense that the activity of (good) research involves not only the application of techniques, but also a craft requiring both imagination and 'vocation'."
— Prof. Ben White (Institute of Social Studies, The Hague)

"Buku rujukan yang langka karena memuat teori, konsep, perspektif, dan metode studi agraria yang ditulis oleh Gunawan Wiradi, sosok yang dikenal luas di bidang ini. Apalagi ditambah kata pengantar yang menggugah dari Prof. Ben White tentang apa sesungguhnya penelitian yang baik itu."
— Dr. Soeryo Adiwibowo (Kepala Bagian Kependudukan, Agraria dan Ekologi Politik; Fakultas Ekologi Manusia, IPB)

"Kumpulan karya Gunawan Wiradi ini sungguh suatu sumber pengetahuan dan insiprasi yang sangat bernilai. Ketekunan, kejujuran, dan pengabdiannya sebagai guru dan intelektual publik merupakan tauladan bagi generasi baru peneliti, pengajar, dan aktivis."
— Noer Fauzi (PhD Candidate, University of California, Berkeley)

SAINS Sajogyo Institute
Jl. Malabar 22, Bogor, Jawa Barat 16151
Desain cover: Ronny Agustinus (TINTA Creative Production)

ISBN 978-9791779531
9 789791 779531

METODOLOGI STUDI AGRARIA

Karya Terpilih GUNAWAN WIRADI

MOH. SHOHIBUDDIN (Penyunting)

METODOLOGI STUDI AGRARIA

karya terpilih

GUNAWAN WIRADI

Pengantar: Prof. Ben White

METODOLOGI
STUDI AGRARIA:
KARYA TERPILIH GUNAWAN WIRADI

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Moh. Shohibuddin (Penyunting)

METODOLOGI STUDI AGRARIA:
KARYA TERPILIH GUNAWAN WIRADI

Pengantar:

Prof. Benjamin White (ISS, The Hague)

SAINS
Sajogyo Institute

Metodologi Studi Agraria:
Karya Terpilih Gunawan Wiradi
©2009 Gunawan Wiradi

Editor : Moh. Shohibuddin
Cover : Ronny Agustinus (TINTA Creative Production)
Layout : Eja Art Design

348 + xl hlm, 14 x 21 cm
ISBN : 978-979-17795-3-1

Cetakan pertama, Mei 2009

Diterbitkan oleh:
Sajogyo Institute
Jl. Malabar 22 Bogor
Telp/Fax: 0251-8374048
Email: sains.press@gmail.com

Bekerja sama dengan:
Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia IPB
Gedung FEMA IPB, W1 – L5
Jl. Kamper, Kampus IPB Darmaga
Bogor - Indonesia 16680
Telp/Fax: 0251-8627793, 8627793

Pusat Kajian Agraria (PKA) IPB
Kampus IPB Baranangsiang
Jl. Pajajaran Bogor - Indonesia
Telp: 0251-8328105
Fax: 0251-8344113

Buku ini kupersembahkan
untuk mengenang empat orang
yang telah menggembleng diriku:

- *Alm. Ibuku, Sumirah Sastrosupodo*
- *Alm. Paman KRT Purwonagoro*
- *Alm. Paman Dr. Suwito Kusumowidagdo*
- *Alm. Paman Suratmo Purwowidagdo*

- GWR -

WHAT IS GOOD RESEARCH?

Prof. Benjamin White, Institute of Social Studies, The Hague

INTRODUCTION

I first met Gunawan Wiradi in 1973, when he came one evening with a group of researchers from Indonesia's Agro-Economic Survey to visit me in the village of Kali Loro (Yogyakarta) where I had been living for 15 months while studying the household economies of small-farmer and landless households. We sat in my small house, our chairs wobbling on the uneven earth floor, drinking tea in the light of my 'Aladdin' lamp and exchanging information about the changes that were happening in rural economy in these early years of the 'green revolution', and our experiences in studying them through field research.

At that time there was no good book available, in English

or Indonesian language, on methods of small-scale research on agrarian issues. Both individual researchers like myself, and research teams like the young researchers of the Agro Economic Survey, had to develop their methods and techniques through trial-and-error processes. There was always a temptation (which we still see today in many students' thesis projects) simply to replicate on small scale the techniques of large-scale survey research, so that small-scale research became simply "survey research with a small 'n' ".

Research methodology is often a dry and rather boring field, as we can see in many research methodology textbooks which seem to get lost in the techniques (and new jargon to describe them) and forget what is the purpose of social research. For these reasons I am very happy that Gunawan Wiradi has been able to assemble his enormous accumulated experience of more than 40 years research on agrarian issues, in this book on methodology of agrarian research.

As readers of this book will see, Gunawan Wiradi has a rare genius for explaining complex issues, both the more practical and the more philosophical, in simple and accessible language, often with the help of anecdotes ('dongeng') based on his own experience. Reading these chapters one gets a sense that the activity of (good) research involves not only the application of techniques, but also a craft requiring both imagination and 'vocation' (see the closing chapter).

Readers should note that the main focus of Gunawan Wiradi's book is mainly on how to obtain a reliable understanding of the material aspects of agrarian structures, in particular in relation to land tenure, livelihoods and agrarian re-

lations and the comparison of these aspects between different locations and over time. You will not find much about approaches to studying specialized agrarian issues such as gender relations, the local exercise of power (except for a few pages in Chapter VI.C), relations between peasants and state, or between peasants and corporate capital/agribusiness, land conflicts, peasant movements, etc. These are all important issues in agrarian studies, but not the areas of Gunawan Wiradi's special expertise, and he has wisely left these dimensions for others to write about. The need for methodological guidelines on these issues is a challenge which the next generation of agrarian researchers should respond to.

In this short introductory chapter I will not try to summarise Gunawan Wiradi's book but to supplement it with some brief reflections about what is "good" research.

WHAT IS (GOOD) RESEARCH ?

First we should understand that there is a difference between research and other kinds of information gathering activity, such as journalism, project evaluation or the collection of routine statistics by government offices. Information-gathering involves answering questions about 'what?' (and, if quantitative, 'how many?'): what happened, how things are proceeding, what a situation or a person or an event is like. What seed varieties are planted in this field? Did it rain yesterday? What is the price of rice? What is the size of farmer A's farm? What is the population of this village? How many households in this village are landless?, etcetera.

Research is different from "fact-finding" because it is con-

cerned with the "how" and "why" questions. This means that it goes beyond description and requires analysis. The aim is to explain the data, not just to use the data for description. All fact-finding is concerned with making complicated things understandable, but explanation does this on a different level. It involves finding the reasons for things, events and situations, showing why and how they have come to be what they are. What turns fact-finding into research is the application of theory in the research process. (Phillips & Pugh 2005: 48; Punch 1998:15). This explains for example why a number of different theoretical perspectives are explained and discussed in Chapter IV of this book.

Good Research

Good research is based on an open system of thought: not blindly aiming to 'prove' (or disprove) something, but being open to information and conclusions that we did not expect). Good research examines all types of data 'critically' which means, simply: exercising judgement on its reliability, validity and relevance. Good research generalizes (meaning that specific instances or cases are studied in order to answer larger questions) but is also careful to note the limits to its generalisability. Good research is original, which does not always mean it requires new information, but simply that it adds to knowledge in a way that has not been done before (Philips & Pugh 2005: 47-49). We may also add that good research respects basic principles of research ethics, towards those whom we study, towards our peers in the scientific community, and towards society.

What Are (Good) Research Questions ?

Good empirical research is always driven by research questions. Identifying researchable questions is normally a process of narrowing down the scope of inquiry, in a series of steps: first from a general research topic or area (a field of inquiry) to one or more general research question(s): these will guide our thinking, and may be of great value in organizing the research project, but they are not themselves specific enough to be answered in empirical research. We therefore must move from general questions to more specific research question(s). These follow from the general question(s). They direct the empirical procedures (the methods and techniques), and they are the questions which are actually answered in the research (Punch 1998: Ch. 3).

Thus, research questions have a very important role in any research activity.

They organize the research, giving it direction and coherence; they delimit the project, showing its boundaries; they keep the researcher focused during the project; they provide a framework for writing up the project; and they point to the kinds of data that will be needed. Thus, it is not surprising that Punch argues that "a question well asked is a question half answered—a well—stated research question indicates what data will be necessary to answer it" Punch 1998: 46-7)

What then are good research questions? In general we may say that good research questions must be clear: they can be easily understood, and are unambiguous. They must serve an objective beyond description, i.e. analysis and explanation. They are specific: their concepts are at a specific enough

level to connect to relevant empirical information. They are answerable (we can see what data are required to answer them), and they must be feasible (we can see how the data can be obtained). They are interconnected: they are related to each other in some meaningful way (a coherent whole, rather than a random collection of queries about the topic). They are not already widely researched; and finally, they are substantively relevant: they are interesting and worthwhile questions for the investment of research effort.

A typical process of "research question development" involves mainly a process of disaggregation or question sub-division; splitting a general question into its component parts, disentangling the different questions from each other, ordering and grouping of questions, and finally if necessary sacrificing some questions in order to delimit the project (trimming the project down to manageable size). Among the (many) possibly relevant and important research questions which we may have identified, we will need to make some explicit choices, which question(s) we will actually try to answer in our own research.

As far as possible, in research question development it is important to put issues of substance/content before issues of method and technique, although of course it may later become clear that some of the identified research questions cannot in fact be answered with the available methods and data.

Ethics and values in agrarian research

Among the unwritten and often-violated rights of rural people, should be included "the right to be properly researched". Ethical issues in research are normally divided

into three types of responsibilities of the researcher: towards those we study, towards the scientific community, and towards the society (Kimmel 1988). Many of these issues are touched upon in the chapters of Gunawan Wiradi's book, but it may be useful to summarise them here.

The ethical protocols of research agencies, sponsors and professional associations, insofar as they relate to relations between researchers and research subjects, commonly are based on three main principles: informed consent; privacy/ confidentiality; and the 'do no harm' principle. To these I think we should add the principle of showing respect to those we study.

Informed consent is normally taken to mean that '*those interviewed or observed should give their permission in full knowledge of the purpose of the research and the consequences for them of taking part'* (Piper & Simons 2005: 56)**.** How possible is this in real research situations, involving (for example) research on agrarian poverty, land holdings, sensitive issues such as agrarian conflicts and protests, illegal or publicly disapproved activities?

Example: if doing research on land-grabbing practices of local officials or corporations, and given a rare opportunity to get to know a corrupt official or officer of the corporation and learn about their illegal practices, how much would you tell him/her about the purpose of your study? And especially when the social gulf /power relation between researcher and subjects is large, how real is the consent given? How important will be pressures from peers and 'gatekeepers' (e.g. village officials, community leaders).

Should there be possibilities for consent to be re-negotiated once the research process (interview, participant observation, whatever) has started and the subject has a better idea of what is involved?

Privacy/confidentiality/anonymity: 'privacy' sounds like an easy protection to guarantee, but is it really possible for an outsider researcher in a rural community to speak to informants/respondents alone, without others present? Confidentiality "allows people not only to talk [provide information] in confidence, but also to refuse to allow publication of any material that they think might harm them in any way"—but how can this be done in practice, unless all subjects are given prepublication access to what you write? Anonymity [through giving pseudonyms for names of people, places, projects etc.] is "a procedure to offer some degree of protection of privacy and confidentiality. Though helpful ... anonymization cannot guarantee that harm may not occur" (Piper & Simons 2005: 52)**.** Even when names of people and places are changed, if someone really wants to know where research was done and who were the subjects they will probably be able to find out, and researchers have to be aware of that.

Do no harm ('nonmaleficence'): this principle means that "social research should *never* cause harm, whether mental or physical, to the participants involved. .. [H]owever, there is no absolute means by which to mitigate against potential harm to a research participant" (McAuley 2003: 97)

There are many documented cases in which research has harmed the subjects by, for example: causing actual changes in their health, personality, self-concept; subjecting them to

experiences that create tension/anxiety; collecting of information that might embarrass them ,or make them liable to legal action or physical attack if made public; confronting them with unpleasant information about themselves; humiliating them in the interview process. The severity of these problems often correlates with the power relations between researcher and subject.

The question we need to ask as researchers is: is it always possible, in real research situations, to live up to all these expectations? And if not, what is the basis for making difficult decisions on these issues in the course of a research project?

Responsibilities of researchers towards the society (including research sponsors) involve the need to protect the interests and rights of society at large, by for example: choosing social relevant research topics; avoiding a number of value-laden "-isms" including sexism, elitism, governmentalism etc. in the way our research questions and methodologies are developed; being aware of all possible conflicts of interest, for example insisting on scientific freedom when government or corporate sponsorship of research is involved; and of course, by being strictly honest in reporting the results of research, even when they do not correspond to those which we expected/hoped (or other expected or hope us) to find.

Finally, there are a set of **responsibilities of researchers towards the scientific community (their peers and fellow-researchers)** in the collection, analysis & reporting of social research data. These are very well summarized by Booth, Colomb and Willams as a set of seven "don'ts" in ethical

research: ethical researchers do not

- steal by plagiarizing (claiming the work, ideas, data, results of others as their own)
- lie by misreporting sources or by inventing results ('cooking, trimming or forging')
- destroy sources and data for those who follow
- submit data whose accuracy they have reason to question
- conceal objections /weaknesses that they cannot rebut
- caricature those with opposing views, or deliberately state their views in a way they would reject
- obscure: write their reports in a way that deliberately makes it difficult for readers to understand them

(adapted from Booth, Colomb & Williams 1995: 255-6)

All these principles that I have mentioned shine clearly throughout the scientific work and career of Gunawan Wiradi, and therefore provide a fitting place to conclude this brief introduction. Selamat membaca!

References

Booth, Wayne C, Gregory C. Colomb & Joseph M. Williams (1995) *The Craft of Research*. Chicago: University Press.

Kimmel, Alan J. (1988) *Ethics and Values in Applied Social Research*. Newbury Park: Sage Publications.

McAuley, Caroline (2003) 'Ethics' in R.L. Miller & J.D. Brewer eds *The A-Z of Social Research: A Dictionary of Key Social Science Research Concepts*. London: Sage Publications, pp. 95-99.

Philips, E. and D. Pugh (2005) *How to Get a PhD: A Handbook for Students and Their Supervisors*. 4th ed. Milton Keynes: Open University Press.

Piper, Heather & Helen Simons (2005) 'Ethical responsibility in social research' in Bridget Somekh & Cathy Lewin (eds) *Research Methods in the Social Sciences*. London: Sage, pp. 56-73.

Punch, Keith (1998) *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*. London: Sage.

DAFTAR ISI

Pengantar Prof. Benjamin White: What Is Good Research? ~ vii
Daftar Tabel ~ xxi
Daftar gambar ~ xxii
Seuntai Kata dari Gunawan Wiradi ~ xxiii
Pengantar Penyunting ~ xxvii

PENDAHULUAN ~ 1

BAGIAN PERTAMA:
DASAR-DASAR METODOLOGI PENELITIAN

I. KONSEPSI TENTANG ILMU DAN HAKIKAT PENELITIAN

A. Konsepsi Ilmu ~ 7
B. Disiplin Ilmu ~ 9
C. Ilmu-ilmu Sosial ~ 11
D. Penelitian Sebagai Kegiatan Ilmiah ~ 14

II. BEBERAPA ISU METODOLOGIS DALAM PENELITIAN

A. Perkembangan Metodologi ~ 20

B. Rapid Rural Appraisal (RRA) ~ 29
C. Participatory Rural Appraisal (PRA) ~ 39
D. Pentingnya Serendipitas dalam Penelitian ~ 48

III. METODE PENGUMPULAN DATA

A. Jenis Data dan Cara Memperolehnya ~ 58
B. Panduan Umum Kerja-Lapangan (*Fieldwork*) ~ 61
C. Pengumpulan Data Kualitatif ~ 74
D. Pengumpulan Data Kuantitatif ~ 87

BAGIAN KEDUA:
SELUK BELUK PENELITIAN AGRARIA

IV. KONSEP, TEORI DAN PERDEBATAN DALAM STUDI AGRARIA

A. Beberapa Konsep Pokok ~ 100
B. Teori-teori Mengenai "Masalah Agraria":
Sebuh Sketsa Perdebatan ~ 112
C. Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa: Sekelumit Debat Agraria di Indonesia ~ 130

V. METODE PENELITIAN AGRARIA

A. Adakah Metode yang Khas dalam Penelitian Agraria? ~ 141
B. Beberapa Topik dan Agenda Penelitian Agraria ~ 144
C. Contoh Panduan Pengumpulan Data dalam Penelitian Agraria ~ 158
1. Panduan Pengumpulan Data "Profil Desa" ~ 159
2. Panduan Pengumpulan Data "Aktivitas Pedesaan Non-Pertanian" ~ 164

VI. BEBERAPA PENGALAMAN DALAM PENELITIAN AGRARIA

A. Seni Penggalian Data Sosial-Ekonomi di Pedesaan Jawa ~ 170
B. Memahami Beberapa Peristilahan di Pedesaan Jawa ~ 188
C. Pengalaman Meneliti Struktur Kekuasaan dalam Masyarakat Pedesaan di Jawa ~ 203

BAGIAN KETIGA:
PENULISAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

VII. BENTUK-BENTUK LAPORAN PENELITIAN

A. Pembaca Laporan dan Kepentingannya ~ 223
B. Berbagai Bentuk Laporan dan Kerangka Isinya ~ 228

VIII. PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN

A. Prinsip-prinsip Dasar Tulisan Ilmiah ~ 236
B. Tahap-tahap Penyusunan Laporan ~ 240
C. Petunjuk Teknis Tentang Aspek Kebahasaan ~ 246

VIII. ETIKA ILMIAH DALAM PENYUSUNAN LAPORAN

A. Hakikat Etika Ilmiah ~ 262
B. Dua Prinsip Dasar dalam Etika Menulis ~ 270

CATATAN PENUTUP

PERAN PENELITI—PROFESIONAL ATAU VOKASIONAL? ~ 282

Daftar Pustaka ~ 292
Sumber Tulisan dan Non-Tulisan ~ 302
Sosok Gunawan Wiradi ~ 309
Riwayat Hidup Singkat Penyunting ~ 346

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Hlm.
2.1.	Perbandingan Wawancara Individu dan Kelompok dari Segi Tipe yang Diwawancara dan Jenis Informasi yang Ditanyakan	36
2.2.	Pembedaan Antara Tiga Tipe Proses Penelitian	43
2.3.	Pokok Perbedaan Antara Pendekatan Konvensional dan Pendekatan Partisipatif (Partisipatoris)	44
2.4.	Titik-titik Pengambilan Keputusan oleh Kelompok Sasaran dalam Penelitian dan Aksi yang Bersifat Partisipatoris	48
3.1.	Jenis Data, Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data Primer	63
3.2.	Peran dan Posisi Peneliti Ditinjau dari Aspek Kelibatan dan Jarak	79
5.1.	Butir-butir Pokok "Profil Desa"	160
5.2.	Contoh untuk Butir Pokok IV: Pola Pembagian Kerja Menurut Jenis Kelamin, Umur, di Dalam dan di Luar Keluarga	163
5.3.	Sumber dan Cara Pengumpulan Data "Profil Desa"	164

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Hlm.
1.1.	Aturan Keilmuan Sebagai Kriteria Pembeda Antar Cabang Ilmu	10
2.1.	Trianggulasi: Asas Inti RRA	34
2.2.	Ilustrasi Trianggulasi dalam Metode dan Pihak yang Diwawancarai	35
3.1.	Beberapa Jenis Kerja-Lapangan	63
3.2.	Kegiatan Kerja-Lapangan dalam Konteks Penggalian Data Primer	64
4.1.	Diferensiasi Sosial (Kelas) Menurut Lenin	118
4.2.	Ilustrasi Diferensiasi Demografis Menurut Chayanov	124
9.1.	Dua Nilai Dasar Ilmu Pengetahuan Sebagai Hakikat Etika Ilmiah	270
9.2.	Dua Prinsip Dasar dalam Etika Menulis	278

SEUNTAI KATA DARI GWR

Buku ini bukanlah buku yang sengaja dirancang khusus untuk menjadi buku teks mengenai metodologi penelitian, melainkan sekedar sebagai *kumpulan karya tulis* yang memuat isu-isu tertentu mengenai metodologi, baik yang bersifat umum maupun yang berkaitan dengan studi agraria. Sepanjang karir saya selama + 40 tahun sebagai peneliti di bidang ilmu-ilmu sosial (khususnya di bidang sosiologi pedesaan), saya telah menghasilkan banyak karya tulis mengenai berbagai hal, termasuk terutama masalah agraria.

Sebagai orang yang tidak rajin mendokumentasikan karya tulisnya sendiri, saya sampai sekarang tidak tahu persis berapa banyak karya tulis yang telah saya buat. Berkat jasa sejumlah sahabat dan mereka yang berminat untuk mengumpulkannya, konon telah tercatat lebih dari 270 judul, namun hanya sekitar 2/3 di antaranya yang naskahnya berhasil didapatkan.

Sebagian dari berbagai karya tulis itu ada yang sudah diterbitkan, baik dalam media ilmiah di dalam negeri maupun luar negeri, tetapi masih banyak yang belum diterbitkan dan masih berupa naskah seminar, lokakarya, pelatihan dan lain sebagainya.

Karya-karya tulis itu memang berserakan, dan mencakup beragam masalah. Sebagian karya tulis membahas soal-soal pertanahan, perkebunan, kehutanan, dan transmigrasi. Ada karya-karya yang membahas soal revolusi hijau, kemiskinan, dan kelembagaan tradisional di pedesaan. Ada juga yang mengupas soal metodologi penelitian, etika menulis karya ilmiah, dan teori-teori sosiologi. Dan tak luput, ada juga beberapa karya yang membahas masalah-masalah seperti soal ideologi, demokrasi, dan kepemimpinan; dan lain-lain lagi.

Sebenarnya masih banyak lagi berbagai karya tulis yang pernah ada, tetapi sayang arsipnya belum berhasil ditemukan. Walaupun demikian, atas desakan sejumlah rekan dan prakarsa serta kerja keras penyunting (Sdr. Shohib), maka dari jumlah yang sudah ada itu telah dipilih beberapa karya tulis untuk disusun dan diterbitkan sebagai "warisan pengalaman". Penyuntinglah yang kemudian melakukan pengelompokan berbagai tulisan itu ke dalam topik-topik yang sejenis, merakit berbagai kelompok itu menjadi urutan yang lebih sistematis, sekaligus menyunting atau mengeditnya. Dalam arti, dalam beberapa hal penyunting menyadur atau merumuskan kembali kalimat-kalimat tertentu, agar persambungan gagasan dari berbagai tulisan itu menjadi relatif lebih padu.

Hal ini memang perlu dilakukan karena disadari bahwa karya-karya tulis itu dalam bentuk aslinya merupakan tulisan

yang disiapkan dan/atau disajikan untuk konteks yang berbeda-beda, dan dalam forum/media yang berbeda-beda pula. Hasil suntingan itulah yang wujudnya menjadi kerangka yang terdiri dari bab-bab dalam buku ini. Harapan saya melalui penerbitan buku ini adalah agar "warisan pengalaman" yang termuat di dalamnya dapat merangsang dan mendorong orang lain, terutama generasi muda, agar menyadari pentingnya masalah agraria dan pentingnya studi agraria.

Namun perlu dicatat bahwa sebenarnya saya tidak pernah merasa bahwa saya dianggap sebagai *"pakar agraria"*. Masalah agraria demikian kompleks, luas dan rumit, sedangkan kemampuan saya juga terbatas. Apa yang sebenarnya saya lakukan sepanjang perjalanan ilmiah saya sebenarnya hanya terdorong oleh keprihatinan bahwa masalah agraria yang oleh pendiri bangsa ini dianggap paling mendasar, ternyata sejak lahirnya Orde Baru, diabaikan. Semua studi yang pernah saya lakukan semata-mata bertujuan agar memperoleh basis pengetahuan, yang dengan itu saya ingin merangsang generasi muda untuk mengembangkannya lebih lanjut.

Dalam kesempayan ini tidak lupa untuk dicatat bahwa dalam pengalaman yang panjang sebagai peneliti, saya telah berhutang budi kepada amat banyak pihak, baik perorangan maupun kelembagaan. Namun untuk menghindari risiko ada yang kelewatan, maka di sini tidak akan saya sebutkan satu per satu karena begitu banyaknya sehingga dapat menyita banyak halaman. Walaupun demikian, khusus untuk buku ini bagaimanapun juga ada nama-nama yang tidak mungkin saya abaikan.

Pertama, untuk Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, FEMA IPB yang bekerja sama

dengan Sajogyo Institute (SAINS) dan Pusat Kajian Agraria IPB telah berkenan menerbitkan buku ini, saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Selanjutnya, penghargaan dan rasa terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan kepada Prof. Dr. Benjamin White yang untuk buku ini telah berkenan memberikan kata pengantar yang walaupun ringkas tetapi begitu padat dan amat mencerahkan.

Akhirnya, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dua orang yaitu Sdr. Noer Fauzi yang telah banyak memberi masukan, dan terutama sekali Sdr. Mohamad Shohibuddin sebagai penyunting yang tanpa jerih payahnya tidak mungkin tulisan saya dalam bentuknya sebagai buku ini dapat terwujud.

Bogor, akhir April 2009

Gunawan Wiradi

PENGANTAR PENYUNTING
GUNAWAN WIRADI: SANG EKSPONEN *"INDONESIAN AGRARIAN STUDIES"*

Dalam berbagai tulisannya, Gunawan Wiradi (GWR) menekankan pentingnya penyediaan data yang lengkap dan akurat sebagai prasyarat keberhasilan reforma agraria. Seruan GWR yang berulang-ulang ini menunjukkan demikian pentingnya basis pengetahuan yang otoritatif mengenai masalah-masalah agraria (*agrarian questions*) yang diperoleh melalui proses penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan; artinya, dengan menggunakan metode ilmiah. Tanpa basis pengetahuan semacam itu, maka jawaban-jawaban yang diberikan untuk pemecahannya menjadi tidak relevan, bahkan bisa menyesatkan dan dapat menimbulkan komplikasi lanjutan.

Pentingnya prasyarat ini juga dikaitkan GWR dengan kenyataan ironis bahwa di Indonesia—tidak seperti India, misalnya—jumlah pakar mengenai agraria di masa awal kemer-

dekaan sangatlah sedikit, bahkan berlanjut hingga sekarang. Sebelum perang Dunia II, hanya dua tokoh pejuang kemerdekaan nasional yang mengangkat isu agraria, yaitu Soekarno dan Iwa Kusuma Sumantri. Hal Ini juga berbeda dari negara-negara berkembang lainnya, seperti Mexico, Filipina, Mesir, dan lain-lain. Oleh karena itu, mengutip Mc.Auslan, GWR menyatakan bahwa salah satu hambatan pokok dalam pelaksanaan land reform di Indonesia pada dekade 1960-an adalah hambatan ilmiah.

Kondisi ini diperparah oleh tekanan rejim Orde Baru yang membuat pembicaraan publik mengenai masalah agraria menjadi hal yang mustahil, khususnya selama periode pertengahan 1960-an hingga akhir 1970-an. Tentang hal ini White dan Wiradi (1984) pernah menulis sebagai berikut:

> "... one result of this hiatus is the serious lack of local and comparative research materials both on land tenure problems and on the theory and practice of land reform and agrarian reform. Furthermore, formal training in the theory and practice of land reform and agrarian reform is now virtually absent from the curricula of most departments concerned with agricultural and rural development problems in Indonesian universities."

Dalam kondisi "kelangkaan hasil riset lokal maupun komparatif" ini, pada ranah yang berbeda berbagai persoalan agraria mulai bermunculan dan meluas, sebagai akibat dari orientasi pembangunan Orde Baru yang "berbalik arah" dari pemerintahan sebelumnya. Alih-alih melakukan perubahan struktural (melalui paket Reforma Agraria), Orde Baru lebih menekankan peningkatan produksi melalui adopsi teknologi yang padat modal (paket Revolusi Hijau), dan sementara itu

melakukan ekstraksi secara besar-besaran pada sektor kehutanan dan pertambangan, serta pengadaan tanah skala luas untuk pembangunan infrastruktur, sektor perkebunan, kawasan wisata dan resort, serta kawasan industri dan perumahan.

Berbagai ragam dan tingkat krisis agraria dan sosial-ekologi yang ditimbulkan oleh praktik pembangunan semacam itu amat membutuhkan perangkat konseptual dan metodologi yang memadai untuk dapat membedahnya secara komprehensif, sehingga langkah-langkah korektif melalui reforma agraria bisa dirumuskan secara tepat. Apalagi dewasa ini masalah-masalah agraria yang baru juga muncul seiring dengan "adopsi nasional terhadap kebijakan global di bidang pertanahan" (Fauzi, 2003); berkembangnya bentuk-bentuk baru pengadaan tanah melalui skema *corporate social responsibility*, tanpa harus mengadakan *contract farming* atau perkebunan inti-plasma (Savitri dkk, 2009); proses-proses globalisasi dan "de-agrarianisasi" yang melahirkan isu mengenai *the agrarian question of labour* (Bernstein, 2009); dll.

Persoalan-persoalan baru tentang agraria memang akan terus bermunculan, sementara masalah-masalah "lama" masih terasa baru dan belum terjawab tuntas. Kesemuanya ini lagi-lagi menuntut pengembangan perangkat konseptual, kerangka metodologi dan pendekatan baru secara terus menerus, yang tanpa itu maka akar-akar masalah agraria tersebut tidak dapat ditangkap secara tepat sehingga penanganannya pun akan salah arah.[1] Dan hal ini semakin membenarkan seruan GWR di

[1] Terima kasih pada Noer Fauzi dan Laksmi Savitri untuk diskusi-diskusi panjang mengenai substansi yang menjadi pokok pikiran dua paragraf ini.

depan mengenai pentingnya penelitian agraria yang serius dan berkelanjutan.

Dalam konteks inilah peran GWR mesti dilihat, terutama sebagai "jembatan" kontinyuitas pengetahuan dan studi agraria di hari-hari gelap Orde Baru. Pengertian "jembatan" di sini baik dalam arti penyambung wacana ilmiah dari dunia kampus ke dunia aktivis dan pelaku kebijakan, maupun penyambung pengetahuan antar-generasi. Pernyataan Hart dan Peluso dalam kesannya mengenai bangkitnya kader baru para *scholar-activist* di Indonesia yang menggulati teori dan praktik untuk mendorong perubahan agraria, patut dikutipkan di sini:

> "Any effort to chart these developments has to acknowledge the absolutely central role of rural sociologist Gunawan Wiradi, together with his colleagues, Professor Sediono Tjondronegoro and Professor Sajogyo, now retired, at Institut Pertanian Bogor. Through the dark days of the New Order, they remained firmly committed to principles of social justice and provided mentorship, protection, and inspiration for the new generation of scholar-activists" (Hart and Peluso, 2005).

Mengenai perannya ini, GWR sendiri pernah menjelaskan dengan membuat perumpamaan "sungai" yang "mengalirkan" air pengetahuan kepada siapa saja yang ditemui sepanjang arus perjalanannya. Perumpamaan lain ia nisbatkan kepada Prof. Sajogyo yang ia sebut sebagai "sumur" yang menyediakan air pengetahuan untuk "ditimba" bagi siapa saja yang mau melakukannya. Pada kenyataannya, ketiga "guru agraria" yang disebut Hart dan Peluso ini memang menjalankan peran yang saling melengkapi satu sama lain.

Salah satu perhatian utama GWR dalam menjalankan perannya itu adalah kegigihannya untuk mengembangkan

studi agraria seperti anjurannya di atas. Banyak karya tulis dan ceramah GWR yang secara sadar dia maksudkan untuk menanamkan minat generasi muda terhadap studi agraria, mendedahkan dasar-dasar metodologi penelitian agraria, mengakrabkan dengan cara yang mudah berbagai konsep dan teori kunci mengenai agraria, serta memperkenalkan teori-teori dan praktik-praktik reforma agraria di berbagai negara. Yang menarik, kesemuanya itu secara konsisten selalu ia letakkan dalam kerangka normatif mengenai visi "transformasi agraria" yang menjadi cita-cita para pendiri bangsa, yaitu bagaimana sumber-sumber agraria dapat mewujudkan kemakmuran dan keadilan sosial.

Perhatian dan kepedulian GWR yang tinggi mengenai soal ini tercermin dari banyaknya karya tulis GWR yang membahas mengenai seluk beluk studi agraria, baik yang berupa makalah, publikasi terbatas, maupun artikel dalam buku atau jurnal ilmiah. Sayangnya, di antara beberapa publikasi suntingan karya-karya GWR yang sudah beredar luas di masyarakat (2000; 2002; 2005) memang belum ada yang secara khusus mengangkat aspek-aspek metodologi studi agraria. Padahal, kebutuhan atas bahan bacaan yang dapat memberikan panduan mengenai apa itu masalah-masalah agraria dan bagaimana cara memahami dan menelitinya—amat dirasakan oleh banyak pihak, baik dari kalangan peneliti, aktivis gerakan sosial, perencana pembangunan, maupun pelaksana kebijakan.

Untuk memenuhi kekosongan tersebut, maka buku ini secara khusus disusun untuk menghimpun tulisan-tulisan GWR yang membahas topik tersebut dengan suatu cara yang dapat menyajikannya sebagai sebuah buku utuh mengenai Metodo-

logi Studi Agraria. Penerbitan buku ini sekaligus juga dimaksudkan untuk menyambut upacara pengukuhan Ir. Gunawan Wiradi, M.Soc.Sc. sebagai Dr. Honoris Causa dari Institut Pertanian Bogor pada tanggal 28 Mei 2009.[2]

Sedikit penjelasan mengenai metode penyuntingan buku ini perlu disampaikan di sini. Sebagai buku suntingan, maka buku ini bukanlah karya yang dikerangkakan dari awal oleh penulisnya (GWR) mengenai tema tertentu secara utuh, melainkan suatu "rakitan" yang penyunting lakukan terhadap bahan-bahan yang berasal dari GWR. Bahan-bahan dimaksud mencakup baik *bahan tertulis* (makalah, tulisan populer dalam media massa, artikel atau bab tertentu dalam jurnal atau buku, materi perkuliahan), maupun *bahan non-tulisan* (ceramah dan wawancara).[3]

Bahan-bahan ini pada awalnya ditulis atau disampaikan GWR dalam konteks dan media/forum yang berbeda-beda. Oleh penyunting, kesemua bahan ini diolah untuk diambil keseluruhan atau bagian tertentu saja darinya dan kemudian disusun menjadi bab, sub bab, ataupun bagian-bagian tertentu di dalam buku ini. Semua judul bab dan sub bab, dengan demikian, berasal dari penyunting dalam usaha menandai "benang merah" dari serpih-serpih pemikiran GWR mengenai masalah metodologi studi agraria.

---

[2] Dua buku lain juga diterbitkan dalam rangka yang sama, yaitu: *Ranah Studi Agraria: Penguasaan Tanah dan Hubungan Agraris* (STPN Press), dan *Reforma Agraria dalam Tinjauan Komparatif: Hasil Lokakarya Kebijakan Reforma Agraria di Selabintana* (Brighten Press). Ketiga buku dalam seri ini saling terkait, namun demikian, masing-masing berdiri sendiri.

[3] Secara rinci sumber-sumber tulisan maupun non-tulisan dicantumkan pada bagian akhir buku ini.

Pada kenyataannya, tingkat "penyuntingan" yang dilakukan berbeda-beda antara satu topik dengan topik yang lain. Sub-sub bab yang membahas mengenai RRA, PRA, Serendipitas, Pengumpulan Data Kualitatif, Panduan-panduan Pengumpulan Data, dan mengenai Beberapa Pengalaman dalam Penelitian Agraria dan Penulisan Laporan Ilmiah adalah bagian-bagian yang tidak banyak berubah dari versi tulisan aslinya, kecuali bahwa dalam buku ini ia ditempatkan dalam sebuah sistematika tertentu yang saling terkait satu sama lain. Namun bagian-bagian lainnya banyak melibatkan "campur tangan" penyunting untuk merajut berbagai bahan mengenai topik yang sama sehingga bisa menjadi tulisan utuh mengenai satu topik pembahasan, yang kemudian mengisi buku ini sebagai sub-sub bab tertentu. Di sinilah penyunting menyambungkan bagian-bagian tertentu dari satu tulisan dengan tulisan yang lain, membuat paragraf-paragraf penghubung, menghilangkan pengulangan-pengulangan, dan menyusun ulang struktur penulisannya.

Di antara kesemua topik, pembahasan mengenai teori dan debat agraria merupakan bagian di mana bahan-bahan tertulis yang tersedia tidak mencukupi. Dalam hal ini penyunting memadukannya dengan bahan non-tulisan berupa rekaman ceramah GWR, bahkan juga ditambah dengan beberapa kali wawancara. Bagian inilah yang pengerjaannya memakan cukup banyak waktu untuk mengklarifikasi beberapa pengertian maupun mengkonsultasikan rumusan penulisannya.

Selain itu, pada beberapa bagian penyunting tanpa segan juga meminta GWR untuk membuat tulisan khusus mengenai topik tertentu yang dirasa penting namun bahannya tidak ter-

sedia, baik karena belum pernah ditulis langsung oleh GWR (baru disampaikannya secara lisan), atau pernah ditulis tetapi naskahnya tidak diketemukan. Sub-sub bab mengenai Pengumpulan Data Kuantitatif, Topik dan Agenda Penelitian Agraria, uraian mengenai debat agraria di Jepang adalah bagian-bagian yang berasal dari tulisan GWR khusus untuk buku ini.

Meskipun semua proses penyuntingan ini selalu didiskusikan dengan GWR, dan draft setiap bab dikoreksi kembali oleh GWR, namun kenyataan bahwa buku ini adalah buku suntingan membuat bebeberapa bagian barangkali terasa kurang utuh dan padu. Hal ini tidak bisa dihindari sama sekali. Beberapa bagian yang kurang utuh misalnya adalah belum dimasukkannya metode biografi dalam uraian mengenai pengumpulan data kualitatif karena arsip tulisan aslinya sampai saat terakhir belum diketemukan. Demikian pula dua tahapan penting dalam penelitian belum bisa dimasukkan di sini, yaitu "tahap persiapan" (yang mencakup perumusan masalah penelitian dll, termasuk penyusunan kuesioner) dan "tahap analisis data". Sementara bagian yang kurang padu barangkali bisa ditemukan pada uraian mengenai teori dan debat agraria yang memang ditulis kembali dari hasil transkrip ceramah lisan.

Semua proses penyuntingan di atas diawali dengan tahapan paling sulit dalam penyusunan buku ini, yaitu pemilihan bahan yang relevan dan penyusunan sistematika pembahasan. Ada puluhan bahan tertulis yang harus dicermati secara teliti sampai kemudian dipilih 40 buah tulisan, ditambah dua transkrip ceramah yang dianggap relevan. Bahan-bahan inilah yang penyunting baca berulang kali sembari mendaftar topik-topik yang dibahas dan berusaha menemukan benang merah di anta-

ranya. Dari sini penyunting mengelompokkan topik-topik itu ke dalam beberapa kategori, yang berulangkali berubah-ubah, sampai kemudian diketemukan enam kategori umum sebagai berikut: (1) persoalan metodologi secara umum; (2) metode penggalian data; (3) konsep, teori, dan debat agraria; (4) topik dan agenda penelitian agraria; (5) pengalaman dan panduan penelitian; dan (6) penulisan laporan secara teknis maupun dari segi etika akademis.

Berdasarkan enam kategori tersebut, maka disusunlah sistematika pembahasan buku ini. Bagian Pertama yang terdiri dari Bab 1 sampai 3 membahas mengenai dasar-dasar metodologi, mulai dari aspek filosofi, sejarah perkembangan metodologi, hingga segi-segi teknis dalam metode pengumpulan data. Ketiga bab yang pertama ini karena berupa dasar-dasar metodologi, maka sifatnya umum dan tidak terbatas pada penelitian agraria semata. Bagian Kedua yang memuat Bab 4 sampai 6 mulai mengupas secara khusus seluk beluk studi agraria. Hal ini dimulai dengan penjelasan mengenai konsep-konsep kunci, diikuti dengan teori-teori dan debat agraria baik yang terkait dengan sejarah perkembangan masyarakat di Eropa maupun yang terkait dengan sejarah dan kondisi agraria di Indonesia. Uraian yang abstrak ini kemudian dilanjutkan dengan penjelasan yang lebih konkret mengenai bagaimana melakukan studi agraria. Apa saja topik-topik dalam studi agraria dan agenda penelitian yang penting dilakukan. Tak lupa, disajikan panduan-panduan pengumpulan data dalam penelitian agraria. Bagian yang sangat menarik dan tak bisa dilewatkan di sini adalah uraian mengenai praktik penelitian agraria yang dilakukan GWR dan refleksinya atas pengalaman-pengalaman penelitian-

nya itu. Tiga bab berikutnya yang merupakan Bagian Ketiga menjelaskan mengenai penulisan laporan penelitian yang "baik". Diawali dengan uraian mengenai untuk siapa suatu laporan ditujukan, apa saja bentuk-bentuk laporan, dan bagaimana kerangka isinya. Selanjutnya, bagaimana penyusunan laporan yang baik: apa saja prinsip dan tahapannya, dan aturan-aturan teknis apa saja yang harus diindahkan. Buku ini akhirnya ditutup dengan sebuah refleksi etis mengenai peran peneliti. Apakah harus menjunjung semangat "profesional", ataukah justru semangat "vokasional".

Judul yang dipilih untuk buku ini adalah *Metodologi Studi Agraria: Karya Terpilih Gunawan Wiradi*. Istilah "studi agraria" yang dimaksud di sini menggunakan definisi Ben White (2005) yang mengartikannya secara luas sebagai: "social sciences research and teaching on agrarian structures, agrarian history, agrarian and rural poverty, agrarian reform and rural development."

Sebenarnya, jika mengikuti kepada pokok-pokok bahasan buku seperti terbaca dalam uraian sistematika pembahasan di atas, maka judul yang lebih tepat (namun akan terlalu panjang) adalah: *Metodologi, Teori dan Praktik Studi Agraria: Karya Terpilih Gunawan Wiradi*. Mengapa? Karena buku ini memang bukanlah uraian mengenai metode dan teknik penelitian yang kering dan menjemukan seperti banyak dijumpai dalam berbagai buku ajar. Sebagai endapan perjalanan intelektual GWR lebih dari empat dekade, buku ini sebenarnya merupakan kristalisasi pengalaman panjang mengenai bagaimana melakukan penelitian agraria yang "baik", yang di dalamnya berisi bukan saja konsep dan teori, namun juga perspektif, penga-

laman, dan juga etika.

Dengan kandungan semacam itu, maka buku ini diharapkan dapat merintis upaya-upaya lebih luas dan lebih lanjut untuk penyusunan bahan pengajaran "teori dan praktik reforma agraria"; suatu kebutuhan yang sungguh-sungguh sangat relevan dan urgen untuk Indonesia saat ini. Dengan sangat menyadari bahwa salah satu syarat dari pelaksanaan reforma agraria yang berhasil adalah tersedianya basis pengetahuan yang memadai, maka buku ini diharapkan dapat merangsang para peneliti, aktivis maupun para pengambil dan pelaksana kebijakan untuk menggali dan menghasilkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kompleksitas persoalan agraria dan tantangan kebijakan reforma agraria di tanah air yang amat beragam ini, baik dalam hal kondisi, kelembagaan dan struktur agraria; maupun dalam hal politik dan kebijakan pembangunan agraria dan pengelolaan sumberdaya alam.

Ben White dalam sebuah tulisan yang mengkaji secara kritis kesarjanaan agraria di Indonesia pernah membedakan dua kategori kesarjanaan (White, 2005) sebagai berikut. Pertama adalah apa yang disebutnya sebagai "Indonesian agrarian studies"; suatu kesarjanaan di mana terlihat dengan jelas peran kritis sarjana Indonesia dalam ketegangan dan tarik menarik antara kegiatan ilmiah dan kebijakan negara yang berhubungan dengan masalah agraria. Kedua adalah apa yang disebutnya sebagai "agrarian studies in/on Indonesia" yang bersifat umum dan mendominasi; suatu jenis kesarjanaan yang lebih merupakan penerapan konsep, teori dan pendekatan ilmu-ilmu sosial Barat terhadap realitas keagrariaan di Indonesia, dan yang kebanyakan dilakukan oleh akademisi dari luar negeri.

Merujuk pada dua kategori tersebut, tidak berlebihan jika dinyatakan bahwa karya-karya tulis dan kiprah GWR selama ini telah menempatkannya sebagai eksponen penting dari kategori "Indonesian agrarian studies" dalam pengertian Ben White di atas. Dalam kaitan ini, maka buku di hadapan sidang pembaca ini, yang merangkum salah satu aspek penting pemikiran GWR, ditujukan untuk dapat menggairahkan studi agraria di tanah air dan turut menyuburkan corak kesarjanaan agraria semacam ini.

Sebagai penutup, penyunting ingin mempergunakan kesempatan ini untuk menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang turut mendukung penyiapan seri penerbitan karya terpilih Gunawan Wiradi ini yang memang merupakan kerja kolektif banyak pihak. Di antara beberapa pihak tersebut, sejumlah nama perlu disebutkan secara khusus berkaitan dengan penerbitan buku pertama dari seri publikasi karya-karya GWR. Dr. Lala M. Kolopaking selaku Ketua Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (KPM) FEMA IPB yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan kepada penyunting untuk mempersiapkan buku ini, serta membiayai penerbitannya. Dr. Satyawan Sunito menyediakan banyak waktu untuk mendiskusikan proses penyiapan buku ini, menghubungkan penyunting dengan Ben White, dan turut pula membiayai penerbitannya dalam kapasitas sebagai Kepala Pusat Kajian Agraria IPB. Dr. Soeryo Adiwibowo membantu sekali dalam merumuskan gagasan awal, substansi, hingga penampilan fisik buku.

Rekan-rekan pegiat SAINS (Sajogyo Institute) telah banyak disibukkan sejak pertengahan 2008 untuk melacak tulisan-tulisan GWR di berbagai perpustakaan, men-scan beberapa

naskah yang menjadi bahan buku ini dan bahkan harus mengetiknya ulang. Mereka adalah Uus, Chindra, Dewi, Luthfi, dan Sinta. Para senior dan sejawat di Brighten Institute telah memberikan banyak bantuan dan toleransi ketika perhatian dan waktu saya lebih banyak tercurah pada penyiapan seri publikasi ini. Rekan-rekan sejawat dan senior di Bagian Kependudukan, Agraria, dan Ekologi Politik maupun di Departemen KPM secara umum juga telah memberikan semangat dan dukungan dengan cara yang berbeda-beda. Dalam proses akhir naskah pra-cetak, Denta dan Acid juga membantu banyak dalam *proof reading*, sementara Luthfi bekerja keras untuk memastikan pencetakan ketiga buku dalam seri publikasi ini berjalan lancar dan tepat waktu.

Prof. Sajogyo, eyang para pegiat muda SAINS, di tengah-tengah kondisi sakit dan saat ini dalam proses penyembuhan terus memberi perhatian terhadap penyiapan buku ini. Prof. Ben White di sela-sela jadwal yang padat dan di tengah perjalanan Belanda-Kanada-Belanda telah menyempatkan waktu untuk membuat kata pengantar yang amat mencerahkan dan *inspiring* mengenai bagaimana penelitian yang "baik". Akhirnya, adalah "Pak Wir" sendiri yang bolak-balik harus diganggu penyunting untuk berkonsultasi selama proses panjang pemilihan naskah dan penyuntingannya, tetapi yang waktunya juga lebih banyak dihabiskan untuk menjawab aneka pertanyaan lainnya. Terima kasih untuk kesempatan belajar yang amat berharga ini.

Bogor, awal Mei 2009

Moh. Shohibuddin

Referensi

Bernstein, Henry (2009), "Agrarian Question from Transition to Globalization" dalam A. Haroon Akram-Lodhi dan Cristobal Kay (eds), *Peasants and Globalization: Political Economy, Rural Transformation and Agrarian Question*. London and New York: Routledge.

Hart, Gillian and Nancy Peluso (2005), "Revisiting 'Rural' Java: Agrarian Research in the Wake of *Reformasi*: A Review Essay." *Indonesia*, 80, October, pp. 177-196.

Fauzi, Noer (2003), *Bersaksi untuk Pembaruan Agraria: dari Tuntutan Lokal hingga Kecenderungan Global*. Yogyakarta: Perhimpunan Karsa bekerja sama dengan KPA dan Insist Press.

Savitri, Laksmi, Rizal Razak, Denta Romauli, Syafar Supardjan, Didi Novrian (2009), Penelitian Program Pemberdayaan Petani Kedelai Hitam: Potret dan Analisa Kesejahteraan dan Keberdayaan Petani di Tiga Kabupaten (Bantul, Pacitan dan Madiun). Bogor: Sajogyo Institute dan Yayasan Unilever Peduli.

White, Ben dan Gunawan Wiradi (1984), *Agrarian Reform in Comparative Perspective: Policy Issues and Research Needs*. Bogor dan The Hague: Yayasan Survei Agro Ekonomi dan Institute of Social Studies.

White, Ben (2005), "Between Apologia and Critical Discourse: Agrarian Transitions and Scholarly Engagement in Indonesia" dalam Vedi R. Hadiz and Daniel Dhakidei (eds), *Social Science and Power in Indonesia*. Jakarta and Singapore: Equinox.

Wiradi, Gunawan (2000), *Reforma Agraria: Perjalanan yang Belum Berakhir*. Yogyakarta: Insist Press bekerja sama dengan KPA dan Pustaka Pelajar.

Wiradi, Gunawan (2002), *Etika Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Akatiga.

Wiradi, Gunawan (2005), *Reforma Agraria untuk Pemula*. Jakarta: Bina Desa.

PENDAHULUAN

Masalah agraria adalah *masalah yang mendasar* karena menyangkut kehidupan dan penghidupan umat manusia. Artinya, masalah ini mencakup aspek-aspek ekonomi, sosial, budaya, demografi, hukum, dan politik sekaligus. Bahkan kerumitan itu akan bertambah dengan terkaitnya aspek teknis seperti agronomi, ekologi, dan sebagainya. Justru karena itulah maka masalah agraria adalah *masalah yang kompleks, rumit dan sukar*.

Karena kompleksitas itulah maka baik bagi kepentingan kebijakan negara maupun bagi kepentingan gerakan sosial, *pemahaman yang memadai mengenai masalah agraria itu merupakan suatu tuntutan yang tidak bisa dihindarkan*. Dengan demikian, keharusan untuk memahami masalah agraria ini tidaklah terbatas pada kepentingan akademik semata.

Guna memperoleh pemahaman yang memadai mengenai

masalah agraria yang kompleks, rumit dan sukar itu, *diperlukan suatu penelitian ilmiah yang serius, cermat, menyeluruh, dan dapat dipertanggungjawabkan*. Singkatnya, diperlukan suatu penelitian yang baik (*good research*).

Salah satu komponen utama dalam kegiatan ilmiah itu adalah metodologi. Persoalan metodologi ini seringkali dianggap sebagai hal yang sepele dan kerap diabaikan oleh para peneliti. Padahal soal ini sangat penting karena akan menentukan apakah suatu penelitian bersifat ilmiah atau tidak, atau seberapa jauh hasil kesimpulan suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Buku sederhana ini akan menyajikan berbagai aspek metodologi penelitian, khususnya yang terkait dengan topik penelitian agraria, sebagai buah dari pengalaman saya sebagai peneliti ilmu sosial selama sekitar empat dekade, khususnya di bidang agraria.

Tetapi perlu ditekankan di sini bahwa *kegiatan ilmiah adalah kegiatan yang berlangsung terus menerus tanpa henti*. Sebab, berbagai aspek keilmuan juga terus berkembang dan berubah, termasuk perkembangan dalam hal metodologi. Buku ini tidaklah dimaksudkan sebagai buku panduan yang utuh, dengan membahas semua aspek dan berbagai perkembangan dalam metodologi penelitian secara mendalam. Namun, isinya lebih sebagai "warisan pengalaman" yang diharapkan dapat berguna dan merangsang banyak pihak, khususnya kalangan generasi muda, untuk mendalami studi-studi agraria di tanah air.

Di atas telah disebutkan bahwa masalah agraria merupakan masalah yang amat kompleks dan sukar. Sekedar untuk memberikan ilustrasi, kompleksitas masalah agraria itu antara lain mencakup isu-isu khusus seperti masalah lingkungan dan

ekologi, masalah konflik, masalah gerakan tani, masalah hubungan kekuasaan, soal relasi gender, dan lain-lain. *Dalam melaksanakan studi untuk masing-masing masalah khusus tersebut, mungkin saja diperlukan metodologi tertentu yang khas*. Namun, buku ini tidak akan mengulas metodologi yang khas ini melainkan lebih menekankan pada pembahasan aspek-aspek metodologi secara umum, dan bagaimana penerapannya dalam studi agraria.

Kebutuhan untuk mengelaborasi kemungkinan pengembangan metodologi yang khusus semacam itu dirasakan sangat penting. Namun terus terang, saya merasa belum cukup pengalaman untuk melakukan hal itu. Sebab, bagaimanapun juga, kemampuan (dan kesempatan) manusia, termasuk saya, adalah terbatas. Salah satu keterbatasan itu tidak lepas dari situasi politik yang berkembang yang menjadi konteks utama dari periode di mana saya mencurahkan banyak waktu untuk studi-studi empiris.[1]

---

[1] Perlu dikemukakan bahwa pada saat saya memulai karir sebagai peneliti di era 1970-an, pembicaraan mengenai masalah agraria masih sangat terbatas. Semua orang, termasuk para intelektual, enggan membicarakan masalah ini, apalagi untuk menyinggung soal *land reform*. Bahkan para petani miskin dan buruh tani pun menghindar dari pembicaraan masalah ini. Barulah setelah konferensi sedunia mengenai "Reforma Agraria dan Pembangunan Pedesaan" yang diselenggarakan FAO tahun 1979 (Indonesia mengirimkan delegasi besar ke pertemuan ini), sedikit demi sedikit mulai muncul keberanian untuk membahas masalah pertanahan ini secara terbuka. Dalam kaitan ini, sumbangan dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Survey Agro Ekonomi (di mana saya menjadi peneliti), khususnya kelompok Studi Dinamika Pedesaan (SDP), patut disebut secara khusus.

Justru ruang kosong ini merupakan agenda intelektual tersendiri yang amat menantang. Buku sederhana ini, yang membahas secara umum berbagai seluk beluk metodologi penelitian dan studi agraria, diharapkan dapat mengawali kerja keras intelektual tersebut.

Oleh karena itu, saya mengharapkan generasi muda dapat tergerak untuk menekuni studi agraria ini dan menghasilkan berbagai penelitian dan karya ilmiah yang dapat mengisi berbagai "ruang kosong" yang masih menantikan jawaban-jawaban. Kontribusi intelektual semacam ini sangatlah penting dan memiliki arti tersendiri bagi upaya-upaya penyelesaian dan penanganan berbagai masalah agraria di tanah air, maupun dalam pergulatan menjadikan reforma agraria sebagai basis pembangunan nasional kita.

Bagian Pertama

DASAR-DASAR METODOLOGI PENELITIAN

1

KONSEPSI TENTANG ILMU DAN HAKIKAT PENELITIAN SEBAGAI KEGIATAN ILMIAH

A. KONSEPSI ILMU

Di dalam membicarakan konsepsi tentang ilmu, maka sekedar sebagai titik tolak, akan disampaikan pandangan yang berasal dari aliran positivisme. Menurut kaum positivist, ilmu merupakan usaha untuk memperoleh bangunan pengetahuan yang dapat meramal dan menjelaskan berbagai fenomena di dunia ini. Untuk itu, harus disusun teori-teori, yaitu pernyataan-pernyataan yang sangat umum sifatnya mengenai keteraturan hubungan-hubungan segala yang terdapat di dunia ini, yang memberikan kemampuan kepada kita untuk dapat meramal dan menjelaskan berbagai fenomena yang kita temukan melalui observasi dan eksperimen secara sistematis (Keat and Urry, 1980: 4).

Tujuan ilmu adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanya-

an yang timbul sebagai akibat dari adanya "*puzzles*" (kejutan, keterheranan) yang dihadapi manusia (Kuhn, 1970). Dengan kalimat lain, tujuan ilmu adalah mencari kebenaran (*truth*), dalam hal ini adalah *kebenaran ilmiah*. Adapun yang dimaksud dengan kebenaran ilmiah adalah kebenaran obyektif-positif, bukan kebenaran normatif. Jadi, bukan masalah *right or wrong*, tetapi masalah *true or false*. Untuk itu, semua kegiatan ilmiah dalam rangka mencari kebenaran obyektif-positif ini haruslah didasarkan pada suatu sikap berpikir secara ilmiah (*scientific attitude of mind*); dan bukan pada sikap dogmatis, misalnya.

Ada beberapa prinsip di kalangan ilmuwan yang biasanya dijadikan pegangan di dalam bersikap ilmiah ini, walaupun di antara prinsip-prinsip itu ada yang masih selalu menjadi perdebatan di antara mereka, bahkan memecah para ilmuwan menjadi dua atau lebih kelompok-kelompok yang saling silang pendapat atau sikap. Beberapa di antara prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut (Bierstedt, 1970):

1. Obyektivitas (tetap menjadi debat, terutama secara filsafat).
2. Netralitas etik atau "bebas nilai" (tetap menjadi debat, bahkan dalam hal ini ilmuwan terbelah menjadi dua kelompok).
3. Relativisme, yakni bahwa "kebenaran ilmiah" itu sifatnya sementara. Artinya, sesuatu itu dianggap benar (setelah diuji dengan metode ilmiah), sepanjang belum ada bukti-bukti ilmiah yang lain yang membantahnya.
4. *Parsimony*, maksudnya adalah "hemat" atau "secukupnya". Artinya, cara menguraikan sesuatu itu jangan sampai berlebihan. Ini *bukan* soal panjang pendeknya uraian, melainkan bahwa menguraikannya jangan melebihi yang diperlukan.
5. Skepstisime, maksudnya suatu sikap kritis, dengan selalu

bertanya "benarkah begini", "salahkah begitu", "mengapa demikian", dan seterusnya.

6. Kerendahan hati (*humility*).

Selain berpijak pada prinsip-prinsip sikap ilmiah di atas, kebenaran ilmiah lebih lanjut juga didasarkan atas kriteria tertentu. Ada berbagai teori tentang kriteria kebenaran ilmiah ini, tetapi pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua teori, yaitu teori koherensi dan teori korespondensi. Pada umumnya kedua teori ini adalah aturan yang harus ditaati oleh semua cabang ilmu.

Teori Koherensi. Kriterium koherensi menyatakan bahwa "sesuatu pernyataan itu dianggap benar apabila pernyataan itu 'koheren' dan konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang telah dianggap benar". Hal ini didasarkan atas anggapan bahwa sumber kebenaran adalah rasio (*reason*). Pola pikir yang demikian ini biasa disebut sebagai pola deduktif-rasional.

Teori Korespondensi. Teori ini menyatakan bahwa "suatu pernyataan itu dianggap benar apabila materi yang dikandung oleh pernyataan itu 'bersesuaian' (*corresponds*) dengan obyek faktual yang dituju oleh pernyataan itu". Artinya, isi pernyataan itu harus mempunyai manifestasi empiris (artinya, bersifat nyata dalam pengalaman atau pengamatan). Di sini yang dianggap sebagai sumber kebenaran adalah fakta. Pola berfikir ini bersifat induktif-empiris (faktual).

B. DISIPLIN ILMU

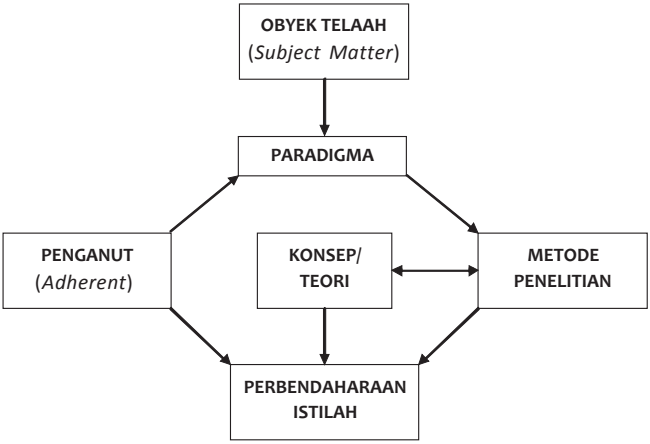
Di Indonesia, istilah "disiplin ilmu" sudah menjadi salah kaprah, seolah-olah artinya "cabang ilmu". Padahal arti sebenarnya dari *scientific discipline* adalah *aturan-ilmiah*. Sesuatu

kegiatan keilmuan merupakan disiplin ilmu jikalau ia memiliki ciri-ciri, atau mengikuti/mentaati aturan-aturan tertentu yang merupakan syarat umum semua cabang ilmu, baik ilmu-ilmu alam maupun ilmu-iImu sosial.

Scientific discipline mencakup enam hal sebagai berikut (Phillips, 1971):

1. Suatu cabang ilmu harus jelas apa yang menjadi obyek garapannya (*subject matter*-nya);
2. Mempunyai paradigma;
3. Mempunyai konsep dan teori;
4. Mempunyai metode penelitian yang khas;
5. Mempunyai penganut (*adherents*)—merekalah yang menjadi *peer-group*-nya;
6. Mempunyai perbendaharaan istilah, yang khas.

Keenam butir itulah yang membedakan cabang ilmu yang satu dengan cabang yang lain. Secara skematik, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Aturan Keilmuan Sebagai Kriteria Pembeda Antar Cabang Ilmu

Dengan demikian, tidak semua mata-kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi dapat disebut sebagai disiplin ilmu. Banyak ilmu terapan yang sebenarnya hanyalah merupakan kombinasi dari beberapa ilmu dasarnya.

C. ILMU-ILMU SOSIAL

Apa yang hingga kini masih sering menjadi perdebatan adalah pertanyaan: apakah ilmu-ilmu sosial itu termasuk "ilmu" (*science*) ataukah bukan. Hal ini terutama disebabkan karena biasanya yang menjadi titik tolak acuannya adalah ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), khususnya ilmu fisika, khususnya lagi yang menganut landasan filsafat positivisme. Padahal, di dalam ilmu-ilmu alam sendiri sebenarnya terdapat beberapa aliran filsafat. Di luar positivisme, ada aliran-aliran filsafat lain yaitu, misalnya, realisme, konvensionalisme, dan instrumentalisme (Keat and Urry, 1980). Tetapi karena yang paling dominan adalah positivisme, maka aliran ini lalu menjadi acuan. Demikian pula di Indonesia, terutama di antara mereka yang "*emoh* tahu" tentang filsafat ilmu, konsepsinya tentang ilmu adalah berdasarkan aliran positivisme ini.

Di dalam ilmu-ilmu sosial sendiri pun terdapat beberapa aliran landasan filsafat (di samping positivisme), misalnya saja ada aliran fenomenologi. Pembedaan di antara berbagai aliran tersebut, beserta juga istilah-istilah yang dipakai untuk menamakannya, amat beragam di antara para ilmuwan. Hal ini tidak akan dibahas panjang lebar di sini. Hanya perlu dikemukakan bahwa perbedaan landasan filsafat itu mempunyai implikasi yang mendasar terhadap metodologi penelitian.

Perspektif Ilmu-ilmu Sosial

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya dalam ilmu sosiologi, pusat perhatian diletakkan pada upaya mempelajari manusia sebagai "makhluk sosial". Hal ini dilandasi oleh kesadaran bahwa dalam hidupnya, manusia selalu bermasyarakat atau bersosialisasi, alias menjadi "makhluk sosial". Sifat "sosial" ini paling tidak tercermin dalam empat hal sebagai berikut:

1. Tidak seperti binatang yang bertindak dan berbuat semata-mata atas dasar naluri, manusia adalah makhluk yang ter-*sosialisasi*. Artinya, pola perilakunya adalah "terpelajari", bukan semata-mata naluriah, melainkan terbentuk melalui dan sebagai hasil dari interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain (dari orangtua, guru, teman, dan lain-lain).
2. Manusia adalah *pelaku sosial*. Kita selalu saja bertindak bagi (dan terhadap) orang lain. Artinya, kita berhubungan dengan orang lain, kita berusaha untuk memberi kesan, memberi/menuruti perintah, mempengaruhi, menghibur, memarahi, dan sebagainya, terhadap orang lain. Sebaliknya, orang lain pun berbuat dan bertindak terhadap kita, yang sifatnya berbeda-beda tergantung dari sifat tindakan kita sendiri.
3. Karena manusia saling berinteraksi, maka terbentuklah *pola perilaku*, yang dalam proses selanjutnya, pola tersebut sangat menentukan bagaimana manusia berperilaku. Jelasnya, sebagai "pelaku sosial", manusia berkontribusi terhadap terbentuknya norma-norma atau aturan-aturan yang menata bagaimana seharusnya manusia berperilaku, tapi sebaliknya, pada gilirannya norma-norma itu sendiri mempengaruhi bagaimana manusia harus berperilaku.

4. Dari waktu ke waktu sejak lahir, kita selalu *tergantung* pada orang lain, untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan hidup kita, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat mental-emosional, langsung maupun tidak, selalu memerlukan orang lain. Kita bahkan menilai diri kita melalui "kacamata" orang lain.

Dengan demikian, perhatian ilmu-ilmu sosial bukan pada manusia dalam ciri-cirinya sebagai *anggota masyarakat*, melainkan dan yang terutama pada *hubungan antar manusia* di dalam masyarakat tersebut; atau dengan kata lain pada *struktur masyarakat*. Apa yang disebut sebagai struktur masyarakat pada dasarnya terdiri atas: (a) seperangkat unsur yang membentuk struktur tersebut (manusia, kelompok, organisasi) dan mempunyai ciri-ciri tertentu; dan (b) seperangkat hubungan dan interaksi di antara unsur-unsur tersebut.

Cabang Ilmu-ilmu Sosial

Walaupun belum ada kesepakatan yang baku di antara para ilmuwan mengenai cabang ilmu apa saja yang termasuk ke dalam ilmu-ilmu sosial, tetapi pada umumnya diterima pendapat bahwa paling tidak ada lima yang dapat disebut, yaitu: (a) ilmu ekonomi; (b) ilmu politik; (c) ilmu sosiologi; (d) ilmu antropologi; dan (e) ilmu psikologi-sosial.

Dalam hal mempelajari suatu masyarakat dalam arti sosiologi, hal itu berarti mengidentifikasi: (a) unsur-unsur sosial (misalnya: kelompok, golongan, strata manusia, yang ditandai atas dasar kriteria tertentu secara eksplisit); dan (b) bentuk, sifat, serta dinamika dari hubungan-hubungan di antara unsur-unsur tersebut. Di sini kadangkala timbul kesan bahwa pembahasan sosiologis itu "tumpang-tindih" dengan aspek ekonomi,

politik, dan aspek-aspek sosial lainnya.

Memang, obyek ilmu ekonomi juga masyarakat, tetapi yang disorot adalah hubungan manusia dalam kegiatannya memanfaatkan sumberdaya alam. Obyek ilmu politik juga hubungan manusia, tetapi yang disorot adalah "hubungan kekuasaan". Demikian pula dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, masing-masing mempunyai pusat perhatian yang khas. Tetapi di dalam sosisologi, yang dimaksud dengan "hubungan" adalah hubungan antar manusia dalam arti umum. Dengan demikian, pengertiannya memang mencakup semua sifat hubungan (ekonomi, politik, hukum, dan lain-lain). Itulah sebabnya, sosiologi disebut sebagai "*generalising science*" (Bierstedt, 1970).

Dalam kajian sosiologi, satuan analisa bisa dilakukan pada lima tingkatan/tataran sebagai berikut: (a) masyarakat; (b) organisasi sosial; (c) sistem kelembagaan; (d) tataran mikro, yaitu interaksi tatap-muka; dan (e) "masalah sosial" (kemiskinan, kenakalan remaja, pengangguran, dan Iain-lain). Apa yang khas dalam kajian sosiologi adalah ia sering mengungkapkan apa yang "*latent*", bukan apa yang "*manifest*"; apa yang implisit, bukan apa yang eksplisit. Dengan demikian uraiannya sering berkonotasi negatif dan sering pula dituduh sebagai "*going nowhere*". Padahal, "justru melalui negasilah sosiologi dapat menyumbangkan miliknya yang terbaik" (Berger and Kellner, 1981: 6), karena sesungguhnyalah, "*things are not what they seem*" (Berger, 1974: 34). Justru di sinilah terletak watak kritis dari sosiologi!

D. PENELITIAN SEBAGAI KEGIATAN ILMIAH

Penelitian, dalam arti kata yang sesungguhnya, merupakan

bagian integral dari kegiatan ilmiah atau keilmuan. Dalam upaya mencari kebenaran, diperlukan identifikasi keteraturan (*regularities*) dan pernyataan-pernyataan tentang penyamarataan yang sahih (*valid generalization*) mengenai keteraturan tersebut. Pernyataan-pernyataan inilah yang disebut teori, hukum, dalil, dan sebagainya. Dalam rangka ini, penelitian berfungsi sebagai sarana untuk membangun teori, hukum, dan sebagainya, yang dengan itu dapat dilakukan peramalan atau antisipasi akan terjadinya sesuatu gejala.

Sebagai sarana untuk membangun teori dan menjelaskan gejala-gejala atau kenyataan-kenyataan yang semula merupakan "*puzzles*" bagi manusia, penelitian merupakan rangkaian kegiatan pengumpulan bahan, pengamatan terhadap realitas, dan analisa terhadap bahan dan hasil pengamatan tersebut.

Lebih lanjut, fungsi penelitian menurut pendapat saya bersifat ganda. Di satu pihak ia memang merupakan sarana untuk mengembangkan ilmu dan karenanya harus dikaitkan dengan pembangunan teori maupun acuan terhadap teori-teori terdahulu. Di lain pihak, ilmu itu harus berguna bagi manusia dan masyarakat, dan dalam kaitan inilah kajian empiris itu perlu dilakukan. Pentingnya "dialog" atau hubungan timbal balik antara dunia teori dan dunia empiri itu, sebenarnya secara "inheren" telah tercakup di dalam makna "ilmu" itu sendiri.

Untuk memahami lebih dalam hakikat penelitian sebagai kegiatan ilmiah, berikut ini akan diuraikan mengenai unsur-unsur dasar metode ilmiah mengingat hal inilah yang bakal menentukan seberapa jauh suatu penelitian benar-benar merupakan sebuah kegiatan ilmiah.

Unsur-unsur Dasar Metode Ilmiah

Nilai sebuah karya ilmiah, selain dinilai dari keaslian gagasan atau orisinalitas, juga sangat ditentukan oleh mutu penalarannya. Sebuah pepatah dalam bahasa Latin menyatakan: "*Tantum valet auctoritas, quantum valet argumentatio*!" Maksudnya adalah: "Wibawa seorang ilmuwan itu terletak pada mutu penalarannya." Untuk itulah penguasaan atas logika menjadi penting di sini, paling kurang ilmu logika dasar.

Lebih lanjut, pemahaman atas unsur-unsur dasar yang membentuk penalaran itu sendiri juga sangat menentukan. Sebab, tidak ada penalaran tanpa proposisi, dan tidak ada proposisi tanpa konsep. Karena itu, pengetahuan dasar mengenai berbagai *unsur dasar* metode ilmiah perlu dipahami. Hal ini mencakup pemahaman mengenai apa yang dimaksud dengan *fakta*; apa itu *konsep*, *istilah* dan *definisi*; dan apa itu *proposisi*. Selanjutnya, apakah yang dimaksud dengan *hipotesa* dan apa pula yang dimaksud dengan *teori*. Kesemuanya ini penting untuk dipahami karena menyangkut komponen-komponen pokok dalam membangun sebuah penalaran ilmiah (*scientific reasoning*), atau argumentasi.

Fakta adalah pernyataan sebagai hasil suatu abstraksi tingkat awal dari sesuatu kenyataan (*event*, *incidence*). Jika beberapa fakta dirangkai dan/atau digeneralisasikan, maka lahirlah *konsep* (ini tingkat abstraksi yang sedikit lebih tinggi). Dengan demikian, konsep adalah gambaran abstrak sebagai hasil dari generalisasi persepsi manusia dalam menangkap suatu gejala (fenomena) melalui indera. Karena abstrak, maka untuk menunjuknya dipergunakan *lambang*. Lambang yang paling lazim adalah kata atau kata-kata. Kata sebagai fungsi

dari konsep ini disebut *istilah* atau *term*.[1]

Karena lambang yang berupa sebuah (atau beberapa) kata itu mungkin belum jelas, maka untuk menjelaskan gambaran abstrak itu diperlukan uraian yang berupa sebuah *definisi*. Dengan demikian maka konsep, istilah dan definisi merupakan tiga serangkai yang tak dapat dipisahkan. Yang harus diperhatikan di sini adalah bahwa dalam ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial, untuk menjelaskan sesuatu konsep biasanya terdapat beraneka-ragam definisi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan cara memandang sesuatu. Bahkan dalam satu cabang ilmupun, seorang ilmuwan dapat saja merumuskan sesuatu definisi yang berbeda dari rumusan ilmuwan yang lain. Hal ini penting untuk disadari agar kita tidak terjebak ke dalam sikap a'priori (yang bertentangan dengan sikap ilmiah), yaitu seolah-olah suatu definisi adalah yang paling benar dan yang lain salah, seolah-olah harus ada *hanya* satu definisi.[2]

---

[1] Dalam hal ini satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa karena konsep hanyalah *logical construct* yang tercipta dari kesan inderawi, maka konsep itu tidaklah identik dengan fenomenanya itu sendiri. Penyamaan suatu abstraksi dengan fenomena aktualnya merupakan sebuah kekeliruan ilmiah, yang disebut "*the fallacy of reification*" (cf. Babbie, 1979).

[2] Realitas yang sebenarnya jauh lebih kompleks dari apa yang telah dirumuskan dalam kalimat sebuah definisi. Namun justru karena itu, kompleksitas itu perlu disederhanakan dengan cara *membatasi arti*. Jadi, definisi pada hakikatnya hanya merupakan *pedoman sementara*, sebagai titik tolak atau pijakan awal. Hal ini diperlukan sebab tanpa itu, kita tidak tahu "apa yang selanjutnya". Tetapi setelah kita tahu apa yang selanjutnya itu, barulah justru kita tahu bahwa gambaran sesuatu itu sebenarnya lebih luas daripada apa yang terumuskan sebagai definisi itu.

Proposisi adalah pernyataan yang menghubungkan sebuah konsep dengan konsep yang lain, misalnya menghubungkan antara konsep "pendidikan" dan konsep "kerja". Lalu, misalnya, kita membuat pernyataan sebagai berikut: "Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluang orang itu untuk memperoleh pekerjaan". Jika proposisi itu hendak diuji secara ilmiah, maka pernyataan itu menjadi sebuah *hipotesa*.

Hipotesa adalah "jawaban sementara" terhadap suatu pertanyaan. Misalnya, pertanyaan awalnya: "Mengapa pemuda di desa A banyak yang menganggur?" Data yang sudah ada menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar pemuda di desa itu rendah. Maka pertanyaan penelitiannya adalah: "Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dan peluang bekerja?" Dari sini lalu kita beri jawaban sementara seperti tersebut di atas. Apabila suatu hipotesa setelah diuji dengan metode ilmiah ternyata benar, maka pernyataan itu lalu menjadi *teori*.[3]

Demikianlah dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara ilmu dengan penelitian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika diringkaskan, hakikat hubungan keduanya adalah seperti dinyatakan Bierstedt (1970: 16-17) sebagai berikut:

> "Ilmu (*science*) bukanlah masalah isi pengetahuan itu sendiri, melainkan suatu 'metode pendekatan', yaitu metode yang menghasilkan temuan yang dapat diuji kebenarannya, melalui penelitian."

---

[3] Untuk uraian mengenai teori ini, lihat juga Wiradi (1977) tentang *conflict theory*.

2

BEBERAPA ISU METODOLOGIS DALAM PENELITIAN

Dalam dunia ilmiah, masalah metodologi penelitian merupakan salah satu di antara enam "*soko guru*", atau tiang penyangga, kegiatan keilmuan.[1] Oleh karena itu, perkembangan metodologi sangat menentukan perkembangan ilmu itu sendiri. Di bawah ini akan diuraikan perkembangan metodologi yang terjadi sejak pertengahan terakhir abad ke-20, yang pada pokoknya dapat dibedakan menjadi tiga jalur. Namun sebelum itu, terlebih dulu akan diuraikan konteks historisnya berupa perkembangan praktik-praktik penelitian yang berlangsung dalam periode ini. Setelah itu, berturut-turut akan disampaikan

---

[1] Lima *soko guru* yang lain adalah: obyek telaah, paradigma, konsep/teori, perbendaharaan istilah, dan penganut. Lihat Gambar 1.1 pada Bab terdahulu.

uraian mengenai RRA dan PRA sebagai salah satu bentuk dari perkembangan metodologi tersebut, dan kemudian Bab II ini akan ditutup dengan pembahasan mengenai "efek serendipitas".

A. PERKEMBANGAN METODOLOGI

Sudah umum diketahui bahwa sesudah Perang Dunia II usai, negara-negara Barat khususnya Eropa yang keadaan perekonomiannya hancur lebur akibat perang, dibangun kembali melalui pola Rencana Marshall (*Marshall Plann*). Dapat dikatakan semuanya berhasil membangun kembali perekonomiannya. Sementara itu, muncul negara-negara baru, yaitu negara-negara bekas jajahan yang menjadi merdeka, yang kondisi perekonomiannya berbeda dan disebut sebagai "terbelakang". Negara-negara inipun kemudian melaksanakan pembangunan, yang pada awalnya juga didasarkan atas bantuan dana dari Barat khususnya Amerika. Karena *Marshall Plan* di Eropa berhasil, maka pola yang sama dicoba diterapkan juga di dalam membangun negara berkembang. Tetapi ternyata bahwa pembangunan di negara-negara berkembang dirasakan kurang berhasil, atau jalannya lambat. Muncullah pertanyaan, mengapa?

Untuk menjawab pertanyaan itu, maka negara donor (khususnya Amerika Serikat) lalu mengeluarkan jutaan dollar untuk membiayai kegiatan "penelitian" mengenai berbagai aspek pelaksanaan pembangunan di negara berkembang. Proses pembangunan perlu dimonitor dan setiap kali perlu dievaluasi, secara kontinyu dan sistematis. Maka berkembanglah pemikiran mengenai model-model pendekatan bagi studi evaluasi. Pada tahun 1978, UNRISD (United Nations Research Institute for Social Development) menerbitkan suatu buku mengenai

Sistematic Monitoring and Evaluation sebagai hasil dari 164 workshop international di berbagai tempat. Dapat dikatakan bahwa isi buku itu mencerminkan hanya satu macam model pendekatan, yaitu yang disebut "*Systems Analysis Approach*" (SAA). Agaknya, karena ini diterbitkan oleh badan PBB, maka SAA lalu menjadi semacam "buku suci" bagi studi evaluasi, terutama bagi lembaga-lembaga penelitian pemerintah.

Orang melupakan bahwa setahun sesudah terbitnya buku itu, di North Dakota Amerika Serikat berkumpul para pakar di bidang studi evaluasi, dan dari hasil pertemuan itu terungkap bahwa sebenarnya dalam studi evaluasi terdapat beragam pendekatan, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi delapan (dan SAA hanyalah salah satu di antaranya). Delapan macam itu adalah (House 1978):

1. SAA Model
2. Behavioral Objective Model (BOM)
3. Art-Criticism Model (ACM)
4. Accreditation Model (AM)
5. Adversary Model (ADM)
6. Transaction Model (TAM)
7. Goal-Free Model (GFM)
8. Decision-Making Model (DMM).[2]

Di samping itu, ada pula sekelompok pakar yang lebih cenderung membebaskan diri dari model, dan mementingkan strategi di dalam melakukan studi evaluasi. Kelompok ini menamakan diri "Beyond Models".

---

[2] Untuk uraian yang lebih lengkap mengenai kedelapan model ini, lihat Michael Patton (1982).

Namun sampai sejauh itu, studi-studi evaluasi masih tetap menampilkan wajah "akademik konvensional", hanya saja berkiblat kepada kebijakan. Sementara itu, karena tuntutan keadaan (yaitu bahwa derap pembangunan menuntut sumbangan masukan pikiran dari berbagai bidang), maka ilmu-ilmu sosial pun (yang di Indonesia masih dalam tahap pengembangan) sudah dituntut untuk turut serta memberikan sumbangannya. Akibatnya, hampir semua penelitian sosial cenderung bersifat *policy oriented*, bahkan juga yang dilakukan di perguruan tinggi, dan dengan demikian perhatian lalu lebih diletakkan pada ilmu-ilmu terapan. Jumlah kegiatan penelitian untuk ilmu-ilmu murninya (demi pengembangan dan penguatan ilmu), hampir tidak berarti karena dana untuk itu memang tidak ada. Pengembangan ilmu dilakukan secara "*nebeng*" pada kegiatan penelitian dari proyek-proyek studi kebijakan. Dalam praktik, batas-batasnya lalu menjadi kabur. Demikianlah selanjutnya bukan hanya studi evaluasi, tetapi juga berbagai macam studi tentang pembangunan lalu masuk ke dalam kegiatan-kegiatan universitas, karena memang diharapkan bahwa universitas dengan berbagai peralatan penelitian konvensionalnya (sesuai dengan masing-masing disiplin ilmu) akan mampu untuk turut serta memecahkan masalah-masalah pembangunan.

Tiga Jalur Perkembangan Metodologi

Dalam konteks semacam itu, dapat diidentifikasi berlangsungnya *tiga macam kecenderungan* dalam proses perkembangan kegiatan penelitian di negara-negara berkembang pada umumnya, dan di Indonesia pada khususnya, yang secara

bersama-sama menambah rumitnya seluk beluk penelitian, baik di dalam praktiknya maupun pengajarannya. Kerumitan ini terjadi karena pada umumnya tiga jalur ini kurang dipahami secara baik dan cenderung dicampuradukkan. Walaupun dalam aspek-aspek tertentu memang terdapat tumpang tindih, dan dalam batas-batas tertentu ketiganya memang dapat disinergikan, namun *ketiganya berbeda* dari segi alasan ataupun latar belakangnya dan tujuannya.

Tiga macam jalur perkembangan itu adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan dari pendekatan *mono*-disiplin menjadi *multi*-disiplin, berlanjut menjadi *antar/intern*-disiplin, dan berujung (konon) menjadi *trans*-disiplin;
2. Perkembangan yang terjadi setelah mempertentangkan antara penelitian akademik dengan praktik "turis abidin" (penelitian bergaya "turis atas biaya dinas"), dan lahirlah model RRA (*Rapid Rural Appraisal*);
3. Perkembangan dari pendekatan "positivis-obyektifisme" menjadi pendekatan partisipatif, dan lahirlah PRA (*Participatory Rural Appraisal*).

Ketiga jalur perkembangan ini akan dijelaskan secara ringkas sebagai berikut.

Perkembangan pertama dari mono-disiplin menjadi inter-disiplin itu konteksnya tetap penelitian akademis-konvensional. Tujuannya adalah "kemenyeluruhan" atau *comprehensiveness*. Perkembangan ini didorong oleh pandangan bahwa pendekatan mono-disiplin kurang memadai lagi untuk menjawab masalah-masalah yang ada. Lalu dipraktikkanlah pendekatan multi-disiplin. Beberapa disiplin ilmu bekerja sama dalam

satu tim, tetapi masing-masing melakukan penggalian data dan analisanya menurut tradisinya sendiri dengan memakai metode yang khas sesuai disiplin ilmunya. Hanya kesimpulan akhirnya yang kemudian dirumuskan bersama secara konsensus. Jadi integrasinya baru dilakukan pada akhir laporan.

Dalam praktik, pendekatan semacam ini akhirnya hanya sama saja dengan kumpulan hasil penelitian dari bermacam disiplin ilmu, yang semula terpisah-pisah lalu dijadikan satu. Karena itu dirasa perlu adanya bentuk yang lebih "*integrated*", yaitu antar-disiplin. Dalam tim antar-disiplin, integrasi sudah diupayakan sejak awal. Semua hal diputuskan bersama oleh para peneliti dari berbagai disiplin ilmu, termasuk apa metodologi yang harus diterapkan, pinjam-meminjam konsep, definisi dan alat ukurnya, dan sebagainya.

Dalam praktik, karena jumlah pakar terbatas, seringkali dalam satu tim ada disiplin ilmu tertentu yang relevan tidak terwakili. Untuk mengatasi hal ini, barangkali, lalu ada saran agar para peneliti sosial juga berusaha untuk mampu melakukan penelitian secara "trans-disiplin". Dalam arti, seorang peneliti mampu menganalisa persoalan melalui sudut pandang dari berbagai disiplin ilmu. Saran seperti ini agaknya masih terlalu berlebihan, khususnya bagi kondisi di Indonesia, karena kemampuan seperti itu agaknya masih sangat langka.

Berkaitan erat dengan hal itu semua, ada baiknya kita membandingkan saran Sajogyo (1974) yang disarikan dari gagasan Norman Denzin (1970).[3] Dalam konteks mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian SDP-SAE pada waktu

[3] Lihat juga: G.Wiradi, 1991.

itu,[4] Sajogyo menyarankan diterapkannya suatu kombinasi dari empat ganda (*combination of 'multiples'*) sebagai berikut:

1. *Multiple theoretical perspective;*
2. *Multiple observers,* dalam arti bahwa peneliti lapangan harus berfungsi bukan sekedar enumerator survey;
3. *Multiple sources of data*. Artinya, satuan studi dan "*units of response*" harus beragam, yaitu individu, interaksi, dan organisasi. Dengan demikian, informasi yang diperoleh memungkinkan untuk dianalisa dalam tiga tingkat, yaitu tingkat agregat, tingkat interaksi dan tingkat kolektivitas. Untuk masing-masing satuan itu dipilih metode yang cocok, yang mungkin berbeda dengan yang dipakai untuk satuan yang lain. Karena itu perlu:
4. *Multiple methodologies* (wawancara survey, *participant observation*, *life histories*, wawancara dengan pihak ketiga, dan lain-lain).

Perkembangan kedua adalah kecenderungan perubahan orientasi penelitian atas dasar efisiensi yang dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak atas adanya suatu rekomendasi bagi sesuatu kebijakan pemerintah. Jadi konteksnya adalah menyangkut studi/penelitian yang bersifat "*policy oriented*" (proyek-proyek "pesanan"), dan bukan untuk penelitian aka-

---

[4] SDP atau Studi Dinamika Pedesaan adalah satu proyek penelitian yang dilaksanakan oleh Survey Agro-Ekonomi (SAE); sebuah lembaga penelitian antardepartemen untuk perumusan kebijakan pembangunan pedesaan. Proyek SDP mulai dilaksanakan sejak tahun 1975 hingga pembubaran SAE pada tahun 1981, dengan tujuan untuk memonitor dan meneliti perubahan-perubahan di pedesaan (penyunting).

demik. Dalam hal ini, perkembangan ini merupakan upaya untuk mencari jalan tengah yang lebih efisien antara penelitian akademik-konvensional (baik survey kuantitatif maupun apalagi pendekatan kualitatif antropologis) dengan tipe penelitian bergaya "turis abidin". Tipe penelitian yang pertama dianggap terlalu lama dan mahal sehingga disebut *long and dirty* (L=L), sedangkan tipe yang kedua dianggap terlalu tergesa-gesa dan tidak akurat sehingga disebut *quick and dirty* (R=R).

Mengapa dikatakan demikian? Studi lapangan yang terlalu lama, selain mahal biayanya, data yang dikumpulkan terlalu banyak sehingga seringkali si peneliti sendiri menjadi bingung, yang mana yang harus diolah lebih dahulu. Ia menjadi kehilangan fokus karena semua data dianggap penting. Karena itu dikatakan juga "*long is often lost*" (L=L). Sebaliknya, studi gaya birokrat yang berkeliling meninjau pedesaan dalam waktu cepat, lalu dengan santai menarik kesimpulan, tentu saja akurasinya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Pengamatan semacam itu tidak dapat mewakili secara benar apa yang sesungguhnya terjadi. Sebab, gaya berkeliling seperti turis tapi atas biaya dinas ("turis Abidin") itu tidak akan bisa menjangkau lapisan masyarakat yang miskin, karena biasanya hanya mewawancarai pejabat-pejabat desa, dan hanya tinggal di tempat-tempat yang enak, tidak kumuh, tidak becek, dsb. Sebaliknya masyarakat miskin yang mayoritas itu, juga enggan jauh-jauh datang untuk menemui para anggota tim itu. Dengan demikian info atau data yang diperoleh oleh tim itu banyak yang kurang benar. Karena itu sering dikatakan "*rapid is often wrong*" (R=R).

Dari dua ekstrim itu lalu ada upaya mencari jalan tengah

yang dapat memenuhi tuntutan efisiensi biaya dan waktu, namun data yang dihasilkan memadai untuk tujuan yang ingin dicapai (*simple but often sound*; S=S). Dari sini lahirlah metode-metode penelitian seperti RRA (*Rapid Rural Appraisal*), RAP (*Rapid Assessment Procedure*), dan sejenisnya (lihat Wiradi, 1989). Namun meski tetap merupakan penelitian akademik, konteksnya lebih diarahkan pada kepentingan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, walaupun ada baiknya RRA juga diajarkan di universitas, tetapi adalah kurang pada tempatnya jika RRA dipakai untuk skripsi, tesis, apalagi disertasi. Sebab, RRA adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh tim, bukan satu orang.

Perkembangan ketiga menyangkut penggunaan paradigma alternatif tentang pembangunan, yang karenanya juga paradigma tentang penelitian mengenai masalah-masalah pembangunan. Dari sini lahirlah apa yang disebut dengan istilah "penelitian partisipatoris". Menurut pemahaman saya, lahirnya pendekatan PRA bukan semata-mata untuk mendekonstruksi pendekatan positivist-obyektivisme. Sebab, jika itu alasannya, sebenarnya pendekatan emik-antropologi ataupun fenomenologi sudah menjawab hal itu. Namun pendekatan PRA lahir lebih dengan tujuan *empowerment* (pemberdayaan), yaitu agar rakyat atau manusia-manusia dalam komunitas yang diteliti menjadi "berdaya", dalam arti mampu melakukan penelitian terhadap masyarakat mereka sendiri, mampu mengidentifikasi masalah-masalah mereka sendiri, dan mampu menganalisis dinamika dan proses-proses yang terjadi dalam lingkungan mereka sendiri.

Artinya, mereka dibangun untuk dapat menjadi subyek

sekalipun obyek yang diteliti termasuk diri mereka sendiri. Pertanyaannya adalah jika metode PRA tujuannya adalah untuk "penelitiannya" itu sendiri, mungkinkah itu? Bagaimana melakukan validasi terhadap hasil-hasilnya? Bagaimana mengkaji kebenaran dari kesimpulan hasil dari "saya meneliti diri saya sendiri"? Oleh karena itu, menurut saya, masalah PRA itu terutama adalah masalah etika, yaitu cara memperlakukan manusia yang kita teliti tidak seperti obyek benda mati.

Perlu dicatat bahwa banyak NGO/LSM/KSM, bahkan juga perguruan tinggi dan lembaga penelitian pemerintah yang mengklaim sebagai sudah melakukan penelitian "partisipatoris", tetapi yang dilakukan sebenarnya bukanlah partisipatoris dalam arti yang sebenarnya, melainkan sekedar *quasi* atau *pseudo* partisipatoris. Hal ini disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Di perguruan tinggi, hal itu dilakukan mungkin sekedar sebagai latihan atau pengenalan, sehingga hakikatnya belum dihayati benar. Mungkin pula karena sekedar "membeo" alias latah, tanpa usaha memahami dengan benar apa makna konsep itu. Atau, mungkin pula sekedar menggunakannya sebagai *rhetoric* untuk menggaet dana. Hal semacam ini tentulah tidak diharapkan.

Demikianlah, dewasa ini kegiatan penelitian mencakup berbagai penelitian yang dapat dibedakan menjadi tiga tipe, tetapi yang dalam praktik ketiganya sering dicampuradukkan, yaitu:

1. penelitian akademik-konvensional,
2. penelitian "*policy-oriented*" (dikenal sebagai penelitian "pesanan"), dan
3. penelitian "partisipatoris".

B.RAPID RURAL APPRAISAL (RRA)

Sebenarnya, menjelaskan apa RRA itu tidaklah mudah. Mengapa? *Pertama*, pada hakikatnya RRA merupakan proses belajar, proses memahami keadaan masyarakat pedesaan, yang dilakukan secara intensif, cepat, berulang-ulang, dan dilakukan berkelompok kecil (*tim*) antar-disiplin. Salah satu disiplin ilmu yang terlibat adalah ilmu-ilmu sosial. Artinya, dalam tim antar-disiplin ilmu itu, paling sedikit harus ada satu anggota dari disiplin ilmu sosial (Gibbs dalam Grandstaff & Grandstaff, 1987: 194).

Kedua, RRA timbul atas dasar berkembangnya suatu "paradigma" (tentang pembangunan), yang bukan saja berbeda tapi juga dapat dikatakan "berjungkir balik" dari paradigma yang, secara sadar atau tidak,telah dianut selama ini. Tanpa memahami hal ini, kita bisa salah paham, atau bahkan sesat. *Ketiga,* RRA umurnya masih amat muda. Ibarat bayi, masih dapat digolongkan "balita" yang kondisinya, baik "fisik" maupun "mental"-nya, masih rawan. la masih memerlukan "masukan" (makanan bergizi tinggi, asuhan, dan bimbingan). Artinya, kehadirannya memang sudah nyata, tetapi karena masih dalam taraf perkembangan, RRA sebagai suatu metode, pendekatan, atau apapun namanya, masih memerlukan kritik dan saran bagi pemantapannya. Konsekuensinya: kritik dan saran itu dapat melahirkan perubahan. Namun, sifat "berubah-ubah" itu sendiri sebenarnya secara *inherent* sudah merupakan ciri RRA. Karena itu, RRA juga disebut sebagai bersifat "adaptif" dan "fleksibel".

Tiga hal itulah yang melatarbelakangi mengapa RRA tidak begitu mudah untuk dijelaskan dalam uraian yang singkat.

Timbulnya RRA

Sejak dilaksanakannya program-program pembangunan di berbagai negara pasca Perang Dunia II, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang, banyak *penelitian terapan* telah dilakukan oleh para peneliti profesional. Ternyata, makin lama makin dirasakan adanya ketidaksesuaian antara hasil-hasil penelitian dengan tujuan, kegunaan serta ketepatan waktu pemanfaatannya. Dua hal dianggap sebagai sebab utamanya. *Pertama,* paradigma mengenai *development* kurang memadai. *Kedua*, dalam praktik terdapat dua ekstrim gaya penelitian, yaitu di satu pihak ada gaya konsultan, yang oleh Chambers disebut sebagai gaya "*turis pembangunan*", dan di lain pihak ada gaya penelitian yang mencerminkan pemikiran yang terpenjara oleh warisan akademik (Chambers, 1983). Menyadari hal itu, sebagian peneliti lalu berusaha mencobakan pendekatan-pendekatan baru. Ternyata jumlah mereka itu tidak sedikit (terutama dari NGOs), walaupun "pendekatan baru" itu sendiri masih berbeda-beda di antara mereka.

Jadi, RRA itu timbul sebagai akibat dari usaha mencari metode yang sesuai untuk memahami kenyataan masyarakat pedesaan, khususnya jika yang dikehendaki adalah informasi yang akan dipakai oleh para penentu kebijakan, dalam waktu singkat. Dengan kata lain, suatu studi yang berkiblat pada penunjang perumusan kebijakan (*policy oriented*).

Sebenarnya, walaupun masih samar-samar, dan secara konsepsional belum dirumuskan secara formal, "RRA" memang sudah dipraktikkan sejak lama. Namun barulah pada bulan Oktober 1978, ketika dilangsungkan suatu lokakarya di Institute of Development Studies (IDS), University of Sussex,

Inggris, RRA mulai secara formal dirumuskan konsepsinya (RRA-1). Tetapi pada tahap ini sifatnya masih eksploratif, yaitu menampung berbagai macam pengalaman dari berbagai pakar yang telah mencobakan "pendekatan baru"-nya masing-masing. Pada akhir tahun berikutnya, Desember 1979, di tempat yang sama berlangsung lagi pertemuan kedua (RRA-2). Sejak itu mulai bermunculan berbagai publikasi tentang RRA, walaupun masing-masing penulisnya menggunakan istilah yang berbeda-beda. Ada yang menyebut "*Informal Agricultural Survey*" (Rhoades, 1982); ada "*Sondeo*" (Hildebrand, 1981); "*Rapid Reconnaissance*" (Honadle, 1979); "*Exploratory Survey*" (Collinson, 1981); "*Reconnaissance Survey*" (Shaner, et.al., 1982); "*Rapid Rural Appraisal*" (Chambers, 1983); dan lain-lain.

Kemudian, pada September 1985 diselenggarakan lagi pertemuan internasional mengenai RRA, bertempat di Khon Kaen University, Thailand. Dari Indonesia hadir sebelas orang, yaitu delapan orang Indonesia dan tiga ilmuwan asing (dua dari Ford Foundation dan satu dari Universitas Andalas). Sejak konferensi di Khon Kaen inilah konseptualisasi RRA semakin berbentuk dan mantap. Walaupun demikian, sebagai sesuatu yang relatif baru, RRA tetap masih dalam taraf "sedang berkembang".

Definisi RRA

RRA adalah kegiatan mempelajari keadaan pedesaan secara intensif, berulang, eksploratif, dan cepat, dilakukan oleh kelompok kecil peneliti antar-disipilin yang menggunakan sejumlah metode, alat, dan teknik yang dipilih secara khusus,

untuk meningkatkan pemahaman terhadap keadaan pedesaan, dengan tekanan utama pada penggalian pengetahuan penduduk setempat dan digabungkan dengan ilmu pengetahuan modern (S.W.Grandstaff, T.B. Grandstaff, and C.W. Lovelace, 1987).

Definisi lain menyatakan bahwa RRA adalah suatu cara mengorganisir orang dan waktu, untuk mengumpulkan dan menganalisa informasi, ketika kendala waktu menuntut adanya keputusan sebelum situasi setempat dapat dipahami secara lengkap. Ada juga yang mendefinisikan RRA sebagai setiap kegiatan sistematis yang dimaksudkan untuk menarik kesimpulan, hipotesa, atau "penilaian", yang mencakup kegiatan untuk memperoleh informasi baru, dalam jangka waktu yang terbatas (James Beebe, dalam S.W. Grandstaff, et.al., 1987).

Banyak lagi definisi lain yang lebih spesifik, tetapi agaknya, dalam konferensi di Khon Kaen itu definisi yang pertama di atas merupakan konsensus yang diterima. Dengan demikian, dapat dilihat ciri RRA yang menekankan kepada *empat* aspek (tiga tambah satu), sebagaimana diuraikan di bawah ini.

1. *Aspek eksploratif*

   Ini mengandung arti fleksibel, terbuka (*open-ended*), mampu menemukan apa yang tidak terduga dan mengarahkan kembali arah penelitian untuk menyelidikinya; pendeknya, sifatnya "adaptif" dan memberi peluang adanya perubahan yang terjadi justru dalam proses berlangsungnya penelitian itu sendiri.

2. Aspek *kecepatan*

   Cepat tidak berarti tergesa-gesa! Kecepatan di sini bukan semata-mata dalam arti singkatnya waktu, tetapi sifatnya

relatif terhadap apa yang ingin kita ketahui.

3. Aspek penggunaan *interdisciplinary-tim*
   Kedua aspek yang disebut terdahulu menuntut digunakannya tim antar-disiplin, karena di satu pihak pandangan terhadap sesuatu itu berbeda-beda, dan di lain pihak, penduduk pedesaan itu hidupnya, pengalamannya dan kegiatannya terikat dalam suatu *jaringan* lokal yang bersifat multi-kompleks (atau katakanlah "multi-disiplin" juga, tapi terintegrasi). Dengan demikian penduduk pedesaan mempunyai banyak "pengetahuan". Karena itu, "pengetahuan" mereka perlu untuk digali dan dimanfaatkan.
4. Aspek *intensif/berulang*
   Mempelajari keadaan pedesaan secara cepat (*rapid learning*) menuntut adanya interaksi yang intensif dan berulang antara si peneliti dan yang diteliti. Hal ini didasarkan atas seperangkat pandangan yang merupakan salah satu unsur yang membentuk paradigma RRA, yaitu asas "*cybernetics*".

Asas Inti RRA

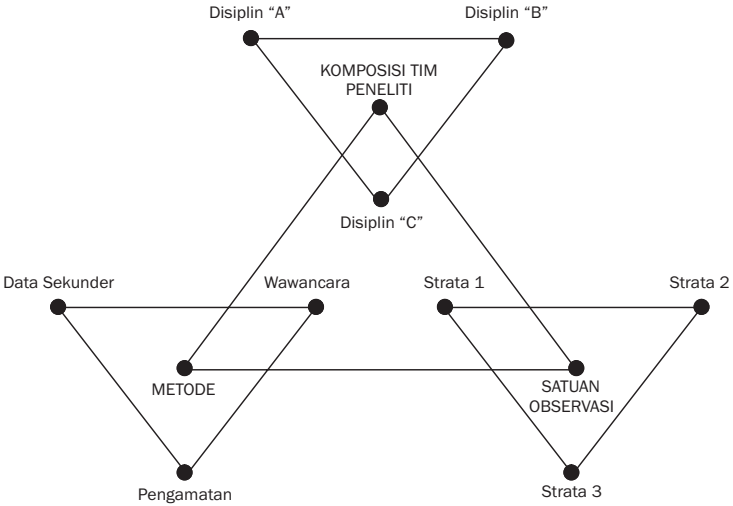
Asas inti RRA adalah apa yang disebut *triangulation* (di-Indonesiakan menjadi: trianggulasi) atau "*serba segi tiga*". Penyegitigaan ini terutama berlaku terhadap tiga dimensi utama sebagai berikut:

1. *Komposisi tim peneliti*, paling sedikit terdiri dari *tiga* orang anggota yang disiplin-ilmunya berbeda-beda. Tujuannya adalah agar masalah yang sama dapat dipahami dan didekati dari pandangan yang berlainan.
2. *Satuan observasi* dipilih (secara sengaja) melalui *tiga* jenis,

strata, kategori, ataupun kelas. Dasar apa yang dipakai untuk membuat klasifikasi, tergantung dari tujuan penelitiannya.

3. *Metode*, alat ataupun teknik pengumpulan data juga dilakukan secara segitiga. Misalnya saja, sumber data ada *tiga*, yaitu data sekunder, wawancara, dan pengamatan/pengukuran langsung.

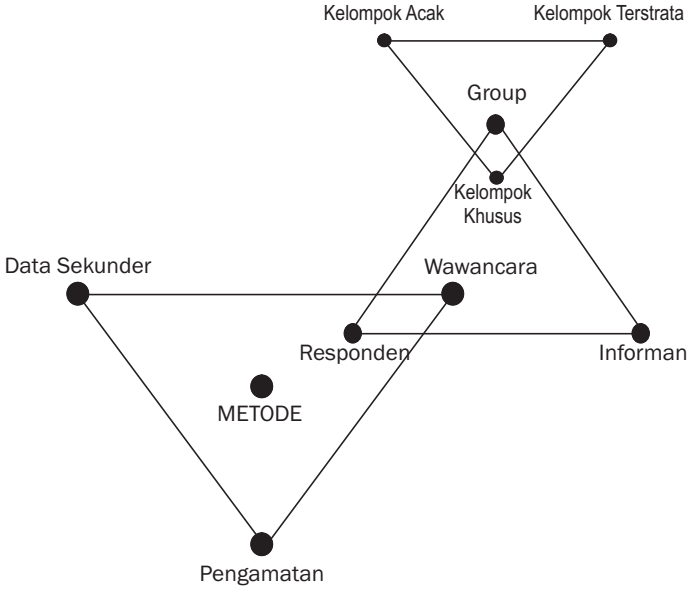
Pola trianggulasi dalam berbagai dimensi ini dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 2.1
Trianggulasi: Asas Inti RRA

Dengan demikian, maka dalam wawancara juga perlu dilakukan trianggulasi dalam hal "siapa yang diwawancara", yaitu responden, informan, dan *group*. Jenis *group* inipun ada *tiga*, yaitu kelompok khusus, kelompok acak, dan kelompok terstrata. Responden, sudah jelas harus mengikuti tiga strata seperti diterangkan dalam satuan observasi pada butir (2) di

atas. Demikian pula informan juga harus dipilih secara seimbang. Misalnya, satu dari kalangan petani kaya, satu dari yang miskin, kemudian yang ketiga dipilih secara acak. Contoh lain, satu orang dari golongan petani, yang lain dari buruh tani, satu lagi dipilih sembarang. Namun perlu diingat bahwa semuanya itu dilakukan tidak secara kaku karena jusru fleksibilitas merupakan ciri RRA. Secara skematis, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2
Ilustrasi Trianggulasi dalam Metode dan Pihak yang Diwawancarai

Berikut ini tabel dari Grandstaff and Grandstaff yang dapat dijadikan sebagai contoh untuk penentuan tipe-tipe siapa yang diwawancarai, berikut jenis informasi yang dapat digali dari masing-masing tipe.

Tabel 2.1
Perbandingan Wawancara Individu dan Kelompok dari Segi Tipe yang Diwawancara dan Jenis Informasi yang Ditanyakan

WAWANCARA INDIVIDU	
Tipe Informan/Responden	**Jenis Informasi**
1. Petani model, innovator	Teknik-teknik "maju" yang sesuai
2. Guru, warga terdidik	Gambaran umum awal, mengidentifikasi informan kunci
3. Pejabat pemerintah	Pengalaman proyek proyek terdahulu, regulasi
4. Pemimpin desa, pemimpin agama	Pandangan politik, keyakinan keagamaan, kegiatan komunitas
5. Pemimpin perempuan	Kegiatan kaum perempuan
6. Pegawai kesehatan	Status gizi/kesehatan
7. Orang-orang tua	Sejarah, tradisi, cerita rakyat, pengalaman hidup
8. Anak-anak	Pengetahuan lokal saat ini
9. Pengusaha	Pemasaran, pemrosesan
10. Peneliti pembangunan	Pengalaman proyek-proyek terdahulu
WAWANCARA KELOMPOK	
Tipe Kelompok	**Jenis Informasi**
A. Kelompok Khusus	
1. Para pemimpin desa	Interaksi komunitas
2. Warga miskin/tuna kisma	Isu-isu kemiskinan
3. Pegawai badan-badan pemerintah	Interaksi antar badan pemerintah
4. Petani model	Pertukaran teknik pertanian
B. Kelompok Acak	
1. Kelompok-kelompok tatap muka	Informasi-informasi serendipitas[5]
2. Kelompok-kelompok "warung kopi"	Informasi-informasi serendipitas
C. Kelompok Terstratifikasi	
1. Usia	Interaksi antar kelompok umur
2. Kepemilikan tanah/kemakmuran	Interaksi kemakmuran/kemiskinan
3. Pekerjaan	Pertalian aktivitas
4. Jenis kelamin	Interaksi/aktivitas laki-laki/perempuan
5. Keseluruhan rumahtangga	Hubungan antar rumahtangga
6. Etnis/agama/politik	Interaksi budaya/keyakinan
7. Kelompok kekerabatan/kelompok pertukaran tenaga kerja	Hubungan kekerabatan
8. Migrasi masuk	Interaksi antara warga yang sudah lama menetap dengan pendatang baru

Sumber: Grandstaff and Grandstaff (1987: 19)

Tujuan dan Penerapan RRA

Bagi penentu kebijakan, data pokok yang dikehendaki sebenarnya hanya dua jenis, yaitu "*order of magnitude*", dan

[5] Tentang serendipitas, lihat Sub Bab II.D di bawah.

"*direction of change*" (Chambers, 1983). Di samping itu bagi penelitian-penelitian yang bersifat *policy oriented*, biasanya dituntut untuk bisa menyajikan informasi dalam waktu yang *singkat* atau *cepat*. Bagaimanapun telitinya suatu hasil studi, sering kita jumpai bahwa biaya yang besar ternyata tidak selalu menghasilkan data yang "lebih bermutu", melainkan sekedar data yang "lebih banyak". Kalaupun bermutu dan/atau teliti, seringkali tak dapat dimanfaatkan tepat pada waktunya, karena sudah terlambat. Inilah yang sering terjadi dengan penelitian yang menggunakan metode survey konvensional (kuantitatif) ataupun *participant observation* (kualitatif). Di lain pihak, penelitian dengan gaya "turis-pembangunan" (keliling-keliling secara cepat) seringkali terlalu cepat menarik kesimpulan-kesimpulan sehingga akhirnya kurang teliti dan kurang relevan.

Jadi , timbulnya RRA dilandasi oleh satu tujuan untuk membangun suatu cara pengumpulan informasi yang memenuhi kriteria: *relevan*, tepat-waktu, *cukup* teliti (tak begitu teliti tetapi tidak terlalu salah), dan dapat dipergunakan (*relevant*, *timely*, *considerably accurate*, *useable*). Pendeknya, suatu metode yang "*cost effective*".

Adapun aplikasi RRA ini dapat diterapkan untuk berbagai tujuan atau jenis studi, misalnya:

1. menjajagi, mengidentifikasi, dan/atau memdiagnosa masalah, isu, atau keadaan di pedesaan;
2. membuat desain, memonitor, dan mengevaluasi program, proyek, ataupun kegiatan pembangunan;
3. mengembangkan alih teknologi;
4. menanggapi satu bencana ataupun keadaan darurat lainnya;

5. memperbaiki, menunjang, dan/atau melengkapi tipe penelitian lainnya;
6. *last but not least*, membantu perumusan kebijakan.

Syarat-syarat RRA

Untuk dapat melakukan RRA dengan memadai, diperlukan tiga syarat pokok, yaitu:

1. tersedia tenaga peneliti yang memadai;
2. struktur penelitian itu sendiri harus cukup fleksibel;
3. hasil yang diinginkan memang akan memadai jika dilakukan dengan RRA.

Tenaga peneliti seyogyanya memenuhi syarat-syarat berikut: berpengalaman, berketrampilan, dan bersedia dan mampu bekerjasama dalam "tim". Ketrampilan itu meliputi ketrampilan berwawancara, melakukan pengamatan, dan menganalisa. Jadi, jika tidak tersedia tenaga peneliti yang demikian, lebih baik tidak menggunakan RRA (kecuali kalau sambil latihan).

Struktur penelitian harus sedemikian lentur (fleksibel) sehingga tersedia peluang bagi adanya perubahan-perubahan sebagai tanggapan langsung atas diperolehnya informasi baru. Suatu proyek penelitian yang mensyaratkan pengumpulan data yang definitif (pasti), sebaiknya tidak menggunakan RRA. Jadi, jika hasil yang diinginkan adalah suatu hasil yang pasti, dan soal "keterwakilan" menjadi masalah utama, seperti misalnya data dari sejumlah besar satuan yang akan dianalisa secara statistik, maka sebaiknya tidak menggunakan RRA. Walaupun demikian, RRA dapat saja dilakukan untuk menunjang tujuan tersebut.

C. PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL (PRA)

Asumsi Paradigmatis

Seperti telah disinggung sekilas pada Sub Bab II.A di atas, kemunculan konsep "penelitian partisipatoris" dilandasi oleh berkembangnya pandangan baru tentang proses pembangunan. Para pendukung pandangan baru ini menyatakan bahwa para pengelola pembangunan selama ini berpikir dan bertindak dengan landasan suatu paradigma "implisit" yang secara tak sadar mereka terima dan yakini. Beberapa postulat penting dari "paradigma lama" yang diterima dan diyakini itu antara lain adalah sebagai berikut (Grandstaff et al. 1987).

1. Dunia ini dipandang sebagai suatu tempat yang *tertata*, yang tunduk kepada (*subject to*) pengendalian dan manipulasi. Hal ini menuntun kepada suatu kepercayaan bahwa "masalah dan sebab-sebabnya" dapat dengan mudah diidentifikasi dan "obat"-nya dapat segera diberikan dengan hasil yang dapat diramalkan (pengalaman menunjukkan bahwa hal ini ternyata seringkali keliru).
2. Dalam "pandangan lama" itu, "pembangunan" dilihat sebagai suatu proses "evolusi linier", yang mendalilkan bahwa proses perubahan itu merupakan serangkaian invensi yang dengan itu sistem lama yang secara intrinsik lebih rendah (inferior) kualitasnya selalu akan diganti dengan yang baru, yang lebih tinggi kualitasnya. Inilah yang dimaksud dengan *progress* atau "kemajuan".
3. "Pandangan lama" memisahkan pemikiran obyektif dari pemikiran subyektif. Mottonya adalah: "*cogito ergo sum*" (artinya: "I think, therefore I am!").

Para penganut "paradigma baru" menolak postulat-postulat seperti itu. Sebagai gantinya, mereka mengajukan beberapa "pandangan baru" sebagai berikut:

1. Dunia ini dilihat sebagai suatu kompleksitas yang terdiri dari berbagai faktor yang *saling berinteraksi* secara rumit, *berubah-ubah* secara cepat, dan tunduk kepada *ketidakpastian* yang sangat tinggi (*high degree of uncertainty*).
2. Perkembangan masyarakat dilihat lebih sebagai suatu proses yang bersifat "adaptif", dari pada sebagai "*progress*", yaitu perubahan yang didorong oleh kebutuhan untuk memecahkan masalah dalam sistem yang ada, dan bukan semata-mata suatu peningkatan tahap.
3. Mengakui bahwa setiap orang, setiap kelompok yang berbeda, mempunyai gambaran yang berbeda, persepsi yang berbeda, di dalam menangkap, memahami dan menafsirkan sesuatu yang dianggap kenyataan. Ini berarti bahwa gambaran mereka itu, masing-masing, adalah tidak lengkap dan tidak utuh karena berasal dari pandangan yang selektif, dan *subyektif*.
4. Oleh karena itu, perlu dipakai asas "*cybernetics*", yaitu suatu asas yang menyatakan bahwa setiap "sistem" selalu tergantung kepada arus informasi (dari luar sistem itu), terutama informasi mengenai *perbedaan* antara yang "ideal" dan yang "nyata", antara hasil yang diinginkan dan apa yang sesungguhnya terjadi.
5. Dalam kondisi yang demikian, untuk mengurangi "ketidakpastian" (tersebut pada butir (1) di atas), maka diperlukan komunikasi dan kerjasama antara orang-orang desa (yang diteliti) dengan para peneliti dan para ahli pem-

bangunan, dan saling belajar di antara mereka. Dengan demikian akan diperoleh "*feedback*" dengan suatu "lead time". Di sini mottonya adalah: "*Tango ergo disco*" (artinya, "Saya mengalami, karena itu, saya belajar").

Pengertian Partisipasi

Partisipasi, per definisi, adalah keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi sosial tertentu. Artinya, seseorang berpartisipasi dalam suatu kelompok kalau ia mengidentifikasikan dirinya dengan (atau ke dalam) kelompok tersebut melalui bermacam sikap "berbagi", yaitu berbagi nilai tradisi, berbagi perasaan, kesetiaan, kepatuhan, dan tanggung jawab bersama, serta melalui persahabatan pribadi (Fairchild, 1977).

Definisi tersebut mengandung implikasi bahwa dalam konteks "penelitian partisipatoris", partisipasi itu bukan hanya searah tetapi dua arah. Artinya yang harus berpartisipasi itu bukan hanya "kelompok sasaran", tetapi juga si peneliti profesional. Bahkan, dengan demikian, hubungan antara peneliti profesional dengan kelompok sasaran (yaitu yang menjadi "subyek" penelitian), tertransformasi secara radikal. Komunitas/kelompok sasaran bukan lagi menjadi "subyek" penelitian, tetapi mereka justru menjadi pelaku utama dan penentu keputusan dalam keseluruhan proses penelitian ataupun proses aksi. Peran profesional bukan lagi sebagai penentu, tetapi sebagai katalis dalam membantu terjadinya transformasi itu.

Jadi sifat "partisipatoris" dalam penelitian mengandung implikasi munculnya bentuk-bentuk organisasi dan mobilisasi

kaum lemah dalam masyarakat, dan dengan demikian memperkuat kemampuan mereka, untuk melahirkan pengetahuan bagi mereka sendiri, untuk mengidentifikasi arah bagi langkah-langkah mereka sendiri, dan untuk melaksanakan langkah-langkah tersebut oleh mereka sendiri. Peneliti profesional mungkin terlibat sebagai katalis, tetapi kekuasaan penentu keputusan ada di tangan mereka. Semua itu berarti bahwa konsep "partisipasi" dalam artinya yang benar, seringkali harus dikaitkan dengan konsep-konsep lainnya yang mengacu kepada proses-proses sosial yang dinamis, yaitu penyadaran/ketersadaran, mobilisasi dan *pemberdayaan* (White, 1987: 7).

Jadi, konsep partisipasi dalam konteks penelitian partisipatoris, tidak cukup hanya sekedar ditandai oleh kehadiran sejumlah besar orang untuk mendengarkan "kuliah" atau "himbauan" (yang sering disebut sebagai "musyawarah"), juga bukan sekedar banyaknya orang miskin yang terlibat dalam organisasi ataupun kegiatan yang dibentuk oleh para profesional untuk mereka. "Partisipasi" menyangkut keterlibatan langsung kelompok sasaran sebagai pelaku dan penentu keputusan dalam keseluruhan proses penelitian maupun aksi, termasuk penentuan bentuk organisasi mereka sendiri, dan juga penentuan sifat dan batas keterlibatan para profesional dalam kegiatan mereka (White, 1987: 8).

Dalam konteks penyuluhan pun demikian juga. Dalam pandangan lama, tujuan utama penyuluhan adalah "alih teknologi". Karena itu, yang dialihkan oleh "orang luar" kepada petani adalah petunjuk-petunjuk, pesan-pesan, dan paket pekerjaan. Dalam pandangan baru, tujuan utama penyuluhan

adalah "pemberdayaan" petani. Karena itu, yang dialihkan adalah prinsip-prinsip, metode-metode, dan sekeranjang pilihan (Chambers, 1989: 181).

Pengertian PRA

Seperti telah dikemukakan di atas (lihat Sub Bab II.A), pada dasarnya penelitian dapat dibedakan menjadi tiga tipe, meskipun dalam praktik sering dicampuradukkan, yaitu: (a) penelitian akademik-konvensional, (b) penelitian *policy oriented*, dan (c) penelitian partisipatoris. Salah satu bentuk dari penelitian yang disebut terakhir adalah Participatory Rural Appraisal (PRA).

Sebelum lebih jauh membicarakan mengenai PRA, berikut dalam dua tabel di bawah ini disajikan gambaran skematis tentang perbedaan ciri utama antara penelitian partisipatoris di satu pihak, dan dua tipe penelitian lainnya ("akademik" dan "kebijakan/evaluasi") di lain pihak.

Tabel 2.2
Pembedaan Antara Tiga Tipe Proses Penelitian

LANGKAH-LANGKAH DALAM PENELITIAN	PENELITIAN AKADEMIK	PENELITIAN KEBUAKAN /EVALUASI	PENELITIAN "PARTISIPATORIS"
1. **Pilihan Masalah** "Apa"? "Siapa" yang menentukan?	Pilihan didasarkan atas kepentingan/perhatian, disiplin ilmu si peneliti profesional Si peneliti profesional	Pilihan didasarkan atas kebutuhan administrasi si pemesan Si pemesan (yang berada di luar bidang permasalahannya)	Pilihan atas dasar adanya situasi permasalahan yang langsung Ditentukan bersama oleh si peneliti dan para pelaku yang terlibat dalam permasalahan
2. **Pilihan Metodologi** "Apa"?	• Eksperimental	• Quasi eksperimental	• Disain didasarkan atas konsensus mengenai validasi

"Siapa" yang menentukan?	• Penggunaan instrumen yang terpercaya • Analisa statistik Si peneliti profesional	• Penggunaan instrumen yang terpercaya • Analisa statistik Si peneliti profesional	• Penggunaan empati • Analisa berganda Secara bersama dilakukan oleh si peneliti dan para pelaku
3. **Pilihan Hasil** "Apa"?	• Publikasi • Penyajian dalam seminar ilmiah (akademik, terpelajar)	• Laporan (kepada pemesan) • Publikasi (kalau, si peneliti memperoleh kesepakatan pemesan)	• Perubahan keadaan • Peningkatan dasar pengetahuan • Peningkatan kemampuan para pelaku untuk merubah keadaan mereka
"Siapa" yang menentukan?	Si peneliti profesional	Terutama si pemesan	Secara bersam aoleh si peneliti dan pelaku

Tabel 2.3
Pokok Perbedaan Antara Pendekatan Konvensional
dan Pendekatan Partisipatif (Partisipatoris)

ISTILAH-ISTILAH YANG SERING DIPAKAI SECARA KACAU		SIFAT	PERBEDAAN Pengambilan keputusan tentang tujuan, sifat, strategi dan proses penelitian/aksi:
1. ACTION RESEARCH	(AR)	Konvensional non-partisipatif	Di tangan si peneliti
2. ACTION-ORIENTED RESEARCH	(AOR)		
3. ACTION PROJECT*	(AP)		
4. PARTICIPANT OBSERVATION	(PO)		
5. PARTICIPATORY RESEARCH	(PR)	Partisipatif	Bersama-sama, bahkan si peneliti hanya sebagai katalisator
6. PARTIPATORY ACTION RESEARCH	(PAR)		
7. PARTICIPATORY ACTION PROJECT*	(PAP)		

Disadur dari: Ben White (1987). *) Bukan Penelitian

Dengan memahami pokok-pokok perbedaan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa PRA adalah suatu proses memahami keadaan masyarakat secara intensif, sistematis tetapi semi-terstruktur, yang dilaksanakan dalam suatu komunitas oleh "tim" antar-disiplin yang juga mencakup para anggota komunitas itu sendiri. Dari segi konsepsi, Theis dan Grady (1991) menyatakan bahwa PRA merupakan suatu bentuk khusus dari RRA, yaitu suatu cara belajar dari (dan dengan) para anggota masyarakat, untuk menyelidiki, menganalisa, dan mengeva-

luasi kendala-kendala dan kesempatan atau peluang, dan membuat keputusan-keputusan secara tepat waktu mengenai proyek-proyek pembangunan.

Dengan pengertian semacam ini, maka PRA *menuntut adanya sikap* (dari para peneliti profesional) yang mendukung kepada hal-hal sebagai berikut:

1. partisipasi;
2. menghargai anggota-anggota masyarakat;
3. perhatian dalam apa yang mereka (anggota-anggota masyarakat) ketahui, apa yang mereka katakan, perlihatkan, dan perbuat;
4. kesabaran ("*rapid*" tak berarti tergesa-gesa) dan tidak mengganggu;
5. lebih mendengarkan daripada menggurui;
6. rendah hati; dan
7. cara-cara memberdayakan anggota-anggota komunitas untuk menyatakan, berbagi, meningkatkan, dan menganalisa pengetahuan mereka.

Karena dikatakan bahwa PRA adalah bentuk khusus dari RRA, maka syarat pokoknya juga sama dengan RRA, yaitu, (a) tersedia tenaga peneliti yang sesuai; (b) struktur proyek/penelitian itu sendiri cukup fleksibel; dan (c) hasil yang diharapkan dari studi itu sendiri memang sesuai jika menggunakan PRA.

Dari sisi aplikasi, pendekatan PRA ini dapat digunakan untuk: (a) melakukan penilaian atau penafsiran tentang kebutuhan masyarakat; (b) studi kelayakan; (c) menentukan prioritas kegiatan pembangunan; (d) melaksanakan kegiatan pembangunan ketika informasi baru diperlukan; dan (e) melakukan "monitoring" dan evaluasi kegiatan pembangunan.

Kekhasan PRA

Tentang hal ini terdapat sebuah daftar panjang yang di sini tidak akan diuraikan satu per satu secara rinci. Namun ada *dua* hal yang ingin ditekankan secara singkat. *Pertama*, bagi mereka yang suka "ngotot" dengan pandangannya sendiri, sebaiknya tidak usah ikut PRA. *Kedua*, bagi mereka yang tidak sabar dan suka tergesa-gesa, lebih baik jangan menggunakan PRA. Sebab, ketergesaan akan menggeser sifat PRA menjadi "turis pembangunan" atau "turis abidin".

Ada tiga hal lagi yang perlu dicatat, yaitu: *Pertama*, di depan telah disebutkan bahwa menurut Theis dan Grady (1991), PRA adalah bentuk khusus dari RRA (mungkin hal ini dapat menjadi perdebatan). Lantas di manakah letak "khusus" PRA? Kedua pakar tersebut tidak menjelaskannya. Namun barangkali, letak perbedaannya adalah pada bobot dari sifat "partisipatoris"-nya itu. Kedua gaya penelitian tersebut (RRA dan PRA) memang didasarkan atas paradigma yang sama. Namun, picu yang memberikan ciri sejarah kelahirannya, sedikit berbeda. RRA lahir sebagai hasil dari hasrat mencari efisiensi (*cost effectiveness*), yaitu mengingat adanya dua ekstrim gaya studi (gaya "turis pembangunan" versus gaya penelitian akademik-konvensional). Yang satu sangat cepat tapi "kotor", sedangkan yang lain mungkin "bersih", tapi kegunaannya terlambat dan biayanya mahal. RRA dianggap sebagai jalan pintas. Berbeda dengan ini, studi-studi par-tisipatoris lahir sebagai reaksi terhadap kenyataan pahit bahwa proses "pembangunan" di negara-negara berkembang ternyata telah diikuti, dibarengi, atau melahirkan dua ciri yang dominan, yaitu: (1) serba "*top-down*", dan (2) melahirkan kesenjangan sosial-ekonomi,

sedemikian rupa sehingga masyarakat lapisan bawah yang merupakan bagian terbesar penduduk itu semakin menjadi *powerless*. Studi partisipatoris di-anggap merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kondisi *powerlessness*, atau untuk melahirkan *empowerment* (pemberdayaan).

Kedua, Theis dan Grady (1991) juga menjelaskan bahwa PRA lebih cenderung ke arah pendekatan antropologis dan etnografis daripada kepada pendekatan *sample survey*. Ini berarti bahwa PRA lebih cenderung bersifat "kualitatif" daripada bersifat "kuantitatif", tanpa menolak kegunaan data kuantitatif. PRA (dan studi lainnya yang bersifat partisipatoris) lebih cenderung bersifat "fenomenologis" daripada bersifat "positif", karena itu sifat partisipatoris itu tidak lain adalah suatu *pendekatan emik*. Studi kualitatif *berurusan dengan "makna"*, termasuk makna menurut persepsi si subyek. Sedangkan studi kuan-titatif bersumber pada filsafat "positivisme" yang mencari hubungan sebab akibat antara dua gejala (fakta) yang harus diukur, dengan ukuran yang dibuat oleh si peneliti sendiri, dan karenanya *berurusan dengan angka*. Demikianlah, dengan segala atribut yang melekat padanya (semua tersebut di atas), maka PRA adalah pendekatan yang bersifat *terapan, holistik, dan fleksibel*.

Ketiga, setiap penelitian ataupun aksi tentulah dapat dibedakan tahap-tahap kegiatannya. Lantas pada titik-titik atau tahap yang manakah diharapkan adanya unsur partisipasi? Hal ini dapat dilihat dari: "pada tahap/masalah manakah si subyek seyogyanya berperan sebagai pelaku utama dalam pengambilan keputusan". Dalam Tabel 3 berikut ini kita coba menggambarkan hal itu, dan sekaligus membedakannya antara "*Par-*

ticipatory Research" (PR) di mana PRA termasuk, "*Participatory Action Project*" (PAP), dan "*Participatory Action Research*" (PAR).

Tabel 2.4
Titik-titik Pengambilan Keputusan oleh Kelompok Sasaran dalam Penelitian dan Aksi yang Bersifat Partisipatoris

TITIK-TITIK PENGAMBILAN KEPUTUSAN	PENELITIAN PARTISIPATORIS	PROYEK AKSI PARTISIPATORIS	PENELITIAN AKSI PARTISIPATORIS
	PR	PAP	PAR
1. Bentuk Organisasi Kelompok Sasaran	✓	✓	✓
2. Batas dan Sifat Keterlibatan Peneliti Profesional	✓	✓	✓
3. Perumusan Masalah	✓	✓	✓
4. Tujuan dan "Desain" Penelitian	✓	-	✓
5. Pelaksanaan Penelitian	✓	-	✓
6. Interpretasi dan Penggunaan Hasil Peneliti an	✓	-	✓
7. Identifikasi Perubahan Rencana	✓	✓	✓
8. Pelaksanaan Rencana yang sudah Berubah	-	✓	✓

Sumber: Ben White (1987)

Keterangan: PR = Participatory Research
PAP = Participatory Action Project
PAR = Participatory Action Research

D. PENTINGNYA SERENDIPITAS DI DALAM PENELITIAN

Perkembangan Ilmu-ilmu Sosial di Indonesia

Sebelum membicarakan pentingnya serendipitas, dan mengetahui mengapa hal itu penting, ada baiknya saya memulai dengan pengamatan atas perkembangan ilmu-ilmu sosial di Indonesia. Pengamatan tersebut adalah dengan cara melihat kegiatan-kegiatan keilmuan yang dipraktikkan oleh ilmuwan-ilmuwannya. Dalam hal ini saya melihat bahwa disadari atau tidak, ilmuwan-ilmuwan kita terkelompok menjadi dua, yaitu mereka yang giat dalam diskusi-diskusi teoretis saja, dan

mereka yang hanya tekun melakukan penelitian-penelitian empiris tanpa usaha untuk mengangkat hasil penelitiannya menjadi sebuah teori.

Mereka yang berat sebelah kepada telaah teoritis saja mengandung bahaya karena lalu cenderung berhenti pada sekedar *theorizing*, tapi malas pergi ke lapangan dan kurang "menginjak bumi". Timbullah citra "ilmuwan menara gading". Sebaliknya, mereka yang terlalu berat pada penelitian empiris dan terapan cenderung jatuh pada penelitian pesanan dan kurang memberi perhatian kepada telaah teoritis. Peneliti lalu sekedar menjadi "buruh pengumpul data" yang mungkin mahir dalam teknik, tetapi lemah dalam penalaran karena miskin akan teori. Tentu, ada sebagian ilmuwan kita yang di samping melakukan penelitian empiris juga berusaha dan sebenarnya mampu membangun teori. Tetapi, saya kira jumlahnya memang tidak banyak. Apalagi kalau yang dimaksudkan dengan "teori" adalah teori makro tentang masyarakat. Ilmuwan kita belum ada yang melahirkannya.

Pengkajian teori di antara ilmuwan kita memang mutlak diperlukan, dan kemampuan berteori pun perlu ditingkatkan. Tetapi dalam suasana sampai sekarang ini, nampaknya kelompok "*theorizing*" memang kurang memperoleh simpati dari para pelaksana pembangunan, karena biasanya hasil-hasil diskusinya penuh jargon ilmiah dan elegansi formulasi mereka dianggap kurang dapat dimanfaatkan. Akibatnya, proyek-proyek penelitian diprioritaskan kepada penelitian em-piris, khususnya lagi kepada ilmu-ilmu terapan. Dengan demikian arus empirisisme pun menjadi jauh lebih dominan.

Hal ini sebenarnya tidak menjadi soal, asalkan para peneliti

itu mampu untuk mengangkat "temuan"-nya itu menjadi suatu teori. Tetapi yang memprihatinkan adalah, di sam-ping daya abstraksi para peneliti kita nampaknya memang lemah, empirisisme khususnya dan "penelitian" pada umumnya di Indonesia, cenderung mencerminkan apa yang oleh Pitirim Sorokin disebut sebagai "*fads and foibles*" (Sorokin, 1956). Maksudnya adalah kecenderungan untuk hanya sekedar mengikuti "mode" yang menarik banyak orang untuk sesaat (*fads*), atau berasal dari kelemahan yang terkait dengan soal moralitas (*foibles*).

Lebih-lebih lagi jika mengingat bahwa pendekatan kuantitatif merupakan aliran yang sangat kuat di Indonesia sekarang ini. Seperti sama-sama kita ketahui, pada dasarnya pendekatan kuantitatif bersumber dari filsafat positivisme determinis, dan cenderung bersifat verifikatif. Ini tercermin dari banyak penelitian yang telah dilakukan, baik oleh universitas maupun lembaga-lembaga penelitian, yang selalu memaksakan adanya hipotesa sebelum pergi ke lapangan. Itu berarti sifatnya hanya menguji teori yang telah ada dan hanya parsial. Karena itu, hampir tidak pernah diperoleh "temuan" dalam arti yang sesungguhnya. Karena tidak ada temuan, bagaimana mungkin dapat membangun teori?

Prof. Raymond Aron pernah membedakan ciri-ciri sosiologi Eropa dan Amerika. Dikatakannya, ciri Eropa adalah *sintetis* dan *his*toris, sedangkan Amerika, *analitis* dan *empiris* (Aron, 1965:9-11). Ilmuwan Amerika sadar akan masyarakatnya, dan telah memberi pembenaran atas sistem masyarakatnya secara "keseluruhan", tapi kritikal terhadap "bagian-bagian"-nya. Karena itu, sifat analitis cenderung bersifat parsial. Dapat ditambahkan bahwa sosiologi Amerika juga

berciri kuantitatif.

Sebab itu, saya menduga (mudah-mudahan salah duga) bahwa karena sebagian besar ilmuwan kita berasal dari pendidikan di Amerika, maka secara sadar atau tidak mereka dipengaruhi oleh ciri-ciri tersebut, khususnya oleh pikiran-pikiran Robert Merton. Merton berpandangan bahwa yang penting bagi peneliti kebanyakan, adalah membangun *middle range theo-ry*, yang dibentuk dari hasil-hasil penelitian parsial (Abraham, 1973: 414). Seolah-olah dia berkata, biarlah orang-orang genius sajalah nanti yang akan merangkai berbagai "teori-menengah" itu menjadi suatu *grand-theory* alias suatu "teori makro masyarakat".

Di Indonesia, dalam kondisi perkembangan ilmu-ilmu sosial seperti diuraikan di atas, rasanya cita-cita untuk dapat menghasilkan "teori makro masyarakat" ini masih memerlukan waktu yang cukup panjang. Namun tantangan ini sudah seharusnya memperoleh perhatian dari para ilmuwan kita.

Pentingnya Pola Serendipitas

Istilah *serendipity* mula-mula diciptakan oleh Horace Walpole dalam karya "dongeng"-nya yang berjudul *The Three Princes of Serendip* (1754). Kata Serendip (b) merupakan nama kuno sebuah pulau yaitu Ceylon atau Sri Langka, dan dongeng tersebut memang merupakan "cerita rakyat" (*fairy tale*) di pulau itu.

Isi ceritanya berkisar tentang tiga anak raja yang suka bertualang, dan di dalam petualangan mereka itu, mereka selalu menemukan sesuatu yang baru, yang semula *bukan tujuan mereka*. Artinya, yang mereka temukan itu sebenarnya

bukanlah apa yang mereka cari. Penemuan-penemuan mereka ini diperoleh karena *kebetulan* dan *kecerdikan* atau *kebijakan* (by *accidents and sagacities*). Namun karena penemuan-penemuan mereka dengan cara yang demikian itulah, mereka lalu dianggap sebagai pahlawan.

Dalam tradisi penelitian ilmiah sekarang ini, cerita tersebut lalu dijadikan semacam teladan, contoh ataupun gambaran bahwa di dalam penelitian *seringkali* ada hasil sampingan. Bahkan dapat dikatakan *selalu akan* ada hasil samping-an sepanjang si peneliti cukup jeli dan cerdik. Adanya hasil sampingan *tak sengaja* inilah, di dalam teori metodologi penelitian disebut dengan istilah "*serendipity effect*" atau "*serendipity pattern*" (Merton, 1973: 528).[6] Seperti diketahui, pertumbuhan ilmu pengetahuan itu pada hakikatnya merupakan rangkaian dari serentetan "temuan" *(discoveries)*. Namun kalau kita lacak kembali jejak sejarah ilmu pengetahuan, ternyata cukup banyak karya besar ataupun inovasi ilmu yang justru berawal dari temuan tak sengaja. Dengan kata-kata lain, efek serendipitas mempunyai peranan penting di dalam pertumbuhan ilmu pengetahuan.

Beberapa contoh dapat dikemukakan di sini.

1. Ketika para "Alchemist", atau ahli "alchimiya" ingin membuat emas dengan cara *transmutasi,* mereka tidak pernah berhasil memperoleh emas. Justru yang dihasilkan selalu

---

[6] Sebelum Merton, Walter B. Cannon (1945), seorang ahli physiologi, sudah mengangkat istilah ini untuk arti yang sama, dan menunjukkan banyak sekali contoh se-rendipitas dalam berbagai cabang ilmu (lihat Abraham, 1973: 528, n.3).

bahan baru yang sama sekali belum diketahui. Memang, berpuluh generasi harus berlalu sebelum efek serendipitas dari praktik-praktik alkemi memperoleh maknanya. Alkemi lahir kira-kira pada abad pertama, dan baru pada akhir abad ke-18 Antoine Lavoisier merintis lahirnya ilmu kimia modern. Mengapa tenggang waktu itu cukup lama, hal ini merupakan cerita sejarah yang panjang sehingga tak perlu ditulis di sini. Yang jelas lahirnya ilmu kimia modern adalah, sedikit atau banyak, berkat adanya serendipitas dari praktikum "ilmuwan" alkemi.

2. Contoh lain yang lebih mutakhir, misalnya, karya Thomas Kuhn, *"The Structure of Scientific Revolution"* (1962). Tesis yang terkandung dalam karya Kuhn ini lahir karena efek serendipitas. Sebagai mahasiswa yang sedang mempersiapkan disertasinya mengenai fisika teori, dia terlibat dalam program Kursus Eksperimental bagi orang awam (*non-scientist*). Kegiatan ini ternyata memerlukan pendalaman mengenai sejarah perkembangan ilmu fisika. Di dalam "penjelajahannya" inilah, *secara tak sengaja,* dia menemukan "kejutan-kejutan" dalam sejarah pertumbuhan ilmu, dan sampailah dia kepada masalah filsafat ilmu pengetahuan, yang akhirnya melahirkan karyanya tersebut di atas.
3. Contoh lain lagi, Clifford Geertz, bersama dengan rekan-rekannya anggota regu-lapang dari Modern Indonesia Project, melakukan penelitian di Indonesia (1952-1959) mengenai *Program Pembangunan Ekonomi dan Politik*. Hasil sampingannya banyak sekali. Namun efek serendipitas yang paling monumental adalah lahirnya teori involusi pertanian, walaupun seperti diakui sendiri oleh Geertz, konsep

> involusi itu konsep pinjaman. Dan yang lebih menarik lagi adalah, karena kecerdikannya dengan mencantumkan "Involusi Pertanian" sebagai judul, Geertz telah mampu mengerahkan banyak ilmuwan untuk berdebat tentang teori involusi. Padahal, tesis utama buku itu bukan teori involusi itu sendiri, melainkan suatu rumusan yang merupa-kan jawaban terhadap masalah yang menjadi tujuan pokok penelitiannya. Jawaban itu kurang lebih demikian. Indonesia pernah mempunyai suatu kondisi yang memadai untuk tinggal landas, tetapi momentum itu tidak dimanfaatkan. Jika sesuatu momentum terlewatkan, maka dibutuhkan *beberapa generasi* untuk dapat memperoleh momentum serupa (Higgins, 1963: hal.ix). Anehnya, hampir tidak ada ilmuwan yang memperdebatkan tesis utama itu. Hampir semua kritikus hanya berkutat mempersoalkan teori involusi.

Demikianlah, saya berpendapat bahwa untuk meningkatkan daya abstraksi kita sehingga mampu melahirkan teori (paling tidak, tingkat "teori-menengah"), kita perlu menyadari adanya pola serendipitas. Tapi, apa yang sekarang ini sering kita jumpai? Sering terjadi, peneliti menemukan hipotesanya ditolak, lantas berusaha dengan segala cara agar hipotesanya itu bisa diterima (misalnya, dengan manipulasi statistik). Padahal, menurut Merton, hipotesa yang ditolak dapat merupakan titik awal pola serendipitas, jika saja si peneliti cukup jeli. Untuk menjadi ilmuwan/peneliti dalam arti sesungguhnya (bukan sekedar memburu gelar formal) diperlukan dorongan rasa keingintahuan (*curiousity*) yang besar. Dengan ini, peneliti menjadi peka terhadap berbagai "kejutan" *(puzzles)*.

Kesan umum yang ada ialah bahwa di Indonesia, di antara para peneliti kita tidak banyak yang benar-benar mempunyai motivasi kuat "ingin tahu". Secara tidak disadari, mungkin memang ada motivasi lain yang lebih kuat. Fungsi penelitian adalah pengembangan ilmu, dan sekaligus khususnya di Indonesia dalam masa pembangunan ini, memberikan informasi sebagai masukan bagi para pengambil keputusan. Tetapi, sekali lagi meminjam istilah Merton, fungsi tersebut adalah "*manifest function*"-nya. Di Indonesia, pene-litian juga mempunyai "*latent function*", yaitu merupakan sumber "*incentive*" bagi para ilmuwan yang gajinya memang relatif rendah. Karena motivasi untuk memenuhi fungsi laten nampak lebih kuat daripada motivasi "keingintahuan", maka salah satu akibatnya ialah bahwa kegiatan peneli-tian dirasakan sekedar sebagai kewajiban, sebagai beban. Usaha untuk selalu membenarkan hipotesa (walaupun datanya bertentangan), mencerminkan bahwa yang bersangkutan sekedar ingin cepat menyelesaikan pekerjaan.

Kalau sudah demikian, jangankan mengharapkan serendipitas, mengerjakan penelitian pokoknya saja sudah merasa berat. Memang bukan salah orangnya, dan kita sadar akan hal ini. Sistem masyarakatnyalah yang mendorong ke arah itu. Tetapi jika demikian, bagaimana kita mampu melahirkan teori? Apalagi "Grand Theory"!

Dalam penelitian empiris, pendekatan kuantitatif (khususnya yang bersifat verifikatif) mempunyai peluang kecil untuk memperoleh efek serendipitas, meskipun menurut Merton peluang itu ada. Serendipitas diawali dengan ditemukannya data yang bersifat *tak diharapkan* (sehingga misalnya, hipotesanya lalu tertolak), bersifat *anomali* (sehingga tak

konsisten dengar teori), tetapi justru merupakan data yang "*strategic*", untuk dikembangkan dan diuji lebih lanjut (Merton, 1973).

Karena di Indonesia sifat verifikatif merupakan kecenderungan yang kuat, maka pendekatan kuantitatif hampir tak berpeluang untuk memperoleh efek serendipitas. Pendekatan kuantitatif bersumber dari filsafat positivisme yang melihat masyarakat dengan predisposisi tertentu. Sedangkan pendekatan kualitatif bersumber dari fenomenologi yang tujuannya mencari pemahaman (*verstehen*), mencari makna subyektif, melihat gejala-gejala di dunia ini seperti si obyek melihatnya. Karena itu pendekatan kualitatif tidak mempunyai predisposisi terhadap obyek penelitiannya (Bogdan & Taylor, 1975: 2; juga Patton, 1980:44-48). Tiadanya predisposisi itulah yang memberikan peluang besar bagi adanya efek serendipitas, yang pada gilirannya dapat melahirkan "temuan" *(discovery)* dalam arti yang sesungguhnya. Karena itu, saya berpendapat bahwa pendekatan kualitatif perlu digalakkan.

Serendipitas tidak hanya berlaku pada penelitian empiris, tetapi juga bagi kajian teoritis melalui penjelajahan kepustakaan. Contohnya telah disebut di depan yaitu karya Thomas Kuhn.

Sebagai penutup, ada dua butir pokok yang ingin saya tekankan. *Pertama*, pada dasarnya pendekatan kualitatif lebih berpeluang untuk memperoleh efek serendipitas. Karena itu pendekatan kualitatif perlu lebih dimanfaatkan, tetapi mesti disertai pemahaman *secara benar* bahwa kedua pendekatan tersebut (kuantitatif dan kualitatif) mempunyai perbedaan yang hakiki. Bukan sekedar "pakai angka" dan "tanpa angka".

Kedua, jikalau fungsi laten penelitian kita anggap sebagai "*given*", setidaknya kita masih menghimbau agar para ilmuwan atau peneliti lebih bersikap sebagai "petualang", bukan dalam arti *opportunist*, melainkan sebagai petualang ilmu yang serba ingin tahu, yang *dijiwai oleh semangat seorang Pangeran Serendip!*

3

METODE PENGUMPULAN DATA

Bagi peneliti/pengamat sosial, metode penelitian merupakan salah satu inti pengetahuan yang harus dikuasai. Metode penelitian adalah seperangkat langkah-langkah teknis yang tersusun secara sistematis dan logis, serta terkerangka atas dasar prinsip-prinsip ilmiah, untuk melakukan penelitian. Di antara aspek metode penelitian yang terpenting adalah metode pengumpulan data. Untuk menjelaskan hal tersebut lebih mendalam, dalam Bab III ini akan dibicarakan mengenai: pengertian data, jenis-jenisnya serta cara mendapatkannya; panduan untuk melakukan kerja lapangan; dan bagaimana pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif.

A. JENIS DATA DAN CARA MEMPEROLEHNYA

"Data" tidak lain adalah informasi yang relevan. Bermacam informasi itu dapat dibedakan atau dikelompokkan menjadi

beberapa jenis sebagai berikut:

1. Informasi mengenai segala sesuatu yang dapat diukur, dan dikuantifikasikan menjadi besaran-besaran tertentu berupa angka-angka (data kuantitatif).
2. Informasi mengenai gambaran suatu kejadian, suatu *peristiwa*, ataupun suatu proses. Sifatnya kualitatif walaupun gambaran itu dapat saja mengandung informasi berupa angka-angka.
3. Informasi mengenai adat-istiadat, mengenai nilai budaya, mengenai norma-norma, yang berlaku di lokasi yang menjadi obyek studi.
4. Informasi mengenai sejarah.

   Jenis informasi (2) s/d (4) itu semua merupakan data kualitatif.

Di samping pengelompokan tersebut di atas, kita juga mengenal istilah "data primer" dan "data sekunder". *Data primer* adalah data yang pengumpulannya kita lakukan sendiri. Artinya, data tersebut merupakan hasil dari pengamatan langsung kita sendiri, hasil wawancara kita sendiri dengan orang lain, hasil dari pengukuran kita sendiri. *Data sekunder* adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain dan sudah diolah oleh pihak lain tersebut.

Apa dan siapa yang dapat dijadikan sebagai sumber data, sangat tergantung dari jenis data apa yang dikehendaki, serta tergantung dari tujuan penggunaan data tersebut. Tetapi, jika yang kita kumpulkan itu data sekunder, maka bagi jenis data yang manapun, sumbernya dapat diperoleh dari mana saja: dari perpustakaan, berupa buku-buku, dari hasil karya penelitian orang lain; dari kantor-kantor instansi pemerintah yang

terkait; dari arsip-arsip kantor Kelurahan, Kecamatan, dan sebagainya. Namun yang lebih penting untuk dijelaskan di sini adalah sumber data bagi penggalian data primer.

Terkait dengan jenis informasi (1) di atas (data kuantitatif), jika tujuannya adalah untuk dapat membuat gambaran mengenai distribusi frekuensi, maka yang menjadi sumbernya adalah responden, melalui metode survey. Tetapi, walaupun jenis data kuantitatif, apabila tujuannya bukan untuk analisis statistik melainkan sekedar memperoleh gambaran mengenai ukuran-ukuran tertentu atau besaran-besaran tertentu, maka sumbernya bisa bukan hanya responden tetapi juga informan. Yang dimaksud dengan responden di sini adalah orang/pihak yang menjawab pertanyaan-pertanyaan kita, mengenai "*diri*"-nya. Sedangkan informan adalah orang yang memberikan informasi mengenai segala sesuatu secara umum, terutama mengenai hal di luar dirinya.

Untuk jenis informasi (2), yaitu kejadian, peristiwa, ataupun suatu proses, sumbernya adalah *kita sendiri sebagai peneliti*. Artinya, jika peristiwa itu terjadi pada saat kita di lapangan, maka secara langsung kita mengamati sendiri kejadian tersebut, ditambah dengan informasi yang diperlukan dari informan atau dokumen. Tetapi bagi suatu peristiwa yang telah berlalu, yang kita sendiri tidak menyaksikannya secara langsung, maka sumbernya adalah informan, ataupun arsip-arsip. Akhirnya, bagi jenis data (3) dan (4), sumber datanya adalah informan dan dokumen.

Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan mengenai jenis-jenis data di atas berikut sumber dan metode untuk pengumpulannya.

Tabel 3.1
Jenis Data, Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data Primer

JENIS DATA	SUMBER DATA DAN METODE PENGUMPULAN DATA				
	Survey	Responden	Informan	Dokumen	*Participant Observation*
1. Distribusi Frekuensi (Kuantitatif)	✓	✓	✓	✓	-
2. Peristiwa/Kejadian, Proses	-	-	✓	✓	✓
3. Nilai Budaya, Adat-Istiadat	-	-	✓	✓	✓
4. Data Historis	-	-	✓	✓	-

B. PANDUAN UMUM KERJA-LAPANGAN (*FIELDWORK*)

Metode pengumpulan data lapangan (*field data collection method*) merupakan seperangkat langkah dan cara (teknik) untuk melakukan kerja-lapangan (*fieldwork*) dalam rangka menggali data primer yang dibutuhkan; misalnya saja, bagaimana teknik menarik "sample", bagaimana teknik melakukan wawancara, dan sebagainya. Oleh karena itu, salah satu ketrampilan pokok yang harus dimiliki oleh seorang peneliti ilmu sosial adalah memahami apa sebenarnya kerja-lapangan dan apa saja kegiatan yang harus dilakukan selama terjun di lapangan.

Berbagai Jenis Kerja-Lapangan

Ada berbagai macam kerja-lapangan, akan tetapi tidak semuanya merupakan kegiatan ilmiah.

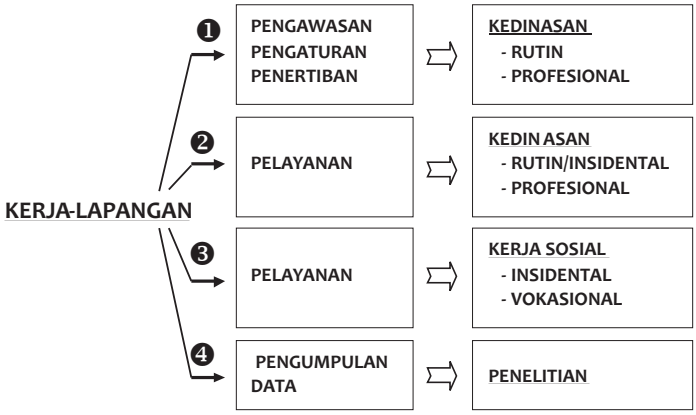
1. Bagi para petugas dari instansi-instansi kedinasan yang fungsinya adalah *pengawasan* dan *pengaturan*, maka kerja-lapangan berarti melakukan kegiatan untuk melaksanakan fungsi tersebut sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pengawas kehutanan pergi ke hutan-hutan; penarik pajak

mendatangi para wajib pajak; polisi lalu-lintas turun ke jalan mengatur hilir-mudiknya kendaraan; dan lain-lain. Semua itu adalah "kerja-lapangan" bagi yang bersangkutan. Sifatnya rutin, "dinas", dan profesional.

2. Ada juga instansi pemerintah yang seluruh atau sebagian fungsinya adalah *melayani masyarakat*. Mantri ukur dari kantor agraria turun ke rumah penduduk atau ke sawah di desa, untuk melakukan pengukuran luas tanah; mantri cacar pergi ke desa-desa dalam rangka pencacaran masal, dan lain-lain. Itu juga kerja-lapangan. Sifatnya juga dinas dan profesional, tapi tidak rutin melainkan "sesaat", tergantung dari kebutuhan dan situasi.
3. Ada lagi suatu kerja-lapangan yang bersifat *pelayanan* tapi bukan semata-mata karena tugas kedinasan melainkan karena dorongan kemanusiaan. Inilah suatu kerja sosial dalam arti yang sebenarnya.

Bagi peneliti dan ilmuwan, makna kerja-lapangan tentu berbeda dari ketiga jenis yang disebutkan di atas. Kerja-lapangan yang dipraktikkan oleh peneliti dan ilmuwan merupakan kegiatan penelitian ilmiah, dengan tujuan pokok mengumpulkan data primer di lapangan. Dengan demikian, sifat kegiatannya jelas berbeda dari jenis kerja-lapangan yang dilaksanakan dalam rangka tugas kedinasan maupun kerja-sosial (lihat Gambar 3.1).

Kadangkala, di antara sebagian kita, dorongan untuk mengubah kondisi yang dianggap buruk di masyarakat telah menyebabkan kecenderungan mencampuradukkan antara kerja-lapangan sebagai *kerja sosial* dengan kegiatan ilmiah. Oleh karena itu, di sini perlu ditekankan bahwa ilmu sosial bukanlah

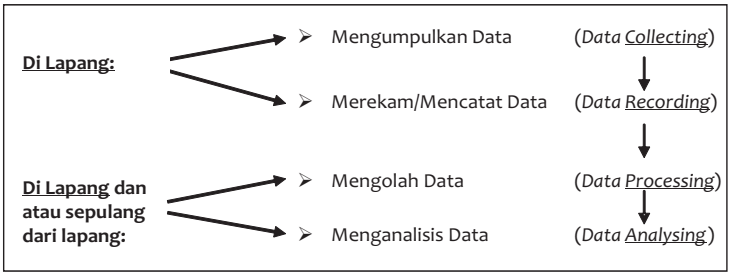


Gambar 3.1
Beberapa Jenis Kerja-Lapangan

kerja sosial! Tugas ilmu-ilmu sosial adalah berusaha untuk *memahami masyarakat*, dan menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat, melalui penelitian dengan metode ilmiah. Mungkin kita memang sangat peduli untuk membantu orang yang menderita, menolong mereka yang miskin, meringankan penderitaan orang sakit, dan sebagainya. Namun pertama-tama, dalam kegiatan penelitian yang penting adalah *memahami lebih dulu* duduk perkara permasalahan-permasalahan tersebut.

Jadi, kerja sosial bukanlah ilmu sosial, dan sebaliknya ilmu sosial bukan kerja sosial. Akan tetapi ilmu sosial dapat membantu kerja sosial, dan seharusnya memang demikian!

Lantas apa yang menjadi ciri khas dari kerja-lapangan sebagai kegiatan ilmiah? Tidak lain adalah bahwa seluruh rangkaian kegiatannya bertujuan untuk melakukan penggalian data primer. Hal ini mencakup beberapa bentuk dan tahapan kegiatan sebagai berikut.



Gambar 3.2
Kegiatan Kerja-Lapangan dalam Konteks Penggalian Data Primer

Panduan Sebelum Turun Lapangan (Tahap Persiapan)

Sebelum seorang peneliti terjun ke lapangan, setidaknya ada dua hal yang harus dipersiapkan, yaitu persiapan *mental* dan persiapan *teknis* (operasional dan material).

Persiapan Mental. Terjun ke lapangan berarti masuk ke dalam suatu masyarakat yang belum kita kenal dengan baik, bahkan mungkin masih asing sama sekali. Karena itu, biasanya orang lalu dihinggapi rasa cemas. Itu wajar, terutama tentunya bagi peneliti pemula. Namun bagi yang sudah berpengalaman pun, kalau mau jujur, rasa cemas itu walaupun sedikit selalu ada, terutama jika lokasi studi itu adalah tempat yang sama sekali belum dikenalnya.

Ada tiga macam kesulitan mental yang biasanya menyertai tugas ke lapangan.[1] *Pertama*, suatu kecemasan yang disebut dengan istilah "takut air dingin" atau *cold water syndrome*. Kecemasan ini adalah semacam perasaan "segan" untuk segera masuk ke desa/komunitas yang dipilihnya sendiri. Tidur dulu

[1] Diolah lebih lanjut dari Bailey (1978) berdasarkan pengalaman saya di lapangan.

di hotel, di kota kabupaten, atau menginap di rumah saudaranya, temannya atau kenalannya. Atau setelah masuk ke desa lalu ada belum-belum timbul perasaan: "wah, saya salah pilih, *kok* ternyata desanya begini!" Lantas ingin pindah lokasi.

Perasaan ini harus dihindari. Untuk mengatasi hal itu, caranya adalah: segeralah masuk ke desa! Usahakan untuk berkenalan dengan banyak orang, sesegara mungkin tanpa tergesa-gesa. Selama 1 atau 2 hari pertama kita manfaatkan untuk "perkenalan", membangun hubungan baik dengan orang-orang di situ. Sementara itu, kembangkan sikap untuk menganggap penelitian sebagai "petualangan ilmiah yang mengasyikkan", bukan sebagai "tugas yang membebani". Bangkitkanlah "rasa ingin tahu" sebesar-besarnya dengan jiwa atau semangat Pangeran Serendip!

Ada sejumlah beban mental yang lain lagi, antara lain, kita sebagai orang kota mungkin dihinggapi rasa enggan untuk tinggal di kampung atau di desa bersama rakyat bawah, makan bersama mereka, dan sebagainya. Perasaan ini harus dapat dihilangkan oleh seorang peneliti karena penyakit inilah yang menyebabkan kegiatan penelitian dapat terbelokkan menjadi penelitian yang bercorak "turis abidin".

Kedua, kecemasan berupa "rasa gagal diri" atau *I'm-a-failure trauma*. Kecemasan ini biasanya timbul secara mendadak, tapi juga dapat hilang mendadak. Perasaan tersebut biasanya timbul pada saat kita sadar bahwa ternyata banyak hal yang kita belum tahu, dan belum mengantisipasinya. Timbul hasrat ingin menggalinya lebih dalam tapi belum kunjung berhasil. Lalu kita menyalahkan diri sendiri. Kesulitan seperti ini dialami setiap orang. Tapi seiring dengan waktu, para

peneliti yang bersungguh-sungguh dapat mengatasi perasaan ini dengan mudah.

Ketiga adalah trauma yang sebenarnya bukan kecemasan, melainkan akibat dari suatu kecemasan. Biasanya timbul secara mendadak, ketika kita *sudah beberapa lama tinggal* di tempat yang bersangkutan, dan merasa atau beranggapan telah memahami kondisi masyarakat di situ. Lalu tiba-tiba muncul hasrat ingin campur tangan langsung, karena merasa tahu akan kekurangan, kelamahan, atau kesalahan yang ada di situ (baik pada perorangan, kelompok atau kelembagaan). Inilah yang disebut: *This-place-needs-a-shake-up trauma*. Untuk menetralisir perasaan untuk campur tangan langsung semacam itu, pergilah sejenak dari desa itu untuk mengambil jarak.

Persiapan Teknis. Persiapan teknis yang dimaksud di sini mencakup dua hal. Pertama, mempersiapkan substansi teknis operasional (menyusun daftar pertanyaan, menyusun panduan-panduan pencatatan, dan lain sebagainya). Selain itu, jangan lupa untuk membekali diri dengan informasi-informasi awal dari sumber-sumber sekunder tentang kondisi umum lokasi yang akan diteliti: Bagaimana adat-istiadatnya, sikap orang-orangnya, bahasanya, dan lain sebagainya. Kedua, mempersiapkan peralatan teknis material seperti alat-alat tulis, alat perekam, photo, senter (batere), jas hujan, obat-obatan, dan lain-lain.

Panduan Pada Saat di Lapangan (Tahap Operasional)

Pada tahap ini kita melakukan kegiatan pengumpulan data yang sesungguhnya, mengikuti metode yang telah kita pilih pada waktu persiapan. Pemilihan metode itu sendiri tergantung

pada tujuan studi. Tujuan ini menentukan jenis data yang akan digali, dan bagaimana cara mendapatkannya.

Tahapan yang paling krusial pada saat terjun ke lapangan adalah pada hari-hari pertama melakukan penelitian. Apa yang harus dilakukan untuk memulai kegiatan pengumpulan data? Menurut pengalaman saya bertahun-tahun, sebelum kita mulai melakukan "operasi", yang pertama kali perlu dilakukan adalah membuat *group interview* yang pesertanya melibatkan banyak pihak di masyarakat (petani, buruh tani, pedagang, pejabat desa, tokoh masyarakat, perempuan, dan lain-lain). Tujuan dan kegunaan dari *group interview* ini adalah untuk mengenali secara umum keadaan masyarakat setempat, mencakup antara lain:

1. Mengenali istilah-istilah lokal;
2. Mengenali ukuran-ukuran lokal;
3. Mengenali macam-macam kelembagaan lokal;
4. Mengenali berbagai organisasi yang ada;
5. Dan lain-lain.

Kelak pada saat akan meninggalkan lapangan, *group interview* ini perlu diulangi lagi untuk mengkonfirmasi ("*recheck*") data-data yang telah dikumpulkan di lapangan, terutama menyangkut paling tidak empat hal yang disebutkan di atas (istilah lokal, ukuran lokal, kelembagaan lokal, organisasi yang ada).[2]

Seperti telah disebutkan di atas, pilihan metode pengumpulan data memang sangat tergantung pada tujuan studinya.

---

[2] Penjelasan lebih mendalam mengenai teknik *group interview* ini akan disampaikan di bagian bawah.

Meski demikian, secara umum pengumpulan data primer itu dapat dilakukan melalui sedikitnya tiga cara:

1. melalui wawancara;
2. melalui pengamatan; dan
3. melalui pengukuran langsung.

Dalam penelitian-penelitian sosial, bagaimanapun juga, sebagian besar data yang diperlukan dikumpulkan melalui wawancara, baik dengan responden, maupun dengan informan. Karena itu, para petugas lapangan perlu dibekali dengan dasar-dasar teknik wawancara yang baik.

Wawancara pada dasarnya adalah proses interaksi dan komunikasi verbal. Namun, ada perbedaan besar antara wawancara dengan percakapan biasa sehari-hari, meskipun yang terakhir ini juga melibatkan proses interaksi dan komunikasi verbal. Dalam wawancara, biasanya antara pewawancara dan yang diwawancarai belum saling mengenal. Selama proses komunikasi, pewawancara adalah pihak yang terus menerus bertanya, sedangkan responden/informan merupakan pihak yang terus menerus menjawab. Urutan pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara biasanya sudah terkerangka lebih dulu (kecuali dalam apa yang disebut dengan "wawancara bebas").

Oleh karena itu, maka kualitas dari proses wawancara dan hasilnya sangatlah beragam—tergantung dari apakah faktor-faktor yang mempengaruhi arus informasi timbal balik dapat berfungsi dan berjalan dengan baik. Faktor-faktor tersebut adalah: (a) pewawancara sendiri; (b) responden/informan; (c) isi pertanyaan; dan (d) situasi selama wawancara. Atas dasar itu, maka sekalipun tidak ada panduan standar bagi teknik

wawancara, namun beberapa butir berikut ini akan sangat berguna sebagai pegangan awal.

Teknik Wawancara Individu. Tentang teknik wawancara individu ini, pada umumnya kita semua sudah cukup banyak tahu, dan cukup sering melakukannya. Namun, justru karena "merasa sudah tahu" itulah letak kelemahan kita. Tidak heran jika dalam penelitian sering dijumpai data yang keliru, karena teknik wawancaranya kurang memadai. Ada beberapa hal yang perlu diingatkan sebagai berikut:

1. Pewawancara harus bersikap netral. Jangan bereaksi terhadap jawaban responden/informan, apapun yang dikatakannya. Kalau toh bereaksi, sifatnya hanya memancing pendalaman informasi.
2. Ciptakan suasana ramah, nyaman dan rasa aman sehingga responden/informan tidak merasa takut dan segan untuk memberikan informasi yang benar, secara jujur.
3. Susunan kalimat pertanyaan harus *tidak* bersifat sugestif.
4. Jangan bersikap seperti seorang jaksa yang menginterogasi tersangka. Juga jangan bersikap seperti seorang penarik pajak yang memeriksa harta kekayaan. Sikap-sikap seperti itu membuat responden/informan belum-belum sudah merasa takut, dan akhirnya informasi yang diberikan tidak benar.
5. Jangan terlalu cepat "mendorong" pertanyaan seperti wartawan menginterview pejabat untuk mendesakkan berita sensasi. Berilah kesempatan beberapa saat kepada responden sehabis dia memberi jawaban sebelum kita lanjutkan ke pertanyaan berikutnya.
6. Jangan terlalu cepat menerima jawaban responden. Usa-

hakan selalu menduga-duga apakah jawaban itu benar atau tidak. Kalau terasa janggal, usahakan untuk menduga apakah responden memang tidak tahu (sehingga jawabannya terasa janggal), ataukah berbohong. Jika ternyata berbohong, apa sebabnya!

7. Manusia itu bermacam-macam. Ada responden/informan yang banyak bicara, ada pula responden yang wataknya pendiam. Menghadapi orang yang banyak bicara, pewawancara harus mampu memotong pada saat dan titik masalah yang tepat (tidak secara sembarangan memotong). Sebaliknya, menghadapi seorang pendiam, pewawancara perlu memecahkan suasana kaku itu menjadi santai sehingga responden akhirnya tertarik untuk berbicara.
8. Menghadapi responden/informan yang sering (atau bahkan selalu) menjawab "tidak tahu", diperlukan teknik tersendiri. Sebab di balik kata-kata "tidak tahu" itu tersimpan beberapa kemungkinan sebagai berikut:
   - responden *benar-benar tidak tahu*;
   - responden *kurang mengerti pertanyaan* yang diajukan;
   - responden sekedar menjawab sekenanya saja dengan maksud agar wawancara *cepat selesai*;
   - responden merasa takut, ragu-ragu, atau malu, atau bahkan tersinggung, karena pertanyaannya menyangkut *masalah yang peka*.

   Karena itu, setelah responden/informan menjawab "tidak tahu", maka seyogyanya pewawancara menunggu sejenak, untuk membiarkannya berpikir, sebelum pindah ke pertanyaan yang lain (inilah yang disebut *silent probe*). Pewawancara harus mampu membuat *judgement* secara

hati-hati, makna yang mana di antara empat kemungkinan tersebut.

9. Seorang peneliti harus sanggup menjadi pendengar yang baik. Sabar mendengarkan orang lain berbicara. Hindarkan sikap yang memberi kesan "berlagak menggurui". Tugas pengumpulan data adalah menggali informasi, bukan memberi informasi. Kecuali jika diminta, dan inipun harus dilayani dalam batas yang wajar saja agar terhindar dari kesan "menggurui".

Teknik Wawancara Kelompok. Yang dimaksud dengan wawancara kelompok (*group interview)* adalah suatu wawancara yang respondennya terdiri dari beberapa orang, sedang penelitinya dapat satu orang, dapat lebih dari satu orang. Ada dua cara untuk melakukan wawancara kelompok ini, yaitu (a) bebas, dan (b) terpimpin.

Dalam *bentuk bebas*, wawancara dapat dibuka oleh siapa saja (jika penelitian dilakukan oleh tim), dengan topik mengenai apa saja, dan setiap anggota tim dapat menambah, memotong, ataupun menghubungkan dengan pertanyaan lain yang berkaitan. Keuntungan bentuk bebas adalah: (a) suasana dapat lebih hidup dan lebih santai; (b) Informasi yang diperoleh dapat mencakup secara luas kaitan-kaitannya dengan topik lainnya; (c) ketelitian informasi dapat lebih baik karena antara responden sendiri dapat saling mengoreksi dan menambahkan.

Kelemahan bentuk bebas adalah: (a) bagi peneliti yang belum berpengalaman, pembicaraan dapat *ngelantur* ke mana-mana, sehingga seringkali informasi pokok yang diperlukan belum terjawab, waktunya sudah habis (dalam penelitian kualitatif jangka lama, masalah ini tidak menjadi soal, malahan

memperdalam pemahaman terhadap kehidupan desa, tapi untuk "pengamatan cepat", masalah ini perlu diperhatikan); (b) topik yang meloncat-loncat seringkali membingungkan responden, terutama bagi responden tua; dan (c) sulit mengendalikan waktu.

Dalam *bentuk terpimpin*, wawancara dibuka oleh Ketua Tim atau anggota tim yang ditunjuk mewakili dengan sedikit "perkenalan" dan pertanyaan-pertanyaan umum; kemudian para anggota tim lain dipersilahkan untuk berwawancara menurut topik (tertentu)-nya masing-masing, yang sebelumnya memang sudah ditentukan (dalam pembagian pekerjaan). Tetapi hal ini tidak berarti bahwa anggota yang lain kemudian diam. Setiap anggota dapat masuk dalam wawancara/diskusi, asal komentar atau pertanyaannya masih berkaitan erat dengan topik rekannya yang sedang mendapat giliran. Setelah semua anggota tim dengan topiknya masing-masing mendapat giliran, perlu ditawarkan kesempatan lagi apakah masih ada pertanyaan yang ketinggalan, ataukah sudah cukup.

Keuntungan bentuk terpimpin adalah: (a) arah pembicaraan dapat terkendali sehingga waktunyapun dapat dikendalikan; (b) responden tidak dibingungkan oleh topik yang meloncat-loncat. Kelemahannya adalah: (a) jika Ketua Tim atau anggota tim yang ditunjuk untuk memimpin kurang lihai mengendalikan, suasana menjadi terlalu kaku dan formal, sehingga informasi yang diperoleh kurang tuntas; (b) anggota tim cenderung membatasi diri pada topik yang menjadi tanggung jawabnya dan kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi tentang topik lain.

Tentu saja, setelah kita mengetahui keuntungan dan kele-

mahannya, kita dapat melakukan modifikasi-modifikasi seperlunya sesuai dengan kondisi setempat, saat wawancara, jenis responden, jumlah responden, dan tempat wawancara.

Di samping manfaat yang telah disebutkan diatas, ada satu bahaya yang perlu diperhatikan, yaitu bahwa pada umumnya peneliti cenderung terlalu cepat terkesan oleh hasil wawancara kelompok. Akibatnya, ketika terjun ke responden individu mereka telah mempunyai prasangka atau pra-asumsi. Hal ini perlu disadari, dan harus dihindarkan. Peneliti harus tetap *skeptis*!

Pemanfaatan Monografi Desa/Dokumen Lain. Dalam penelitian dengan metode survey, data sekunder yang berupa monografi ataupun dokumen-dokumen lain yang ada di desa (juga kecamatan) sangat penting dimanfaatkan untuk memberikan sebuah gambaran "makro" desa. Seringkali penelitian survey dengan topik yang spesifik, tajam, tapi sempit, cenderung tidak memanfaatkan data sekunder desa karena yang diutamakan adalah data primer petani sampel. Kecenderungan untuk mengabaikan data sekunder desa, sebagian besar disebabkan oleh adanya prasangka bahwa angka-angka dalam monografi desa tak dapat dipercaya.

Mengabaikan informasi yang berasal dari catatan-catatan kantor desa, jelas suatu sikap keliru. Sebaliknya menggunakan begitu saja secara "buta" data tersebut juga merupakan langkah yang salah, yang seharusnya tidak dilakukan oleh peneliti. Di sinilah letak masalahnya, yaitu bagaimana membaca catatan kantor desa dan mencek kebenarannya. Jangankan desa-desa Luar Jawa, di Jawa saja kualitas data dalam catatan kantor desa masih rendah.

Dalam memanfaatkan data monografi desa ini, peneliti

dituntut untuk mampu melakukan tiga langkah sebagai berikut: (a) secara cepat menghubungkan data yang satu dengan yang lain (misal: jumlah traktor dan jumlah ternak; komposisi penduduk menurut umur dan komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan; dll); (b) dengan cepat dan jeli dapat mengidentifikasi kejanggalan-kejanggalan angka di dalamnya; dan (c) selanjutnya mencek dan menanyakan kebenaran angka-angka tadi dengan teknik tertentu (yang terakhir inilah yang perlu diperhatikan).

Jika menemukan angka-angka yang janggal, kebenarannya dapat dicek melalui dua cara, yaitu: (a) dengan melacak catatan-catatan yang dibuat oleh Desa, dan/atau (b) menanyakan langsung dan meminta penjelasan kepada anggota Pamong Desa yang bertanggung jawab atas pencatatan itu.

Cara (a) menuntut kesabaran dan ketekunan, walaupun hal itu harus dilakukan secara cepat (tanpa harus tergesa-gesa). Cara meminta penjelasan kepada Pamong Desa juga tidak mudah. Perlu juga kesabaran, dan perlu menghindarkan dua hal: (a) jangan bernada sugestif; tapi sebaliknya juga, (b) jangan bernada menuduh atau menyalahkan seolah-olah orang desa bodoh tak bisa menghitung.

C. PENGUMPULAN DATA KUALITATIF

Seringkali kita jumpai bahwa di dalam menjelaskan sesuatu hasil kajian, seorang peneliti merasa kesulitan karena ia kekurangan informasi untuk menjelaskannya. Atau penjelasan itu diberikan hanya secara hipotetis ataupun dengan cara "deduksi logis", yang secara ilmiah dibenarkan tetapi belum tentu sahih. Semua ini disebabkan karena ada jenis-jenis informasi

yang memang sulit untuk diperoleh dengan cara survey yang formal, karena survey formal hanya mampu menyadap "informasi umum". Sedangkan informasi yang bersifat "rahasia" atau "pribadi", sulit diperoleh. Demikian pula informasi mengenai proses, tidak mudah mengumpulkannya, dan karenanya tidak mudah pula memahaminya. Karena itu diperlukan cara lain, yaitu melalui apa yang disebut sebagai *pendekatan kualitatif*, yang bersumber dari perspektif teori yang berbeda dengan *pendekatan kuantitatif*.

Apa Itu Pendekatan Kualitatif?

Dari segi sumber teori, ada dua perspektif utama yang sampai sekarang masih mendominasi pemikiran dalam ilmu-ilmu sosial. Pertama adalah apa yang dikenal sebagai positivisme yang berasal dari August Comte dan juga Emile Durkheim. Kaum positivist mencari *fakta* dan *sebab-sebab* gejala sosial, dengan hanya sedikit perhatian pada keadaan atau tingkat *subyektif* individu (Bogdan dan Taylor, 1975: 2). Durkheim, misalnya, menyatakan bahwa suatu gejala sosial hanya dapat diterangkan oleh gejala sosial lainnya. Artinya, perlu dikaji hubungan antara suatu gejala dengan gejala yang lain itu. Karena itu dia menyarankan agar *fakta sosial* atau gejala sosial dianggap sebagai benda atau sesuatu, yang secara eksternal mempengaruhi tingkah laku manusia (Durkheim, 1938: 14).

Kedua adalah apa yang biasa disebut sebagai perspektif *fenomenologis*, yang terutama bersumber dari pandangan Max Weber (cf. Berger dan Luckman, 1967 untuk pembahasan lebih mendalam). Kaum fenomenolog mementingkan perhatian pada

pemahaman atas tingkah laku manusia melalui kerangka acuan si pelaku itu sendiri. Artinya, si peneliti harus berusaha untuk memahami (*verstehen*) tingkah laku manusia melalui "kacamata" orang yang diteliti itu sendiri, yaitu bagaimana persepsi orang itu sendiri tentang gejala sosial, tentang lingkungannya, pendeknya tentang dunia ini.

Jadi, kedua pandangan itu memang melihat masalah secara berbeda, karena itu jawaban yanq dicari juga berbeda. Penelitian dalam tradisi positivisme adalah mencari "fakta" dan "sebab" melalui survey dengan menggunakan kuesioner, inventori, ataupun analisa demografis yang menghasiIkan data kuantitatif, dan dengan demikian memungkinkannya untuk membuktikan secara statistik ada-tidaknya hubungan antara variabel-variabeI yang telah didefinisikan secara operasional. Artinya, karena setiap gejala harus dianggap sebagai "benda" atau "sesuatu", maka "sesuatu" ini harus dapat diukur, dan ukuran itu ditetapkan oleh si peneliti.

Sebaliknya, yang dicari oleh penelitian dalam tradisi fenomenologi adalah "pemahaman" atau pengertian subyektif melalui metode kualitatif seperti *participant observation* (pengamatan terlibat), wawancara bebas, dan catatan pribadi. Metode ini menghasilkan data *kualitatif* dan deskriptif, yang memungkinkan si peneliti dapat "memahami" mengapa orang mempunyai tingkah laku tertentu, dan dapat melihat "dunia" ini seperti si subyek melihatnya.

Demikianlah sekelumit latar belakang teori untuk menunjukkan perlunya pengumpulan data secara kualitatif. Sampai saat ini, sebagian besar penelitian dan kajian di Indonesia yang dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk mengenai persoalan

agraria, *pada dasarnya* adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Agar hasilnya dapat lebih memadai, pendekatan semacam ini perlu dilengkapi dengan memperbanyak dan menggencarkan penelitian-penelitian kualitatif. Oleh karena itu, pada bagian berikut ini akan diuraikan beberapa metode pengumpulan data kualitatif.

Pengamatan Berperan Serta (*Participant Observation*)

Kita sudah terbiasa dengan pembagian jurusan ilmu secara akademis: ekonomi, sosiologi, ilmu politik, sejarah, ilmu jiwa, dan sebagainya. Semua ilmu ini mempelajari berbagai aspek dari tindakan manusia. Namun pembagian itu seringkali membuat kita lupa bahwa sesungguhnya tindakan atau tingkah laku manusia itu merupakan satu keseluruhan. Para ahli antropologi berusaha, dengan metode *participant observation*, untuk mendapatkan gambaran tentang tindakan manusia itu secara keseluruhan. Yakni dengan melihat kejadiannya dari bawah, dari masyarakat-masyarakat kecil di mana manusia hidup.

Pengertian. Metode *participant observation* adalah suatu metode penggalian data primer dengan cara mengadakan kontak yang *lama*, *intensif*, dan *bervariasi* dengan orang-orang lain dan pendapat-pendapat mereka. Peneliti berusaha untuk mengerti mengapa manusia bertindak dengan cara tertentu, dan berusaha untuk menemukan kaitan-kaitan dalam tindakan-tindakan tersebut. Kita tahu bahwa informan (ataupun responden dalam survey) sangat berhati-hati di dalam memberikan keterangan-keterangan kepada orang lain yang datang dari luar masyarakatnya. Sebab itu, maka dalam metode ini peneliti berusaha untuk mengadakan hubungan pribadi,

ikut serta dalam kehidupan sehari-hari, dan mengadakan kontak "*face to face*" dengan anggota masyarakat yang ditelitinya.

Data yang diperoleh dengan metode *participant observation* ini secara garis besar biasanya berupa keterangan-keterangan mengenai: (1) gambaran deskriptif tentang lingkungan alamiah, (2) data tentang *hubungan-hubungan* sosial, (3) data tentang sejarah *setempat*, (4) data tentang *genealogi*—untuk analisa hubungan antar keluarga dan pewarisan tanah, dan (5) data ten-tang *proses-proses sosial*.

Pendekatan ini mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu: (1) mengembangkan pengertian intuitif terhadap kebudayaan lain, (2) memperoleh data yang akurat, dan (3) membentuk perspektif yang menyeluruh (holistik) (Wolters, 1979).

Peran dan Posisi Peneliti. Ada yang berpendapat bahwa istilah *participant observation* itu tidaklah tepat seluruhnya. Sebab hal ini bergantung dari kemungkinan peran yang dimainkan oleh peneliti, yang dapat berbeda-beda, yaitu tergantung dari ukuran *kelibatannya* dan ukuran *jaraknya* sebagai pengamat dalam masyarakat yang diteliti. Dimensi *kelibatan* menyangkut masalah sejauh mana si peneliti ikut serta terlibat dalam kehidupan masyarakat di situ, mengikuti kegiatan-kegiatannya, dan menghayati pandangan warganya. Dimensi *jarak* menyangkut masalah identifikasi diri. Peneliti sebagai pengamat berarti orang luar dari kelompok itu. Berarti ada jarak.

Bagan di bawah ini barangkali dapat menjelaskan bagaimana kaitan antara peran peneliti dengan kedua dimensi tersebut, serta di mana metode *participant observation* itu dapat ditempatkan.

Tabel 3.2
Peran dan Posisi Peneliti Ditinjau dari Aspek Kelibatan dan Jarak

Identifikasi Diri	Kelibatan Banyak	Kelibatan dengan Jarak	Jarak (Tidak Terlibat)
Terbuka	(1) ?	(3)"Participating observer"	(5) Pengamat penuh
Terselubung	(2) Peserta penuh	(4)"Observing participant"	(6) Mata-mata (*spy*)

Sumber: Wolters, 1979

Penjelasan sel-sel dalam tabel di atas adalah sebagai berikut. Sel (1) dalam kenyataan adalah tidak mungkin. Peran ini banyak mengandung pertentangan. Sel (2) berarti peneliti merahasiakan pekerjaannya sebagai peneliti. Kelemahannya adalah, karena begitu besar kelibatannya dalam kehidupan kelompok yang diteliti, sering si peneliti menjadi tidak obyektif. Sel (3) berarti *pengamat* sebagai peserta. Sebagai peserta yang tidak menyembunyikan dirinya sebagai peneliti, kelibatannya terbatas (dengan jarak), tetapi cukup untuk menarik simpati sehingga diperoleh informasi-informasi yang bukan informasi umum.

Sel (4) berarti *peserta* sebagai pengamat. Ini adalah peran seorang peneliti yang *berlagak* sebagai peserta, tapi sebenarnya bermaksud mengamati. (Dipakai misalnya dalam "*action research*".) Sel (5) berarti *pengamat penuh*. Ini adalah peran peneliti yang melihat obyek peneIitiannya dengan jarak. la tidak melibatkan dirinya, ia hanya mengukur. Dengan metode survey, peneliti berperan sebagai pengamat penuh dan dalam waktu yang singkat. Sel (6) berarti peneliti yang membuat jarak besar dan pengamatan terselubung. Inilah pekerjaan mata-mata. Namun pada jaman modern ini banyak juga mata-mata yang melakukan tugasnya, secara sadar atau tidak, dengan memakai metode no. (4) tersebut di atas.

Manfaat dan Kelemahan. Manfaat metode *participant observation*, seperti telah disebut di muka, adalah bahwa si peneliti dapat memperoleh keterangan-keterangan yang tidak mungkin diperoleh dengan metode survey formaI. Terutama fenomena yang bersifat suatu proses, dapat dipahami secara lebih baik dengan metode ini.

Namun metode ini juga memiliki keterbatasan-keterbatasan. Tiga kelemahan yang biasanya disebutkan orang adalah bahwa:

1. Metode ini dapat diterapkan hanya pada kesatuan-kesatuan masyarakat berskala kecil. Keberlakuan kesimpulan hasilnya dianggap khusus, dan sukar untuk dipakai menyatakan sesuatu tentang kelompok-kelompok manusia dengan skala yang besar. Dengan kata-kata lain, tidak dapat dipakai untuk "generalisasi".
2. Tingkat kepercayaan (*reliability*) datanya sulit untuk diukur karena verifikasinya tergantung dari diri si peneliti sendiri.
3. Dengan metode ini, diperlukan tugas lapang yang cukup lama. Karena itu, dari segi kepentingan *policy maker*, seringkali hasilnya menjadi tidak relevan karena sudah kadaluwarsa.

Mengingat berbagai kelemahan itu, tetapi sebaliknya juga mengingat berbagai kelemahan pendekatan kuantitatif, maka yang paling baik adalah *menggabungkan* kedua pendekatan tersebut, bersama-sama diterap-kan dalam penelitian sosial. Tentu saja, dalam praktik seringkali metode ini tidak bisa diterapkan secara murni, terutama untuk jenis penelitian yang harus dilakukan secara *singkat*. Tetapi dengan mengenal dasar-dasar metode ini diharapkan kita memperoleh pegangan bagaimana seyogyanya pengumpulan data kualitatif diterapkan.

Wawancara Kualitatif

Pada umumnya, informasi kualitatif lebih mudah diperoleh melalui percakapan yang sifatnya informal atau bebas, terutama melalui wawancara informan-informan yang terpilih. Pada sub bab terdahulu telah disampaikan panduan standar melakukan teknik wawancara ini. Di sini yang penting ditambahkan dalam wawancara kualitatif adalah beberapa panduan di bawah ini:

1. Selama wawancara berjalan, *tidak usah* banyak mencatat. Tetapi, informasi yang diperoleh *harus* segera dicatat setelah kembali ke rumah, dalam bentuk yang dapat dibaca orang lain.
2. Carilah kasus-kasus pengalaman yang *konkret* atau spesifik. Kalau ada jawaban seperti: "Umumnya yang biasa dilakukan di desa ini adalah demikian Pak..." Bukan bentuk informasi demikian yang kita cari. Kita ingin tahu apa yang benar-benar dilakukan atau dialami sendiri oleh si responden. Tentang hal-hal yang "umum" atau tentang orang lain, kita dapat tanyakan kepada *informan kunci*.
3. Pilihlah informan secara berimbang. Misalnya:
   - majikan—buruh tani,
   - petani peserta—petani non-peserta,
   - pemilik tanah—penyakap,
   - pengusaha industri—buruh.

Pengumpulan data secara kualitatif tidak dapat dipolakan secara ketat karena paling sedikit tergantung dari tiga hal, yaitu: (a) keadaan lingkungan setempat; (b) isu-isu yang timbul dan berkembang selama berwawancara; dan (c) kemampuan si petugas lapang dalam menanggapi situasi. Karena itu, apa yang

dimaksud dengan panduan di atas sebenarnya hanya merupakan beberapa contoh saja, sebagai "*ancer-ancer*". Dalam praktik, kita akan menghadapi situasi dan masalah yang berbeda-beda. *Last but not least*, kita harus selalu ingat bahwa informasi kualitatif bersumber tidak hanya dari jawaban responden, melainkan termasuk *apa yang kita lihat* dan *apa yang kita dengar* (dari pembicaraan orang lain).

Menemukan *informan kunci* yang tepat adalah bagian terpenting dalam metode wawancara kualitatif. Mereka ini adalah misalnya: guru, tokoh pemimpin setempat, dsb, yang mempunyai pengetahuan luas mengenai keadaan setempat. Informasi mereka akan sangat berguna, bahkan kadang-kadang justru menentukan tepat tidaknya berbagai informasi yang telah lebih dulu diperoleh. Itulah sebabnya disebut "kunci".

Walaupun demikian, kita harus tetap *skeptis* dan waspada terhadap berbagai bias. Untuk itu, harus diusahakan agar sedapat mungkin terdapat keseimbangan dalam pemilihan informan kunci ini. Misalnya, jangan hanya laki-laki tetapi juga informan perempuan perlu kita pilih. Yang kaya dan yang miskin, penganut dan pembangkang, semua itu harus seimbang. Artinya, sedapat mungkin diusahakan agar tidak hanya memakai satu informan kunci melainkan beberapa orang dari berbagai golongan.

Tentu saja, memilih informan kunci bukan hal yang mudah, dan memerlukan waktu untuk dapat mengenal orangnya. Hal ini tidak menimbulkan masalah untuk jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dalam waktu cukup lama. Akan tetapi dalam jenis penelitian "pengenalan cepat" terhadap desa baru yang sebelumnya belum pernah kita teliti, hal ini memang agak

sulit dilakukan. Dalam hubungan ini, jika dalam studi dengan cara "mengenal secara cepat" ini *toh* dilakukan teknik pengambilan "sample" individu tapi jumlahnya tidak melebihi 15 orang per desa, maka yang 15 orang ini pun dapat kita anggap sebagai "informan kunci".

Panduan Membuat Catatan

Merekam informasi yang diperoleh di lapangan dengan pencatatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pencatatan langsung dan tidak langsung.

Pencatatan Langsung. Maksud pencatatan ini adalah pencatatan yang langsung dilakukan selama proses wawancara/observasi. Tujuan dari pencatatan ini adalah hanya untuk menstimulir ingatan kita guna mempermudah proses pencatatan yang lengkap nantinya. Catatan-catatan semacam ini harus selalu dibuat *sesingkat mungkin*, bahkan seringkali akan lebih memperlancar proses wawancara/observasi kalau kita *tidak* membuat catatan langsung (karena pada umumnya, proses pencatatan akan membuat jarak/jurang di antara responden dan peneliti).

Dalam hal ini yang diperhatikan adalah kepekaan untuk menangkap perbedaan antara situasi/suasana "pantas mencatat" dan "jangan mencatat". Ilustrasinya bisa dilihat dari contoh di bawah ini:

> (1) "Saya merasa pusing, Pak ... Setiap kali Camat datang di desa ini, dia minta uang bensin lima ribu rupiah dan harus diberi oleh-oleh beras, buah-buahan, dan sebagainya untuk dibawa pulang".
> "Dulu saya menggarap tanah milik Pak Haji Babakan, tapi

> tiga tahun yang lalu saya minta supaya dia menyumbang separoh dari pupuk dan obat, dan akibatnya saya dipecat".

Situasi/informasi semacam ini termasuk kategori "jangan dicatat" di depan responden (bahkan lebih baik kalau buku tulis dan pensil jangan kelihatan) karena responden sedang membuka hatinya kepada kita tentang hal-hal sensitif, dan kalau dia merasa bahwa keterangannya akan direkam, akan cepat timbul suasana ragu-ragu atau takut.

Dalam kasus-kasus seperti ini, yang penting adalah untuk mengembangkan kemampuan "memory" kita, supaya kita bisa menyimpan keterangan selama beberapa jam sampai ada kesempatan untuk mencatatnya di rumah nanti.

> (2) "Padi ini namanya Sriwijaya, diperkenalkan pertama kali pada tahun 1967. Umurnya 125 hari, hasilnya bisa mencapai 4 ton dengan pemeliharaan yang baik, dan cocok untuk daerah ini karena tahan kering".
> "Kita mempunyai 67 anggota dan mempunyai simpanan padi 3,5 ton".

Keterangan-keterangan seperti ini termasuk kategori *pantas dicatat* karena: (a) bukan mengenai hal-hal sensitif, dan (b) mungkin malahan responden akan merasa dihargai kalau kita mencatat dengan rajin (seakan-akan hubungan kita mendekati hubungan guru dengan muridnya).

Yang dicatat *langsung* hanyalah beberapa kata, angka, dan sebagainya yang penting supaya kita tidak terlupa (jangan sampai proses wawancara terputus dan terganggu oleh pencatatan yang terlalu lama). Misalnya dalam kedua kasus di atas, kita hanya perlu mencatat "Sriwijaya - 1967 - 125 hari - bisa 4 ton-tahan kering" dan "67 anggota - 3,5 ton" supaya dapat diceritakan lebih lengkap nanti di rumah.

Pencatatan yang Dibuat Setiap Hari di Rumah. Ini adalah pencatatan tidak langsung dalam bentuk catatan harian. Catatan harian ini merupakan alat yang penting sekali di dalam proses penggalian data di lapangan.

1. Buat si pencatat sendiri, supaya keterangan yang dikumpulkan tidak akan hilang, dan supaya dia tidak perlu terlalu tergantung pada daya ingatnya.
2. Buat si pencatat sendiri, sebagai alat untuk mengatur pengalamannya dan menstimulir pemikirannya di lapangan.
3. Sebagai cara untuk menyampaikan keterangan yang dikumpulkan kepada rekan-rekan lain setim. Kasus atau kesan yang direkam oleh peneliti dari desa lain mungkin tidak akan pernah masuk tulisan kita, tapi mungkin akan mempunyai peranan penting dalam tulisan yang lain, atau dalam membantu menerangkan suatu masalah yang baru akan dianalisa 1, 2 atau 10 tahun kemudian. Dalam kata singkat: Proses pencatatan adalah cara untuk menjamin supaya pengalaman masing-masing peneliti akan menjadi kekayaan kita semua.

Setiap peneliti harus berusaha untuk menyediakan waktu *setiap* hari untuk melaksanakan tugas pencatatan ini. Cara yang paling bagus adalah untuk mengatur waktu sehingga setiap hari selama 1-2 jam di mana tidak ada kegiatan lain, kita berdisiplin untuk membuat catatan. Sebagai peneliti saudara dikenal di lingkungan desa (dan mempunyai "*role*") sebagai orang yang sedang mempelajari keadaan desa; sehingga tidak akan mengherankan tuan rumah, atau tamu-tamu yang datang, kalau saudara sering harus mencari waktu untuk menulis, bahkan mereka mungkin akan heran kalau saudara tidak sering menulis.

Bagaimana Bentuk Catatan yang Bagus? Setiap orang mempunyai gaya dan cara mencatat sendiri dan ini *tidak perlu terlalu diseragamkan*. Pokoknya, kita masing-masing harus bereksperimen untuk mencari gaya mencatat yang paling cocok buat kita sendiri. Namun demikian, dalam penelitian tim maka setiap anggota tim akan membikin catatan-catatan yang akan *dipakai oleh seluruh tim*. Dalam hal ini maka ia harus mengikuti beberapa pe-tunjuk sederhana sebagai berikut.

1. Pada bagian atas setiap catatan, harus dicatat:
   (a) tanggal dan tempat observasi/wawancara yang bersangkutan
   (b) sumber informasi (misalnya, "Sanit, petani miskin dari kampung Babakan")
   (c) *klasifikasi topik* untuk membantu "*filing*" dari catatan-catatan nanti.[3] Sudah tentu, suatu informasi bisa mencakup lebih dari dari satu topik.
2. Selain bagian (1) di atas, tidak ada petunjuk yang merupakan keharusan. Akan tetapi sebagai petunjuk "pilihan", secara praktis isi catatan lapangan dapat mengikuti urutan sebagai berikut:

---

[3] Salah satu cara untuk mengatur *filing* catatan lapangan adalah dengan membikin dua jenis file:
(1) File *kronologis* (untuk setiap desa dan anggota tim);
(2) File menurut *topik* sehingga akan lebih gampang untuk "*memanggil*" kembali informasi-informasi tentang suatu topik yang spesifik.
Selain ini, setiap penulis tentu akan menyiapkan suatu *copy* dalam file pribadinya.

(a) *Isi faktuil/konkrit* daripada catatan (= apa yang kita dengar/apa yang kita lihat pada wawancara/observasi yang bersangkutan), *tanpa interpretasi* dahulu).

(b) Kemudian (kalau ada) sedikit kesan tentang hubungan (*links*) informasi ini dengan catatan-catatan/informasi lain. Apakah kasus/keterangan yang bersangkutan *mendukung* atau *berkontradiksi* dengan informasi yang telah kita peroleh dari sumber-sumber lain, atau dengan kesan-kesan atau kesimpulan-kesimpulan dari penelitian-penelitian lain yang kita kenal?

(c) Kemudian sedikit interpretasi. Apa artinya/implikasinya keterangan ini; apakah menimbulkan ide-ide baru, apakah hal ini harus lebih diperhatikan pada penelitian berikutnya, dan sebagainya.

Tentu saja, bagian yang paling penting adalah bagian (a) di atas, yaitu perekaman secara konkrit dan sederhana dari informasi yang diperoleh. Penambahan (b) dan (c) hanya merupakan wadah untuk perekam hasil inspirasi dan pikiran kita sebagai peneliti yang "skeptis, analitis dan kritis" (DH Penny, 1984).

D. PENGUMPULAN DATA KUANTITATIF

Mengingat buku ini bukanlah buku teks, maka pada bagian ini saya hanya akan menguraikan beberapa hal tertentu saja mengenai pendekatan kuantitatif yang saya anggap penting. Sedangkan uraian yang lebih lengkap mengenai berbagai metode penelitian kuantitatif dengan segala seluk beluknya, secara rinci dapat dibaca pada buku-buku teks tentang metodologi penelitian yang sudah cukup banyak ditulis, termasuk

oleh pakar-pakar Indonesia sendiri dalam bahasa Indonesia.[4]

Sebelum memulai pembahasan lebih lanjut, di sini perlu ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan "data kuantitatif" adalah informasi mengenai hal-hal yang dapat diukur dan dapat dikuantifikasikan (di-"angka"-kan). Sedangkan "metode/pendekatan kuantitatif" lebih menguraikan landasan filosofisnya, yang secara logis menentukan metode pengumpulan datanya.[5]

Dalam ilmu-ilmu sosial, salah satu metode kuantitatif adalah metode survey. Menurut pemantauan saya, sejak akhir dasawarsa 1960-an sampai dengan pertengahan 1980-an sebagian besar penelitian yang dilakukan oleh para peneliti Indonesia adalah penelitian dengan metode survey. Ini disebabkan karena memang sejak awal 1970-an, terutama, orang-orang Indonesia sedang getol-getolnya mempelajari metode survey. Bahkan Yayasan Ilmu-ilmu Sosial (YIIS) pimpinan Almarhum Prof. Dr. Selo Soemardjan pernah menyelenggarakan serangkaian "Latihan Penelitian Sosial" secara beruntun di beberapa tempat (di Aceh, Sumatra Barat, Ujung Pandang, dll), masing-masing selama tiga bulan. Dalam pelatihan ini, meskipun metode yang lain juga diberikan (seperti misalnya metode *Grounded Research*), tetapi setahu saya porsi terbesar dalam pelatihan itu adalah metode survey.

Barulah pada sekitar pertengahan 1980-an metode kuali-

---

[4] Sebagai misal, untuk memahami metode survey sebagai salah satu metode pendekatan kuantitatif, kita bisa membaca, antara lain, buku suntingan Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1989).

[5] Landasan filosofis pendekatan kuantitatif ini telah diuraikan secara sepintas di awal sub bab III.C di atas, sebagai kontras dari landasan filosofis pendekatan kualitatif.

tatif mulai banyak menarik minat orang. Mengapa? Mungkin karena adanya pandangan yang keliru bahwa seolah-olah metode kualitatif itu lebih mudah daripada metode kuantitatif. Padahal sebenarnya tidak demikian. Metode kuantitatif memang menuntut, sedikit atau banyak, pengetahuan ilmu statistik dan karenanya terasa sukar. Namun selebihnya, metode kualitatif mencakup berbagai gejala yang sukar diukur dengan angka dan berkenaan dengan hal-hal yang lebih abstrak, serta menekankan kepada masalah pemahaman (*verstehen*), yang dengan demikian menuntut daya abstraksi yang lebih kuat. Justru pada sisi inilah, sesungguhnya metode kualitatif menjadi lebih sukar. Itulah sebabnya di bagian-bagian depan buku ini beberapa aspek metode kualitatif dibahas secara relatif lebih panjang lebar.

Metode survey adalah metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mengambil contoh (*sample*) dari sebuah *populasi* menurut prosedur tertentu, dengan alat berupa daftar pertanyaan yang terstruktur. Apabila data itu dikumpulkan dari seluruh populasi, maka ini disebut *sensus*. Karena sensus untuk suatu wilayah yang luas pasti memerlukan tenaga yang banyak dan dana yang besar, maka ditempuh metode *sampling*, yaitu mengambil sejumlah contoh yang dengan prosedur tertentu dianggap mewakili (representatif bagi) keseluruhan populasi.

Survey dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut. *Pertama*, daftar pertanyaan dapat disebarkan kepada semua responden *sample* melalui pos, dan semua responden diharapkan mengisi sendiri lembar jawaban yang disediakan untuk dikirimkan kembali, juga lewat pos. Cara pertama ini hanya

cocok bagi wilayah yang penduduknya umumnya berpendidikan. Cara *kedua* adalah seperti yang biasa kita lakukan dalam penelitian pedesaan, yaitu si peneliti sendiri terjun ke lapangan, mewawancarai para responden dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

Seluk beluk kerja-lapangan secara umum sudah diuraikan di bagian-bagian terdahulu, dan itu juga berlaku bagi kerja-lapangan pengumpulan data kuantitatif. Tetapi di samping panduan umum itu, khusus untuk metode survey, memang ada beberapa hal lain yang perlu diperhatikan. Tentu tidak semua dapat diuraikan di sini, tetapi setidaknya dua hal yang menurut saya perlu diperhatikan. *Pertama*, soal istilah-istilah "populasi", "satuan analisis", dan "satuan respon". *Kedua* adalah masalah penyusunan kuesioner dan bagaimana menggunakannya di lapangan.[6]

Penjelasan Mengenai Beberapa Peristilahan

Istilah "Populasi". Yang dimaksud dengan *populasi* bukanlah semata-mata "jumlah penduduk", melainkan jumlah "satuan". Satuan ini bisa berupa individu, bisa rumahtangga, bisa kelompok, dan seterusnya, tergantung dari tujuannya. Contohnya, kita ingin meneliti mengenai kondisi tenaga kerja di suatu desa. Lalu kita memutuskan bahwa yang akan kita gali

---

[6] Memang, dalam metode survey, sebenarnya banyak hal yang seyogyanya dipahami secara mendalam. Selain pengetahuan elementer tentang statistik, juga mengenai macam-macam istilah, serta soal-soal teknis prosedural, dan lain-lain. Namun, sekali lagi, sebaiknya semua itu dibaca saja dalam buku-buku teks yang ada.

adalah ciri-ciri individu-individu usia kerja. Maka lalu kita hitung dulu (misalnya melalui data di kantor desa) berapa orang jumlah usia kerja di desa itu, baik laki-laki maupun perempuan. Jumlah inilah (dan bukan jumlah seluruh penduduk) yang dimaksud dengan populasi, yaitu jumlah *satuan* yang akan digali informasinya mengenai *diri* mereka masing-masing.

Istilah "Satuan Analisis". Dalam contoh tersebut di atas, jika semua penduduk usia kerja diwawancarai, itu berarti sensus. Tetapi jika hanya diambil sejumlah contoh (*sample*) melalui prosedur tertentu, maka itu *sample survey*. Jika misalnya dalam satu desa ada 500 orang penduduk usia kerja, dan setelah melalui prosedur pengambilan *sample* terambil/terpilih misalnya sebanyak 50 orang (10%), maka 50 orang inilah yang kita wawancarai, *satu per satu*. Jika dari hasil wawancara itu ternyata terdapat 30 orang yang menganggur, maka dikatakan bahwa 60% (30 dari 50) penduduk di desa itu menganggur. Dalam contoh ini maka *satuan analisis*-nya adalah individu. Jadi, menurut saya, satuan analisis adalah *satuan hitungan*.

Contoh lain, misalnya kita akan meneliti soal kesejahteraan, maka *satuan analisis* yang tepat adalah rumahtangga, bukan individu. Rumahtangga adalah sekumpulan orang yang "hidup dari satu dapur". Artinya kehidupan ekonominya di bawah satu pengelolaan. Misalnya, dalam satu rumah bisa saja terdiri dari dua keluarga, tetapi jika keluar-masuknya uang (untuk makan dsb) berada di dalam satu pengelolaan, maka itu disebut satu rumahtangga. Jadi, di dalam *sample survey*, populasinya adalah jumlah rumahtangga, dan satuan *sample* yang ditarik juga adalah satuan rumahtangga. Misalnya, jika

ada 500 rumahtangga dalam satu desa, dan misalnya kita ambil 5% *sample* (berarti 25 rumahtangga yang kita wawancarai), dan ternyata ada 15 rumahtangga miskin, maka kita bisa katakan bahwa 60% rumahtangga *di desa itu* miskin, karena *sample* itu kita anggap mewakili masyarakat desa tersebut. Itulah sebabnya saya sebutkan bahwa satuan analisis adalah satuan hitungan, yaitu satuan yang kita pakai untuk menghitung.

Catatan ini saya anggap penting karena ada beberapa pakar, yang kurang mengenal metode survey, mempunyai persepsi yang berbeda. Yang mereka maksud dengan *satuan analisa* adalah satuan "yang dianalisa". Jadi, dalam contoh tersebut, katanya, satuan analisanya adalah desa. Sebenarnya, pengertian ini juga tidak salah. Memang yang akan kita gambarkan adalah masyarakat desa, tetapi dalam metode survey kita menganalisis lewat hitung-menghitung. Dalam contoh terakhir ini satuan untuk menghitung itu adalah rumahtangga.

Istilah "Satuan Respon". Apabila satuan analisis adalah rumahtangga, ataupun keluarga, ataupun kelompok, maka timbul masalah mengenai *siapa* yang akan kita wawancarai? Apakah hanya kepala rumahtangga/keluarga/ketua kelompok saja? Atau setiap anggotanya harus diwawancarai semua? Atau, pada prinsipnya adalah ketuanya saja, tetapi para anggotanya boleh berpartisipasi di dalam menjawab pertanyaan, yang berarti wawancara kelompok. Dalam hal ini, siapapun yang dianggap *dapat mewakili jawaban* atas pertanyaan mengenai rumahtangga/keluarga/kelompok, maka dialah yang disebut sebagai *satuan respon*. Pilihan mengenai *siapa* ini tergantung dari model atau bentuk pertanyaan-pertanyaannya.

Dalam metode survey, hal ini amat penting karena berkaitan erat dengan penyusunan kuesioner. Karena itu, dalam usulan penelitian, satuan respon itu harus dinyatakan dengan jelas disertai alasannya. Sebab, hal ini ada implikasinya terhadap proses wawancara. Misalnya, jika ditentukan bahwa *satuan respon*-nya adalah kepala rumahtangga, maka selama wawancara itu hanya dia yang boleh berada di tempat wawancara, sama seperti jikalau satuan analisisnya individu (dalam hal ini individu kepala rumahtangga).

Penyusunan Daftar Pertanyaan (Kuesioner)

Dalam metode kualitatif, pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara bebas. Daftar pertanyaan yang disiapkan sekedar sebagai "panduan" agar isu-isu yang dianggap penting tidak terlupakan. Paling-paling, untuk isu-isu tertentu, disiapkan daftar pertanyaan semi-terstruktur. Semuanya ini karena tujuan metode kualitatif adalah "pemahaman", sehingga sampai batas tertentu jawaban responden diberi peluang untuk melebar ke mana-mana sepanjang hal itu relevan terhadap pertanyaan pokok.

Dalam metode kuantitatif, khususnya metode survey, data yang hendak dikumpulkan sudah dipilih secara tajam dan terarah sebelumnya. Karena itu kuesionernya disiapkan secara terstruktur. Artinya, baik urutan isi pertanyaan maupun rumusan kalimat setiap pertanyaan harus disusun sedemikian rupa sehingga diharapkan responden akan dapat menjawab sesuai dengan apa yang ditanyakan. Bentuk jawaban itu bisa dibedakan menjadi dua macam sesuai dengan dua bentuk pertanyaannya, yaitu tertutup dan terbuka. Pertanyaan tertu-

tup, jawabannya hanya "ya" atau "tidak". Dalam survey, bahkan yang dikatakan pertanyaan terbuka pun sebenarnya juga terbatas, yaitu bahwa responden diberi opsi-opsi atau pilihan jawaban yang sudah distrukturkan, tergantung dari tujuan studi.

Misalnya, kita ingin tahu apakah responden sebagai pemilik tanah, dalam proses panen menggunakan "sistem terbuka" ataukah "sistem tertutup". Jika kita langsung merumuskan pertanyaan dengan istilah "sistem...", maka sangat mungkin responden tidak memahaminya. Karena itu, kalimat pertanyaan itu lalu kita rumuskan sedemikian rupa sehingga dapat menuntun responden memahami maksudnya. Misalnya, sebagai contoh saja:

> "Untuk panen di tanah sawah Anda, siapa saja tenaga panen yang Anda gunakan?"
>
> Lalu, "Pilihlah *jawaban* berikut ini dengan memberi tanda ☑!"
>
> - Siapa saja boleh ikut sebagai tenaga upahan ☐
> - Tenaga upahan tertentu, yaitu hanya yang saya tunjuk ☐
> - Hanya tenaga dalam keluarga ☐
> - Tenaga dalam keluarga, dan tenaga upahan secara terbatas yang saya tunjuk ☐

Dalam metode survey, setelah kuesioner tersusun, maka kuesioner tersebut harus diujicobakan dulu di tempat yang akan diteliti, *atau* di wilayah yang lain yang kondisinya dianggap mirip dengan lokasi studi (ini yang disebut *pre-test*). Jika ada hal-hal dalam kuesioner itu yang tidak memadai untuk diterapkan maka kuesioner itu harus diperbaiki dulu sebelum langsung digunakan di lokasi studi.

Hal-hal di atas sangat erat berkaitan dengan pelaksanaan wawancaranya di lapangan, yaitu masalah *bagaimana kita menyatakan pertanyaan* yang terumuskan dalam kuesioner. Prinsipnya adalah bahwa setiap responden harus diperlakukan sama, sebab kalau tidak, itu *tidak comparable*. Karena itu, cara kita bertanya harus persis sama dengan kalimat pertanyaan yang sudah tertulis dalam kuesioner, tidak boleh ditambah atau dikurangi. Jika responden belum paham, kalimat itu hanya boleh diulangi, dan paling banyak hanya diulangi tiga kali. Namun kita tahu bahwa khususnya di Indonesia, belum semua rakyat yang paham bahasa nasional dengan baik. Karena itu, ada batas-batas toleransinya. Jika sudah diulangi tiga kali tapi responden belum juga paham, maka barulah kita boleh menjelaskan pertanyaan itu dengan kalimat-kalimat kita sendiri, atau bahkan dengan bahasa daerah yang dimengerti oleh responden.

Demikianlah beberapa hal yang barangkali ada gunanya untuk diperhatikan dalam melaksanakan pengumpulan data kuantitatif.

Bagian Kedua

SELUK-BELUK PENELITIAN AGRARIA

4

KONSEP, TEORI, DAN PERDEBATAN DALAM STUDI AGRARIA

Masalah agraria sebagai suatu topik penelitian merupakan masalah yang amat luas, berat dan kompleks, bahkan juga peka; namun sekaligus juga sangat menarik. Mengapa demikian? Sebab masalah ini memang merupakan masalah yang sudah setua peradaban manusia, jika dihitung sejak manusia hidup menetap dan mengembangkan budaya cocok tanam. Akan tetapi, jika dilihat sebagai "*policy issues*", maka yang tercatat sebagai tonggak pertama "kebijakan agraria" adalah apa yang dianggap sebagai pelaksanaan *land reform* pertama di dunia, yaitu pada masa Solon, seorang penguasa Yunani Kuno (594 SM). Pada era modern, masalah ini juga menjadi pokok perdebatan tersendiri, baik sebagai isu akademik maupun isu kebijakan.

Oleh karena itu, sebelum memasuki pembahasan mengenai

metode penelitian agraria yang lebih praktis pada bab-bab berikutnya, maka pada bab ini dipandang penting untuk membicarakan terlebih dulu seluk beluk seputar studi agraria. Hal ini mencakup tiga hal sebagai berikut: (1) beberapa konsep pokok; (2) teori-teori yang berkembang dalam perdebatan mengenai "masalah agraria"; dan (3) sekilas sketsa mengenai perdebatan teoritis seputar perubahan agraria di pedesaan Jawa.

A. BEBERAPA KONSEP POKOK

Pada Bab I terdahulu telah diuraikan bahwa masalah terminologi merupakan salah satu dari enam pilar dunia keilmuan. Karena itu, pemahaman makna sesuatu istilah menjadi sangat penting untuk diperhatikan di dalam membicarakan wacana mengenai apapun, sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran. Apalagi menyangkut *istilah*, karena ia mengacu kepada *konsep*. Mengadopsi secara latah begitu saja sesuatu kata atau istilah tanpa terlebih dulu memahami benar maknanya, yang di kemudian hari akan melahirkan kesimpangsiuran dan perdebatan yang seharusnya tidak perlu—inilah yang oleh Francis Bacon (abad XVI) disebut sebagai "*the idol of the market place*".

Pengertian "Agraria"[1]

Sekarang ini masih banyak orang yang mengasosiasikan istilah "agraria" ini dengan "pertanian" saja, bahkan lebih sempit lagi hanya sebatas "*tanah* pertanian" saja. Ini merupakan

[1] Untuk bagian ini, lihat juga Tjondronegoro dan Wiradi (2004).

salah tafsir (*fallacy*) yang, celakanya, salah tafsir itu lalu berubah menjadi "salah kaprah", terutama sejak masa Orde Baru.

Dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mencari kejernihan makna tentang istilah tersebut, maka ada baiknya kita menelusuri berbagai sumber, baik secara etimologis (melalui berbagai kamus istilah dan ensiklopedia) maupun penggunaannya secara historis (melalui literatur karya-karya pakar dunia).

Secara etimologis, istilah "agraria" berasal dari sebuah kata dalam bahasa Latin, "*ager*", yang artinya: (a) lapangan; (b) *wilayah*; (c) tanah negara. (Lihat, Prent, *et.al.*, 1969; juga World Book Dictionary, 1982). Dari pengertian-pengertian tersebut nampak jelas bahwa yang dicakup oleh istilah "agraria" itu bukanlah sekedar "tanah" atau "pertanian" saja. Kata-kata "wilayah", "tanah negara" itu jelas menunjukkan arti yang lebih luas, karena di dalamnya tercakup segala sesuatu yang terwadahi olehnya. Kata "tanah negara", misalnya, di situ ada tumbuh-tumbuhan, ada air, ada sungai, mungkin juga ada tambang, ada hewan, dan, sudah barang tentu, ada *masyarakat manusia*!

Memang, semua arti tersebut di atas memberi kesan bahwa tekanannya memang pada "tanah". Tetapi hal ini justru karena "tanah" itu mewadahi semuanya. Pada masa itu, tentu saja konsep-konsep tentang "lingkungan", "sumberdaya alam", "tata-ruang", dan sebagainya belum dikenal, karena kegiatan utama manusia adalah berburu di hutan, menggembala ternak, ataupun bertani, untuk menghasilkan pangan.

Agar tidak berhenti pada penjelasan etimologis, ada baiknya kita tinjau sepintas secara historis mengenai gagasan

tentang "pembaruan" dan penggunaan istilah "agraria" dalam konteks pembaruan itu.

Gagasan mengenai penataan pembagian wilayah, diperkirakan sudah terjadi ribuan tahun sebelum Masehi. Bahkan buku Leviticus dalam Kitab Perjanjian Lama menggambarkan adanya redistribusi penguasaan tanah setiap 50 tahun sekali (Lihat, R. King 1977: 28; J. Powelson, 1988: 5-52; R. Prosterman, *et.al.*, 1990: 3). Tetapi kemudian, yang diterima dan disepakati sebagai fakta sejarah oleh para sejarawan adalah bahwa apa yang sekarang kita sebut dengan istilah *land reform* itu pertama kali terjadi di Yunani Kuno, sewaktu pemerintahan Solon, 594 SM. Undang-Undang Solon ini tentu saja tidak memakai istilah agraria, karena bahasa Yunani bukanlah bahasa Latin. Undang-Undang tersebut dinamai "*Seisachtheia*", yang artinya "mengocok beban". Beban itu mencakup berbagai *hubungan* yang tidak serasi (tidak adil), antara pemerintah dengan pemegang kuasa wilayah, antara penguasa wilayah dengan pengguna bagian-bagian wilayah, antara pengguna tanah dengan penggarap, antara pemilik ternak dengan penggembala ternak, dan lain sebagainya, termasuk masalah bagi-hasil, masalah pajak, masalah hubungan antara penguasa tanah dengan budak, dan lain sebagainya. Demikianlah keadaan di Yunani.

Pada jaman Romawi Kuno, juga dikenal adanya beberapa kali penetapan undang-undang agraria pada waktu yang berbeda-beda. Gambaran ringkasnya kurang lebih sebagai berikut. Kota Roma berdiri 753 SM, tetapi Republik Romawi berdiri 510 SM. Rentang waktu sampai dengan jatuhnya Republik pada tahun 27 SM merupakan bagian pertama dari jaman Romawi

Kuno (yang berlanjut ke bagian kedua: jaman Kekaisaran Roma). Bagian pertama itulah yang menjadi rujukan kita.

Ketika Roma belum berkembang, seluruh wilayah negara itu dianggap sebagai milik umum (*public property*) yang tak dibagi-bagi. Setiap warga negara berhak untuk memanfaatkannya. Tapi lama-lama, para bangsawan keturunan para pendiri negara memperoleh hak turun-temurun atas sebagian wilayah yang memang telah mereka manfaatkan (mereka disebut *patricia*). Ketika Republik Romawi makin berkembang melalui penaklukan-penaklukan, maka wilayah negara pun bertambah luas, tetapi di lain pihak, timbul kelas sosial baru (yang disebut *plebian*), yaitu warga negara baru yang bukan keturunan warga asli. Mereka yang disebut terakhir ini juga membutuhkan sumber penghidupan, khususnya tanah.

Untuk menjamin hal ini, maka lahirlah untuk pertama kali undang-undang agraria (*Leges Agrariae*) pada 486 SM. UU ini lahir atas prakarsa seorang *patrician* yang menjadi anggota Konsul, bernama Spurius Cassius. Dalam UU ini ditetapkan bahwa sebagian dari tanah-tanah para bangsawan harus diserahkan kepada negara dan selanjutnya dibagikan kepada mereka yang membutuhkannya.

Tetapi, Undang-Undang ini ternyata macet karena mendapat tentangan keras dari sebagian besar *patrician*. Mereka tidak hanya menolak tetapi juga merampas dengan kekerasan tanah-tanah yang sudah digarap para *plebian* (lihat, Encyclopedia Americana [EA], 1980: 340). Bukan itu saja, ternak-ternak dalam jumlah besar milik para *patrician* lama-lama merusak padang-padang penggembalaan milik umum dan menggusur lahan petani-petani kecil.

Kondisi ini kemudian mendorong lahirnya UU agraria baru kurang lebih 120 tahun kemudian, yang lebih dikenal sebagai Undang-Undang Licinius, sesuai dengan nama pencetusnya, yaitu Licinius Stolo, seorang anggota Tribuun. Setelah RUU-nya mengalami perdebatan + 5 tahun, akhirnya diterima dan ditetapkan pada tahun 367 SM (EA, 1980: 340; Cf. Encyclopaedie van Nederlandsch Indie [ENI], 1903: 4478). UU Licinius menetapkan bahwa setiap warga negara Romawi berhak "memanfaatkan" sebagian dari wilayah negara (*burger gerechtigd zou zijn gebruik te maken van een deel van de nog niet toegewezen staatsdomeinen*), tetapi dengan dibatasi bahwa setiap orang akan memperoleh bagian tidak lebih dari "500 *iugera*" (1 *iugerum* = $^1/_4$ hektar).[2] Pemanfaatan yang melebihi batasan maksimum, kelebihannya diberikan kepada warga miskin.

Undang-Undang Licinius inipun macet juga karena berbagai sebab. Peperangan yang terjadi silih berganti (dengan Perancis, Yunani, dll) merupakan kesempatan bagi bukan saja para *patrician* dan orang kaya, tetapi juga tentara dan veteran untuk menguasai tanah-tanah, melebihi batas 500 iugera. Terjadilah proses akumulasi penguasaan wilayah. Kembali situasi ini mendorong lahirnya UU agraria baru (*Lex Agraria*) yang diparakarsai oleh seorang anggota Parlemen, Tiberius Gracchus, akan tetapi intinya mengaktualisasikan kembali ketentuan-ketentuan Licinius, yaitu batas maksimum 500

---

[2] Dari batasan ini saja sudah jelas bahwa hamparan seluas + 130 ha itu tentulah *bukan* berupa satuan usahatani saja, melainkan bisa terdiri dari areal hutan, padang penggembalaan, dan lain-lain.

iugera diteguhkan kembali. Akan tetapi, setiap anak laki-laki dalam satu keluarga diperkenankan menguasai 250 iugera, asalkan dalam satu keluarga tidak menguasai lebih dari 1000 iugera (lihat juga Russell King, 1977: 31).

Demikianlah, dari uraian etimologis dan historis di atas dapat disimpulkan bahwa makna *agraria* bukanlah sebatas "tanah" (kulit bumi), juga bukan sebatas "pertanian", melainkan "wilayah" yang mewadahi semuanya. Dalam kaitan ini, para pendiri Republik RI dan para perumus UUPA-1960 sudah mempunyai *foresight* yang jauh ke depan (karena beliau-beliau itu pada umumnya belajar sejarah dan perjalanan sejarah), sehingga yang hendak diatur oleh UUPA itu bukan sebatas "tanah", akan tetapi "agraria". Ayat 1 s/d ayat 5 dari Pasal 1 UUPA 1960 jelas sekali rumusannya: "Bumi, air, dan ruang angkasa serta kekayaan yang terkandung di dalamnya .....!" Inilah pengertian dari istilah "agraria"! Selain permukaan bumi, juga tubuh bumi di bawahnya (ayat 4); juga yang berada di bawah air. Dalam pengertian air, termasuk laut (ayat 5). Yang dimaksud ruang angkasa ialah ruang di atas bumi dan ruang di atas air (ayat 6). Demikian pula Pasal 4 ayat 2. Atas dasar pemahaman-pemahaman tersebut di atas, maka istilah-istilah "sumberdaya alam", "lingkungan", "tata ruang" (dan entah apa lagi), semuanya itu pada hakekatnya hanyalah istilah-istilah baru untuk unsur-unsur lama yang sudah tercantum dalam UUPA.

Hubungan Agraris dan Subyek-subyeknya

Selain memberikan pengertian mengenai istilah *agraria*, uraian historis yang dikemukakan di atas juga memberikan pengertian mengenai peristilahan lain yang amat terkait dan

tak kalah penting, yaitu *hubungan agraris*. "Mengocok beban" yang menjadi muatan UU *Seisachtheia,* misalnya. Istilah "beban" dalam UU ini tidak lain mengandung pengertian "hubungan agraris", yakni yang terwujud sebagai corak hubungan yang tidak adil antara pihak-pihak pemerintah dengan pemegang kuasa wilayah; penguasa wilayah dengan pengguna bagian-bagian wilayah; pengguna tanah dengan penggarap; pemilik ternak dengan penggembala ternak, dan lain sebagainya.

Bertolak dari pengertian historis di atas, maka bisa dirumuskan bahwa hubungan agraris secara garis besar mencakup berbagai jenis hubungan sebagai berikut: (1) hubungan antara tanah dengan lingkungan; (2) hubungan antara manusia dengan tanah; (3) hubungan antara manusia dengan tanaman; (4) hubungan antara manusia dengan hewan; dan (5) hubungan antara manusia dengan manusia. Dalam studi agraria, hubungan yang disebut terakhir inilah yang dianggap paling penting karena menyangkut hubungan sosial secara keseluruhan. Sedangkan hubungan manusia dengan yang lain (tanah, tanaman, hewan) hanya akan mempunyai makna sepanjang hubungan itu berupa hubungan aktivitas, karena melalui hubungan aktivitas inilah timbul implikasi terhadap hubungan dengan manusia lain.

Berkaitan dengan hubungan antar manusia ini, salah satu ciri pokok masyarakat agraris adalah adanya hubungan antara mereka yang mencurahkan tenaga kerjanya secara langsung dalam berproduksi (produsen langsung seperti petani pemilik, petani penyakap, buruh tani) dengan mereka yang tidak berproduksi langsung, akan tetapi memiliki kekuasaan untuk mengklaim sebagian dari hasil produksi tersebut, secara

langsung ataupun tidak langsung. Klaim itu didasarkan atas penguasaan mereka atas berbagai jenis sarana produksi, terutama tanah.

Apabila hubungan agraris di atas hendak diterjemahkan secara konkret dalam konteks hubungan antara "siapa" dengan "siapa", maka berdasarkan masalah-masalah yang secara empiris muncul di Indonesia, Panitia Soemitro Djojohadikusumo (1978)[3] pada waktu itu mencatat adanya beberapa hubungan sebagai berikut: (1) antara petani dan buruh tani; (2) antara petani dan bukan petani; (3) antara petani dan perusahaan besar (HGU/HPH/pertambangan, dll); (4) antara petani dan proyek-proyek pemerintah; dan (5) antara proyek-proyek pemerintah sendiri. Yang belum dicatat pada waktu itu, menurut Sajogyo adalah: (6) antara petani dan satuan desa/lembaga adat dan (7) antara perusahaan besar (HGU/HPH/pertambangan dll) dan negara (Cf. Sajogyo dalam *Editor*, no. 15/III,

[3] Panitia Soemitro Djojohadikusumo adalah sebuah panitia kecil yang dipimpin oleh Menteri Riset (waktu itu dijabat oleh Soemitro Djojohadikusumo) dengan anggota beberapa pakar dari sejumlah universitas (antara lain Prof. Tjondronegoro). Atas permintaan Presiden, panitia ini melakukan "review" mengenai situasi pertanahan pada waktu itu dan rekomendasi untuk penanganannya. Hasil kerja selama tiga bulan panitia ini berwujud "Laporan Interim Gambaran tentang Masalah Pertanahan" yang dilaporkan langsung kepada Presiden. Sebagai hasilnya, pada tahun 1979 Pemerintah membuat suatu pernyataan yang isinya mengukuhkan kembali bahwa UUPA 1960 tetap sah sebagai panduan dasar dalam memecahkan persoalan-persoalan pertanahan karena UU tersebut telah merupakan keputusan nasional dan bukan produk PKI.

16 Desember 1989). Saat ini daftar di atas dapat ditambahkan lagi dengan: (8) hubungan antara lembaga adat dan negara, bahkan (9) hubungan antar negara.

Dalam setiap hubungan agraris yang dijelaskan di atas, ada tiga atribut yang akan selalu melekat, yaitu: masalah kekuasaan, masalah kesejahteraan ekonomi, dan masalah hirarki sosial (Ghose, 1983: 3). Ketiga atribut itu membentuk seperangkat jaringan hubungan yang saling terkait satu sama lain, yang pada gilirannya akan menentukan corak kehidupan secara keseluruhan. Meskipun demikian, berapapun banyaknya aspek yang terkait, atribut terpenting dari masalah agraria pada hakikatnya adalah masalah politik, masalah kekuasaan. "*Land is at the heart of power,*" demikian kata Christodoulou (1990: 197). Contohnya sangat sederhana. Pengelolaan ke dalam—dalam hal pertanahan suatu negara—tentulah didasarkan atas, dan dibatasi oleh, klaim atas wilayah kedaulatan negara bersangkutan.

Struktur Agraria

Melalui suatu proses perkembangan tertentu, tata hubungan antar manusia menyangkut pemilikan, penguasaan dan peruntukan tanah lalu menjadi mapan. Tata hubungan itulah yang disebut sebagai "struktur agraria". Dalam masyarakat agraris, masalah pemilikan dan penguasaan tanah ini merupakan faktor penentu bangunan masyarakat secara keseluruhan. Masalah ini bukanlah sebatas menyangkut *hubungan teknis* antara manusia dengan tanahnya, yang di negara-negara agraris umumnya dipandang sebagai bersifat "religio-magis", melainkan juga dan terutama menyangkut *hubungan sosial*

manusia dengan manusia. Ini berarti akan mencakup hubungan orang-orang yang langsung atau tidak langsung terlibat dalam proses produksi, seperti hubungan sewa antara pemilik tanah dengan penggarap, hubungan pengupahan antara petani majikan dengan buruh tani, hubungan kredit dan/atau dagang antara pemilik modal dan petani, hubungan petani dengan penguasa melalui mekanisme pajak, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa berbagai jenis hubungan pertanahan itulah yang akan menentukan ciri-ciri hubungan lainnya dalam kehidupan masyarakat agraris!

Hakikat struktur agraria oleh karena itu adalah menyangkut masalah susunan *pembagian* tanah, *penyebaran* atau *distribusinya*, yang pada gilirannya menyangkut *hubungan kerja* dalam proses produksi. Ada dua sejoli istilah yang penting mengenai hal ini, yaitu apa yang dalam literatur bahasa Inggris disebut *land tenure* dan *land tenancy*. *Land tenure* memperoleh arti: hak atas tanah atau penguasaan tanah. Istilah ini biasanya dipakai dalam uraian-uraian yang membahas masalah yang pokok-pokok umumnya adalah mengenai status hukum dari penguasaan tanah, seperti hak milik, *pacht,* gadai, bagi hasil, sewa-menyewa, dan juga kedudukan buruh tani. Uraian itu menunjuk kepada pendekatan *yuridis*. Artinya penelaahannya biasanya bertolak dari sistem yang berlaku yang mengatur kemungkinan penggunaan, mengatur syarat-syarat untuk dapat menggarap tanah bagi penggarapnya, dan berapa lama penggarapan itu dapat berlangsung.

Secara etimologis *land tenancy* adalah saudara kembar dari *land tenure*. Sebab, kata *tenant* mempunyai arti: orang yang memiliki, memegang, menempati, menduduki,

menggunakan atau menyewa sebidang tanah tertentu. Tetapi, istilah ini biasanya untuk menunjuk kepada pendekatan ekonomis. Artinya, penelaahannya meliputi hal-hal yang menyangkut hubungan penggarapan tanah. Obyek penelaahan itu biasanya berkisar di sekitar pembagian hasil antara pemilik dan penggarap tanah, faktor-faktor tenaga kerja, investasi-investasi, besarnya nilai sewa, dan sebagainya.

Dalam pengertian struktur agraria ini perlu juga dibedakan antara istilah pemilikan, penguasaan, dan pengusahaan tanah. Kata "pemilikan" menunjuk kepada penguasaan formal, sedangkan kata "penguasaan" menunjuk kepada penguasaan efektif. Misalnya, jika sebidang tanah disewakan kepada orang lain maka orang lain itulah yang secara efektif menguasainya. Jika seseorang menggarap tanah miliknya sendiri, misalnya 2 ha, lalu menggarap juga 3 ha tanah yang disewa dari orang lain, maka ia menguasai 5 ha. Kata "pengusahaan" nampaknya cukup jelas, yaitu menunjuk kepada bagaimana caranya sebidang tanah diusahakan secara produktif.

Tergantung pada bagaimana corak struktur agrarianya, susunan masyarakat agraris dapat berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu periode ke periode waktu lainnya! Tuma, dalam karya disertasinya yang berjudul *Twenty Six Centuries of Agrarian Reform: A Comparative Analysis*, menyebutkan enam unsur (sektor) yang menentukan bagaimana tatanan struktur agraria di berbagai negara, yaitu: (1) *land ownership*; (2) *land and income concentration*; (3) *class differensiation*; (4) *large versus small scale operation*; (5) *land/labour ratio*; dan (6) *underemployment*. Oleh Tuma, keenam unsur ini digunakan sebagai *common denominator*

untuk menganalisis kasus-kasus dalam studi komparatif-historisnya itu (Tuma, 1965: 17-18).

Tata hubungan dalam struktur agraria yang sudah mapan ini, meski demikian, harus dipahami sebagai mapan dalam arti relatif dan bukannya permanen sepanjang waktu. Tatanan itu bisa berubah akibat bekerjanya berbagai faktor yang bekerja dan mempengaruhinya. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan tata hubungan itu antara lain adalah: (1) perubahan struktur politik; (2) perubahan orientasi politik; (3) perubahan kebijakan ekonomi; (4) perubahan teknologi; dan (5) faktor-faktor lain sebagai turunan dari keempat faktor tersebut. Proses perubahan tata hubungan ini sendiri dapat terjadi secara *smooth*, tetapi perubahan itu juga dapat terjadi melalui—atau juga menimbulkan—suatu gejolak sosial.

Sebagai contoh, berbagai UU agraria di Yunani dan Romawi Kuno yang telah disinggung di depan menunjukkan bagaimana *perubahan kebijakan agraria* dilakukan sebagai upaya untuk merubah tata hubungan agraris yang sudah mapan. Dalam hal ini caranya adalah dengan mengatur kembali atau merombak struktur penguasaan tanah yang dirasakan tidak adil dan kurang menguntungkan bagi anggota masyarakat yang termiskin, yakni melalui apa yang kemudian dikenal dengan sebutan *land reform*. Akan tetapi arah yang sebaliknya juga dapat terjadi, misalnya bagaimana *perubahan dalam struktur dan orientasi politik* pada masa Orde Baru telah membuat ketimpangan agraria di pedesaan tidak lagi dilihat sebagai sasaran pembaruan; bahkan model pembangunan kapitalistik yang dijalankan oleh rezim ini justru kian memperlebar ketimpangan agraria tersebut.

B. TEORI-TEORI MENGENAI "MASALAH AGRARIA": SEBUAH SKETSA PERDEBATAN

Terlepas dari konseptualisasi dan teorisasinya, "masalah agraria" (*agrarian question*) sudah digulati manusia semenjak awal peradabannya, yakni sejak manusia mulai hidup menetap dan bercocok tanam. Hingga sekarang pun soal ini terus menjadi pokok perhatian dan pengkajian dan telah menghasilkan sejumlah perdebatan. Tentu saja, perjalanan masyarakat dan dinamika permasalahannya yang terus berkembang telah membuat aksentuasi dari masalah ini terus mengalami perubahan, baik dari segi isu akademis yang diangkat, kebijakan yang disarankan, maupun dampak politik yang ditimbulkan.

Pada dasarnya, isu sentral masalah agraria semenjak masa Yunani dan Romawi Kuno lebih bersifat sosial-politik ketimbang ekonomi. Aspek ekonomi dari masalah agraria baru mulai diangkat dan diperdebatkan secara serius pada peralihan abad XIX ke abad XX, dilatarbelakangi oleh terjadinya "Revolusi Eropa" yang merebak di berbagai negara Eropa pada tahun 1848.[4] Hal inilah yang kemudian mengawali debat mengenai *The Agrarian Question* di Eropa yang gaungnya tidak hanya bergema sebatas di Rusia, tetapi juga bergaung di Prancis, Jerman dan Inggris.

---

[4] "Revolusi Eropa" ini terjadi serentak di Prancis, Austria, Italia, Jerman, Rumania, Denmark, Swedia dan Irlandia pada tahun 1848. Namun, "revolusi" ini hanya berlangsung pada masa setahun saja (1848) dan segera dapat dipadamkan pada tahun itu juga. Hal ini karena ideologi pelakunya tidak jelas, berasal dari berbagai aliran dengan motif yang saling berlainan, sedangkan tujuannya juga sekedar menggulingkan penguasa yang ada.

Latar Belakang "Debat Agraria"

Kegagalan "Revolusi 1848" di Eropa yang berhasil dipadamkan dalam waktu singkat telah menimbulkan banyak pertanyaan, khususnya di kalangan para pemikir dan aktivis gerakan sosialisme. Salah satu pertanyaan penting yang diajukan adalah mengapa dalam gejolak "Revolusi 1848" tersebut peran para petani boleh dibilang tidak ada. Mengapa kaum tani tidak terlibat dalam peristiwa tersebut, dan mengapa mereka sulit untuk digerakkan.

Dengan mengambil kasus Prancis, Karl Marx pada tahun 1852 menulis sebuah buku berjudul *The 18th Brumaire of Louis Bonaparte*. Isi buku itu antara lain menjelaskan mengapa para petani sukar digerakkan dan tidak bisa menjadi pelaku sejarah. Melalui sebuah perumpamaan, Marx menjelaskan bahwa para petani di Prancis adalah ibarat kentang dalam sebuah karung, yang berarti bahwa di antara mereka sendiri tidak terjadi komunikasi. Bagi Marx, tidak ada kesadaran tanpa komunikasi, dan tanpa kesadaran maka tidak mungkin terbentuk organisasi. Hal itulah yang menjelaskan mengapa kemudian kaum petani tidak menyadari kepentingannya sebagai kelas dan tidak mampu menjadi kekuatan terorganisir yang menjadi pelaku sejarah.

Dalam buku inilah Marx mendefinisikan apa pengertian "kelas" dan sejauh mana komunitas-tani (*peasantry*) membentuk sebuah kelas. Mengutip ungkapan Marx:

> "Sepanjang berjuta keluarga itu hidup dalam kondisi yang memisahkan cara hidup mereka, kepentingan-kepentingan mereka, dan budaya mereka, dari kelas-kelas lain, dan menempatkan diri mereka berseberangan secara bermusuhan dengan yang disebut terakhir, maka mereka merupakan

> suatu "kelas". Sejauh hanya ada hubungan lokal di antara petani kecil itu, dan identitas kepentingan mereka tidak membentuk komunitas, tidak membentuk ikatan nasional, dan tidak ada organisasi politik di antara mereka, maka mereka tidak merupakan suatu kelas."[5]

Pandangan Marx mengenai kaum petani sebagai kelompok konservatif yang tidak memiliki kesadaran sebagai kelas ini terus diwarisi oleh para pengikutnya di kemudian hari. Lebih lanjut Marx juga berpandangan bahwa jika kapitalisme masuk ke pedesaan, maka masyarakat-tani (*peasantry*) ini akan lenyap. Usahatani tradisional dengan skala kecil-kecil akan disapu oleh proses kapitalisme itu. Kendatipun proses kapitalisme di pedesaan mungkin lebih lambat daripada di perkotaan, namun dalam proses itu usahatani skala besarlah yang pada akhirnya akan dominan karena lebih efisien. Sementara usahatani skala kecil tidak akan efisien dan oleh karena itu, sesuai logika kapital, ia pun akan segera "dilalap" habis oleh usahatani skala komersial.

Namun kemudian, sesudah sekian tahun Marx meninggal, para pengikut Marx menyaksikan bahwa di berbagai negara Eropa saat itu masyarakat-tani ternyata masih bertahan. Gejala ini dianggap merupakan anomali (keanehan atau penyimpangan) dari teori Marx. Inilah yang kemudian menimbulkan sejumlah pertanyaan sebagai berikut. "Mengapakah proses kapitalisme yang terjadi di pedesaan berlangsung dengan laju dan sifat yang tidak sama dengan proses kapitalisme yang terjadi pada masyarakat perkotaan/industri?" Atau: "Mengapa

---

[5] Cf. terjemahan buku ini oleh Oey Han Djoen (2006), *Brumaire XVIII Louis Bonaparte*.

moda produksi kapitalistik dapat berdampingan dengan moda produksi feodalistik/non-kapitalistik?"

Diskusi Marx mengenai peran kaum petani ini, dan nasibnya di tengah proses ekspansi kapitalisme di Eropa pada masa itu—hal inilah yang kemudian mendasari debat-debat sesudahnya mengenai masalah agraria (*The Agrarian Question*). Periode perdebatan inilah yang di belakang hari kemudian dikenal dengan *Classical Agrarian Debate* yang merentang sejak akhir abad XIX hingga tiga dekade pertama abad XX. Perdebatan ini sebenarnya berporos banyak, dan sifat isunya pun berkembang dari yang satu ke yang lain. Tetapi pada intinya, perdebatan itu berkisar pada pertanyaan berikut ini: "Mengapa, walaupun telah terjadi proses monetisasi dan penetrasi kapital ke pedesaan, masyarakat-tani (*peasantry*) tetap bertahan (*persist*)?" Bahkan di dalam masyarakat beberapa negara industri yang telah maju di zaman sekarang ini pun, bentuk-bentuk usahatani keluarga skala kecil masih tetap bertahan.

Debat Agraria Klasik Ronde Pertama (Sebelum Perang Dunia I)[6]

Pada tahun 1861, *serfdom* (semacam "perbudakan") dihapuskan di Rusia oleh pemerintah pada masa itu (jauh sebelum revolusi komunis), tetapi tanpa menggulingkan Tsar dan tanpa meruntuhkan lembaga komunal yang disebut *obschina* dan

---

[6] Catatan Penyunting: Uraian mengenai debat agraria klasik ini sebagian berasal dari transkripsi ceramah lisan Gunawan Wiradi (GWR) pada pertemuan Lingkar Belajar Agraria (LIBRA), tanggal 12 Maret 2008 di kampus IPB Bogor; dan sebagian lagi berasal dari wawancara penyunting dengan GWR pada beberapa kali kesempatan. Mengingat kesulitan mencantumkan bagian-bagian yang

mir. Oleh karena itu, tanah komunal tetap dikerjakan secara bersama dan pajak kepada Tsar juga tetap diberikan. Pada masa inilah gerakan populisme berkembang luas di Rusia (bandingkan hal ini dengan lahirnya gerakan populisme di Amerika Serikat pada tahun 1865).[7]

Dengan pembaruan 1861 itu, Rusia secara pasti mengambil jalur kapitalistik dalam pembangunan pedesaan, dengan akibat timbulnya proses-proses perubahan dalam hubungan sosial-ekonomi di pedesaan. Di sinilah perdebatan mengenai masalah agraria mulai mencuat. Perdebatan ini terjadi karena timbul interpretasi yang berbeda-beda mengenai jalannya perkembangan kapitalisme di Rusia pasca pembaruan 1861 itu. Kalangan populis sayap intelektual, yang dalam teorisasinya diwakili oleh dua ekonom bernama Vorontzov dan Danielson, berpandangan bahwa industrialisasi kapitalistik tidak memiliki masa depan di Rusia. Menurut mereka, industrialisasi yang dijalankan di Rusia telah menghancurkan

---

dirujuk, secara umum uraian lisan itu merupakan rangkuman GWR dari berbagai sumber, antara lain catatan kuliah Prof. Ben White di ISS: "Alternative Approaches to the Analysis of Agrarian Question" (1989); juga Harris (1982); Byres (1986, 1989); Alavi dan Shanin (1988); Thorner et.al., eds. (1978).

[7] Dinamika sosial-politik di Rusia selama 50 tahun sejak 1861 itu amatlah relevan guna memahami debat agraria, namun hal ini sangat rumit untuk dijelaskan secara ringkas di sini. Karena itu, satu hal saja yang perlu dicatat secara khusus, yaitu bahwa gerakan populisme di Rusia itu kemudian pecah menjadi dua: pertama, sayap yang lebih keras dan radikal yang cenderung menjadi gerakan teror (sayap inilah yang kelak membunuh Tsar Nicholas II); dan kedua, sayap intelektual yang cenderung moderat.

kerajinan di pedesaan, yang bersama dengan kegiatan pungutan pajak yang dikenakan pada petani untuk membiayai industrialisasi itu, pada gilirannya justru akan menghancurkan pasar dalam negeri.

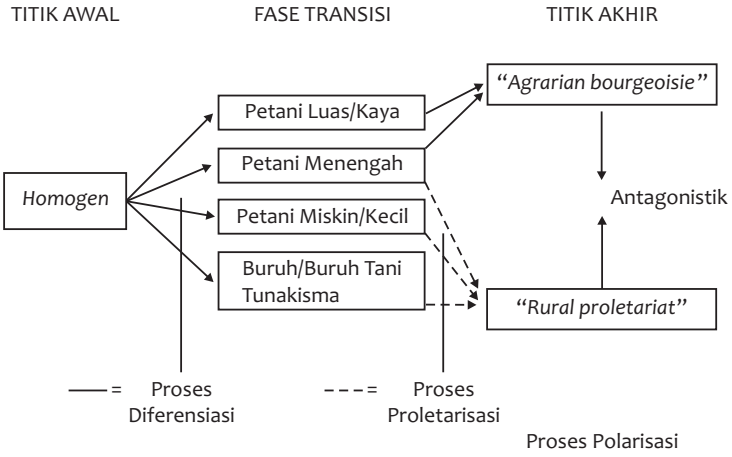
Oleh karena itu, mereka menganjurkan agar pembangunan di Rusia didasarkan atas pengembangan industri kecil pribumi yang tidak menghancurkan "masyarakat tani". Dengan memandang bahwa "masyarakat tani" bersifat homogen, swasembada, dan egaliter, dan di sisi lain menekankan modernisasi atas kelembagaan *obschina* dan *mir* yang merupakan warisan feodal, kalangan populis ini percaya bahwa *sosialisme pertanian* dapat dibangun tanpa melalui tahapan kapitalisme (Rahman, 1986; juga Kitching, 1982).

Kampanye kedua tokoh populis ini pada gilirannya memicu respon dari kalangan penganut teori Marx, terutama Lenin dan Plekhanov. Lenin menulis buku berjudul *The Development of Capitalism in Russia* (1895) yang berisi bantahan terhadap argumen kaum populis. Menurut Lenin, dan juga Plekhanov, kapitalisme sebenarnya *sudah* masuk ke pedesaan Rusia, dan keberadaannya sudah tidak bisa dihindarkan lagi. Untuk mendukung pandangannya ini, Lenin mengolah data statistik Rusia (*zemstva*) yang terdiri dari 4000 jilid dengan 600 variabel. Atas dasar analisis statistik itu Lenin lantas menyimpulkan bahwa masuknya kapitalisme ke pedesaan Rusia telah menimbulkan gejala diferensiasi yang luas, yaitu terstratifikasinya masyarakat desa yang dianggap homogen. Oleh karena itu, keharmonisan petani yang ditekankan oleh kaum populis bagi Lenin merupakan suatu mitos belaka.

Perspektif diferensiasi pedesaan yang Lenin ajukan ini pada

awalnya merupakan teorisasi untuk menjelaskan sebuah *anomali*, jika bertolak dari teori Marx seperti yang telah dijelaskan di atas. Oleh Lenin, gejala diferensiasi diinterpretasikan sebagai "gejala transisi", yang pada akhirnya akan bertransformasi menjadi suatu polarisasi yang bersifat antagonistis menurut garis kelas, yakni kelas petani kapitalis dan kelas proletar pertanian (buruh tani upahan *bebas*[8]). Melalui polarisasi yang bersifat antagonistis ini maka kelas petani menengah pun menghilang, entah terjatuh menjadi kelas proletar ataupun naik menjadi kelas borjuis.

Pandangan Lenin mengenai proses diferensiasi kelas ini secara skematis dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Gambar 4.1
Diferensiasi Sosial (Kelas) Menurut Lenin

[8] "Bebas" yang dimaksud dalam konteks polarisasi ini adalah bebas dalam makna ganda (*free in a double sense*), yaitu "bebas dari

Debat akademis ini kemudian melahirkan implikasi politik ketika masalah ini mulai didebatkan di internal Partai Sosialis Demokrat Jerman. Dalam debat internal ini masalah agraria berubah menjadi pertanyaan politik sebagai berikut: "Jika kapitalisme menyapu seluruh masyarakat pedesaan, dengan akibat terpolarisasinya masyarakat itu sehingga terbentuk kaum proletar di desa, maka bagaimana agar program partai dan isu kampanye dapat ditujukan kepada kaum proletar ini dan dapat mereka terima." Jadi *agrarian question* di sini pertama-tama merupakan *political question*, yaitu bagaimana menggalang dukungan suara pada saat pemilu dari kalangan yang diasumsikan sebagai kaum proletar ini.

Ketika pemilu di Jerman dilaksanakan, dan Partai Sosialis Demokrat secara mengejutkan ternyata kalah dan tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat pedesaan, maka masalah agraria yang semula merupakan persoalan politik itu kemudian kembali menjadi persoalan akademis. Rumusan pertanyaannya kemudian berubah sebagai berikut: "Bagaimanakah sebenarnya jalannya proses kapitalisme di pedesaan?"

Seiring dengan ini, debat terbuka juga berlangsung di sebuah Jurnal yang terbit di Jerman, yaitu Jurnal *Neue Zeit* ("Jaman Baru") dengan redaktur utama Karl Kautsky. Salah satu perdebatan yang paling menonjol dalam jurnal ini adalah yang berlangsung antara Rossa Luxemburg dengan Edward

---

kepemilikan alat-alat produksi" dan "bebas dari ikatan tradisional". Kendatipun seorang buruh tani telah bebas dari kepemilikan alat-alat produksi, namun jika masih berada dalam ikatan tradisional, maka dia belum menjadi proletar.

Bernstein. Dalam perdebatan ini, Bernstein (yang kemudian hari dicap sebagai tokoh "revisionist") memiliki beberapa pandangan berupa: (a) menolak teori perjuangan kelas, (b) menolak *historical determinism*, dan (c) melontarkan gagasan "sosialisme evolusioner". Pandangan-pandangan ini ditentang oleh Rossa yang kemudian menerbitkan bantahan-bantahannya itu dalam buku *Reformasi atau Revolusi*.

Berbagai perdebatan tersebut kemudian mendorong Kongres *Internationale II* memutuskan perlunya diadakan penelitian khusus mengenai masalah ini. Penelitian tersebut dilakukan oleh Karl Kautsky yang hasilnya kemudian ia tuangkan menjadi dua jilid buku berjudul *Die Agrarfrage* atau *The Agrarian Question*. Pembahasan dalam kedua jilid ini masing-masing terdiri atas 8 bab, di mana kedelapan bab dalam jilid I dan ditambah 3 bab dalam jilid II membentuk Bagian Pertama yang berisi analisis ilmiah. Sedangkan 5 bab yang tersisa dari jilid II membentuk Bagian Kedua yang berisikan implikasi politik. Pembagian buku menjadi dua bagian ini (analisis ilmiah dan implikasi politik) memiliki arti tersendiri, yaitu Bagian Pertama merupakan analisis akademik yang dijadikan dasar oleh Kautsky untuk memberikan rekomendasi politik pada Partai Sosialis Demokrat yang disajikan dalam Bagian Kedua.

Dalam bagian analisis akademik, Kautsky menyampaikan beberapa argumen analitis sebagai berikut. Pertama, diferensiasi sosial yang dikemukakan Lenin memang telah terjadi, tetapi hal itu bersifat kondisional, artinya tergantung pada kondisi-kondisi tertentu. Kedua, ekonomi tani ternyata tidak hilang sama sekali di tengah serbuan proses kapitalisme karena ia

memiliki ciri ekonomi yang tersendiri. Ketiga, apa yang diistilahkan oleh Lenin dengan *de-peasantization* memang telah terjadi, akan tetapi hal ini lebih disebabkan oleh masuknya teknologi, dan bukan oleh transformasi hubungan produksi.

Berdasarkan argumen di atas, Kautsky lantas menyimpulkan bahwa masuknya kapitalisme di pedesaan telah menjadikan masyarakat-tani (*peasantry*) terpinggirkan, namun tidak membuatnya lenyap sama sekali. Akibat posisinya ini, dan wataknya yang cenderung konservatif, maka mereka sulit menjadi kekuatan yang progresif. Bahkan mereka ini mudah sekali dimanfaatkan dan dijadikan alat oleh para penguasa.

Oleh karena itu, sebagai implikasi politiknya, Kautsky berpandangan bahwa masyarakat-tani tidak mungkin bisa dimobilisasikan menjadi kekuatan yang progresif, seperti diinginkan oleh Partai. Sebagai gantinya, Kautsky menyarankan strategi untuk "menetralisir" mereka sehingga mereka tidak jatuh di bawah pengaruh musuh yang dapat memanfaatkan mereka untuk menentang gerakan sosialisme.

Namun sejak terbitnya buku ini, dan karena sikap Kautsky sendiri yang kurang mendukung Revolusi Bolsyevik, Kautsky kemudian banyak dicemooh dan dikucilkan oleh kalangan sosialis. Tidak heran jika tokoh ini dan karya-karyanya sempat terlupakan untuk waktu yang cukup lama, padahal buku tulisannya itu merupakan karya yang amat solid dalam membahas *agrarian question* pada saat itu.

Polemik akademis yang melibatkan kalangan populis dan Marxist inilah yang pada umumnya dianggap sebagai awal dari "debat agraria klasik". Titik simpul dari jaringan wacana debat agraria klasik "ronde pertama" ini tidak hanya di Rusia tetapi

mencakup juga, terutama di Jerman, Inggris, dan Perancis. Di Rusia sendiri perdebatan di antara dua kubu ini terus berlanjut sampai dengan awal abad ke-20, sebelum tahun 1917, untuk selanjutnya perdebatan tersebut terhenti selama sekian tahun karena pecahnya revolusi dan perang saudara.

Debat Agraria Klasik Ronde Kedua (Setelah Perang Dunia I)

Sesudah revolusi di Rusia berlalu, diilhami oleh tetap bertahannya keberadaan petani kelas menengah pada waktu itu, muncullah sekelompok intelektual yang dipimpin oleh seorang peneliti bernama A.V. Chayanov. Kelompok ini membawakan kembali gagasan populis dalam bentuk yang berbeda, sehingga mereka kemudian dikenal sebagai aliran neo-populis. Kelompok ilmuwan ini juga dikenal sebagai aliran *The Organization and Production School*.

Di bawah kepemimpinan Chayanov, kelompok peneliti ini menguji pandangan-pandangan dalam debat agraria terdahulu melalui serangkaian penelitian empiris, sekaligus mengembangkan metode-metode penelitian sendiri. Berdasarkan hasil-hasil penelitian ini Chayanov kemudian sampai pada kesimpulan bahwa masyarakat tani merupakan sebuah sistem ekonomi yang khas pada dirinya sendiri sehingga ilmu ekonomi modern tidak tepat untuk menggambarkannya. Untuk itu, Chayanov lantas menyusun sendiri teori mikro mengenai ekonomi tani (*peasant economics*), yang pada gilirannya dipakai untuk mendukung teori makronya. Teori mikro ini terdiri atas tiga proposisi pokok dan empat proposisi turunan sebagai berikut.

1. Masyarakat tani (*peasant society*) adalah masyarakat pe-

desaan yang di dalamnya tidak ada pasar tenaga kerja, dan ekonominya semata-mata terdiri dari satuan-satuan "Usahatani Keluarga" (UK), yaitu usahatani yang tidak menggunakan tenaga upahan, melainkan didominasi oleh tenaga dalam keluarga.

2. UK tidak bersifat *profit maximization*, melainkan membangun dan menjaga keseimbangan *consumer-labour ratio* (C/L), dan dengan demikian disebut subsisten. Dengan kata lain, kegiatan kerja satuan keluarga tidak ditentukan oleh perhitungan obyektif tentang keuntungan, tetapi oleh penilaian subyektif tentang *labour drudgery* (istilah lain untuk ini adalah *self-exploitation of labour power*).
3. Dalam *peasant society*, bagi semua rumahtangga terdapat jangkauan terbuka terhadap tanah garapan.

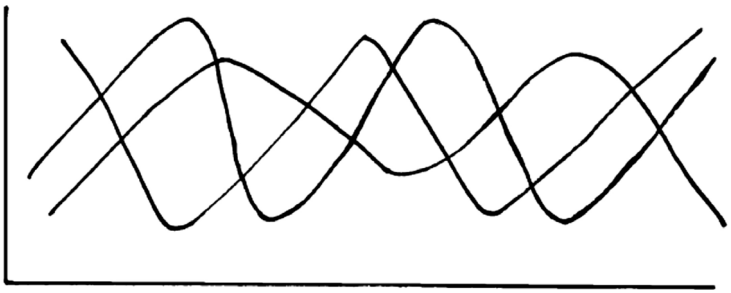
Tiga proposisi pokok ini menghasilkan proposisi turunan sebagai berikut:

4. Besarnya keluarga (*family size*) mempengaruhi luas tanah garapan.
5. C/L mempengaruhi jumlah jam kerja bagi anggota dewasa. (Jika C/L naik, jam kerja bertambah, dan dengan demikian output per hektar menjadi bertambah).
6. C/L mempengaruhi produktivitas tenaga kerja (output per tenaga kerja bertambah dan terjadi proses *self-exploitation of labour power*).
7. Dalam setiap rumahtangga, C/L menentukan nilai total "output" per kapita.

Berdasarkan proposisi-proposisi pada tataran mikro di atas, Chayanov sampai pada formulasi teori makronya yang pada garis besarnya menyatakan bahwa gejala ketimpangan

yang terjadi di pedesaan adalah sebuah *demographic phenomenon*. Yang dimaksud dengan gejala demografis ini adalah bahwa siklus hidup keluarga merupakan ritme yang amat lekat dalam kehidupan keluarga petani dan sangat menentukan kesejahteraan relatifnya. Oleh karena itu, sekelompok keluarga-tani tidak dapat menduduki posisinya secara tetap dalam satu stratum dalam masyarakat; atau bahkan tidak dapat menduduki posisi tersebut dalam waktu yang cukup lama untuk sanggup mengkonsolidasikan dirinya sebagai suatu "kelas". (Artinya, yang kaya pada suatu saat dapat menjadi miskin, dan yang miskin menjadi kaya.)

Berdasarkan asumsi tersebut maka gejala diferensiasi yang terjadi di pedesaan bagi Chayanov bukanlah *diferensiasi kelas*, akan tetapi *diferensiasi demografis*. Dengan pandangan demikian, maka secara tidak langsung Chayanov telah membantah teori Lenin. (Cf. Thorner *et.al.* eds, 1978; Rahman, 1986; Shanin, ed, 1971; Svein Aas, 1980). Secara skematis, diferensiasi demografis yang mencerminkan siklus naik-turunnya kesejahteraan relatif keluarga-tani ini dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 4.2
Ilustrasi Diferensiasi Demografis Menurut Chayanov

Pada tataran kebijakan, kesimpulan Chayanov mengenai diferensiasi demografis ini menghasilkan dua proposisi implikatif sebagai berikut. Pertama, bahwa upaya modernisasi *peasant society* dapat dilakukan dengan cara "integrasi vertikal" (dalam bentuk koperasi), dan bukan melalui "integrasi horizontal" (dalam bentuk kolektivisasi menurut sistem sosialisme, maupun *free fight competition* menurut sistem kapitalisme). Kedua, setiap pemaksaan peningkatan modal (misalnya melalui kredit) yang melampaui titik optimumnya (menurut ukuran subyektif si petani yang berkenaan dengan "*labour drudgery*"), hal itu justru bisa menjadi bumerang ("i*nternal economic contradiction*").

Di pihak yang berseberangan dari pemikiran neo-populis ini, terdapat pula sekelompok peneliti lain di bawah pimpinan Kritsman yang juga melakukan studi-studi empiris dan juga mengembangkan metodologinya sendiri. Kelompok ini sebenarnya berada dalam universitas yang sama dengan kelompok Chayanov, akan tetapi duduk di seksi yang berlainan.

Dalam menilai proses yang terjadi di pedesaan Rusia, kelompok ini mengajukan teori yang merefleksikan sudut pandang Marxian, dan dengan demikian menandai terjadinya perdebatan baru tentang isu lama di Rusia. Pada dasarnya, kelompok yang juga dikenal dengan sebutan *The Agrarian Marxist* ini tetap mengikuti pandangan Lenin bahwa dinamika pedesaan Rusia saat itu sudah menunjukkan proses diferensiasi kelas.

Semua perdebatan yang dipaparkan di atas sebenarnya merupakan perdebatan ilmiah yang menarik, dan kedua kubu ini mempunyai sumbangan yang besar bagi pengembangan

ilmu pengetahuan. Namun perdebatan ini akhirnya terhenti sama sekali pada tahun 1929 ketika Stalin yang berkuasa mulai memaksakan kolektivisasi di Rusia. Di bawah kepemimpinan Stalin yang otoriter, semua pandangan yang berbeda diberangus dan hampir semua ilmuwan dari kedua kubu ini kemudian ditangkap dan dipenjarakan, termasuk Kritsman dan Chayanov. Kebanyakan dari mereka ini akhirnya meninggal dalam penjara.

Pada periode yang hampir bersamaan, perdebatan yang serupa juga terjadi di Jepang, yaitu antara Kozaha School dan Ronoha School. Mengingat jangkauan literatur yang terbatas (ratusan buku telah ditulis mengenai "debat tentang kapitalisme Jepang" ini, tetapi amat sedikit yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris), maka uraian mengenai perdebatan ini hanya dalam garis besarnya saja dengan menyarikan dari tulisan Byres (1989).

Perdebatan seputar masalah "transisi agraria di Jepang" ini (transisi ke arah mana) berlangsung dalam dua ronde, yaitu antara tahun 1927-1937 dan pasca Perang Dunia II. Dua kelompok terlibat dalam perdebatan agraria ini: *Pertama* adalah kelompok Kozaha yang merupakan intelektual Marxist pendukung Partai Komunis Jepang. Dan *kedua* adalah kelompok Ronoha, yaitu kalangan intelektual yang didukung oleh sayap kiri organisasi-organisasi buruh dan tani non-Marxist. Perbedaan pandangan di antara dua kelompok ini didasarkan atas dua hal sebagai berikut:

(a) Penilaian atas perubahan masyarakat Jepang setelah pelaksanaan land reform 1868 (Restorasi Meiji).
(b) Penilaian atas pelaksanaan land reform 1946 di bawah (atas

prakarsa) MacArthur, pasca PD II.

Pandangan kelompok Kozoha atas dua hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Jika diterima pandangan bahwa transisi agraria di Jepang akan melalui dua tahap—yaitu tahap "revolusi borjuis demokratis" dan barulah berlanjut ke tahap "revolusi sosialistik"—maka menurut kelompok ini tahapan revolusi yang pertama sekalipun belum terjadi di Jepang. Pelaksanaan land reform 1868 belumlah mengubah apa-apa. Sistem penguasaan tanah feodal masih terlihat nyata di Jepang.
2. Sesudah PD II, land reform 1946 di bawah kendali MacArthur pun hakikatnya sama. Sebab, Jepang menjadi negara semi-jajahan Amerika Serikat, dan pengelolaan agraria dilakukan melalui "perantara" yaitu birokrasi kekaisaran absolut. Jadi, ciri-ciri sistem feodal masih bertahan. Buktinya, tanah-tanah *kehutanan* tidak disentuh oleh land reform ini.
3. Di kalangan kelompok ini pasca PD II kemudian terjadi perbedaan pandangan secara internal, yaitu antara kubu ortodoks dan kubu neo-Kozoha, walaupun yang dominan adalah kubu pertama. Dari kubu neo-Kozoha terdapat pengakuan bahwa land reform pasca PD II memang telah berhasil mengubah sistem agraria feodal dan semi-feodal, menjadi sistem penguasaan tanah skala kecil-kecil tapi modern.

Berseberangan dengan pandangan-pandangan di atas, kelompok Ronoha memiliki pandangan sebagai berikut.

1. Land reform di jaman Restorasi Meiji telah menjadikan masyarakat-tani mengalami "pembusukan". Terjadilah dife-

rensiasi kelas. Karena itu, Restorasi Meiji dianggap sebagai revolusi borjuis demokratis. Artinya, transisi agraris menuju kapitalisme sudah dimulai sejak saat itu.

2. Mengenai land reform pasca PD II, kelompok Ronoha berpandangan bahwa itu bukan masalah "revolusi borjuis" ataupun masalah feodal atau bukan feodal. Tetapi lebih merupakan cerminan dari suatu pembaruan modern, demi mengurangi dampak krisis politik yang terjadi saat itu.

Demikianlah inti perdebatan di antara dua kelompok di Jepang ini.

Debat Agraria Kontemporer

Sejak dekade 1970-an, berkembang pula teorisasi yang menawarkan penjelasan mengenai persistensi atau tetap bertahannya satuan usahatani skala kecil. Di luar aliran neo-populis dan varian klasik Marxian, setidaknya ada dua ragam teorisasi dalam debat kontemporer ini, yaitu pertama Teori Modernisasi yang sudah sangat dikenal di Indonesia, dan kedua adalah salah satu varian lain dalam tradisi Marxian, yaitu Teori Artikulasi Moda Produksi.

Dalam pandangan Teori Modernisasi, perkembangan kapitalisme dipandang sebagai suatu proses modernisasi, yaitu mengubah masyarakat tradisional yang digambarkan sebagai bersifat homogen, statis, terbelakang dan konservatif, menjadi masyarakat yang berciri sebaliknya, melalui pembukaan isolasi dan penghapusan ekonomi subsisten usahatani kecil, dan mengintegrasikannya ke dalam ekonomi pasar nasional dan internasional. Persistensi atau bertahannya kelas petani kecil di tengah-tengah berkembangnya kapitalisme dianggap seba-

gai akibat kegagalan sebagian dari mereka untuk mengakomodasi penyebaran pengetahuan, keahlian, nilai-nilai teknologi, dan kapital, dari sektor modern.

Berbeda dari teori ini, menurut Teori Artikulasi bertahannya usahatani kecil merupakan indikasi terjadinya keterkaitan antara moda produksi kapitalistik dan moda produksi non-kapitalis yang dimungkinkan karena moda produksi non-kapitalis tunduk kepada (*subject to*) kebutuhan fungsional kapital, seperti misalnya *supply* tenaga yang murah dan bahan mentah yang murah. Pandangan artikulasionis semacam ini pada dasarnya mengidap kelemahan teori struktural-fungsional, sehingga menjadikannya bertentangan dengan konsep Marxis (Nasikun, 1990; Bernstein dalam Harris, 1982).

Dalam wacana kontemporer, terutama sejak kurang lebih dua dekade terakhir ini, berlangsung pula debat agraria yang isunya bermacam-macam. Yang menarik adalah bahwa isu lama yang disebut sebagai "*The Agrarian Question*" itu oleh sebagian penulis (antara lain Bernstein, 2006; Akram-Lodhi, 2000) telah diberi tafsiran baru sebagai "*agrarian question of capital*" yang dianggap sebagai masalah agraria klasik. Dihadapkan pada konteks "kapitalisme baru" dan kondisi "globalisasi" kontemporer, para penulis ini menunjukkan adanya tendensi baru "fragmentasi" buruh yang dalam pandangan mereka dapat memunculkan "*a new agrarian question of labour*" yang terlepas dari masalah agraria klasik, dan yang sekaligus melahirkan suatu politik baru dalam perjuangan atas tanah (dan distribusinya). Bagaimanapun, perdebatan ini sebenarnya tidak sederhana. Karena itu, bagi mereka yang ingin mendalaminya lebih lanjut, dipersilahkan untuk bisa me-

nelusuri langsung bahan-bahan yang terkait dengan isu yang cukup rumit ini.[9]

C. PERUBAHAN SOSIAL DI PEDESAAN JAWA: SEKELUMIT DEBAT AGRARIA DI INDONESIA

Meskipun paparan mengenai debat agraria yang dipaparkan di atas bersifat sangat teoritis, dan terkesan sangat abstrak, namun hal itu sangatlah berguna sebagai perangkat analitik untuk memahami proses transisi agraria yang berlangsung secara empiris di suatu masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman atas teori-teori tersebut juga sangat membantu dalam memahami proses perubahan agraria yang terjadi di pedesaan Indonesia.

Dr. Nasikun (1990), misalnya, pernah mengajukan pertanyaan sebagai berikut: "Mengapa, di hadapan kapitalisme agraria yang semakin meningkat, jumlah petani kecil di pedesaan Jawa tetap bertahan?" Beberapa pertanyaan penelitian yang lebih elaboratif mengenai hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Setelah mengalami sekian dekade proses pembangunan, dalam hal bagaimana moda produksi kapitalis lebih dominan daripada moda produksi yang lain (feodalistik/non-kapitalis)? Bagaimanakah penjelasannya, apa maknanya,

---

[9] Untuk rujukan berbahasa Indonesia, lihat misalnya buku berjudul: *Kebangkitan Studi Reforma Agraria di Abad 21* (terbitan Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, 2008) yang memuat terjemahan karya-karya penulis mutakhir yang membicarakan *new agrarian question* ini, antara lain: Henry Bernstein, Terence J. Byres, Cristobal Kay, A. Haroon Akram-Lodhi, Saturnino M. Borras Jr., dan lain-lain.

dan apa implikasinya? Untuk melakukan kajian seperti ini, apa saja yang sebaiknya menjadi indikator-indikatornya?

2. Jika meningkatnya tenaga kerja upahan (dibanding dengan tenaga keluarga yang tak dibayar) dianggap sebagai indikator gejala peralihan ke arah dominannya moda produksi kapitalistik, sejauh manakah tenaga kerja upahan itu benar-benar merupakan tenaga "bebas"?
3. Jika benar bahwa Revolusi Hijau telah membawa dampak perubahan pedesaan, diferensiasi yang bagaimanakah yang sedang terjadi (baik dalam perspektif Marxian maupun dalam perspektif Chayanovian)?
4. Bagaimanakah hubungan pola pemilikan/penguasaan tanah dengan proses penetrasi kapital ke pedesaan, khususnya jika dilihat dari dilancarkannya kebijakan deregulasi (liberalisasi) di berbagai bidang, termasuk di bidang pertanahan?

Pertanyaan-pertanyaan semacam di atas sangatlah relevan dalam kaitannya dengan proses perubahan agraria yang terjadi di masyarakat pedesaan kita dewasa ini, sebagai dampak dari pelaksanaan Revolusi Hijau. Ada banyak perdebatan mengenai berbagai aspek perubahan ini, serta sejauh mana perubahan itu bergerak ke arah stratifikasi atau polarisasi masyarakat.

Dalam uraian di bawah ini akan diampilkan sekedar sketsa perdebatan di antara beberapa kelompok peneliti mengenai perubahan-perubahan apa yang terjadi dalam masyarakat pedesaan di Jawa, yang didasarkan atas penelitian mereka masing-masing. Sketsa inipun hanya terbatas pada salah satu satu dari banyak lingkaran debat di antara kelompok-kelompok peneliti lainnya.

Salah satu lingkaran perdebatan mengenai isu ini diawali oleh tulisan-tulisan William Collier *et.al.* (GWR termasuk di dalamnya) di tahun-tahun 1973 dan 1974 (yang di belakang hari kemudian memperoleh "cap" sebagai *colletal paradigm*, atau *Populists' Paradigm*). Secara ringkas isi tulisan-tulisan itu pada intinya mengandung sejumlah proposisi, beberapa yang penting di antaranya adalah sebagai berikut:

(a) Pengaruh gabungan antara tekanan jumlah penduduk dan teknologi yang dibawa oleh Revolusi Hijau (RH) telah menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam pranata-pranata tradisional di pedesaan Jawa, salah satu di antaranya adalah perubahan "tata-cara panen".

(b) Perubahan tata-cara panen merupakan indikasi melemahnya gejala "involusi" (gambaran Geertz mengenai *poverty-sharing*), dan bahkan dapat merupakan salah satu jalan untuk menangkal terjadinya "involusi".

(c) Teknologi RH menyebabkan terjadinya proses *kesenjangan* baik dalam hal penguasaan aset, khususnya *tanah*, maupun dalam hal *pendapatan*.

Tulisan-tulisan Collier, et.al. itu didasarkan atas hasil-hasil penelitian di berbagai desa, yaitu desa-desa sampel dari SAE (Survey Agro Ekonomi, lembaga penelitian tempat Collier bekerja saat itu, sebagai *participating consultant*), selama 5 tahun, 1968-1973. Kesimpulan berupa proposisi-proposisi tersebut di atas ternyata mengundang reaksi serius dari berbagai peneliti asing lainnya. Maka datanglah dua orang Jepang (Prof. Yujiro Hayami dan Dr. Masao Kikuchi), untuk mengkaji ulang hal itu di dua desa di antara desa-desa sampel SAE tersebut, yaitu di Subang Jabar. Penelitian lapangan dilakukan secara

intensif di dua desa ini (2 tahun), dilanjutkan dengan metode RWS (*random walk sampling*) secara ekstensif di 28 desa di seluruh Jawa.

Hasil studi kedua sarjana Jepang (H & K) itu ditulis dalam berbagai publikasi dan bermuara pada terbitnya buku *Asian Village at the Crossroad* (1981). "Cap" yang diberikan kepada pandangan Hayami & Kikuchi ini adalah: ANP (*Adapted Neoclassical Paradigm*), atau IIIT (*Induced Institutional Innovation Theory*). Inti pandangan keduanya adalah sebagai berikut:

(a) Tekanan jumlah penduduk merupakan faktor utama bagi terjadinya perubahan hubungan-hubungan agraris di pedesaan;
(b) Dalam hal peran teknologi, pandangannya berlawanan dengan *Colletal*, yaitu bahwa teknologi justru dapat mengatasi proses pemiskinan dan dapat menangkal proses kesenjangan.
(c) Karena itu, institusi tradisional yang ternyata dapat berfungsi sebagai pranata kesejahteraan tidak harus berubah, dan sebaiknya tidak diubah, melainkan di-"modernisir" (inovasi) sehingga dapat menjadi penangkal proses diferensiasi kelas.

Hasil kajian H & K ini tak ayal mengundang reaksi keras dari berbagai peneliti asing lainnya. Antara lain dari Prof. Dr. Gillian Hart. Dia pun melakukan kajian ulang, di antaranya di salah satu desa sampel SAE di Jawa Tengah. Pandangan-pandangan Gillian Hart dalam berbagai tulisannya (termasuk disertasi-nya) itu dapat disebut sebagai teori ELA (*Exclusionary Labor Arrangement*). Intinya adalah kritik, baik terhadap H & K maupun terhadap Colletal, sebagai berikut:

(a) Kedua "paradigma" (H & K maupun Colletal) tersebut di atas dianggap tidak mampu menjelaskan "*timing*" dan "laju" perubahan;

(b) Perubahan hubungan agraris di pedesaan Indonesia bukan semata-mata disebabkan oleh perubahan teknologi, bukan oleh meningkatnya jumlah penduduk, bukan pula oleh proses komersialisasi, melainkan—yang paling penting—oleh perubahan kondisi politik serta keresahan atau ketegangan dan kontradiksi-kontradiksi yang dilahirkannya.

(c) Karena itu, peran negara menurut Hart perlu dimasukkan dalam analisis. Dalam hubungan ini, Hart mengajukan teori mengenai ELA (*exclusionary labor arrangements*) di mana pengaturan tenaga kerja pertanian (buruh kontrak, buruh harian, dll) didasarkan pada suatu pola perekrutan yang di satu pihak mengatur kewajiban-kewajiban, dan di lain pihak menguatkan kontrol atas buruh tani. Dengan demikian, ELA ini merupakan suatu mekanisme di mana negara dan pemilik tanah bukan saja "*mengatur tenaga kerja*", namun juga "*menerapkan kontrol sosial*". Di sini, persoalan mobilisasi dukungan politik dan pelaksanaan "hukum dan ketertiban" menjadi kunci untuk menjelaskan bentuk-bentuk *agrarian labor arrangements*. (*Cf.* G.Hart, 1986; 1989).

Ternyata, pada gilirannya, ketiga posisi pandangan tersebut di atas ditanggapi pula oleh seorang pakar lain yaitu Dr. Jonathan Pincus, pakar dari FAO. Dia melakukan kajian ulang di dua desa yang sama, yang menjadi desa studinya H & K, plus satu desa lain sebagai pembanding. Tiga-tiganya di daerah Kabupaten Subang. Hasil kajiannya di awal dekade 1990-an itu lalu dijadikan disertasi dan diterbitkan sebagai buku dengan

judul: *Class, Power and Agrarian Change* (1996). Karya Pincus ini mengandung dua tesis utama, yaitu:

(a) Faktor-faktor spesifik lokal (sejarah terbentuknya desa; kondisi agro-ekologis; dan perimbangan kekuatan antara kelas sosial), merupakan pemegang peran utama dalam membentuk pola-pola perubahan sosial pada tingkat desa;
(b) Faktor-faktor lokal tersebut mempengaruhi arah proses perubahan agraris melalui pengaruhnya atas pembentukan dan perkembangan hubungan antar-rumahtangga, di tingkat desa.

Meskipun di sana-sini terdapat juga ulasan kritis terhadap Colletal dan G.Hart, tetapi sasaran utama kritik Pincus ditujukan kepada H & K. Menurutnya, H & K mempunyai empat kelemahan, yaitu:

(a) H & K mengabaikan aspek sejarah.
(b) H & K mengasumsikan desa sebagai komunitas tertutup. Akibatnya, mereka mengabaikan faktor mobilitas tenaga kerja. Padahal, migrasi musiman ternyata juga berkaitan dengan dinamika perubahan pranata lokal, termasuk perubahan tata-cara panen.
(c) H & K mengasumsikan bahwa "tekanan penduduk" bertanggung jawab atas terjadinya kesenjangan agraria. Ternyata, hal itu tidak terbukti.
(d) H & K tidak berhasil menggambarkan bagaimana mekanismenya mengapa pertumbuhan penduduk menyebabkan kesenjangan yang tajam dalam hal penguasaan tanah.

Sebagai catatan, tulisan-tulisan William L. Collier *et.al*. yang mengundang perdebatan tersebut adalah karya-karya tahun 1973 dan 1974. Pada akhir dekade 1980-an dan awal

1990-an dia juga melakukan serangkaian studi di lebih dari 20 desa di seluruh Jawa, tetapi dengan menggunakan metode RRA dan dengan susunan "*et.al*" yang berbeda (GWR tidak lagi terlibat di dalamnya). Karya-karyanya yang belakangan itu belum memperoleh tanggapan dari ilmuwan lain, kecuali sekedar nada bertanya: "Apa yang terjadi dengan Collier?" "Mengapa dasar pandangannya berubah?"

Meskipun tidak merupakan respon terhadap perdebatan di atas, tulisan-tulisan oleh Wiradi dan Manning (1984), Wiradi dan Makali (1995), maupun White dan Wiradi (1989) menambahkan aspek lain pada perdebatan tersebut, yaitu mengenai masalah kecenderungan perubahan penguasaan tanah. Tulisan-tulisan ini menggambarkan terjadinya proses "diferensiasi kelas" di pedesaan Jawa yang ditandai dengan:

(a) Proses pemusatan penguasaan tanah, baik melalui sewa-menyewa, gadai-menggadai, maupun melalui pemilikan dengan pembelian.
(b) Tingkat ketunakismaan bertambah tinggi. Kesempatan para tunakisma untuk dapat menguasai tanah melalui sewa-menyewa dan bagi hasil kian terbatas karena ada kecenderungan para pemilik tanah lebih suka menggarap sendiri tanahnya daripada menggarapkan (sewa, bagi hasil) kepada orang lain.
(c) Walaupun umumnya proporsi pendapatan dari sektor nonpertanian lebih besar daripada yang bersumber dari sektor pertanian, namun luas pemilikan tanah berjalan sejajar dengan tingkat kecukupan. Ini berarti bahwa jangkauan terhadap sumber-sumber di luar sektor pertanian lebih dimiliki para pemilik tanah luas daripada pemilik

tanah sempit atau lebih-lebih para tunakisma.

(d) Pada strata pemilikan tanah yang sempit dan tunakisma terdapat proporsi keluarga miskin yang lebih besar. Dengan demikian berarti bahwa *pemilikan* tanah tetap merupakan faktor yang turut menentukan tingkat hidup di pedesaan.

Demikianlah sekelumit gambaran mengenai beberapa aspek perubahan sosial dalam pandangan berbagai peneliti yang saling berdebat. Terkait dengan hal ini, yang penting diperhatikan adalah bagaimana menempatkan debat agraria itu dalam kaitan dengan perspektif mengenai arah transformasi sosial-ekonomi pedesaan (alias "*agrarian transformation*") yang ingin kita wujudkan.[10] Apakah arah transformasi itu kita biarkan saja berjalan secara alamiah (yang berarti akan mengikuti jalur dominan kapitalisme)? Ataukah kita memiliki kerangka normatif tersendiri mengenai arah transformasi itu?

Dari pengalaman nyata yang pernah terjadi dalam sejarah berbagai negara, dapat diidentifikasi adanya tiga jalan, jalur, atau "tipe" *agrarian transformation*, yaitu: (a) jalur kapitalis, (b) jalur sosialis, dan (c) jalur neo-populis. Pertanyaannya sekarang, di manakah letak jalur Pancasila? Apakah kita perlu

---

[10] "*Agrarian transformation*"—saya terjemahkan menjadi transformasi sosial-ekonomi pedesaan—dapat diartikan sebagai: "Suatu proses perubahan keseluruhan sistem hubungan sosial-ekonomi masyarakat pedesaan, yang mengacu kepada suatu perubahan *dari* struktur masyarakat yang bersifat 'agraris-tradisional' (atau 'feudalistik', atau 'non-kapitalistik', atau 'natural-economy') *menjadi* suatu struktur masyarakat di mana pertanian tidak lagi bersifat eksklusif melainkan *terintegrasi* ke dalam pilar-pilar ekonomi lainnya secara nasional, lebih produktif, dan *kesejahteraan rakyat meningkat"*. (*Cf*. J. Harriss, 1982).

mengembangkan suatu "model" tersendiri di luar yang tiga itu, tanpa harus memakai istilah "Pancasila"?

Secara formal, acuan normatif kita sudah jelas, yaitu Pasal 33 UUD 1945; dan dalam masalah pertanahan, kita mempunyai UUPA 1960 beserta seperangkat undang-undang dan peraturan pelaksanaannya (walaupun masih jauh dari tuntas). Jika acuan normatif ini yang dipakai, maka arah *agrarian transformation* kita lebih dekat dengan jalur neo-populis. Tetapi pertanyaannya adalah: sejauh manakah komitmen kita untuk menjalankan acuan normatif tersebut? Dan apakah dampak faktual yang terjadi ketika acuan normatif tersebut tidak dijalankan secara serius?

Memang, persoalan mengenai *agrarian transformation* ini sangat menarik untuk dibicarakan karena merupakan isu ekonomi politik yang amat kompleks dan mendasar. Bagaimanapun, hal tersebut tidak akan dibahas lebih jauh di sini,[11] karena uraian-uraian berikutnya akan lebih difokuskan pada persoalan metodologi. Namun hal itu penting untuk disinggung sekilas di sini sebagai satu perspektif yang penting diperhatikan oleh para peneliti saat mengkaji mengenai berbagai masalah agraria di tanah air.

---

[11] Pembahasan mendalam mengenai persoalan ini bisa dibaca lebih lanjut dalam Wiradi (2000).

5

METODE PENELITIAN AGRARIA

Mengapa penelitian agraria sangat penting dilakukan di negari agraris seperti Indonesia? Pierre Spitz (1979) pernah mengajukan beberapa kenyataan sederhana sebagai berikut: (1) di berbagai belahan dunia ini sebagian besar penduduk tinggal di pedesaan; (2) sampai detik ini, makanan manusia untuk hidup itu masih terdiri dari bahan-bahan yang berasal dari sumber-sumber agraria (tanaman pangan, ternak, ikan); dan (3) bahwa dalam sejarah perkembangan manusia, berlangsung pembagian pekerjaan sebagai berikut: penduduk desa menggarap tanah dan memelihara ternak, dan menghasilkan pangan. Sedangkan orang-orang kota mengerjakan hal-hal lain yang tidak menghasilkan pangan.

Namun berdasar kenyataan tersebut, ada kenyataan lain yang menimbulkan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. "Mengapa ratusan ribu orang di Asia, Afrika dan Amerika

Latin, yang menggarap tanah, menabur benih, merawat ternak, menjaring ikan, justru mati kelaparan, sedangkan orang kota tetap hidup?

2. "Mengapa bencana kekurangan pangan dan kemiskinan hampir selalu terjadi di pedesaan, tempat pangan dihasilkan?" (Piere Spitz, 1979).
3. "Mengapa perjuangan golongan miskin, khususnya petani, dalam menuntut jangkauan yang lebih adil terhadap sumber-sumber agraria akhirnya selalu kalah?" (Powelson & Stock, 1987).
4. "Mengapa upaya berbagai negara untuk melakukan pembaruan agraria dapat dikatakan hampir semuanya belum pernah berhasil?" (Christodoulou, 1990).

Jawaban yang diberikan atas pertanyaan-pertanyaan di atas bisa bermacam-macam. Spitz (1979) menyebut masalahnya terletak pada "pengorganisasian sosial-ekonomi masyarakat", khususnya sistem penguasaan tanah, sehingga masyarakat di pedesaan terus terbelenggu kemiskinan. Powelson & Stock (1987) menjelaskan bahwa lemahnya kekuatan rakyat adalah akibat mereka tidak terorganisir sehingga dalam berbagai peristiwa sejarah mereka selalu "terkhianati". Sementara Christodoulou (1990) menyebut kecenderungan pemerintah yang lebih bertumpu pada golongan ekonomi kuat sebagai penyebab belum berhasilnya hampir semua kebijakan reforma agraria di negara Dunia Ketiga. Akhirnya King (1977) menyatakan bahwa keterbatasan data yang lengkap dan cermat telah mengaburkan penilaian atas kenyataan obyektif yang ada sehingga pelaksanaan reforma agraria tidak berjalan seperti diharapkan.

Problematisasi seperti diilustrasikan di atas, dan jawaban-jawaban yang sudah diajukan terhadapnya, menggambarkan dengan jelas betapa masalah agraria adalah masalah yang rumit, kompleks dan cakupannya amat luas karena memang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, penelitian mengenai aneka segi persoalan agraria sangatlah mendesak digalakkan untuk dapat memahami masalah tersebut secara komprehensif.

A. ADAKAH METODE YANG KHAS DALAM PENELITIAN AGRARIA?

Mengingat kegiatan penelitian untuk pengumpulan data agraria yang sebaik-baiknya sangat penting digalakkan, pertanyaan yang sering diajukan adalah: Apakah memang ada suatu metode penelitian yang khas untuk bidang agraria?

Sebenarnya dapat dikatakan bahwa tidak ada, atau belum ada, suatu metodologi yang khas untuk penelitian agraria. Prinsip-prinsip umum metodologi penelitian juga berlaku bagi penelitian agraria. Misalnya bahwa pilihan suatu metodologi sangat ditentukan oleh pandangan dasar atau paradigma yang dianut. Kemudian pilihan itu, secara teknis, juga tergantung pada jenis data yang diperlukan, karena jenis data inilah yang akan menentukan metode pengumpulannya di lapangan. Selain itu, tujuan penelitian juga turut menentukan. Sekalipun topiknya sama, kalau tujuan penelitian berbeda maka jenis data yang dikehendaki mungkin juga berbeda.

Hanya saja, memang ada beberapa pendekatan ataupun metode dan teknik dalam pengumpulan data agraria di lapangan yang bisa disebut "khas", yang belum lazim dilakukan (atau bahkan belum dikenali) oleh peneliti-peneliti Indonesia.

Dua hal yang dijelaskan berikut ini adalah sekedar sebagai contoh. *Pertama*, "kekhasan" yang berkenaan dengan pendekatan atau metode yang dipilih atas dasar kubu teori tertentu. Misalnya, kubu neo-populis melahirkan proposisi bahwa yang terjadi di pedesaan itu bukannya "diferensiasi kelas" melainkan "diferensiasi demografis". Dalam konteks penggalian data di lapangan, bagaimanakah cara mengidentifikasi gejala diferensiasi demografis ini? Untuk memahami hal ini, biasanya dilakukan studi yang mengambil tema *mobilitas vertikal* dalam konteks *stratifikasi sosial* (lihat, Thorner et.al., eds., 1978; Chayanov dalam Shanin, ed, 1971). "Peta genealogi" yang biasanya dipakai dalam penelitian antropologi barangkali dapat membantu untuk melakukan identifikasi ini. Tetapi di kubu neo-populis ini memang belum banyak dikembangkan metode penggalian datanya yang operasional.

Sebaliknya, dari kubu berbeda, kalangan ilmuwan Marxist berpandangan bahwa dinamika dalam masyarakat pedesaan merupakan proses terjadinya diferensiasi kelas. Bagaimana metode penggalian data yang dikembangkan untuk melihat diferensiasi kelas ini? Ternyata dalam kubu ini telah dikembangkan beberapa metode, dari yang paling sederhana seperti *"skema Roemer"*, sampai yang rumit seperti *"E-Criterion"* dari Utsa Patnaik. Kecuali peneliti asing, tampaknya belum ada peneliti Indonesia yang menggunakan metode-metode tersebut, atau bahkan belum mengenalinya sama sekali.[1]

---

[1] Untuk mengenali metode-metode tersebut, lihat antara lain, Atiur Rahman, 1986.

Hal *kedua* yang barangkali dianggap khas studi agraria sebenarnya hanyalah masalah sederhana karena lebih menyangkut soal teknis mengenai "*sampling frame*" dan "*sampling unit*". Karena itu maka hal ini sebenarnya tidak tepat disebut "khas" karena hal yang sama juga bisa dipakai dalam studi-studi lain. Studi-studi dalam ilmu-ilmu sosial, baik kuantitatif maupun kualitatif, seringkali mendapat kritik dari para peneliti bidang teknis karena, katanya, sumber datanya banyak mengandalkan pada wawancara, sehingga informasi mengenai hal-hal yang bersifat fisik seringkali tidak benar atau kurang tepat (misalnya: data soal luas tanah, jumlah hasil pertanian dan lain sebagainya). Sebenarnya, dalam teori metodologi penelitian sosial, hal itu juga sudah diantisipasi, dan karenanya masalah validasi hasil wawancara juga sudah merupakan topik pembahasan dalam buku-buku metodologi.

Namun untuk menanggapi kritik tersebut, maka dalam studi agraria (khususnya survey kuantitatif) lalu ada alternatif, yaitu *sampling frame*-nya dan unit sampelnya bukanlah orang tetapi "*peta* petak tanah". Jadi satuan sampelnya adalah petak-petak (pemilikan ataupun garapan, tergantung tujuannya). Setelah petak-petak itu terpilih, baru ditanyakan siapa pemilik/penggarapnya untuk kemudian diwawancarai. Tentu saja metode ini ada implikasinya, yaitu bahwa hasilnya merupakan representasi dari tanah pertanian, bukan representasi dari kelompok orang. Jika ingin cermat, tentu saja hal ini bisa dan perlu dikombinasikan dengan metode biasa yang satuan sampelnya orang atau rumah tangga. Jika sebagian besar sampel petak tanah kebetulan jatuh sama dengan sampel orang/rumahtangga, tentu hasilnya akan lebih bagus lagi.

Di luar segi-segi yang khas ini, maka penelitian agraria tetap menerapkan dasar-dasar metodologis maupun teknik-teknik pengumpulan data yang berlaku umum, seperti yang telah diuraikan dalam Bagian Pertama buku ini. Hanya saja, mengingat masalah agraria ini bersifat kompleks dan multi-aspek, maka pendekatan antar disiplin, termasuk dari tinjauan kesejarahan, sangat penting untuk diterapkan.

B. BEBERAPA TOPIK DAN AGENDA PENELITIAN AGRARIA

Masalah agraria adalah masalah yang amat kompleks dan cakupannya sangat luas. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan penelitian yang massif untuk mendapatkan data-data agraria yang lengkap dan teliti. Sebagai bangsa yang oleh tuntutan sejarah dan amanat konstitusional telah berketetapan untuk menjalankan reforma agraria, maka tugas untuk menyediakan data agraria yang komprehensif, lengkap dan cermat itu sudah sewajarnya menjadi tanggung jawab pemerintah, misalnya oleh Biro Pusat Statistik (BPS). Lembaga-lembaga lain seperti perguruan tinggi, pusat penelitian, dan LSM sifatnya hanya menyumbang dan mendukung, namun sekaligus juga sebagai faktor pembanding.

Setelah berakhirnya era Orde Baru dewasa ini, kondisi, situasi, kesempatan, dan tantangan bagi pengembangan studi-studi agraria tentu saja sangat berbeda, baik dibandingkan dengan masa Orde Baru maupun dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Di satu sisi, sekarang ini sudah ada keterbukaan dan demokrasi. Lepas dari isinya, pemerintah hasil pemilu 2004 pun sudah mencanangkan niat politik untuk melaksanakan program pembaharuan agraria. Organisasi

rakyat (tani, nelayan, dan lain-lain) juga sudah bermunculan. Tetapi di sisi lain, kondisi lingkungan alam sudah terlanjur rusak berat, akibat kebijakan "rumah terbuka" yang ditempuh selama Orde Baru. Bahkan bukan hanya lingkungan alam, lingkungan sosial pun rusak berat. Konflik sosial terjadi di mana-mana. Rasa kebersamaan tergantikan oleh semangat persaingan individualistik, sebagai akibat kampanye globalisasi ekonomi dengan ragam dampaknya. Narkoba merajalela, kriminalitas meningkat. Hampir semua bidang dikomersilkan, termasuk komersialisasi ilmu pengetahuan. Ditambah lagi berbagai kasus korupsi oleh pejabat mulai banyak yang terungkap. Sementara itu dampak ikutan dari kerusakan lingkungan alam adalah terjadinya berbagai bencana (banjir, tanah longsor, dll).

Semua itu diakui atau tidak adalah gambaran masyarakat kita dewasa ini. Di tengah situasi yang demikian itu, dan mengingat kondisi, kesempatan, dan tantangan baru yang berkembang dewasa ini telah berubah, baik pada tingkat dunia maupun pada tingkat nasional kita sendiri, maka topik penelitian apa saja yang harus dilakukan? Mengingat berbagai keterbatasan yang ada, dari sekian banyak pilihan topik penelitian agraria, yang bagaimanakah yang layak dijadikan prioritas?

Untuk menjawab pertanyaan itu, perlu diingat tiga macam tipe penelitian yang telah diuraikan dalam Bab II di atas, yaitu penelitian akademik, penelitian berorientasi kebijakan, dan penelitian partisipatoris. Berkaitan dengan ini, topik-topik penelitian agraria apa sajakah yang penting dikembangkan untuk masing-masing tipe penelitian tersebut? Juga, dalam rangka mendorong pelaksanaan reforma agraria, topik-topik apa saja yang perlu menjadi agenda penelitian ke depan? Tetapi

di samping itu, ada satu hal lagi yang lebih dulu layak dikemukakan, yaitu bekal bagi peneliti pemula.

Agenda Penelitian Agraria untuk Pemula

Secara umum, karena masalah agraria sangatlah kompleks, maka penelitian mengenai agraria dapat mencakup banyak topik, tergantung dari tujuan dan minat si peneliti. Tetapi terutama bagi peneliti pemula, harus disadari bahwa minimal ada dua tema besar penelitian yang harus diperhatikan sebagai dasar, yang dari sini dapat diteruskan atau dikembangkan menjadi sub-sub tema lebih lanjut. Dua tema besar itu adalah:

1. "*Land tenure pattern*" atau pola pemilikan tanah. Ini mencakup data tentang jenis status hak pemilikan, jenis penggunaan tanah, dan sebaran (distribusi) pemilikan tanah.
2. "*Land tenancy pattern*" atau hubungan penggarapan tanah. Artinya, ini mengenai masalah kelembagaan atau aturan-aturan setempat mengenai penggarapan tanah yang bukan milik penggarapnya (sewa, gadai, bagi-hasil, *kedokan*, dan sebagainya). Padanan dalam bahasa Indonesia untuk istilah "*tenancy*" memang belum baku. Saya menggunakan istilah "penyakapan", tapi banyak orang yang menggunakan istilah penyakapan itu hanya untuk mengacu kepada "bagi-hasil".

Baik soal "*tenure*" maupun soal "*tenancy*" itu juga berlaku bagi masalah air, karena air adalah bagian dari agraria. Demikian pula, kedua masalah itu juga berlaku bukan saja di kawasan usaha tani tanaman pangan, tetapi juga di kawasan sekitar perkebunan dan kehutanan.

Kita semua juga tahu bahwa Indonesia ini terdiri dari berbagai masyarakat adat yang sangat beragam, dan karenanya pola atau bentuk-bentuk "*tenancy*"-nya pun amat beragam. Bahkan dalam satu masyarakat adat bisa saja terdapat bentuk-bentuk penyakapan yang bermacam-macam pula.

Atas dasar semua itu, maka sepanjang masyarakat kita masih bersifat "agraris", maka dari jurusan apa pun, setiap "Sarjana Pertanian/Pedesaan" sudah seharusnya memahami dengan baik dua masalah tersebut di atas, yaitu "*land tenure*" dan "*tenancy relations*". Dua hal ini memang saling berkaitan. Tetapi untuk pengambilan data di lapangan, masalah hubungan penyakapan (*tenancy relations*) relatif lebih rumit dibanding masalah pola pemilikan tanah (*land tenure*).

Untuk membantu peneliti pemula yang akan melakukan penelitian mengenai "*tenancy*", enam pertanyaan pokok berikut dapat dijadikan sebagai pedoman awal.

1. Apakah di lokasi penelitian ada praktek-praktek penyakapan? Jika ada, apa saja ragamnya, dan apa istilah-istilah setempat yang lazim digunakan?
2. Tanah yang bagaimanakah (statusnya, kondisinya) yang biasa tersedia bagi penyakapan?
3. Siapa pemilik tanah tersebut?
4. Siapa yang menjadi penggarapnya?
5. Jenis tanaman apa saja yang biasanya disakapkan?
6. Aturan-aturan hubungan kerja yang bagaimana yang biasanya diberlakukan? (misal: apa kewajiban dan hak masing-masing pihak, pemilik tanah maupun penggarap).

Perlu juga ditambahkan bahwa karena dalam masyarakat agraris itu persoalan agraria berkaitan erat dengan persoalan

kemiskinan, maka terutama bagi peneliti pemula, perlu dipahami adanya beberapa *pertanyaan dasar* dalam studi kemiskinan sebagai berikut:

1. *Siapa* mereka (orang miskin) itu? Di balik kata "siapa" ini tercakup berbagai hal yang menuntun kita untuk dapat membuat kategorisasi kelompok miskin atas dasar berbagai ciri yang berbeda-beda.
2. *Di mana* mereka tinggal? Ini bukan sekedar alamat rumah, melainkan berkaitan baik dengan lingkungan alam maupun lingkungan sosial.
3. *Mengapa* mereka miskin atau menjadi miskin?
4. *Program apa saja* yang pernah dilakukan oleh pemerintah (maupun oleh lembaga non-pemerintah) untuk mengurangi kemiskinan dan bagaimana persepsi orang miskin itu sendiri terhadap program-program tersebut?
5. Sekalipun sudah banyak program penanggulangan kemiskinan, mengapa mereka (orang miskin) itu *tetap miskin*?

Dari lima pertanyaan dasar itulah nanti hasilnya dapat dipakai sebagai titik tolak untuk mengembangkan tema-tema khusus lebih lanjut.

Agenda Penelitian Agraria: Perspektif Akademik

Dari segi akademik, agenda yang penting ke depan adalah mengembangkan metode-metode alternatif dalam penelitian agraria. Seperti telah disinggung di muka, banyak asumsi teoritis dari aliran-aliran yang berkembang dalam studi agraria yang masih memerlukan turunan metodenya pada tataran yang lebih operasional. Hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri secara akademis.

Adapun topik-topik penelitian agraria dari perspektif akademis jumlahnya bisa mencapai puluhan topik. Lokakarya Internasional di Selabintana, Sukabumi tahun 1981, menghasilkan "*Research Agenda*" yang menyarankan 46 topik utama dan sejumlah besar sub-topik. Hasil-hasil penelitian ini (seandainya dapat dilaksanakan) diharapkan dapat memberikan informasi-informasi yang diperlukan dalam rangka mempersiapkan program Reforma Agraria. Tentu saja, dari sejumlah besar topik-topik itu diperlukan adanya skala prioritas, data apa saja yang paling utama diperlukan lebih dahulu.

Penentuan prioritas ini sebenarnya juga tergantung dari situasi dan kondisi di masing-masing negara. Namun jika ditarik pada konteks di Indonesia, puluhan topik ini sebenarnya bisa diperas dan ditapis menjadi 14 topik sebagai berikut.

1. Inventarisasi peta-peta tanah, catatan-catatan pajak tanah, daftar pemilikan tanah, dan data sekunder lainnya.
2. Analisa mengenai susunan sebaran pemilikan tanah, penguasaan tanah, dan penggunaan tanah, yang dihubungkan dengan susunan sebaran pendapatan (baik dari pertanian, non-pertanian, maupun total).
3. Analisa mengenai sifat dan tingkat fragmentasi tanah.
4. Analisa mengenai keragaan sosial-ekonomi berbagai jenis satuan usahatani.
5. Stratifikasi sosial-ekonomi atas dasar penguasaan tanah dan penggunaan tenaga kerja.
6. Analisa mengenai kedudukan dan sikap berbagai kelompok (organisasi sosial politik, LSM, birokrat, militer, dan kelompok kepentingan lainnya) terhadap gagasan Reforma Agraria.

7. Mekanisme perolehan tanah/pembebasan tanah, baik bagi kepentingan umum maupun untuk kepentingan perusahaan-perusahaan swasta.
8. Konversi penggunaan tanah dari pertanian ke non pertanian (termasuk lajunya dan dampaknya).
9. Investasi dalam tanah oleh kelompok-kelompok pengusaha non pertanian.
10. Komposisi, perilaku, dan hubungan sosial di antara pemilik tanah, dan antara pemilik tanah dan tunakisma, dalam masyarakat pedesaan.
11. Persepsi rakyat setempat mengenai hak-hak atas tanah dan fungsi tanah (nilai-nilai budaya yang melekat pada kepemilikan dan kepenguasaan tanah).
12. Sifat, jenis atau pola, dan luasnya sengketa tanah dan konflik agraria secara umum.
13. Mekanisme pendaftaran tanah dan pengukuran tanah (baik yang dilakukan oleh instansi resmi maupun yang pernah dilakukan menurut kebiasaan rakyat sendiri).
14. Reforma agraria dan prinsip-prinsip hukum adat.

Keempat belas topik itu semuanya penting! Namun dari jumlah itu, tiga topik yang disebut pertama merupakan prioritas utama. Sisanya bisa diubah-ubah urutan prioritasnya, juga bisa digabung-gabungkan, tergantung dari tujuan penelitian, dari kondisi setempat, dan dari kemampuan yang ada pada peneliti.

Topik pertama sebenarnya bukan topik, melainkan sebuah agenda yang pada dasarnya adalah pengumpulan data sekunder (walaupun mencakup banyak "item"). Jadi, sepintas nampak relatif sangat mudah. Hanya saja, ada beberapa masalah

yang harus diperhatikan: (a) Apakah di setiap lokasi tersedia jenis data yang sama? (b) Kalau tersedia, apakah tersusun dengan format yang sama, atau dengan format lain? (c) Sejauh manakah data sekunder itu dipercaya? Dan (d) bagaimana mengidentifikasi kejanggalan-kejnggalan, dan mengatasinya langsung di lapangan?

Pendeknya, mengumpulkan dan menggunakan data sekunder mengenai agraria tidaklah semudah yang dibayangkan. Peneliti dituntut untuk sabar/tekun, kritis, kreatif dan hati-hati. Data sekunder itu dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain: Kantor Desa, Kecamatan, Kabupaten, serta instansi-instansi terkait seperti Kantor Pertanahan, Kehutanan, Perkebunan, dll.

Pengumpulan data sekunder ini bisa diprogramkan secara berbeda-beda, tergantung pada fungsinya.

1. Ada penelitian yang tujuannya memang hanya menganalisis data sekunder dengan topik tertentu. Dalam hal ini, pengumpulan data sekunder itu menjadi kegiatan "lapangan" secara khusus, terjadwal secara khusus dengan dana khusus, dengan "desain" tertentu sesuai topik penelitiannya.
2. Jika data sekunder sebagai penunjang untuk penelitian empiris, pengumpulannya bisa dilakukan bersama-sama dengan kegiatan lapangan dalam pengumpulan data primer, atau beberapa waktu sebelumnya, atau sesudahnya (artinya dalam satu paket penelitian).
3. Pengumpulan data sekunder sebagai program khusus, tetapi bukan seperti butir (2). Suatu lembaga melakukan pengumpulan data sekunder secara terus menerus dan sis-

tematis. Data yang dikumpulkan adalah menyeluruh, mencakup semua hal yang berkaitan dengan agraria. Fungsinya untuk menunjang studi-studi dengan topik apapun.

Topik kedua dan ketiga dalam daftar topik penelitian di atas merupakan prioritas tertinggi karena mengandung masalah-masalah yang sangat mendasar dalam konteks Reforma Agraria. Topik kedua adalah topik yang berat karena sebenarnya merupakan gabungan dari beberapa topik khusus, dan sebenarnya topik ketiga bisa dimasukkan juga ke dalamnya. Hanya saja, karena masalah fragmentasi tanah ini sering menjadi isu perdebatan, maka di sini dipisahkan sebagai topik tersendiri.

Bahkan topik kedua itu sendiri dapat dipilah-pilah menjadi paling tidak empat sub topik sebagai berikut:

1. struktur pemilikan tanah (*tenure*);
2. struktur penguasaan tanah (termasuk *tenancy*);
3. struktur penggunaan tanah;
4. struktur dan distribusi pendapatan.

Dalam praktik penelitian, kegiatan pengumpulan data topik-topik ini bisa saja disatukan. Sebaliknya, bisa juga dipisahkan. Antara dipisah atau disatukan, "*trade-off*"-nya adalah:

(a) Jika disatukan, kegiatan menjadi efisien. Tetapi syaratnya menuntut tersedianya tenaga peneliti lapangan dengan kualitas yang memadai. Sebab, keempat aspek itu saling berkaitan. Dan agar data itu "*meaningful*", keempat aspek itu memang harus dianalisis secara terintegrasi.

(b) Jika dipisah-pisahkan, tugas pengumpulan data relatif lebih

ringan. Tetapi pada tahap analisis akan mengalami kesulitan. Kecuali kalau tujuannya hanya sebatas memberikan "peta"-nya saja. Tetapi jika sebatas demikian, data itu menjadi kurang "*meaningful*".

Mengingat bahwa topik kedua itu merupakan masalah dasar, dan jenis datanya berupa data-data kuantitatif, maka idealnya metode penelitian yang digunakan tidak ada lain kecuali *sensus* (*full enumeration survey*). Di negara manapun, data agraria yang digunakan untuk mempersiapkan program Reforma Agraria adalah data sensus (ini secara makro). Tentu saja, tugas untuk melakukan sensus ini menjadi tanggung jawab pemerintah.

Bagi lembaga-lembaga penelitian atau perguruan tinggi, tentu tidak mungkin melakukan sensus untuk seluruh Indonesia. Bahkan dalam skala mikro desa pun metode sensus sering dihindari dengan alasan waktu, tenaga dan dana yang terbatas. Itulah sebabnya banyak digunakan *sample survey*. Sekalipun secara ilmiah hasil *sample survey* (yang dilakukan dengan prosedur yang benar) dapat dipertanggungjawabkan sebagai "mewakili" gambaran lokasi yang diteliti, tetapi secara substansial jelas tidak memberikan gambaran utuh. Karena itu, sebaiknya satuan wilayah yang dijadikan obyek penelitian adalah komunitas-komunitas kecil, tetapi pengumpulan datanya dilakukan dengan sensus, khususnya bagi jenis-jenis data yang memang memerlukan kuantifikasi. Meskipun demikian, informasi-informasi kualitatif juga tetap diperlukan. Oleh karena itu, barangkali yang paling tepat adalah menerapkan metode "serba ganda" seperti diusulkan Prof. Sajogyo (lihat, Sajogyo, 1974).

Agenda Penelitian Agraria untuk Mempersiapkan Mendukung Program RA

Salah satu faktor yang menentukan Reforma Agraria (RA) berpeluang untuk berhasil adalah tersedianya data yang lengkap dan akurat mengenai keagrariaan. Karena itu, seharusnya program RA didahului oleh suatu proyek penelitian besar-besaran secara nasional. Sebelum UU Agraria Kolonial 1870 diputuskan, pemerintah Belanda juga melakukan penelitian besar-besaran di 808 desa di Jawa. Begitu juga sebelumnya, di jaman pemerintahan Inggris, Raffless melakukan hal yang sama di Jawa sebelum menentukan kebijakannya mengenai *land rent*. Demikian pula di Rusia dan Jepang, ketika melancarkan land reform-nya mereka sudah memiliki data nasional yang lengkap dan teliti.

Sampai saat ini, di Indonesia memang sudah ada Badan Pusat Statistik (BPS), yang secara periodik sepuluh tahunan melakukan sensus dan survei. Tetapi hal ini sifatnya umum, dan tidak dirancang dalam konteks khusus persiapan RA. Memang ada sejumlah studi yang dilakukan lembaga atau perorangan yang berusaha memfokuskan kepada tema-tema yang relevan dengan RA. Namun tentu saja studi-studi itu sifatnya parsial karena kebanyakan hanya untuk kepentingan tertentu, khususnya untuk kepentingan menulis tesis S-2 ataupun disertasi S-3. Tentu saja semuanya itu bukannya tidak berguna, jika dilihat dari perspektif studi ilmiah. Namun dalam perspektif kebijakan negara, idealnya adalah jika pemerintah pusat melancarkan program penelitian nasional secara menyeluruh.

Tetapi memang harus diakui bahwa hal itu memang berat karena memerlukan sumberdaya dan dana yang besar, tenaga

terampil yang banyak, serta organisasi yang rapi, dan juga memakan waktu. Salah satu solusi untuk mengatasi hal ini adalah melalui pentahapan yang sistematis, baik atas dasar tahapan waktu, atau atas dasar urutan daerah per daerah. Semua itu yang penting adalah adanya kemauan politik yang kuat dari pemerintah.

Selain menyangkut data dasar keagrariaan yang lengkap, penelitian agraria dalam konteks persiapan program RA ini juga dapat difokuskan pada penilaian atas prasyarat-prasyarat bagi RA yang berhasil. Misalnya bagaimana soal kemauan politik; soal pemahaman mengenai RA oleh semua lapisan dari elit sampai rakyat bawah; soal terbentuknya organisasi rakyat/tani yang kuat; soal dukungan militer; soal terpisahnya elit penguasa dan elit bisnis; dan soal sejauh mana birokrasi kita rapi dan jujur.

Tetapi, di samping semua itu, jika RA yang "*genuine*" hendak benar-benar dilaksanakan, maka tahap pertama yang harus dilakukan adalah "registrasi tanah" (bukan sertifikasi). Tujuannya adalah untuk memetakan sebaran penguasaan tanah, sejauh mana tingkat ketimpangannya. Karena itu, jika dikaitkan dengan penelitian dalam konteks gerakan sosial, maka setidaknya untuk jangka pendek ke depan, pemetaan partisipatif perlu dijadikan "*action research*" dan diperluas secara nasional. Dari sinilah baru nanti dikembangkan studi-studi dengan berbagai topik yang relevan (ingat 14 topik yang telah disinggung di depan).

Agenda Penelitian Agraria dalam Konteks Gerakan Sosial

Yang dimaksud dengan gerakan sosial di sini adalah

gerakan sosial di bidang agraria, dan hal ini dapat dirumuskan sebagai: "suatu usaha, upaya dan kegiatan yang dilakukan secara kolektif atau bersama, dengan tujuan untuk merombak tata sosial di bidang agraria, karena tata yang ada dianggap tidak adil dan tidak sesuai sebagai dasar bagi peningkatan kesejahteraan rakyat" (lihat Wiradi, 2000: 196).

Di antara ciri-ciri yang lain, salah satu ciri yang paling utama dalam gerakan sosial baru adalah bahwa kegiatannya bukan lagi merupakan kegiatan yang dilakukan secara eksklusif oleh salah satu kelompok, melainkan merupakan kerjasama dalam bentuk *jaringan*. Kerjasama itu tentu saja berlangsung di antara berbagai kelompok yang merasa mempunyai tujuan sama, yaitu untuk mewujudkan Reforma Agraria yang "*genuine*". Ini termasuk siapa saja yang peduli dan memihak kepada kepentingan petani kecil, buruh tani, dan rakyat miskin pada umumnya. Walaupun demikian identitas kelompok tetap diperlukan sebagai ungkapan rasa senasib dan sehaluan. Inilah dasar bagi terbangunnya rasa solidaritas.

Itu berarti bahwa suatu gerakan Reforma Agraria juga dapat berupa kerjasama antara gerakan rakyat dengan pemerintah jika memang kebijakan pemerintah itu benar-benar merupakan niat politik yang tulus demi kepentingan rakyat bawah.

Perlu pula dicatat bahwa suatu gerakan sosial memerlukan jumlah pengikut yang besar, terutama partisipasi rakyat miskin, buruh tani, tunakisma, nelayan, buruh di perkotaan, dan kelompok-kelompok lain yang mau bersatu. Tentu saja identitas kelompok, otonomi, dan tanggung jawab tiap golongan tetap ada.

Atas dasar semua itu, dalam konteks gerakan ini, beberapa

tema yang dapat diberi prioritas dalam melakukan studi agraria adalah, misalnya:

1. Bentuk, pola, dan luas/besarnya jaringan.
2. Bentuk, pola, dan luasnya partisipasi rakyat miskin dalam gerakan.
3. Persepsi dan/atau tingkat pemahaman para partisipan mengenai Reforma Agraria.
4. Pola dan gaya kepemimpinan setiap kelompok atau golongan.
5. Program kerja jaringan yang sudah, sedang, dan akan dilakukan. Isu-isu apa saja yang diangkat sebagai dasar gerakan.

Itu semua hanya sekedar contoh, yang jika perlu, dapat dikombinasikan, atau masing-masing dikembangkan sesuai kemampuan dan kebutuhan peneliti. Adapun mengenai metodenya, dua tipe penelitian tetap diperlukan, yaitu tipe penelitian akademik dan tipe penelitian partisipatoris.

Topik yang juga relevan untuk diteliti dalam konteks gerakan sosial adalah mengenai konflik agraria (meskipun hal ini juga merupakan topik yang menarik untuk penelitian akademik dan relevan untuk penelitian kebijakan). Sebagai suatu gejala sosial, konflik agraria adalah suatu situasi proses, yaitu proses interaksi antara dua (atau lebih) pihak (orang atau kelompok) yang masing-masing memperjuangkan kepentingannya atas obyek yang sama, yaitu tanah dan benda-benda lain yang berkaitan dengan tanah, seperti air, tanaman, tambang, dan juga udara yang berada di atas tanah yang bersangkutan. Pada tahapan saling "berlomba" untuk mendahului mencapai obyek itu, sifatnya masih dalam batas "persaingan". Tetapi pada saat mereka saling berhadapan untuk menjegal atau memblokir

jalan lawan, terjadilah "situasi konflik". Jadi "konflik adalah bentuk ekstrim dan keras dari persaingan" (Hoult, 1969).

Dalam menelaah fenomena konflik, diperlukan informasi untuk menjawab sejumlah pertanyaan, antara lain yang penting adalah: (a) akar masalahnya, (b) pemicunya, (c) pelakunya—antara siapa dengan siapa, (d) sikap para pelaku dalam menghadapi konflik, (e) proses dan kronologinya, (f) bagaimana *outcome*-nya, dan (g) korbannya. Biasanya, dalam situasi konflik yang *manifest*, yang menonjol dan menjadi pusat perhatian adalah prosesnya dan perilaku para aktornya. Sementara obyek yang menjadi akar masalahnya lalu menjadi sekunder. Tidak heran jika upaya penyelesaian konflik sering tidak tuntas dan hanya bersifat permukaan, karena masalah agraria yang menjadi akarnya jarang diperhatikan dan diselesaikan.

Sebagai catatan akhir, perlu ditekankan bahwa dalam semua jenis penelitian yang diuraikan di atas, tinjauan kesejarahan sangatlah penting dan tidak boleh ditinggalkan. Sebab tinjauan ini dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai latar belakang dan proses perkembangan dari isu yang diteliti yang tidak akan bisa terungkap kecuali melalui pemahaman atas keseluruhan latar kesejarahannya.

C. CONTOH PANDUAN PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN AGRARIA

Dalam rangka memberikan panduan yang lebih operasional bagi peneliti pemula, di bawah ini akan dipaparkan beberapa panduan pertanyaan dalam penelitian agraria, sekedar untuk dijadikan sebagai contoh. Panduan ini mencakup dua

topik, yaitu: (1) panduan pengumpulan data "profil desa", dan (2) panduan pengumpulan data "aktivitas ekonomi pedesaan non-pertanian".

1. Panduan Pengumpulan Data "Profil Desa"

Kita semua mengetahui bahwa jenis informasi yang akan dikumpulkan dalam suatu penelitian tergantung pada tujuan dan fokus penelitian tersebut. Dalam studi yang ditujukan untuk memperoleh pengenalan awal terhadap suatu daerah/lokasi sebelum dilakukannya penelitian yang lebih mendalam, jenis data yang dikumpulkan biasanya mencakup hampir semua hal, namun sifatnya umum dan kasar. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran umum mengenai lokasi yang hendak diteliti, mencakup informasi-informasi yang akan diperlukan guna menyusun suatu kerangka penelitian yang lebih lengkap.

Dalam rangka pengenalan awal inilah dibutuhkan suatu jenis penelitian "*reconnaissance*" untuk mengumpulkan data mengenai "profil desa". Secara umum, informasi mengenai profil desa ini harus dikumpulkan melalui butir-butir pokok (*items/key variables*) seperti berikut.

1. Peta, mencakup:
   a. Peta Umum (desa, kecamatan, kabupaten).
   b. Peta Khusus, jika tersedia (misalnya mengenai penyebaran kegiatan usaha-usaha *non-farm* dan sebagainya, disesuaikan dengan fokus yang hendak ditekankan.
2. Data/Informasi mengenai:
   a. Kondisi Umum dan Prasarana (*Physical and Socio Economic Setting*).

b. Agraria.
c. Pola Penghasilan Ganda.
d. Pola Pembagian Kerja.
e. Ciri Pokok Pasaran Tenaga Kerja.
f. Kelembagaan/Organisasi.
g. Intervensi.
h. Organisasi dan Hubungan Produksi.

Isi dari butir-butir tersebut yang minimal harus ditanyakan datanya adalah "identifikasi secara umum". Informasi dapat bersumber dari: informan, wawancara kelompok, dan Pamong Desa. Kasus-kasus dari responden dapat dipakai untuk saling mencek kebenaran informasi.

Untuk lebih jelas, rincian dari masing-masing butir pokok di atas dapat dibaca pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.1
Butir-butir Pokok "Profil Desa"

BUTIR POKOK (BP)	ISI	
	GAMBARAN UMUM/IDENTIFIKASI	PENDALAMAN/KHUSUS (Hanya Beberapa Contoh)
I. KONDISI UMUM DAN PRASARANA	1. Lokasi (dibantu oleh peta): - Letak administratif dan geografis (batas dan luas wilayah; jarak dari ibu kota Kecamatan, Kabupaten, dan Propinsi; elevasi) 2. Kondisi Fisik Dasar: - Tanah (Lihat BP- II) - Ketersediaan air (air minum; pengairan usahatani). - Iklim: curah hujan; suhu; jadwal musim. - Jenis tanaman apa saja yang dominan. - Pola pemukiman (menyebar atau terpusat; linear atau konsentrik). 3. Kependudukan: - Komposisi penduduk (jumlah rumah; jumlah penduduk menurut umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan). - Kepadatan penduduk dan kepadatan agraris. - Migrasi ke luar dan ke dalam. 4. Kondisi Ekonomi: - Jenis-jenis usahatani apa saja yang ada; apa saja dari berbagai jenis itu yang	(Kemiringan lahan; kedalaman air tanah; k ualitas air; debit air; berbagai jenis vegetasi dan masing-masing kesuburannya). (Pertumbuhan penduduk: ting - kat kelahiran, kematian; kom- posisi menurut suku, agama , dan lain-lain).

	dominan (sawah, lahan kering, peternakan, perikanan, tanaman tahunan, dan sebagainya). - Jenis-jenis kegiatan non pertanian (dan apa saja di antaranya yang dominan); jumlah pusat-pusat kegiatan usaha (misal: jumlah warung, jumlah industri kecil/rumah tangga, bengkel, pandai besi, dsb). 5. Kehidupan Sosial: - Bahasa yang dominan dipakai. - Pranata keagamaan yang khas. - Pranata-pranata lainnya yang khas (perkawinan, kesenian, dsb). 6. Prasarana/Fasilitas: (Fisik dan non - fisik). Identifikasi ini mencakup fasilitas-fasilitas pemerintah, pendidikan, kesehatan, olahraga, penerangan, peribadatan, perhubungan, rekreasi, dan kegiatan ekonomi. - Yang dimaksud dengan "fisik" adalah bangunan kantor/pusat kegiatan; jenis, panjang dan kondisi jaringan jalan; jenis dan jumlah sarana angkutan, dan sarana - sarana lainnya. - Yang dimaksud dengan "non-fisik" adalah pelayanan dan jangkauan.	(Bisa diperdalam melalui responden kasus: modal, besar/skala, pemasaran, penyerapan tenaga kerja, dsb). Misalnya: 1. Apakah kegiatan olah raga menimbulkan kegiatan ekonomi, seperti usaha kerajinan membuat *shuttle-cock*, bola, dsb. 2. Kalau listrik sudah masuk desa, kegiatan apa saja yang mengikutinya (usaha penggilingan; es krim; penjahit dengan listrik, dll).
II. AGRARIA	1. Identifikasi Tanah-tanah: *Bengkok, titisara , yasa* (milik), tanah bekas *kesikepan* (ada atau tidak; luasnya). 2. Penggunaan Tanah (Agronomis): Berapa persen sawah; berapa persen tanah kering; berapa persen hutan. 3. Bentuk Penguasaan: Milik; sewa; s akap; gadai (manakah yang dominan). 4. Tanah Guntai (*Absentee*): - Tanah dalam desa yang dikuasai orang luar desa (berapa luasnya, oleh berapa orang; tempat tinggal orang tersebut). - Orang dalam desa yang menguasai tanah di luar desa (di mana; berapa luasnya; berapa orang atau berapa KK). 5. Pola Penyebaran Penguasaan Tanah: Minimal satu di antara tiga poin di bawah: (a) Sepuluh rumahtangga di desa pemilik/penguasa tanah terluas (siapa mereka, dan berapa masing-masing luasnya). Dan berapa rumah tangga yang tak menguasai tanah. (b) Membuat stratifikasi berdasarkan pemilikan Rumah, Pekarangan dan Sawah (PRS; PR; RS; R; S; TPA). (c) Membuat "distribusi frekuensi" rumah-tangga berdasarkan pemilikan tanah secara detail dengan mengolah data buku "*Letter-C*". (*Hati-hati, yang tercantum di situ adalah pemilikan tanah individu, bukan rumah tangga*).	Misalnya: Bagaimana pengelolaan tanah *titisara*? (apakah disewakan, disakapkan; dilelang; digotong - royongkan? Caranya?) - Harga jual lepas. - Harga sewa. - Cara bagi hasil; gadai. - Cara mewariskan tanah milik - Apa ada kekhus usan (terhadap musim; terhadap jenis tanaman). Semua atau beberapa dipilih sebagai responden kasus: - Riwayat bagaimana sampai dapat menguasai tanah luas. - Bagaimana penggunaan & pengelolaannya sekarang. - Kasus-kasus jual beli tanah. - Kasus-kasus pembebasan tanah. - Kasus-kasus sengketa tanah.

III. POLA PENGHASILAN GANDA	1. Identifikasi Jenis Pekerjaan Non Pertanian: Apa saja yang ada di tempat penelitian (buat daftar secara berurutan, mana yang paling dominan), disertai ciri umum siapa saja pelakunya (pria; wanita; anak-anak). 2. Pola Kombinasi Beberapa Kegiatan/Sumber Pendapatan: Yang relatif umum di lokasi penelitian, bagi golongan-golongan agraris berikut ini: - Rumah tangga tunakisma; - Rumah tangga petani sempit/gurem; - Rumah tangga petani sedang; - Rumah tangga petani kuat.	- Pendalaman (juga sebagai "*check*") melalui kasus -kasus responden berbagai go - longan ini. - Untuk golo ngan tunakisma, perlu dua kasus: yang ber - buruh tani dan yang tidak berburuh tani.
IV. POLA PEMBAGIAN KERJA	Arti sempit: Siapa yang melakukan suatu tahapan atau jenis pekerjaan tertentu, menurut jenis kelamin, umur, suku, agama, dll. (Lihat contoh lebih rinci pada Tabel 5.2 di bawah).	Arti luas: Mencakup juga pembagian hak penguasaan/tanggung jawab: (a) Penguasaan sumber produksi. (b) Penguasaan proses produksi. (c) Penguasaan hasil produksi. (d) Penilaian kerja.
V. CIRI PASARAN TENAGA KERJA	1. Bentuk Hubungan Kerja: Apa bentuk yang penting dalam kegiatan pertanian atau non-pertanian. Dua aspek perlu diperhatikan: cara merekrut dan cara membayar tenaga kerja (seperti misalnya, ijon kerja; beragam cara *ceblokan*, bagi hasil, dsb). 2. Pola Perubahan Musiman: Apakah terdapat masa-masa "puncak" permintaan tenaga kerja, kapan dan mengapa. 3. Pola Upah: Daftar dan bandingkan upah per jam kerja antara sektor pertanian dan non-pertanian, sekaligus antara dalam dan luar desa (Cf. contoh tabel hasil penelitian Joan Hardjono, 1990).	Ambil beberapa kasus responden; gali informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan ini.
VI.KELEMBAGAAN/ ORGANISASI	1. Daftarkan Semua Lembaga/Organisasi yang Ada di Lokasi Penelitian: Identifikasi mana yang aktif dan mana yang "mandeg". 2. Minimal Ambil Dua Kasus (Satu yang Aktif, Satu yang "Mandeg") untuk Pendalaman: Kumpulkan informasi yang lebih detail dengan memperhatikan aspek-aspek: (a) Jangkauan bidang (& kelompok sasaran). (b) Jangkauan spa sial (dukuh; desa; lebih luas daripada desa). (c) Latar belakang/riwayat. (d) Kepemimpinan dan keanggotaan.	- Bisa menggal i lebih dari dua kasus. - Uraian yang lebih detail tentang kaitan antara lembaga yang satu dengan yang lain.
VII. INTERVENSI	1. Daftarkan Semua Kegiatan yang Berasal dari Prakarsa dari Luar/atas Desa: (a) Dari pemerintah (program, proyek, peraturan). (b) Dari lembaga-lembaga pembina swadaya masyarakat (LPSM). (c) Dari para pemilik modal 2. Pilih Dua Kasus (Satu yang Paling Dominan, Satu yang "Mandeg"): Kumpulkan informasi yang mencakup empat aspek seperti pada BP-VI no.2 tersebut di atas.	- Bisa menggali lebih dari dua kasus. - Uraian yang lebih detail tentang kaitan antara kegiatan yang satu dengan yang lain.

VIII. ORGANISASI DAN HUBUNGAN PRODUKSI	Butir pokok ini sebenarnya sudah lebih khusus memusatkan perhatian kepada jenis kegiatan tertentu yang menjadi sasaran topik penelitian masing-masing, di lokasi tertentu. Buat uraian umum mengenai: 1. Proses Produksi: (a) Proses transformasi dari bahan baku, tambah "*input*", sampai menjadi "*output*". (b) Organisasi intern usaha produksi (pembagian kerja, pembagian wewenang, penggunaan tenaga kerja, dsb.) 2. Hubungan Ekstern: Mencakup seluruh rangkaian/jaringan hubungan: "bahan baku—*input*—*throughput*—*output*—pemasaran".	Dalam uraian yang lebih mendalam dapat digali lebih lanjut masalah-masalah keterkaitannya dengan usaha produksi lainnya, dan selanjutnya usaha/kegiatan lain yang terkait itu juga diteliti masalah proses dan hubungan produksinya.

PERHATIAN:
Untuk semua Butir Pokok ini perlu selalu diusahakan untuk mengetahui dimensi *perubahan*.

Tabel 5.2
Contoh untuk Butir Pokok IV: Pola Pembagian Kerja Menurut Jenis Kelamin, Umur, di Dalam dan di Luar Keluarga

KEGIATAN	DI DALAM KELUARGA						DI LUAR KELUARGA (BERBURUH)					
	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki			Perempuan		
	Umumnya (UM)	Kadang-kadang (KD)	Tidak Pernah (TP)	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP
1. Mencangkul	D	A	-	-	D	A	D	-	A	-	-	DA
2. Mencetak bata	-	DA	-	-	DA	-	-	-	DA	D	A	-
3. Mengasuh anak	-	DA	-	D	A	-	-	-	DA	D	-	-
4. Menggembala ternak	A	D	-	-	-	DA	D	A	-	-	-	DA
5. Menanam padi	-	-	DA	D	A	-	-	-	DA	D	-	A
6. ……												

Catatan: D = Dewasa (15 tahun ke atas); A = Anak-anak (14 tahun ke bawah)

Seperti telah disebutkan di atas, informasi mengenai Butir Pokok dan rinciannya dapat digali dari berbagai sumber: informan, wawancara, dan pengamatan (sumber primer). Selain itu, data-data sekunder yang terdapat di desa, kecamatan maupun kabupaten (dokumen, arsip, monografi) juga

merupakan sumber penting. Tabel 5.3 di bawah menjelaskan mengenai sumber dan cara pengumpulan data ini secara rinci.

Tabel 5.3
Sumber dan Cara Pengumpulan Data "Profil Desa"

BUTIR POKOK	SUMBER DATA PRIMER DAN PENGUMPULAN				Dokumen, Arsip, Monografi dari Kantor Desa, Kec., Kab., Instansi, dll)
	WAWANCARA			PENGAMATAN	
	Kelompok	Informan	Responden		
I. KONDISI/PRASARANA	X	X	-	✓	X
II. AGRARIA					
No. 1.	X	X	-	-	X
No. 2.	✓	-	-	-	X
No. 3.	X	X	-	-	-
No. 4.	-	X	-	-	✓
No. 5.a.	-	X	-	-	✓
5.b.	-	X	-	-	X
5.c.	-	X	-	-	X
III. POLA PENGHASILAN GANDA	X	X	X	-	-
IV. POLA PEMBAGIAN KERJA	X	X	X	✓	-
V. CIRI PASARAN TENAGA KERJA	X	X	✓	-	-
VI. KELEMBAGAAN/ORGANISASI	X	X	-	✓	X
VII. INTERVENSI	X	X	-	-	✓
VIII. ORGANISASI DAN HUBUNGAN PRODUKSI	-	X	X	✓	-

Catatan: X = utama; ✓= untuk men-*check*

2. Panduan Pengumpulan Data "Kegiatan Ekonomi Pedesaan Non-Pertanian"[2]

Panduan di bawah ini adalah mengenai masalah "kesempatan kerja" dan "produktivitas" dari sektor non-pertanian di pedesaan. Uraian berikut sama sekali tidak lengkap, melainkan

[2] Bagian ini diambil dan disadur dari Ben White, "Pendekatan Kwalitatif," bahan kuliah dalam Lokakarya Latihan Penelitian, SDP-SAE, Cipayung, 1979.

sekedar beberapa contoh pertanyaan yang relevan dengan masalah tersebut.

1. Riwayat dan latar belakang usaha serta produksinya
   (a) Apa usaha *non-farm* yang dijalankan?
   (b) Sejak kapan usaha *non-farm* itu dilakukan? Mengapa memulai usaha itu?
   (c) Dari mana permodalannya? Mengapa memilih sumber tertentu untuk mendapatkan modal tersebut?
   (d) Dari mana dan siapa saja tenaga kerja yang dipergunakan? Berapa jumlah pekerjanya?
   (e) Dari mana bahan bakunya? Bagaimana memperolehnya?
   (f) Berapa produksinya per satuan waktu? (Sewaktu baru memulai berapa? Sekarang berapa? Kalau ada perubahan, mengapa?)
   (g) Berapa produksi per satuan tenaga kerja? (Sewaktu baru memulai berapa? Sekarang berapa? Kalau ada perubahan, mengapa?)
2. Pemasarannya
   (a) Kepada siapa dan/atau ke mana hasil usaha itu dijual? Bagaimana caranya?
   (b) Berapa harga per satuan hasil usaha tani itu? Bagaimana prosedur untuk pembayarannya? Mengapa?
   (c) Apakah ada perubahan (cara-caranya, volumenya, dan lain-lain) dalam hal pemasaran hasil usaha itu sejak tahun dimulainya usaha sampai sekarang? Kalau ada perubahan, mengapa?
3. Cara mencari tenaga buruh (oleh petani atau pengusaha) dan cara mencari kesempatan kerja (oleh buruh)

(a) Apakah seorang buruh tani dapat (boleh) mencari kesempatan kerja secara langsung (misalnya keliling ke rumah-rumah petani untuk menawarkan jasanya)? Ataukah dia harus menunggu panggilan?

(b) Bagaimana cara mengerahkan/mencari tenaga buruh tani oleh petani? Apakah dia langsung menghubungi mereka? Ataukah melalui satu-dua perantara? Ataukah cukup kalau dia menunggu saja, sampai ada buruh-buruh menghubungi dan menawarkan jasanya?

(c) Apakah sering terlihat bahwa seorang petani berusaha untuk mengikat tenaga buruh (misalnya, dengan menawarkan pinjaman/uang muka) untuk menjamin persediaan tenaga kerja? Ataukah bahwa seorang buruh berusaha untuk mengikat dirinya pada seorang calon majikan (misalnya dengan minta pinjaman atau uang muka) untuk menjamin kesempatan kerja?

(d) Bagaimana halnya cara mencari tenaga buruh atau mencari kesempatan kerja untuk kegiatan usaha *non-farm*? Apakah perbedaan dan kesamaannya dengan usaha di bidang pertanian?

4. Proses penentuan dan pembayaran upah

(a) Bagaimana proses menentukan upah yang akan dibayar? Apakah dibicarakan sebelum pekerjaan dimulai, ataukah baru kemudian waktu upah akan diberikan? Kapan terjadi pemberian upah pertama? Apakah sebelum bekerja (misalnya pada saat memanggil buruh), ataukah setelah hari pertama, ataukah baru setelah beberapa hari kerja?

(b) Bagaimana strategi si buruh kalau dia merasa tidak puas

dengan upah yang ditawarkan/diberikan? (carilah kasus!). Apakah dengan keluhan langsung, ataukah secara tidak langsung (misalnya tidak datang untuk bekerja pada hari berikutnya, dengan macam-macam alasan). Dan bagaimana strategi si petani/pengusaha kalau menghadapi keluhan/tuntutan si buruh?

5. Pengaruh tenaga buruh dari luar desa
   (a) Kalau ada tenaga buruh dari luar yang bekerja di desa ini, bagaimana proses komunikasi antara mereka dengan petani/pengusaha majikan? (Bagaimana cara mereka mengetahui bahwa ada pekerjaan di desa ini?) Apakah buruh-buruh yang sama cenderung kembali setiap musim? Apakah mereka mempunyai "langganan" ataukah datang begitu saja, tanpa kepastian akan dapat bekerja?
   (b) Apakah pernah terjadi misalnya bahwa buruh-buruh pendatang sanggup bekerja dengan upah yang lebih rendah daripada upah yang berlaku untuk buruh-buruh dalam desa?
6. Dalam kasus perubahan upah (kenaikan ataupun penurunan)
   Siapakah di desa ini yang sering menjadi "pelopor" perubahan upah tersebut? Petani/pengusaha pertama yang manakah yang memberikan upah lebih rendah atau lebih tinggi daripada petani/pengusaha lainnya. Apakah dari golongan petani luas, ataukah dari petani kecil?

Demikianlah beberapa panduan pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam penelitian agraria, khususnya bagi peneliti pemula. Dalam praktiknya, saat pengumpulan data

di lapangan, setiap peneliti pasti akan menghadapi masalah-masalah lain yang mungkin juga relevan tapi belum diketahui sebelumnya. Di sinilah pentingnya kepekaan dan keinginan tahu yang kuat dari peneliti sehingga ia siap untuk menghadapi "kejutan-kejutan" di lapangan.

6

BEBERAPA PENGALAMAN DALAM PENELITIAN AGRARIA

Uraian pada Bab VI ini berisikan hal-hal praktis maupun metodologis yang berasal dari beberapa pengalaman saya dalam melakukan penelitian agraria. Memang, untuk memahami metodologi penelitian dan teknik-teknik penggalian data, buku-buku teks sangat penting sebagai dasar untuk memandu pelaksanaan tahapan-tahapan penelitian. Akan tetapi, karena sebagian besar metode dan teknik penelitian itu hadir berdasarkan pengalaman, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pengalaman merupakan guru yang terbaik. Beberapa pengalaman baru bahkan bisa memunculkan, melengkapi dan hingga taraf tertentu bisa memperbaiki teori dan metode yang ada. Oleh karena itu, beberapa pengalaman tersebut mungkin ada manfaatnya untuk dibagi.

Di bawah ini akan disampaikan tiga uraian pengalaman

saya dalam penelitian keagrariaan, yaitu: (a) menyangkut seni penggalian data sosial-ekonomi di pedesaan Jawa; (b) seputar pemahaman mengenai beberapa peristilahan kunci di pedesaan Jawa dan aplikasinya dalam penelitian masyarakat di pedesaan Jawa; dan (c) sebuah refleksi mengenai apa yang pernah saya lakukan di lapangan dalam meneliti struktur kekuasaan dalam masyarakat pedesaan Jawa.

A. SENI PENGGALIAN DATA SOSIAL-EKONOMI DI PEDESAAN JAWA[1]

Penelitian mengenai masyarakat pedesaan bisa menjadi perjalanan ke suatu ranah yang asing dan menakjubkan. Seorang peneliti tidak mungkin dapat sepenuhnya menghargai aspek-aspek manusiawi dari masyarakat desa yang diamatinya jika dia hanya menggunakan alat-alat konvensional seorang pengamat yang tidak berpihak. Kalau tidak bisa menyelam dalam-dalam ke berbagai realitas eksistensial orang desa, maka si peneliti berisiko untuk melakukan beberapa bias eksistensial, menghasilkan kesimpulan yang tidak relevan, dan premis-premis yang tidak terjamin.

Ketika seorang peneliti mengumpulkan data di daerah pedesaan, ia tidak bisa menghindar dari berhubungan dengan orang-orang yang mendiami daerah itu. Oleh karena itu, dalam

---

[1] Bagian ini diterjemahkan dan diolah kembali dari paper Gunawan Wiradi, "The Art of Collecting Socio-Economic Data in Rural Areas—An Example in Java," disampaikan pada workshop *Field Collection of Socio-Economic Data in Developing Countries*, Singapore, 28 Oktober-2 November 1974.

penelitian di pedesaan, kita tidak hanya bicara tentang padi, tetapi mesti berbicara juga tentang petani-petani yang memproduksinya. Kita tidak hanya sekedar menghitung angka dan mempelajari benda-benda, tetapi juga mengamati orang-orang yang, sayangnya, memiliki penafsiran yang berbeda-beda terhadap angka-angka dan benda-benda itu. Jadi begitu tiba di desa, kita langsung dihadapkan pada ragam kompleks pemaknaan. Inilah dunia yang berisi norma-norma dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi; tabu, emosi dan afeksi; kepercayaan dan mitos. Dimensi tersembunyi semacam ini tidak perlu mempengaruhi validitas kesimpulan dan inferensi yang ditarik dari situ jika peneliti memang sedang meneliti suatu masyarakat yang menyerupai masyarakatnya sendiri. Tetapi ketika ia mencoba memahami relasi-relasi penuh makna di sebuah masyarakat yang berbeda sama sekali dari masyarakatnya, maka beberapa kesulitan pun muncul.

Penelitian lapangan ketika mengumpulkan data sosioekonomi di pedesaan Jawa perlu mempertimbangkan hal-hal di atas sebab desa-desa Jawa memang sangat berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lain. Bahkan bisa jadi terdapat beberapa perbedaan yang fundamental di antara dua desa yang saling berdekatan. Dalam kaitan inilah saya setuju dengan pernyataan Professor Srinivas (1974) bahwa "jika ilmuwan sosial betul-betul ingin mengetahui daerah-daerah pedesaannya, maka dia harus menghabiskan beberapa waktu untuk tinggal dalam kondisi-kondisi yang sama dengan yang dialami oleh orang-orang yang menempati daerah itu." Sebab untuk memahami relasi-relasi dan proses-proses sosial yang bekerja di pedesaan, dibutuhkan landasan pengalaman untuk mendapat-

kan suatu pengetahuan. Dengan kata lain, pendekatan pengamat partisipan yang digunakan para antropolog sangatlah cocok di sini. Namun dalam operasi praktisnya, untuk beberapa disiplin ilmu sosial pendekatan itu mungkin membutuhkan beberapa penyesuaian.

Desa-desa Jawa dan Beberapa Pengalaman Pribadi

Desa-desa Jawa secara administratif memang lebih kurang bersifat otonom. Kepala desa, yang disebut *Lurah*, adalah seorang pemimpin yang dipilih. Di beberapa tempat, sekretaris desa, yang dinamai *Carik* atau *Jurutulis,* juga merupakan pejabat yang dipilih rakyat dan berfungsi sebagai orang kedua di desa. Tetapi di beberapa desa lainnya, seperti halnya para anggota pemerintahan desa umumnya, sekretaris desa itu dipilih oleh Lurah.[2] Kelompok orang yang jumlahnya berkisar antara 10 hingga 20 orang itu (tergantung pada ukuran desa atau adat setempat) menjadi *Pamong Desa*, yaitu suatu badan pemerintahan bagi penduduk desa. Setiap anggota Pamong Desa itu memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing (misalnya penanggungjawab keamanan desa, pembagian air, urusan penerangan, urusan agama, dll).

Para pejabat pemerintahan desa itu tidak menerima gaji untuk tugas-tugas mereka. Tetapi begitu dipilih, mereka memiliki hak mengerjakan tanah desa yang tersedia dan dikhususkan untuk mereka. Tanah desa itu dinamai *bengkok* dan dibagi-

---

[2] Saat ini menurut ketentuan yang berlaku, Sekretaris Desa ditetapkan sebagai PNS, sehingga dia lebih berfungsi sebagai kepanjangan birokrasi atas desa (penyunting).

bagikan kepada para pejabat desa atas dasar posisi dan tanggung jawab mereka. Oleh karena itu, Lurah mendapatkan bengkok yang paling luas. Di kebanyakan daerah, selain beberapa petak tanah yang dipegang *Pamong Desa*, memang ada suatu petak tanah yang dinamai *"bondo deso"* yang artinya kekayaan desa. Lurah menguasai tanah itu, dan biasanya hasil tanah itu memang dikhususkan untuk pembiayaan tambahan, misalnya untuk biaya penyambutan tamu desa.

Setiap peneliti yang tinggal di desa selama beberapa hari akan diperlakukan sebagai tamu desa dan Lurah akan menyediakan baginya makanan dan akomodasi secara gratis. Adakalanya, karena pertimbangan tertentu, peneliti ditempatkan bukan di rumah kepala desa, tetapi di tempat lain yang dipilih oleh Lurah. Tetapi itu adalah perkecualian. Seburuk apapun keadaannya, peneliti biasanya ditempatkan di rumah utama, di beranda, atau di kamar tertentu yang terpisah dari rumah utama, tetapi masih berada di pekarangan rumah Lurah. Itu dilakukan bukan karena Lurah ingin dapat mengamati langsung tamunya, tetapi karena dia dianggap sebagai orang yang paling layak menerima tamu (secara material maupun menurut tanggung jawab). Jika tidak melakukan hal itu, maka dia takut dianggap tidak menghormati tamu. Dalam pengalaman saya, hanya sekali saya ditempatkan di rumah salah satu pejabat desa yang jauh dari rumah Lurah. Tetapi kemudian saya tahu bahwa hal itu adalah karena Lurah itu baru menikah lagi dengan istri muda.

Setiap orang luar desa, baik orang asing maupun orang Indonesia, yang datang masuk ke desa itu harus melapor dan mendapatkan ijin dari Lurah. Hal itu harus tetap dilakukan,

meskipun dia sudah mendapatkan ijin dari pemerintah yang lebih tinggi.

Karena Lurah harus bertanggung jawab atas rakyat dan desanya, maka dia biasanya menjadi pembuat keputusan akhir dalam berbagai persoalan, meskipun setiap tiga puluh hari biasanya ada rapat desa yang dilaksanakan untuk membicarakan beberapa urusan penting. Rapat itu umumnya diikuti oleh para pemilik lahan dan dilakukan terutama untuk menyetujui atau tidak menyetujui keputusan yang harus dibuat. Tetapi dalam praktiknya, terutama di jaman sekarang, rapat itu hanya dimintai pertimbangan.

Pada tahun 1961 saya tinggal di desa untuk periode yang relatif panjang dalam rangka penelitian untuk penyelesaian tugas skripsi pada Fakultas Pertanian UI di Bogor (sekarang IPB). Saya dikirim ke desa Ngandagan, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, dan tinggal di sana selama dua bulan. Pengalaman itu tidak terhingga nilainya bagi saya. Saya diterima dengan sangat ramah oleh Lurah dan ditempatkan di sebuah ruangan di rumah utamanya. Ketika saya bertanya apakah saya boleh tinggal di salah satu rumah penduduk desa, dia tidak mengijinkannya. Karena merasa tidak bijak untuk mempersoalkan penolakannya itu, maka saya tinggal di rumahnya selama enam puluh hari.

Kesendirian kehidupan desa merayapi perasaan saya di malam pertama saya tidur di sana. Tetapi secara mengejutkan, keesokan harinya Lurah mengumpulkan warganya untuk rapat umum di mana saya diperkenalkan secara resmi. Sebenarnya, begitu hari pertama saya melangkah masuk ke rumah Lurah, nama saya sudah tersebar luas dalam hitungan menit sebagai

orang yang akan mengarahkan rakyat untuk mengembangkan produksi pertanian dan meningkatkan kehidupan masyarakat desa. Untuk menghilangkan salah paham selanjutnya, pada saat mendapatkan kesempatan memperkenalkan diri, saya segera berdiri dan mengatakan kalimat berikut: "Saya adalah mahasiswa yang datang ke desa ini untuk mencocokkan teori-teori yang ditulis di buku dengan kenyataan yang ada di desa. Di kelas saya bisa saja menjadi guru Anda, tetapi di lapangan saya hanyalah murid Anda yang bodoh!"

Saya tidak bisa membayangkan bagaimana perkenalan saya itu telah membuat penduduk desa merasa sangat senang. Mereka memberi semua informasi yang saya butuhkan, menjelaskan apapun yang mereka anggap berguna bagi saya tanpa saya sendiri meminta. Permulaan yang baik sama dengan setengah penyelesaian. Di hari-hari selanjutnya, perjalanan studi saya tentang desa itu menjadi mulus.

Hampir setiap malam saya ditemani oleh beberapa pejabat desa, paling sering Lurah itu sendiri, berbicara dan berdiskusi tentang banyak hal hingga larut malam. Selain itu, selalu ada dua atau tiga warga desa lain yang mampir setiap malam untuk menjalankan tugas ronda. Saya tidak bisa bekerja dengan baik di waktu malam, sebab memang tidak ada lampu listrik, tetapi itu bukan masalah yang sesungguhnya. Masalah sesungguhnya adalah air, sebab kulit saya sangat peka terhadap alergi. Kamar mandi dan tempat cuci berada di luar rumah.

Di minggu pertama saya menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan di desa, berkenalan dengan orang, mengobrol dengan petani, dan berjalan sendirian di sawah. Tetapi selain berjalan-jalan sendirian, saya kadang ditemani salah satu dari

Pamong Desa. Saya tidak bekerja dengan kuesioner apapun pada waktu itu, meskipun saya sudah menyiapkan rancangannya sebagai panduan untuk mewawancarai orang desa. Dengan menggunakan pendekatan informal, saya selalu membawa jadwal di saku dan menanyai mereka tanpa mencatat apapun. Kalau saya catat, mereka menjadi takut dan atmosfer pembicaraan akan canggung. Mereka tidak terbiasa diwawancarai dengan pertanyaan formal yang menggunakan kuesioner. Dalam persepsi mereka, siapapun yang melakukan pencatatan semacam itu, dianggap sebagai seorang penagih pajak atau petugas polisi.

Dan memang benar bahwa bekerja dengan cara semacam itu membutuhkan ingatan yang kuat. Setiap kali pulang dari wawancara, saya langsung menuliskan apapun yang bisa saya ingat. Kadang jika ada sesuatu yang terlupa, maka saya akan mencari tahu lagi di hari berikutnya. Saya tidak membatasi jumlah responden sebab saya mencari sebanyak mungkin responden hingga saya yakin bahwa informasi yang saya dapatkan memang memadai. Untuk mengurangi penyimpangan informasi yang disampaikan oleh seorang responden, saya selalu mencocokkan informasi responden yang satu dengan yang lain. Selain itu, saya selalu mendiskusikan informasi itu dengan Pak Lurah di malam harinya. Dan terutama, saya meminta dia untuk mengadakan rapat kecil dengan semua pejabat desa setiap minggu, sehingga saya bisa mencocokkan silang semua informasi.

Pengalaman saya setelah beberapa hari di desa mengajarkan bahwa waktu yang tepat untuk mengunjungi responden ada dua: pertama di tengah hari dan kedua pada malam hari.

Para petani dan buruh tani biasanya bekerja di sawah dari jam 05.00 hingga 06.00 atau jam 10.00 hingga jam 11.00 di pagi hari. Setelah itu mereka pulang, istirahat dan makan. Jam 14.00 setelah tengah hari mereka kembali ke sawah hingga jam 17.00. Setelah mandi, mereka makan malam pada jam 18.00, dan setelah itu mereka bercengkerama dengan keluarga sejenak, dan kemudian jika tidak ada yang perlu dikerjakan lagi, mereka pergi tidur. Mereka tidak sarapan kecuali menikmati secangkir kopi, kadang dengan camilan.

Saya harus membiasakan diri dengan jam makan dan ritme hidup semacam itu, dan pada minggu pertama saya menghadapi kesulitan untuk mengikutinya. Pagi-pagi sekali ketika masih sangat ngantuk, saya terbangun karena suara perempuan yang saling berbicara keras di jalan desa, terutama di hari pasaran, dalam perjalanan menuju pasar setempat. Seperti pasar-pasar desa Jawa lainnya, pasar itu adalah pasar "lima harian". Di pasar itu, mereka menjual hasil pertanian atau dagangan lain, dan membeli kebutuhan mereka. Jika tidak pergi ke pasar yang dekat itu, mereka pergi ke beberapa pasar lain yang terletak lebih jauh dari pasar pertama, di hari-hari pasaran yang diatur oleh siklus lima hari.

Ketika penelitian lapangan selesai dan saya harus pulang ke kampus, saya mencoba memberikan uang kepada Lurah, tetapi secara tidak terduga dia menolak uang itu. Dengan marah ia mengatakan: "Kalau Anda membayar saya, maka itu artinya Anda merasa tidak nyaman tinggal di sini. Saya tekankan kepada Anda, kami orang desa melakukan apapun yang kami bisa untuk membuat Anda tinggal nyaman di antara kami. Maafkan saya, saya tidak suka menerima uang itu!" Saya terperanjat

dan segera minta maaf akan hal itu. Pada keesokan harinya ketika saya hendak pulang, saya kaget sekali karena diberi sebuah karcis kereta api, dua tas penuh dengan telur dan makanan, dan sekeranjang besar sayuran. Saya tidak bisa menolaknya. Maka saya pulang dengan penuh perasaan dicintai.

Orang desa memang sangat bersahabat jika kita tahu cara yang tepat untuk bergaul dengan mereka. Meskipun ada bau tahi sapi dan tumpukan pupuk dan banyak lagi kenyataan kehidupan desa yang mungkin dirasa tidak membuat nyaman, namun tinggal di desa juga memberikan suatu perasaan persahabatan, ketentraman, dan kedamaian.

Pilihan Instrumen dan Beberapa Masalah di Lapangan

Dalam pemilihan instrumen pengumpulan data di pedesaan Jawa, penggunaan kuesioner seringkali tidak mungkin dilakukan. Surat berisi kuesioner hanya sesuai bagi orang-orang memiliki pendidikan yang tinggi. Di sebagian desa, mayoritas populasi orang dewasa hanya bersekolah SD tidak tamat, hingga kelas tiga atau empat. Dalam kasus semacam itu, penggunaan kuesioner tidak efektif. Menurut saya, wawancara pribadi dengan menggunakan format pertanyaan yang tidak terstruktur lebih cocok untuk kasus semacam ini.

Meski demikian, berbeda dengan pengalaman saya di tahun 1961 di atas, para penduduk desa sekarang ini sudah mulai terbiasa diwawancarai dengan kuesioner, karena yang mereka lakukan hanya bicara dan tidak menulis. Maka biasanya sekarang saya men-strukturkan kuesionernya tetapi tidak dengan detail yang terlalu banyak, dan membingkai perkataannya dalam kalimat-kalimat yang sederhana. Tetapi kuesioner

semacam itu betul-betul bukan kuesioner yang sesuai standar.

Beberapa buku teks menyatakan bahwa dalam wawancara yang terstandar, maka pertanyaan-pertanyaannya harus diajukan dengan kata-kata yang sama dan juga dalam urutan yang sama sebagaimana yang tertulis dalam kuesioner itu bagi semua responden. Sebab jika tidak, jawaban-jawabannya menjadi tidak bisa dibandingkan satu sama lain. Tetapi dalam pengalaman saya memimpin tim pada penelitian SAE di pedesaan Jawa, wawancara semacam itu hampir tidak mungkin dilakukan. Setidaknya ada dua masalah yang menjadi penyebabnya, yaitu: pertama, tingkat pendidikan warga rendah (seperti yang disebut di atas); dan kedua, hambatan bahasa. Umumnya orang desa yang berusia tua tidak bisa berbicara bahasa Indonesia dengan sempurna, dan bahkan ada sejumlah orang tidak bisa berbicara bahasa Indonesia sama sekali. Juga, bahasa Jawa terbagi-bagi lagi menjadi banyak dialek dan gaya lokal sehingga seorang penutur bahasa Jawa bisa saja kesulitan memahami perkataan orang yang berasal dari daerah yang berbeda di Jawa. Pada kenyataannya memang cukup sulit untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan terstandar yang bisa mencakup keseluruhan daerah survei.

Cara terbaiknya adalah, meskipun pertanyaan dan urutannya telah ditentukan sebelumnya, namun enumerator diberi kebebasan untuk mengulangi pertanyaan jika jawabannya tidak sesuai, dan sekaligus juga diberi kebebasan untuk mengajukan beberapa pertanyaan tambahan sesukanya. Pertama-tama, si enumerator itu harus menerjemahkan pertanyaan ke dalam bahasa setempat. Bahkan bagi mereka yang bisa berbicara bahasa Indonesia, dan dimintai jawaban untuk pertanya-

an yang tertutup, si enumerator harus menggali lebih dalam dan membuat respondennya berbicara bebas sehingga jawabannya dapat diandalkan. Misalnya jika kita bertanya: "ya atau tidak?" maka jawabannya hampir pasti "tidak"; akan tetapi jika kita tanya: "tidak atau ya?" maka jawabannya menjadi "ya". Untuk itu, cara mengajukan pertanyaan harus tepat. Jadi meskipun enumerator secara teori tidak boleh terlalu banyak omong, tetapi dalam kenyataan dia pasti selalu dituntut untuk menjelaskan arti dari pertanyaannya.

Masalah lain yang sangat erat kaitannya dengan masalah bahasa adalah masalah pemilihan enumerator lapangan. Sesingkat apapun waktu yang tersedia, para enumerator harus dilatih terlebih dulu, atau setidaknya mereka harus ditemani di lapangan ketika mereka mulai mewawancarai empat atau lima responden pertama. Mereka harus disiapkan untuk mengenali beberapa istilah teknis lokal yang digunakan di desa itu, terutama istilah-istilah yang digunakan untuk menyatakan ukuran berat, ukuran luas tanah dan istilah untuk hak tanah. Sebagai missal, di sebagian besar desa satu *dacin* sama dengan 62,5 kilogram, tetapi di beberapa desa lain, satu *dacin* bisa sama dengan 100 kg. Seorang enumerator yang ceroboh biasanya akan mengabaikan hal itu.

Masalah selanjutnya adalah terbatasnya waktu yang tersedia untuk mengunjungi responden. Seperti saya singgung di atas, waktu yang tepat untuk bertemu responden ada dua, yaitu pada tengah hari atau di malam hari ketika para responden berkumpul dengan keluarga. Tetapi di desa-desa yang besar, yang di situ para responden tinggal saling berjauhan, peneliti lapangan bisa kehilangan banyak waktu jika tidak berhasil

bertemu responden karena waktu kunjungan yang salah. Dengan pertimbangan waktu yang tersedia dan isi kuesionernya, saya rasa 2-3 responden per enumerator dalam sehari sudah memadai untuk sebuah volume penelitian standar.

Tergantung pada Lurahnya, kita bisa juga meminta Lurah menyuruh semua responden untuk tidak pergi ke sawah dan tinggal di rumah di waktu yang disukai oleh enumerator. Tetapi meskipun disuruh oleh Lurahnya, tidak semua responden bersedia. Sebagian ada yang merasa bahwa bekerja di sawah atau mencari uang lebih penting daripada menjawab pertanyaan. Lurah bisa juga mengundang para responden untuk datang ke rumahnya dan enumerator bisa menanyai mereka satu demi satu. Tetapi di situ, situasinya menjadi terlalu formal yang membuat para responden merasa segan dan tidak bebas sehingga jawaban mereka bisa menjadi tidak akurat. Tempat terbaik untuk melakukan wawancara adalah rumah responden sendiri, dalam suasana yang bersahabat dan bebas.

Dalam melaksanakan survei cepat simultan, di mana 50 hingga 100 sampel warga desa di setiap desa sampel harus diwawancarai oleh enumerator, maka paling tidak diperlukan empat hingga lima enumerator yang tinggal di desa selama kurang lebih satu minggu. Apabila para enumerator itu berasal dari berbagai institusi dan memiliki latar belakang berbeda-beda, data yang mereka kumpulkan bisa saja tidak bisa diperbandingkan satu sama lain karena perbedaan keahlian dan pengalaman. Untuk mengatasi kesulitan semacam ini, wawancara kuesioner perlu dilengkapi dengan "wawancara kelompok" yang dapat dilakukan baik sebelum para enumerator memulai wawancara dengan para responden maupun setelahnya,

ataupun dilakukan dua-duanya. Forum untuk wawancara kelompok itu terdiri atas semua peneliti, para pejabat desa, para petani maju, warga desa yang berpendidikan, tokoh masyarakat, perempuan, dan buruh tani.

Keuntungan yang didapatkan jika forum itu dilakukan sebelum wawancara kuesioner adalah bahwa seluruh anggota tim memiliki gambaran awal yang sama tentang masalah-masalah desa. Beberapa kesamaan pandangan mengenai masalah-masalah itu bisa dicapai dalam forum ini, terutama konsensus tentang penggunaan istilah dan satuan ukuran lokal. Tetapi kekurangannya adalah bahwa dapat terjadi beberapa anggota tim menjadi terlalu dipengaruhi oleh gambaran awal itu. Sebaliknya, jika wawancara kelompok dilakukan hanya setelah semua wawancara kuesioner selesai, para enumerator bisa jadi menemui kesulitan dalam memahami pernyataan-pernyataan para responden, dan kadang-kadang terpaksa harus kembali bertanya kepada responden mereka. Jadi, menurut saya yang paling tepat adalah dengan melaksanakan wawancara kelompok itu sebelum dan setelah wawancara responden.

Selain melakukan wawancara, para enumerator juga harus melakukan tugas lainnya. Sebuah laporan lapangan yang tidak sebatas uraian mengenai jadwal yang terlaksana dan laporan wawancara harus mereka buat. Dengan keharusan itu, para enumerator akan melakukan tugasnya dengan serius. Mereka tidak hanya mencatat secara mekanis, karena tugas penyusunan laporan itu mengharuskan mereka menggali lebih dalam lagi untuk mendapatkan informasi yang bisa diandalkan dan memadai. Selain itu, dengan tugas tersebut mungkin saja ada satu masalah istimewa yang bisa diungkapkan oleh seorang

anggota, meskipun dilewatkan oleh beberapa anggota tim lainnya.

Catatan harian lapangan sangat berguna, bukan hanya bagi enumerator ketika akan membuat laporan, tetapi juga dan terutama bagi peneliti sendiri. Oleh karena itu, para enumerator harus dibekali dengan pensil, penghapus, peraut dan buku catatan harian. Tiap buku catatan berisi beberapa hal yang sudah ditetapkan akan dibahas dalam wawancara kelompok, dan halaman-halaman kosong lainnya disediakan untuk menuliskan catatan harian. Buku harian itu harus dikembalikan oleh enumerator pada saatnya nanti kepada peneliti sehingga si peneliti bisa mencocokkan silang hasil-hasil wawancara dan temuan-temuan para enumerator. Dengan cara demikian peneliti bisa mendapatkan informasi penting baik yang terkait dengan jawaban-jawaban yang sudah ditanyakan dalam kuesioner, ataupun menemukan sesuatu yang sama sekali baru.

Perilaku dan Sikap yang Sopan di Lapangan

Seni dalam pengumpulan data lapangan di negara-negara berkembang atau sekurangnya di pedesaaan Jawa memang unik. Seni itu antara lain menuntut beberapa penyesuaian atas perilaku dan sikap kita di desa, kalau kita tidak ingin mendapatkan kesulitan dalam membangun hubungan yang baik dengan warga desa. Untungnya, jika berhadapan dengan orang asing, penduduk desa biasanya tidak terlalu memusingkan soal perilaku dan sikap itu. Tetapi ketika pengumpulan data itu melibatkan peneliti pribumi, maka perilaku dan sikap itu sungguh membutuhkan perhatian tersendiri. Para warga desa

menganggap sebagai hal yang masih bisa diterima jika orang asing tidak mengetahui adat desa, tetapi bagi orang pribumi masalah semacam itu bisa berakibat serius.

Prinsip umum saya adalah bahwa kita pergi ke desa untuk mencari dan bukan memberikan informasi. Jadi, jangan pernah menggurui warga desa sama sekali, kecuali jika mereka memintanya. Dalam pengalaman saya, beberapa kali kesalahan semacam itu dilakukan oleh para enumerator. Ada sebuah kejadian seorang enumerator setiba di desa dan menemui responden nya, ia kemudian menggurui responden itu tentang teknik-teknik pertanian yang benar. Enumerator itu merasa bahwa informasi yang ia sampaikan seharusnya bermanfaat bagi si responden. Celakanya, si responden adalah orang yang relatif terdidik, yang kelihatannya memang aktif di pekerjaan lain selain menjadi petani. Merasa digurui, si responden tidak mau menjawab pertanyaan sama sekali dan kemudian tidak mau menemui teman saya itu sama sekali. Menurut beberapa warga desa, responden tersebut mengatakan: "Tentu saja dia (enumerator) lebih banyak tahu tentang pertanian karena dia lulusan perguruan tinggi. Tetapi di lapangan kurasa aku lebih banyak tahu daripada dia. Kalau ingin bertanya, silakan saja bertanya! Daripada menghabiskan waktu diajari, lebih baik aku bekerja di sawah atau mencari uang!"

Menurut saya menggunakan sikap "rendah hati" bisa membangun suatu atmosfer yang bersahabat dan hubungan yang baik dengan warga desa. Kita datang ke desa bukan sebagai pejabat atau petugas lapangan atau sebagai pihak berwenang yang memang bertugas memberi perintah atau pelajaran. Tetapi kita datang sebagai "orang yang butuh", yang sedang men-

coba untuk belajar sesuatu dari "orang yang dibutuhkan". Dengan bersikap "rendah hati", beberapa bias menyangkut kesopanan atau ketakutan bisa dikurangi atau bahkan dihilangkan. Selain itu, dengan bersikap "rendah hati" maka kita juga bisa menghilangkan gambaran diri seperti hakim yang mengadili terdakwa, atau sebagai penagih utang yang memeriksa kekayaan orang yang berhutang.

Memberikan insentif kepada responden tidak selalu perlu, meskipun saya selalu melakukannya, tergantung pada situasi dan kondisi responden. Sebungkus rokok suduh cukup, kecuali bagi warga desa yang miskin dan amat membutuhkan yang memang harus saya beri uang. Tetapi kadang orang miskin pun menolak diberi uang, apalagi jika diberi dengan cara yang salah. Jadi, yang penting adalah cara yang dipakai untuk memberikan insentif.

Insentif bagi pejabat desa selalu harus diberikan, sekurangnya dalam bentuk rokok atau makanan. Tentu saja uang memang lebih disukai, tetapi sekali lagi cara memberikannya sangatlah penting. Jika uang itu ditaruh di dalam amplop sehingga tidak kelihatan, maka pemberian uang itu menjadi lebih sopan. Kita harus memberi mereka sesuatu bukan karena kita murah hati atau karena mereka mengharapkannya, tetapi karena jika tidak mereka akan menganggap kita sebagai orang yang tidak tahu terima kasih atas pelayanan mereka. Tidak seperti pengalaman saya di tahun 1961, ketika Lurah menolak diberi uang, insentif uang sekarang sudah diterima. Meskipun memang tersedia tanah yang hasilnya digunakan untuk melayani para tamu, Lurah itu memang membutuhkan uang. Memberi makan sebuah tim yang terdiri dari beberapa peneliti yang

tinggal beberapa hari di desa betul-betul merupakan suatu beban yang berat baginya. Harga dirinyalah yang membuatnya tidak mau meminta.

Ketika kita mau mewawancarai warga desa di rumah mereka, maka pertama-tama kita harus menciptakan atmosfer yang bersahabat dengan memperkenalkan diri. Tetapi tidak seperti di negara maju di mana orang cukup mengucapkan "selamat pagi" atau menunjukkan kartu identitas, di pedesaan Jawa kita membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk memperkenalkan diri. Menunjukkan kartu identitas tidak perlu sama sekali, sebab tindakan itu bisa menciptakan perasaan takut. Toleransi dan sikap bersahabat sangat dibutuhkan, juga ketika kita sedang mengajukan pertanyaan. Pernah terjadi beberapa kali bahwa teman yang menemani saya mewawancarai responden yang buta huruf tertidur karena memang usaha untuk menggali informasi yang dapat diandalkan memang melelahkan dan menyita banyak waktu.

Setelah pengalaman panjang saya dalam pengumpulan data lapangan di daerah pedesaan, sekarang saya hampir yakin bahwa jika enumerator terlalu terburu-buru dalam melakukan wawancara, maka data yang dikumpulkan tidak bisa diandalkan, bahkan meski data itu hanya berupa data obyektif kuantitatif. Perilaku yangterburu-buru dan sikap yang ceroboh akan membuat responden memberikan jawaban yang serampangan pula.

Mengurangi Beberapa Bias

Di samping bias yang disebabkan oleh soal sopan santun dan ketakutan, bias lain dapat disebabkan oleh keterbatasan

responden dalam mengingat atau responden tidak memberikan jawaban; hal yang jamak terjadi. Karena tidak terbiasa mencatat kegiatannya, penduduk desa biasanya lupa akan apa yang telah dilakukannya, atau lupa tentang apa yang terjadi di masa lalu, bahkan tentang kejadian yang terjadi setahun sebelumnya. Untuk menyegarkan ingatan mereka maka biasanya saya akan menyebutkan sebuah peristiwa penting yang terkenal untuk menjadi "tonggak acuan", seperti misalnya bulan puasa, *Agustusan*, atau persitiwa lain yang penting. Cara lain yang bisa dilakukan adalah memeriksa ke belakang, terhitung dari saat wawancara, bulan demi bulan, ataupun minggu demi minggu. Itulah sebabnya mengapa wawancara dengan warga desa biasanya membutuhkan banyak waktu.

Untuk memverifikasi jawaban-jawaban yang didapatkan di lapangan, beberapa cara bisa dilakukan. Untuk kegiatan-kegiatan pribadi, dalam pengalaman saya, cara yang paling tepat adalah mengecek kegiatan-kegiatan itu dalam suatu jadwal waktu (*schedule*). Untuk itu kita harus membingkai kuesionernya sedemikian rupa sehingga pengecekan silang dalam *schedule* itu bisa dilakukan. Beberapa pertanyaan yang berbeda-beda, meskipun saling berkaitan satu sama lain, harus diletakkan di halaman-halaman yang berbeda yang kadang tidak saling berurutan. Penataan yang berurutan memang ideal, tetapi untuk beberapa masalah yang membutuhkan pengecekan silang maka urutan itu malah bisa menimbulkan jawaban bias. Jawaban dari pertanyaan selanjutnya bisa jadi sangat dipengaruhi oleh jawaban pertanyaan terdahulu. Misalnya, kita bertanya tentang jumlah total gabah yang dijual di musim tertentu, lalu kita bertanya tentang harga jualnya bulan

demi bulan. Penataan yang urut membuat responden membingkai jawabannya sedemikian rupa sehingga semua angka menjadi berada di tempatnya masing-masing.

Untuk data obyektif seperi ukuran lahan atau jumlah rumah yang dimiliki, dll., lebih baik kita mengecek kebenaran jawaban dengan menghubungi para pejabat desa, atau kalau bisa dengan melihat sertifikat mereka. Tetapi bagaimanapun, selain data obyektif eksternal, kegiatan mengecek yang dilakukan bersama para pejabat desa dalam sebuah wawancara kelompok sangatlah berguna.

Berkaitan dengan responden yang tidak menjawab, ada kiat untuk mengurangi bias. Ketika berhadapan dengan responden yang tidak menjawab, saya biasanya menutup kuesioner saya, membuat suasana rileks dengan mengajaknya mengobrol hal-hal yang bersifat informal, misalnya tentang keluarga, musik, tentang hobinya atau tentang apapun yang lain hingga responden merasa tertarik. Lalu saya biarkan dia berbicara dengan bebas, dan kadang memotong pembicaraannya dengan beberapa pertanyaan yang tidak bersifat mengarahkan sehingga informasi yang saya inginkan akhirnya muncul sendiri. Tindakan responden untuk tidak menjawab biasanya disebabkan oleh ketakutan atau kecurigaan. Di sini untuk kesekian kali, cara melakukan wawancara menjadi faktor penting sehingga responden merasa nyaman dan mau memberikan jawaban dengan terbuka.

B. MEMAHAMI BEBERAPA PERISTILAHAN DI PEDESAAN JAWA

Prof. Jaspan dari Inggris, dalam ceramahnya pada konferensi pengajar sosiologi di Bandung tahun 1960, pernah

mengatakan sebagai berikut:

> "Indonesia merupakan salah satu "laboratorium" terbesar di dunia bagi penelitian sosial. Daerah pedesaannya merupakan "hutan belantara" di mana para peneliti dapat berburu data tanpa habis-habisnya. Karena itu, sebenarnya Indonesia mempunyai potensi untuk melahirkan sarjana-sarjana yang benar-benar sarjana."[3]

Pernyataan ini, seperti penjelasan yang beliau sampaikan, mengandung empat makna: (a) masyarakat Indonesia terutama pulau Jawa, merupakan masyarakat yang kompleks ("hutan-belantara"); (b) keadaan itu memberikan kesempatan yang luas bagi penelitian; (c) kesempatan ini merupakan potensi untuk melahirkan sarjana-sarjana; dan (d) sarjana yang benar-benar sarjana adalah mereka yang di samping mempunyai kemampuan untuk berpikir akademis, juga menghayati penelitian. Pernyataan yang terakhir tersebut sesuai dengan pendapat Kalidasa (1968), bahwa seorang sarjana yang tidak menghayati penelitian adalah ibarat "pedagang loak". Kerjanya "jual eceran", dan yang dijual adalah pikiran orang lain. Di sini dikutipkan pernyataan Jaspan di atas sekedar untuk menekankan bahwa masyarakat pedesaan di Indonesia, termasuk di pulau Jawa, bervariasi besar. Banyak hal-hal yang kita merasa seperti sudah tahu, tetapi sebenarnya belum tahu. Itulah inti kata-kata Jaspan.

Seperti diketahui desa-desa di Indonesia memang sangat beraneka-ragam, baik dilihat dari segi demografis, maupun

---

[3] Catatan harian G. Wiradi dalam Konperensi Pengajar Sosiologi, "Bumi Siliwangi" Bandung, April 1960.

keadaan sosial-ekonomi dan budayanya. Salah satu variasi yang panting adalah variasi bahasa. Di pulau Jawa yang dihuni oleh tiga macam suku bangsa, yaitu Sunda, Jawa, dan Madura ini, penduduknya mempunyai bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan bahasa masing-masing sukunya. Di wilayah yang sebagian besar penduduknya termasuk satu suku sekalipun, akan didapati variasi dialek bahasa yang besar. Malahan antara satu desa dengan desa yang lain seringkali ditemukan juga adanya pemakaian bahasa dengan dialek yang berbeda.

Fenomena yang sama yang didapati di dua daerah yang berlainan, kerapkali diungkapkan secara lain dan dinyatakan dengan istilah yang berbeda. Sebaliknya, kadang-kadang suatu istilah yang sama dipakai untuk menyatakan gejala-gejala yang berbeda. Inilah salah satu aspek penting yang perlu disadari dan diperhatikan oleh peneliti (yang justru seringkali diabaikan). Jika hal itu kurang diperhatikan, maka hasil penelitiannya mungkin akan merupakan penarikan kesimpulan-kesimpulan yang keliru disebabkan oleh informasi-informasi yang ditangkap secara tidak benar.

Mengapa Perlu Memahami Konsep?

Seorang sosiolog kenamaan Peter L. Berger pernah menyatakan demikian: "Bagaimanapun juga, soal peristilahan (terminologi) mungkin lebih penting bagi ilmu-ilmu sosial (daripada ilmu-ilmu lainnya), justru karena "*subject matter*"-nya terasa biasa (*familiar*), karena kata-kata untuk menunjukkannya memang ada. Karena kita telah terbiasa dengan lembaga-lembaga masyarakat yang mengelilingi kita, justru penglihatan kita terhadapnya seringkali tidak tepat bahkan sering-

kali salah" (Berger, 1966). Di sinilah pentingnya memahami konsep.

Sekilas mengulang apa yang sudah diuraikan pada Bab I, sebenarnya apa yang dimaksud dengan "konsep" adalah pengertian atau konstruksi pikiran mengenai sesuatu, yakni dinyatakan dengan sesuatu kata atau kata-kata. Dalam hidup sehari-hari, sebagai referensi terhadap realitas sosial, bahasa kita seringkali kabur. Padahal, karena memang telah ada, tidak jarang kata-kata awam kita angkat menjadi istilah ilmiah. Karena itu yang penting, kita harus mampu memisahkan pemakaian kata-kata sebagai istilah ilmiah dengan pemakaian sehari-hari. Namun yang hendak disampaikan dan ditekankan dalam bagian ini bukanlah "istilahnya" melainkan konsepnya. Memang konsep dan istilah adalah dua sejoli yang tidak dapat dipisahkan. Di pedesaan, kita sering menjumpai berbagai istilah bagi berbagai realitas. Pengertian sehari-hari dari istilah-istilah tersebut perlu dipahami terlebih dulu sebelum kita mengangkat istilah tersebut dalam pemakaian ilmiah, atau menciptakan istilah baru.

Istilah-istilah seperti: *kesikepan*, *kecacahan*, *playangan*, *narawita* (*norowito*), *gogolan*, *pekulen*, semuanya ini menunjuk kepada sesuatu pengertian yang sama. Sebaliknya, istilah "*selapanan*" ("*salapanan*") misalnya, di satu daerah dan di daerah lainnya pengertiannya berbeda. Dua istilah yang mungkin lebih membingungkan (menyesatkan) lagi bagi pengamat pedesaan adalah istilah "*ijon*" dan "*tebasan*". Di beberapa tempat penduduknya menggunakan istilah-istilah tersebut secara campur aduk. Demikian pula istilah-istilah "gadai" dan "sewa", karena banyaknya variasi, pengertian setempat seringkali

dipergunakan secara berbauran. Sehingga, seorang enumerator yang bekerja secara otomatis (mungkin tidak dibekali dengan pedoman tentang konsep-konsep) akan menghasilkan data yang kurang benar.

Agar informasi-informasi atau data yang diperoleh itu dapat lebih mendekati kebenaran, maka sebelum pergi ke lapang peneliti perlu mempunyai pedoman tentang berbagai konsep/istilah. Pengertian yang bagaimana dimaksudkan oleh sesuatu istilah, atau istilah apa yang akan dipakai sebagai pegangan bagi sesuatu pengertian tertentu, perlu dipahami. Dalam soal inilah, beberapa hal di bawah ini perlu diperhatikan:

1. Istilah-istilah yang akan dipakai perlu diberi batasan pengertian dan dirumuskan secara jelas agar dapat dipahami secara jelas pula.
2. Selanjutnya pengertian yang telah diberi istilah tertentu atau istilah yang telah diberi pengertian tertentu tersebut dipakai sebagai pegangan. Artinya, walaupun di lapang mungkin akan dijumpai bahwa rakyat setempat memakai istilah lain bagi sesuatu pengertian, tetapi setelah pengertiannya ditangkap maka peneliti memasukkannya ke dalam kategori pengertian yang sudah dibakukan dan menyebutnya dengan istilahnya sendiri (istilah baku si peneliti).
3. Di dalam wawancara, jikalau peneliti ingin menanyakan sesuatu (gejala atau kejadian dan sebagainya) sebaiknya atau sedapat mungkin ia tidak menanyakan hal itu secara langsung. Pertanyaan langsung dengan cara menyebut istilah peneliti, sejauh mungkin dihindarkan. Bagi gejala-gejala tertentu pertanyaannya harus dilakukan secara lain, mungkin perlu berbelit-belit sedikit, sedemikian rupa sehingga

gambaran pengertian yang dikehendaki bisa ditangkap. Misalnya, kalau ingin bertanya tentang ada atau tidaknya praktek ijon, maka pertanyaan seperti: "Apakah di desa ini ada praktek ijon?" sebaiknya dihindarkan. Mungkin salah satu cara adalah melingkar-lingkar sedikit sebagai berikut:

(a) "Jika jauh sebelum panen Bapak mengalami kesulitan keuangan, bagaimana cara mengatasinya?" Kalau responden menjawab: (a) ya macam-macam, antara lain dengan cara menjual padi yang masih di sawah", maka pertanyaan dilanjutkan dengan (b) dan (c) di bawah ini.

(b) "Karena waktunya masih jauh dari saat panen, apakah harganya jauh lebih rendah daripada kalau dijual pada saat panen?"

(c) "Apakah setelah menerima pembayaran, selama jangka waktu dari saat pembayaran sampai saat panen Bapak masih bertanggung jawab atas pemeliharaan sawah atau padi tersebut?"

Kalau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan (b) dan (c) tersebut di atas itu "ya", maka gejala tersebut kita kategorikan sebagai gejala ijon, walaupun rakyat setempat mungkin menyebutnya dengan istilah lain. Demikian sekedar satu contoh cara bertanya.

Di bawah ini diberikan beberapa saja dari konsep-konsep yang menunjuk kepada realitas-realitas tertentu yang dianggap penting untuk diketahui karena seringnya dijumpai di pedesaan Jawa. Mungkin masih jauh lebih banyak lagi realitas-realitas sosial yang belum kita ketahui karena belum menjumpainya. Karenanya, apa yang diuraikan di bawah ini tentu belum mencakup semuanya.

Jenis-jenis Penguasaan dan Transaksi Tanah (atau yang Berhubungan dengan Tanah)

1. *Tanah Yasan*

Kata "yoso" atau "yasa" berarti membangun atau membuat sendiri sesuatu yang akan menjadi miliknya (tanpa bantuan orang; bukan pemberian; bukan dari warisan). Dalam hal tanah, istilah "yoso" atau "yasa" sekaligus mencakup tiga konsep yang tidak terpisahkan, yaitu: (a) membuka tanah, (b) benar-benar menduduki, mengerjakan atau menguasai tanah, dan (c) hak bagi yang menduduki tanah tersebut untuk memiliki tanah itu. Singkatnya pengertian yasa atau yoso menunjuk pada *hak* yang diperoleh seseorang yang berasal dari membangun sendiri atau membuat sendiri.

Istilah lain untuk tanah yasan ada bermacam-macam antara lain, di Jawa Tengah: *tanah beran*, *tanah cokrah*, *tanah badean*, *tanah bakalan*, *tanah badadan*; di Jawa Timur: *tanah bukaan*, *tanah gawean dibi*; di Jawa Barat: *tanah yasa*, *tanah apa'al*, *tanah alpukah*, *tanah babedohan*, *tanah yasa sorongan*, *tanah milik* (milik dalam arti dipunyai atau dianggap dipunyai).

2. *Tanah Titisara*

Tanah titisara ialah tanah milik desa yang hasilnya dipakai untuk keperluan-keperluan desa. Penggarapan biasanya dilaksanakan dengan cara bagi-hasil, yaitu diberikan kepada penduduk dalam desa yang ditunjuk oleh musyawarah desa. Istilah lain: *tanah bondo deso*, *tanah kas desa*.

3. *Tanah Bengkok Desa*

Yaitu tanah desa (umumnya sawah) yang diperuntukkan bagi Kepala Desa dan anggota-anggota Pamong Desa sebagai "gaji"-nya dengan hak pakai selama mereka memegang jabatannya.

4. *Tanah Gogolan*

Yaitu tanah milik bersama di mana seseorang (atau keluarga) *memakai atau menggunakan sebagiannya* saja. Artinya, desa membagikan kepada warga-warganya, secara bergiliran atau secara tetap. Orang yang mendapat bagian tanah ini tidak boleh menjualnya dan tidak boleh memindahtangankan. Untuk mendapatkan bagian ini seseorang warga desa harus memenuhi syarat-syarat: (a) harus bersedia dan mampu memenuhi kewajiban kerja bakti (wajib desa); (b) harus sudah berkeluarga; (c) harus mempunyai rumah dan pekarangan. Sesudah ketiga syarat ini dipenuhi maka keputusan terakhir adalah pada musyawarah desa. (Syarat ketiga kemudian tidak begitu penting lagi).

Istilah-istilah lain untuk gogolan misalnya: *tanah playangan*, *tanah pekulen*, *tanah lanjah*, *tanah norowito*, *tanah kesikepan*, *tanah kecacahan*, *tanah sanggan*, dan lain-lain. Orangnya yang mendapat bagian disebut *gogol*, *kuli*, *sikep*, *cacah*, *kraman*, *kerig*, dan lain-lain. Jangka waktunya giliran sangat bervariasi dari satu daerah ke daerah lainnya. Demikian juga mengenai berat ringannya kerja wajib. Di beberapa tempat pekerja wajib ini dibagi menjadi dua golongan; yang kerja wajibnya berat mendapat bagian tanah

yang lebih luas. Misalnya di Bagelan dibagi menjadi: *kuli kenceng* dan *kuli kendo*, di Kendal menjadi: *sikep ngarep* dan *sikep mburi*.

5. *Gadai*

Yaitu suatu penyerahan tanah dengan pembayaran kontan, akan tetapi yang menyerahkan tanah itu mempunyai hak mengambil kembali tanah itu dengan pembayaran uang yang sama jumlahnya. Istilah-istilahnya: *menggadai* (Minang), *adol sende* (Jawa), *ngajual akad* atau *gade* (Sunda). Dalam transaksi gade ini yang menerima tanah mempunyai hak penuh untuk mengerjakan dan memungut hasil tanah tersebut. Ia hanya terikat oleh janjinya bahwa tanah itu tidak boleh dijual lepas oleh pemegang gadai. Tetapi kadang-kadang ada perjanjian tambahan yang bermacam-macam misalnya:

1. Tanah harus ditebus dalam waktu tertentu, dan jika tidak, tanah itu menjadi milik si pembeli/pemegang gadai (Sunda: *gade*). Hilangnya hak karena gadai, dalam bahasa jawa disebut *bur*.
2. Tanah boleh ditebus kembali oleh penjual gadai (pemilik) atau ahli warisnya setiap waktu apabila ia mampu (Sunda: *jual akad*).

6. *Menjual - Lepas*

Penyerahan tanah tak bersyarat, dengan pembayaran kontan dan untuk selamanya. Istilahnya: *adol plas* (Jawa), *menjual jada* (Kalimantan), *ngajual mutlak* (Sunda).

7. *Sewa*

Pada dasarnya bentuk sewa ini ada dua macam, yaitu:

1. Sewa dalam arti teknis merupakan transaksi yang mengijinkan seseorang untuk mengerjakan tanah orang lain atau untuk tinggal di situ dengan membayar *sesudah tiap panen*, atau *sesudah tiap tahun*, atau *sesudah tiap bulan*, uang sewa yang tetap.
2. Sewa dalam bentuk penyerahan tanah dengan pembayaran kontan dengan perjanjian bahwa sesudah satu, dua, atau beberapa kali panen/tahun, tanah itu kembali lagi kepada pemiliknya. Istilahnya: *jual tahunan*, *adol oyodan* (Jawa). Bentuk ini variasinya banyak (misalnya *motong* di Sunda: pembayarannya dalam bentuk *natura*).

8. *Sakap/Bagi Hasil*

Yaitu suatu bentuk transaksi penggunaan tanah di mana pembagian total produksi oleh kedua unsur produksi, yaitu modal dan buruh, dilakukan dengan suatu perbandingan tertentu dan masing-masing pihak memperoleh bagian dalam bentuk "natura".

Biasanya pada permulaan transaksi, ada pembayaran muka. Arti pembayaran ini ialah: pemberian uang dengan permohonan (*sromo*), atau pengakuan bahwa tanah yang akan dikerjakan itu adalah milik orang lain (*mesi*). Tergantung dari besarnya bagian hasil yang akan diterima penggarap, di Jawa istilahnya adalah *maro* (separuh), *mertelu* (sepertiga), *merapat* (seperempat). Sinonim *maro* adalah *nengah* (Jawa-Sunda), *tesang* (Sul-Sel), *tojo* (Minahasa).

9. *Maro atau Sewa bersama-sama dengan Gadai*

Konstruksinya begini: Si A menggadaikan tanahnya kepada

si B. Kemudian si B memberi izin si A (pemilik tanah) untuk mengerjakan tanahnya dengan sewa atau maro.

Macam Tanah Berdasarkan Penggunaannya

1. *Tanah Sawah*

Yaitu tanah yang dipakai untuk tanaman padi, dengan pengairan.

2. Tanah Kering

Tanah kering terdiri atas beberapa kategori sebagai berikut:

a. Pekarangan

Sebenarnya, konsep "pekarangan" adalah tanah sekeliling rumah yang ditanami bermacam-macam tanaman. Tetapi secara hukum adalah: "tanah kering yang di atasnya boleh didirikan rumah". Karena itu keseluruhan tanah perkampungan di desa disebut juga tanah pekarangan.

b. Tegalan

Yaitu tanah pertanian tanpa pengairan (irigasi), atau tanah kering di luar perkampungan yang ditanami bermacam-macam tanaman, biasanya bukan padi.

c. Kebun/Talun

Dalam bahasa Jawa:

- Kebon artinya: (1) bagian belakang halaman; (2) tanah yang ditanami satu macam tanaman, misalnya kebon jeruk.
- Talun atau patalunan artinya tegalan di tempat berbukit (di Jawa Tengah/Timur istilah ini jarang dipakai).

Di Jawa Barat (Sunda):

- Talun (lebih sering dipakai): pengertiannya juga sama dengan di Jawa Tengah/Jawa Timur. Di beberapa tempat kalau rakyat menyebut tegalan artinya lapangan (sepak bola).

Untuk menghindarkan kekacauan maka sebaiknya tegalan, kebun/talun ini digabungkan menjadi satu: tanah kering/ tegalan.

d. Tanah Pangonan

Tanah milik desa atau beberapa desa yang dipergunakan bagi penggembalaan ternak.

3. *Kolam dan Tambak*

Kolam adalah tanah berlubang besar yang berisi air, biasanya di dalam perkampungan untuk memelihara ikan. Sedangkan tambak adalah "kolam ikan" yang besar di luar perkampungan yang biasa terdapat di desa-desa pantai.

Pemungutan Hasil, Pemasaran Hasil dan Jenis-jenis Hubungan Kerja

1. *Panen*

Proses pemungutan atau pemetikan hasil tanaman yang sudah waktunya dipetik disebut panen. Sekarang lazimnya yang dimaksud dengan panen adalah penuaian padi yang sudah masak.

2. *Derep (Jawa)*

Orang derep artinya orang (buruh tani) yang pergi ke lain tempat untuk bekerja menuai padi.

3. *Ngasak*

Pemungutan sisa-sisa padi di sawah yang bekas dituai. Hasil padi dari ngasak ini sepenuhnya menjadi milik si pengasak, tidak ada bagian yang diserahkan kepada penguasa sawah. Istilah lain dari ngasak misalnya *ngunu*, *gegemet*, dll.

4. *Bawon*

Bawon adalah upah "in natura" bagi tenaga kerja yang menuai padi, yang besarnya merupakan proporsi tertentu dari jumlah padi yang berhasil dituai oleh si buruh tani. Besarnya bawon tergantung adat setempat: ada yang 1/6 (setiap enam satuan, satu bagian sebagai upah bagi si buruh tani dan lima bagian untuk pemilik tanah), ada yang 1/10, 1/15, dsb.

5. *Pracangan*

Ini istilah daerah terutama di pedesaan Jawa Tengah. Yang dimaksud dengan panen pracangan adalah suatu kegiatan panen yang sifatnya *terbuka*, yaitu bahwa setiap orang, siapa saja, boleh turut menjadi tenaga panen asal setuju dengan bawon yang berlaku. Kebalikan dari panen terbuka ini adalah *panen tertutup*, seperti misalnya pada hubungan kerja *kedokan*, di mana tenaga kerja panen terbatas hanya pada anggota keluarga si *pengedok*, atau tenaga kerja upahan tertentu yang ditunjuk oleh *pengedok*.

6. *Tebasan*

Tebasan (dari kata "tebas") adalah penjualan padi secara borongan, dalam arti penjualan padi yang masih tegak di sawah

pada saat padi sudah *menguning* dan siap dipanen, dan yang menyelenggarakan panen adalah si *penebas* (pembeli). Penebas menaksir hasilnya, jika tepat dia untung dan jika salah dia merugi, karena harganya didasarkan atas taksiran hasil dari luasan tertentu (bukan ditimbang dulu). Misalnya, sawah 1 ha ditebas dengan harga sekian rupiah dengan harapan (atas taksiran) hasilnya sekian ton. Terutama sesudah Revolusi Hijau, biasanya penebas membawa tenaga kerja sendiri yaitu sekelompok orang yang dibayar dengan upah uang, dan bukan dengan bawon. Jadi, proses panen dalam sistem tebasan adalah *panen tertutup*.

7. Ijon

Ijon (dari kata *ijo* atau hijau) adalah suatu penjualan padi yang masih tegak di sawah dan masih hijau (belum masak), jauh sebelum masa panen. Si pembeli sudah membayar lebih dulu jauh sebelum hasilnya bisa dipetik, dan si penjual masih bertanggung jawab atas pemeliharaan tanamannya sampai saat panen. Jadi, penjualan ini tidak "*cash and carry*". Oleh karena itu, pada hakikatnya ijon adalah suatu lembaga perkreditan (sedangkan tebasan adalah lembaga pemasaran), karena harga ijon biasanya jauh lebih rendah daripada kalau dijual pada saat panen. Ijon terjadi karena si pemilik sawah membutuhkan uang untuk keperluan mendesak. Biasanya, pada saat panen, si pembeli melaksanakan panen dengan cara sama seperti dalam sistem tebasan. Oleh karena itu, peneliti mesti berhati-hati karena di daerah-daerah tertentu istilah ijon dan tebasan sering disebut sebagai sinonim (misal di Karawang atau Bekasi).

8. *Ijon Kerja*

Suatu pembayaran upah buruh yang dilakukan jauh sebelum sesuatu pekerjaan dilakukan, disebut ijon-kerja. Jadi, yang dijual adalah tenaga.

9. *Kedokan/Ceblokan*

Kedokan/ceblokan adalah suatu sistem hubungan kerja atau perjanjian kerja antara pemilik/penguasa tanah dengan buruh tani di mana kedua pihak bersetuju bahwa untuk satu atau lebih bagian sawah (kedok), si buruh bersedia untuk melakukan sesuatu pekerjaan tertentu tanpa dibayar tetapi dengan upah berupa hak untuk menyelenggarakan panen dengan pembagian hasil tertentu.

Istilah lain untuk kedokan misalnya *ngepak-ngedok*, *ceblokan*, *paculan*. "Pekerjaan tertentu" itu bisa berupa menggarap tanah, mencangkul saja, menanam saja, mencangkul dan menanam, atau menanam dan menyiang.

10. *Sambatan*

Istilah sambatan itu dari asal kata *sambat* (Jawa) yang artinya mengeluh dengan nada minta tolong atau minta diperhatikan. *Tenaga sambatan* atau *buruh sambatan* adalah tenaga/buruh yang dasar hubungan kerjanya dengan pemberi pekerjaan bersifat pertolongan dan insidentil. Permintaan tolong itu hanya dapat terjadi satu arah, yaitu dari orang yang lebih tinggi kepada orang yang lebih rendah statusnya. Dan tidak sebaliknya. Arah timbal-balik hanya dapat terjadi jikalau kedua belah pihak statusnya kurang lebih sama.

C. PENGALAMAN MENELITI STRUKTUR KEKUASAAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DI JAWA

Sepanjang pengetahuan saya, buku atau publikasi dalam bahasa Indonesia mengenai metode bagaimana caranya meneliti secara empiris masalah kekuasaan dalam masyarakat pedesaan, belum pernah ada. Oleh karena itu, bagian ini berusaha mengangkat masalah tersebut, namun hanya sekadar merupakan refleksi berdasarkan pengalaman di lapangan saja. Dengan demikian, uraian berikut tidak akan banyak membahas teori-teori tentang kekuasaan, juga tidak banyak mengambil hasil studi kepustakaan, melainkan lebih berusaha mensistematisir apa yang pernah saya lakukan di lapangan.

Pengalaman saya meneliti masalah kekuasaan adalah selama dua kali dengan jarak waktu di antaranya yang cukup lama, yaitu 18 tahun. Pengalaman yang pertama adalah di desa Ngandagan di Jawa Tengah pada tahun 1961, ketika saya melakukan penelitian untuk tugas menyusun skripsi di bawah bimbingan Prof. Dr. Sajogyo. Tentu saja, dapat dikatakan saat itu saya "belum tahu apa-apa". Pengalaman kedua adalah penelitian 1979/1980 di salah satu desa di Jawa Barat, dalam salah satu seri penelitian Studi Dinamika Pedesaan (SDP) yang dilakukan oleh Survey Agro Ekonomi (SAE).

Konsep dan Pendekatan[4]

Walaupun titik berat tulisan ini adalah refleksi pengalaman lapangan, tetapi sekadar sebagai "ancang-ancang", ada

[4] Bagian ini sebagian besar diolah dari risalah pendek oleh Ben White, "Pedoman Tugas Lapangan SDP," 1978.

baiknya dimulai dengan sedikit menyinggung masalah konsep dan pendekatan.

Sebagaimana kita ketahui, dalam ilmu-ilmu sosial pada umumnya, untuk suatu konsep yang sama terdapat banyak definisi dengan rumusan yang berbeda-beda, walaupun pada hakekatnya intinya sama. Memang, rumusan yang berbeda, dengan pilihan kata-kata yang ber-beda, dapat mempunyai implikasi yang berbeda terutama bagi operasionalisasi dalam penelitian empiris. Bagi konsep-konsep yang maknanya memang belum memperoleh kesepakatan yang bulat antara para pakar, perbedaan perumusan itu memang mungkin mencerminkan adanya pandangan yang berbeda secara mendasar. Konsep "kekuasaan" atau *"power"* barangkali masih termasuk konsep yang maknanya belum disepakati secara mantap di antara para pakar, seperti kata Talcott Parsons berikut: "... the concept of power is not a settled one in the social sciences, either in political science or in sociology" (Parsons, 1960: 219). Barangkali justru karena itulah, Parsons sendiri dalam dua karyanya yang berbeda, merumuskan definisinya tentang "*power*" se-cara berbeda (lihat beberapa definisi di bawah ini!).

Beberapa Definisi

Berikut ini adalah beberapa definisi tentang "kekuasaan" dalam sejumlah literatur:

1. *"Power* is *the probability that one actor within a social relationship will be in a position to carry out his own will despite resistance, regardless of the basis on which this probability rests*" (Weber, 1947:152).
2. *"Power is the realistic capa-city of a system-unit to*

actualise its 'interests' (attain goals, prevent undesired interfe-rence, command respect, control possession, etc) within the context of system-interaction and in this sense to exert influence on processes in the system" (T. Parsons, 1954:391).

3. "*... power, which I would like to define as the generali-zed capacity of the social system to get things done* in *the interest of collective goals"* (Talcott Parsons, 1960:181).
4. *"Power is the ability of a person or social unit to influ-ence the conduct and decision-making of another through the control over ener-getic forms* in *the latter's environment"* (Adams, dalam Fogelson & Adas, 1977; seperti yang dikutip oleh White, 1978).

Deretan definisi itu bisa diperpanjang lagi. Memang, perdebatan skolastik mengenai konsep tentu menarik dan akan bermanfaat bagi penjernihan menuju kesamaan persepsi. Tetapi bagi kepentingan studi empiris, kita sebenarnya tinggal memilih saja definisi mana yang bermanfaat atau cocok dengan tujuan studi, atau lebih baik lagi kalau kita dapat membuat definisi sendiri.

Walaupun tujuannya berbeda-beda, tetapi pada umumnya studi-studi tentang kekuasaan selalu mengandung, menyinggung atau bahkan memusatkan perhatiannya pada masalah "struktur kekuasaan". Yang dimaksud dengan struktur kekuasaan adalah "totalitas jaringan hubungan kekuasaan dalam suatu komunitas, baik yang formal maupun yang informal, yang menentukan keputusan-keputusan utama dan tindakan-tindakan utama" (Theodorson and Theodorson, 1969:310). Dengan kalimat lain, *"structural power"* adalah kemampuan

yang nyata untuk mengambil keputusan, mengambil tindakan, dan memaksa/mempengaruhi tindakan orang lain, meskipun kamampuan tersebut belum tentu disertai dengan wewenang formal *("authority"* atau *"prescribed power").*

Studi tentang masalah itu berarti mandeteksi sejauh mana struktur dan hubungan kekuasaan yang nyata itu memang mencerminkan ataukah menyimpang dari struktur dan hubungan kekuasaan yang for-mal, yaitu untuk mengetahui *"who really runs the community, and how do they run it?"* atau gampangnya, "apa yang sebenamya terjadi di belakang layar?"

Pendekatan

Sepanjang yang saya ketahui, terdapat tiga "aliran" pokok dalam studi kekuasaan.

1. Studi tentang "'konsep kekuasaan menurut kebudayaan setempat". Pertanyaan yang hendak dijawab oleh studi dengan pendekatan ini bukanlah bagaimana bentuk dan hubungan kekuasaan yang nyata dalam masyarakat ini, melainkan "menurut konsepsi masyarakat ini, kekuasaan itu apa?". Walaupun demikian, pemahaman tersebut juga dapat (atau justru untuk) mengaitkannya dengan perilaku tokoh-tokoh dan peristiwa politik yang nyata. Contoh studi semacam ini adalah karangan B. Anderson, *"The Idea of Power in Javanese Culture".*
2. Yang kedua adalah pendekatan "*elitist*" atau dikenal juga sebagai *"reputational approach",* yaitu identifikasi secara subyektif individu-individu yang dianggap berkuasa dalam masyarakat (artinya, orang-orang yang dalam pandangan responden mempunyai "reputasi" sebagai orang yang ber-

kuasa). Di lapangan, si peneliti dengan kuesioner menanyakan kepada sejumlah sampel responden, "siapakah yang berkuasa dalam masyarakat ini?" Tentu saja kuesioner itu disertai juga dengan pertanyaan-pertanyaan lain yang lebih khusus. Contoh studi dengan pendekatan ini, misalnya studi Hollnsteiner (1963). Juga disertasi Tjondronegoro, walaupun beliau tidak menamakan demikian. Dengan cara itu lalu diperoleh suatu daftar individu (dengan urutan, "*ranking*") yang diakui berkuasa dalam masyarakat oleh responden-responden survey.

Pendekatan *"reputational"* ini menurut Hollnsteiner mengandung beberapa kelemahan, antara lain:

a. Mereka yang disebut sebagai "berkuasa" oleh responden, belum tentu sama dengan mereka yang sebenamya berkuasa secara nyata. Para responden belum tentu cukup mengerti hubungan dan dinamika kekuasaan yang berlaku dalam masyarakat mereka.
b. Jawaban responden sering dipengaruhi oleh kedudukan mereka sendiri dalam struktur kekuasaan setempat, dan oleh ikatannya dengan tokoh atau kelompok tertentu, sehingga jawabannya cenderung mempunyai dasar normatif. Walupun demikian, pendekatan ini tetap bermanfaat, khususnya jika tujuannya untuk sekadar mengidentifikasi *"the power elite",* terutama di lokasi-lokasi studi yang masih sama sekali baru. Kelemahan tersebut dapat ditutup dengan observasi yang lebih mendalam sehingga daftar nama tersebut ada kemungkinan berubah.

3. Yang ketiga adalah pendekatan melalui analisa peristiwa, atau juga dikenal sebagai "*issue out-come approach".* Pada

dasarnya pendekatan ini dilakukan dengan cara mempelajari proses pengambilan keputusan. Untuk ini diperlukan tiga jenis informasi yang konkrit, benar-benar terjadi (bukan abstrak; bukan jawaban seperti: "umumnya begini…"); yaitu:

a. Siapa saja yang terlibat (berpartisipasi) dalam proses pengambilan keputusan?
b. Dari masing-masing altematif keputusan, siapakah yang akan beruntung, dan siapa yang akan rugi sebagai akibat dari pelaksanaan hasil keputusan tersebut?
c. Siapa/pihak manakah yang akhimya menang dalam pengambilan keputusan, dan bagaimana caranya?

Walaupun nampaknya sederhana namun tiga pertanyaan tersebut sebenarnya tidak sesederhana itu. Pertanyaan pertama misalnya, maksudnya bukan sekedar mengharapkan hasil berupa daftar nama, melainkan bagaimana peranan masing-masing pelaku. "Siapa" di sini mencakup identitas dalam arti luas. Bukan sekadar "nama dan alamat", melainkan mencakup juga status sosialnya, status ekonominya, kedudukannya dalam hubungannya dengan pelaku yang lain atau dengan pejabat formal (mis. pertalian keluarga), dan sebagainya. Barangkali uraian mengenai pendekatan ini akan menjadi lengkap dan jelas kalau langsung saja diuraikan pengalaman lapangan.

Pengalaman di Lapangan

1. Pengalaman Pertama (1961)

Sebelumnya perlu dicatat bahwa seperti telah disebutkan di depan, dalam pengalaman pertama itu saya "masih hijau",

belum tahu apa-apa. Pemahaman terhadap berbagai konsep dan pendekatan seperti diuraikan tersebut di atas belum mendalam, bahkan ada yang belum saya kenal sama sekali. Di samping itu, situasi dan kondisi di era 60-an itu tentu saja sangat berbeda. Jangkauan terhadap literatur, baik yang berbahasa Inggris maupun yang berbahasa Indonesia tidak semudah sekarang. Apalagi buku metodologi studi lapangan, langka! Terus terang, di samping berbagai petunjuk dari pembimbing, satu-satunya bacaan yang dapat menuntun saya di dalam mengambil langkah-langkah teknis di lapangan adalah sebuah artikel oleh Paul Miller dalam jurnal *Rural Sociology* (vol. 17, No. 2, 1952), yaitu menge-nai *"The Process of Decision Making",* dan ini pun tidak dapat secara otomatis diterapkan tetapi diperlukan kreativitas untuk mengembangkan pemikiran di lapangan. Dalam hal berfikir dan mengembangkan langkah di lapangan, pedoman umum yang selalu saya ingat waktu itu adalah semacam *motto* yang disarankan oleh Raymond Firth (1956), yaitu bahwa seorang peneliti ilmu-ilmu sosial haruslah mampu, dan selalu, memasang seluruh inderanya. Sejumlah terbatas literatur lainnya yang berkenaan dengan masalah kekuasaan (dan konsep-konsep lain yang berkaitan) memang ada, tetapi bukan mengenai metode lapangan. Dalam kondisi seperti inilah, saya pergi ke lapangan.

Studi yang saya lakukan ini adalah studi kualitatif (dalam arti tidak menggunakan kuesioner) di desa Ngandagan di Jawa Tengah. Lamanya penelitian adalah dua kali satu bulan. Pendekatan yang saya gunakan adalah analisa peristiwa, yaitu mempelajari proses pengambilan keputusan dengan cara mengikuti kerangka teori P. Miller. Pada hakikatnya "pengambilan

keputusan" adalah pemilihan alternatif, yaitu proses bagaimana terpilihnya satu di antara beberapa alternatif yang tersedia. Tetapi, suatu keputusan itu tidak akan ada artinya jika tidak dilaksanakan. Seperti dikemukakan Mac Iver (1959: 9), "*Policy-making depends on the assessing of alternatives with a view to translating one of them into action*".

Karena itu Miller membedakan tiga bagian proses, dalam keseluruhan proses pengambilan ke-putusan itu:

1. Proses sampai dengan terjadinya pilihan alternatif yang menjadi keputusan.
2. Proses atau cara bagaimana keputusan itu diberi pembenaran dan dibuat menjadi sah (legitimasi, baik legal-formal, maupun sosial).
3. Proses pelaksanaan keputusan.

Walaupun kerangka tersebut tampak cukup sederhana, namun dalam operasi pengamatan tentu tidak demikian. Meski sebelum berangkat saya sudah menyusun cara-cara operasionalnya, tetapi ternyata untuk selama dua minggu pertama saya belum mampu melangkah secara sistematis kecuali hanya merekam monografi desa, membuat peta desa, berkenalan dengan tokoh-tokoh di desa, dan ngobrol bebas dengan berbagai kalangan masyarakat. Mengapa? Karena masih ada pertanyaan yang mengganjal di hati, antara lain (yang pokok):

1. Apakah selama saya nanti tinggal di desa itu saya akan dapat menyaksikan peristiwa penting yang dapat saya pakai sebagai kasus pengamatan? Seandainya tidak, bagaimana caranya "mencari" peristiwa itu?
2. Seandainya dalam satu peristiwa, akhirnya dapat teridentifikasi sejumlah individu yang sangat (atau paling) dominan

dalam proses pengambilan keputusan, apakah kita sudah dapat mengatakan bahwa mereka itu sebenamya yang *berkuasa secara nyata? (Who really runs the community)?* Hati nurani menjawab "belum tentu!" Sebab mungkin saja dalam peristiwa yang lain, yang muncul adalah sekelompok individu yang berbeda (karena itu perlu dicari beberapa peristiwa).

Demikianlah sambil mengobrol selama dua minggu pertama itu, pikiran saya berubah-ubah di dalam mencari cara yang sistematis untuk mengoperasionalkan dan mengembangkan kerangka Miller.

Sesudah itu barulah saya menemukan ide-ide untuk melangkah lebih lanjut.

- Langkah pertama adalah mengidentifikasi/mendaftar sejumlah keputusan penting yang pernah diambil dalam desa itu dan yang cukup berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Baik melalui para informan utama (yang teridentifikasi dalam dua minggu tersebut), maupun melalui pelacakan arsip desa. Dalam hal ini, saya beruntung karena di desa itu arsipnya relatif tertib dan tersimpan baik. Mungkin karena Kepala Desanya berpendidikan cukup (lulusan MULO jaman kolonial, dan bekas aktivis Syarekat Islam). Setiap kasus keputusan penting itu lalu dipelajari ceritanya, baik atas dasar informasi yang ada dalam arsip, maupun melalui wawancara yang memang merupakan langkah-langkah penelitian selanjutnya.
- Langkah kedua adalah mengidentifikasi siapa-siapa saja yang terlibat dalam keseluruhan proses pengambilan keputusan, baik dari arsip maupun dari wawancara bebas

sebelumnya. Pada tahap ini, cukup membuat daftar nama saja, namun dari semua nama yang terlibat, dicari terutama nama-nama siapa saja yang berperan sebagai pencetus ide-ide usulan.

- Langkah ketiga, adalah membuat rencana prioritas (walaupun tetap fleksibel) siapa yang sebaiknya lebih dulu diwawancarai, dan membuat rencana arah wawancara. Yang saya lakukan saat itu adalah memilih orang-orang pencetus ide sebagai responden pertama, dan dari sanalah terjadi proses semacam "*snow balling*".
- Langkah keempat adalah rangkaian wawancara, disertai atau diikuti dengan *"cross-checking"* secara berulang.

Arah Wawancara. Hal ini sangat penting terutama bagi para responden awal yang memang saya pilih, yaitu yang terdiri dari para pencetus ide berbagai macam usulan alternatif. Dalam hubungan ini, dari obrolan bebas sebelumnya, saya menarik kesimpulan bahwa bagian pertama dari tiga bagian proses (kerangka Miller) pada hakikatnya terdiri dari (atau dibentuk oleh) dua proses yang berjalan seiring, saling berkaitan dan tak terpisahkan, yaitu proses proposisi dan proses eliminasi. Yang pertama mengacu kepada bagaimana proses timbulnya ide-ide usulan, sampai ide-ide itu diterima sebagai usulan dalam forum formal. Dan yang kedua mengacu kepada bagaimana proses gugurnya satu demi satu ide-ide/usulan, baik sebelum sampai ke forum formal, maupun di dalam forum formal. Dengan pemikiran seperti ini, maka wawancara dengan para pencetus ide diarahkan kepada pertanyaan-pertanyaan seperti berikut ini:

1. "Siapa" dia? (Sekali lagi, "siapa" dalam arti luas.)

2. Apa/bagaimana ide yang diusulkannya?
3. Mengapa dia ingin mengusulkannya? Apa tujuannya, dan apa alasannya?
4. Siapa saja yang mendukung, dan siapa yang menentang idenya?
5. Bagaimana dan mengapa (menurut pandangannya) ide/usulan itu sampai gugur (atau diterima)? Bagaimana "cerita" strateginya, dan bagaimana cerita caranya beradu argumentasi?
6. Bagi responden yang ide/usulannya ditolak, apakah dia akhirnya turut secara aktif dalam proses pelaksanaan keputusan, dan mengapa? (Kalau tidak, juga mengapa?)

Setelah semua pencetus ide diwawancara, mulailah semacam "*snow balling"*. Para pencetus ide-ide itu di dalam "bercerita" tentu menyebut nama-nama orang. Karena itu, orang-orang tersebut diwawancara satu persatu. Mereka ini pada gilirannya juga menyebut nama-nama lain lagi, yang juga diwawancarai (semua itu mencakup juga mereka yang terlibat dalam dua proses lainnya, yaitu: legitimasi dan pelaksanaan).

"*Cross-checking*" dilakukan melalui tiga jalan, yaitu wawancara ulang terhadap mereka yang sebelumnya telah diwawancara; meneliti ulang arsip yang ada dan wawancara dengan mereka yang tidak terlibat, dan/atau in-forman.

Demikianlah, rekonstruksi dari semua hasil wawancara dan penelusuran tersebut akhirnya dapat diidentifikasi nama-nama orang yang muncul sebagai "paling menentukan", "paling dominan peranannya", dan/atau "sebagai pemenang", dalam satu peristiwa. Beberapa peristiwa lain (yang telah terpilih sebagai kasus) kemudian juga dipelajari dengan pola yang

sama. Hasilnya, ada nama-nama tertentu yang selalu muncul dalam semua peristiwa itu sebagai "yang paling menentukan". Mereka inilah orang-orang/pihak yang saya sebut sebagai "yang sebenarnya berkuasa secara nyata".

Sebagai catatan: waktu itu ada tiga peristiwa yang saya pilih (di antara sejumlah peristiwa penting) sebagai kasus yang saya telusuri secara mendalam, yaitu: keputusan mengenai *"resettlement"* penduduk; keputusan mengenai *"exchange labour system";* dan keputusan mengenai semacam *"land reform"*. Yang terakhir inilah yang paling rumit, dan inilah kemudian yang saya pakai sebagai inti skripsi saya. (lihat G. Wiradi, 1961, atau edisi bahasa Inggris, 1981).

2. Pengalaman Kedua (1979/1980)

Dalam salah satu seri penelitian yang dilakukan oleh SDP/SAE pernah di-"tebeng"-kan pengumpulan informasi mengenai "sepuluh orang terkaya di desa". Tujuannya adalah semacam "*in search of the power elite"*. Dalam kesempatan ini saya secara pribadi berusaha mengembangkan tema itu menjadi suatu studi tentang struktur kekuasaan. Pengalaman pertama tersebut di atas merupakan bekal yang berharga bagi saya untuk mencoba menerapkannya kembali di lokasi yang berbeda. Namun dalam kasus yang kedua ini saya menghadapi beberapa masalah.

1. Studi ini dilakukan di salah satu desa di Jawa Barat. Situasi dan kondisi lokasi berbeda (sekalipun misalnya, dilakukan studi pada masa yang sama tentu juga dapat berbeda).
2. Situasi dan kondisi ekonomi, sosial dan politik di desa-desa pada umumnya, di tahun 1979, jauh berbeda dari 18 tahun

sebelumnya ketika dilakukan studi pertama (1961).

3. Di lokasi studi kedua ini, arsip desa mengenai peristiwa penting, tidak ada. Apalagi ingin menelusuri prosesnya, sedangkan ingin sekedar mendaftar ada peristiwa penting apa yang pernah terjadi di desa itu saja, sudah tidak dapat dilakukan. Lurahnya, kebetulan sedang setengah non-aktif karena terkena "perkara" (penyelewengan uang Bimas).

Demikianlah, dalam kondisi seperti itu, maka pola seperti dalam pengalaman pertama tidak mungkin saya terapkan. Satu-satunya jalan adalah mencari beberapa "informan kunci", yaitu infoman yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Dalam konteks studi ini, syarat-syarat tersebut adalah: (a) orang yang relatif sudah tua sehingga dapat diharapkan bahwa dia turut mengalami/menyaksikan sendiri peristiwa penting yang diceritakannya; (b) orang yang acuh, yaitu yang mempunyai cukup perhatian atas segala sesuatu yang terjadi di desanya; (c) orang yang mampu menceritakan dengan baik apa yang ingin diceritakannya; dan (d) kalau bisa (tapi ini tidak mutlak) tentu saja yang berpendidikan.

Dengan kriteria itu akhimya saya menemukan enam orang, dan mereka inilah yang saya wawancara secara intensif dan berulang. Tetapi, di sini pola wawancaranya sedikit lain dari pola yang saya lakukan pada pengalaman pertama dulu. Walaupun tetap dipandu oleh usaha mencari informasi mengenai proses pengambilan keputusan, tetapi karena arsip desa tidak ada sehingga tidak ada acuan untuk menuntun arah dan "*checking*", maka sifat wawancara benar-benar bebas, berupa obrolan yang diawali dengan satu pertanyaan pokok, yaitu "Seingat Anda dan sepanjang pengalaman hidup Anda di desa

ini, pernah ada peristiwa apa yang Anda anggap penting, dan bagaimana ceritanya?" Selanjutnya, mereka saya biarkan bercerita sendiri semaunya. Mereka semua diwawancara, hasil sementara dari putaran pertama wawancara tersebut memberikan beberapa indikasi sebagai berikut:

1. Semua informan tersebut dapat menyebutkan adanya peristiwa tertentu, tetapi tidak tahu atau tidak dapat menceritakan apakah peristiwa tersebut berkaitan dengan keputusan tertentu. (Apakah peristiwa itu sebagai akibat dari sesuatu keputusan yang diambil oleh desa/masyarakat, ataukah karena ada peristiwa lalu terjadi suatu pengambilan keputusan untuk menyelesaikan peristiwa tersebut, mereka tidak dapat menyebutkan/menceritakannya).
2. Pada umumnya, mereka sulit mengingat angka tahun kapan peristiwa itu terjadi (ini adalah lumrah bagi penduduk desa generasi tua). Acuan waktu yang biasa mereka pakai adalah masa pemerintahan Kepala Desa. Artinya, suatu peristiwa penting itu terjadi pada masa pemerintahan Kepala Desa tertentu.
3. Peristiwa yang mereka anggap penting adalah peristiwa yang menyebabkan atau yang berkaitan dengan jatuhnya atau digantikannya seorang Kepala Desa (atau istilah setempat, Kuwu), karena semuanya menyangkut nasib keadaan ekonomi masyarakat desa itu.
4. Akhirnya, putaran pertama wawancara dengan enam informan-kunci ini barulah menghasilkan sebuah daftar urutan Kuwu-kuwu yang pernah memerintah di desa studi.

Mengingat semua itu, maka saya berfikir bahwa agaknya sudah tidak mungkin lagi untuk mencapai tujuan studi, yaitu

mempelajari struktur kekuasaan. Namun itu tidak berarti bahwa informasi yang diperoleh sama sekali tidak berguna. Justru dari situ timbul suatu ide untuk sedikit merubah haluan, merumuskan kembali tujuan penelitiannya. Yaitu bukan lagi "in *search of the elite"* tetapi "*in search of circulation of elites",* mempelajari secara lebih mendalam suksesi Kuwu-kuwu (bukan sekadar daftar urutan nama Kuwu). Karena itu, wawancara putaran berikutnya saya lakukan dengan lebih intensif, dan bukan saja dengan keenam informan kunci tetapi juga dengan informan lainnya.

Semua hasil wawancara itu kemudian dianalisa dan daripadanya dapat dibuat suatu rekonstruksi, sehingga walaupun semua informan sulit mengingat angka tahun, akhirnya dapat juga dibuat urutan masa pemerintahan para Kuwu yang pernah memerintah di desa tempat studi ini, beserta cerita suksesinya, dari Kuwu pertama (1899-1917) sampai Kuwu terakhir (saat studi dilakukan). Informasi utama sebagai hasil studi ini antara lain sebagai berikut:

1. Tidak ada satu Kuwu pun (yang pernah memerintah di desa tersebut) yang terganti secara wajar. Semuanya disebabkan oleh konflik. Sebagian oleh konflik masalah politik, sebagian oleh keterlibatan korupsi, dan sebagian besar oleh konflik masalah tanah. Bahkan ada satu Kuwu yang meninggal karena dibunuh sebagai akibat konflik lama yang belum tuntas.
2. Konflik itu terjadi antara Kuwu dengan pihak "oposan", atau Kuwu dengan rakyat petani.
3. Karena pergantian yang demikian itu, maka masa pemerintahan Kuwu-kuwu di desa ini sangat beragam lamanya (berkisar an-tara 6 bulan sampai 12 tahun. Hanya Kuwu pertama

yang memerintah sampai 18 tahun, walaupun akhimya dia pun jatuh oleh "daulat" rakyat).

4. Pernah terjadi semacam "pemberontakan" petani terhadap seorang Kuwu (tahun 1931) yang hampir saja petani membunuh Kuwunya jika tidak tercegah oleh pemimpinnya. Dengan membawa 22 orang petani, pemimpinnya ini menghadap pejabat di Kabupaten dan menuntut agar Kuwu mereka dipecat. Protes mereka ini dikabulkan.

Demikianlah, pengalaman kedua ini mungkin dapat dianggap sebagai contoh gambaran bagaimana sebuah studi dengan tujuan tertentu, secara tak sengaja membuahkan hasil yang berbeda dari tujuan semula. Barangkali hal inilah yang dapat disebut sebagai salah satu bentuk "efek serendipitas" (seperti diuraikan pada Bab II).

Bagian Ketiga

PENULISAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

7

BENTUK-BENTUK LAPORAN PENELITIAN[1]

Tujuan menulis pada umumnya adalah menyampaikan pesan (*message*), yang berupa ide-ide, pikiran-pikiran, keterangan-keterangan, pengalaman-pengalaman, dan atau saran-saran, kepada orang lain. Demikian pula halnya dengan menulis laporan penelitian. Hasil-hasil penelitian perlu diketahui oleh orang lain agar pengalaman penelitian ini menjadi perbendaharaan umum ilmu pengetahuan, yang selanjutnya hasil-hasil itu mungkin berguna bagi kehidupan masyarakat pada umumnya. Bagaimanapun pentingnya teori dan hipotesa, bagaimanapun sempurnanya persiapan dan pelaksanaan suatu penelitian, atau bagaimanapun menariknya hasil penemuan suatu

[1] Sebagian uraian pada Bab VII ini dan Bab VIII setelahnya, dalam versi dan konteks yang berbeda, telah diterbitkan sebagai buku tersendiri dengan judul: *Etika Penulisan Karya Ilmiah*, Akatiga Bandung, cetakan III, 2009.

penelitian, namun hal itu tidak akan besar artinya jikalau tidak ditulis secara memadai.

Karena tujuan menulis adalah menyampaikan pesan, maka sesuatu tulisan itu hanya dapat dikatakan berhasil kalau para pembacanya setidak-tidaknya dapat mengerti isi pesan itu. Pembaca yang telah mengerti isinya itu kemudian diharapkan dapat tertarik kepada masalah dan pikiran-pikiran yang dikemukakan yang pada akhirnya mereka bersedia ikut serta untuk berpikir dan berbuat sesuai dengan yang dipesankan atau disampaikan dalam tulisan tersebut. Dengan kata-kata lain, suatu tulisan itu dapat dikatakan seratus persen berhasil jikalau ia dapat *dimengerti*, dapat *mengundang simpati*, dan dapat *menarik partisipasi*. Untuk mencapai tujuan itu maka faktor-faktor utama yang perlu diperhatikan adalah apa yang dalam ilmu komunikasi dikenal sebagai pertanyaan: "*Siapa* menyampaikan *apa*, *kepada siapa*, dengan *cara bagaimana*, dan *bagaimana kesannya*".

Belajar menulis yang baik adalah ibarat orang mau menanam padi. Pertama-tama perlu diketahui lebih dahulu bagaimana keadaan tanah dan iklimnya. Artinya, kita harus tahu apakah tanah dan iklim yang ada itu cocok dengan bibit yang hendak kita tanamkan. Kemudian, dengan mengetahui juga bibit apa yang hendak kita tanamkan, barulah kita memilih cara atau teknik menanamkannya (cara yang sesuai dengan kondisi tanah dan iklimnya) agar bibit itu dapat tumbuh dengan subur.

Jadi sebelum kita menulis kita harus banar-benar mengetahui lebih dulu apa yang hendak kita tulis ("bibit"), siapa saja yang kita harapkan untuk membacanya ("tanah"), dan dalam

lingkungan yang bagaimana calon pembaca itu bekerja ("iklim"). Sesudah itu barulah kita menentukan dengan bentuk dan gaya yang bagaimanakah kita menyampaikan pikiran-pikiran kita melalui tulisan kita itu ("teknik menanamkan"). Begitulah maka *isi*, *bentuk* dan *gaya* laporan haruslah disesuaikan dengan sasarannya. Ketiga faktor tersebut akan sangat menentukan sampai sejauh mana para pembaca bisa mengerti akan isinya, sejauh mana mereka bersimpati dan sejauh mana mereka tertarik untuk mengikuti saran-saran atau pesan yang terkandung di dalam tulisan kita.

Demikianlah, apa yang diuraikan ini adalah *hakikat* menulis dilihat dari tujuan si penulis yaitu *menyampaikan pesan*. Penyesuaian penyajian dimaksudkan untuk dapat mencapai dua tujuan, yaitu: (a) agar dapat dimengerti pembaca, dan (b) agar dapat memenuhi kebutuhan pembaca atau apa yang kira-kira ingin diketahui oleh pembaca. Walaupun suatu laporan itu mudah dimengerti tetapi kalau isinya atau informasi yang disajikan itu tidak sesuai dengan apa yang ingin diketahui oleh pembaca, maka laporan itu dapat mengurangi minat baca, alias tidak akan mengundang simpati.

A. PEMBACA LAPORAN DAN KEPENTINGANNYA

Dalam usaha mengenal atau mengetahui lebih dulu calon pembaca laporan, empat pertanyaan pokok biasanya perlu dipertimbangkan lebih dulu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah seperti di bawah ini (*Cf*. Shah, 1977: 2-3).

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan calon pembaca? (Sarjana atau bukan; kalau sarjana bidangnya apa; kalau bukan apa pangalamannya, dan bidang perhatian utamanya apa).

2. Dari *lingkungan* atau instansi manakah mereka itu? (Lingkungan universitas, lembaga penelitian ilmiah, lembaga birokrasi pemerintahan, perusahaan swasta, bank-bank, ataukah masyarakat umum).
3. Apakah kira-kira yang ingin mereka ketahui dari laporan kita?
4. Berdasarkan ketiga hal tersebut, bagaimanakah sebaiknya informasi-informasi dari hasil penalitian itu disajikan?

Dengan demikian, kepentingan pembaca itu bermacam-macam. Tetapi secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga macam yang sangat berlainan sifatnya sesuai dengan adanya berbagai golongan pembaca yang juga dapat digolong-golongkan manjadi tiga golongan besar. Ketiga golongan itu ialah: (1) golongan pembaca dari lingkungan akademis, (2) golongan pembaca dari lembaga penunjang penelitian, dan (3) masyarakat umum.

Lingkungan Akademis

Pembaca dari kelompok ini sebagian besar terdiri dari sarjana-sarjana. Biasanya mereka membutuhkan laporan yang bersifat ilmiah. Dalam membaca laporan penelitian biasanya yang mereka pentingkan adalah bahwa mereka ingin mengetahui sebanyak mungkin tentang metodologi yang dipergunakan dalam penelitian yang bersangkutan untuk diuji sesuai atau tidaknya. Hal ini dianggap penting untuk dapat menilai validitas (keberlakuan) kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dalam laporan tersebut. Kalau metodologinya dianggap kurang sesuai, maka kesimpulan dalam laporan itu diragukan validitasnya. Jadi, laporan yang disajikan untuk memenuhi

kebutuhan ini adalah bersifat "*methodology oriented*".

Laporan tipe ini biasanya berbentuk laporan lengkap, mencakup keseluruhan proses penelitian. Artinya, segala sesuatu mengenai latar belakang dilakukannya penelitian dan metodologinya, termasuk perumusan masalahnya, pendekatannya, cara-cara pengumpulan datanya, analisanya, pembahasannya, interpretasinya, dan kesimpulannya, semuanya harus diuraikan secara lengkap.

Biasanya laporan penelitian yang ditulis sebagai skripsi, tesis, atau disertasi, atau sebagai laporan biasa tetapi disampaikan kepada lingkungan universitas atau lembaga penelitian ilmiah, dapat dimasukkan dalam kategori ini (yaitu lebih berkiblat kepada metodologi). Namun dalam hal ini perlu disadari bahwa suatu tesis baik untuk gelar Master maupun untuk gelar Doktor, biasanya harus memenuhi atau mengikuti norma-norma dan "standar" tertentu yang berlaku di universitas yang bersangkutan. Norma dan standar penulisan tesis di tiap-tiap universitas seringkali berbeda satu sama lain.

Penunjang Penelitian

Lembaga yang menunjang penelitian (yaitu pihak-pihak yang memesan atau meminta dan membiayai dilakukannya suatu penelitian) dapat berupa instansi pemerintah penentu kebijakan, lembaga-lembaga penelitian resmi ataupun swasta, atau badan-badan lain seperti bank, perusahaan, yayasan, dan sebagainya. Tetapi, dapat juga suatu universitas menjadi penunjang penelitian untuk pihak luar.

Jikalau kebetulan penunjang penelitian itu adalah universitas maka gaya dan bentuk laporan yang ditujukan kepadanya

haruslah disesuaikan dengan syarat-syarat tulisan ilmiah serta disesuaikan dangan kecenderungan berkiblat kepada metodologi. Tetapi jikalau penunjang penelitian itu berupa instansi penentu kebijakan di mana calon pembaca laporan itu terdiri dari pejabat-pejabat pemerintahan, maka biasanya kebutuhannya berbeda. Apa yang mereka butuhkan adalah informasi-informasi yang dapat membantu memecahkan masalah yang mereka hadapi mengenai kebijakan tertentu yang akan, sedang, dan sudah dijalankan. Walaupun mereka mungkin juga terdiri dari sarjana-sarjana, namun karena berbagai kesibukan biasanya mereka tidak tertarik untuk membaca laporan yang tebal-tebal, yang terlalu bergaya ilmiah. Mereka cenderung untuk memperhatikan langsung kepada hasil-hasilnya yang berupa kesimpulan dan saran-saran. Dengan demikian mereka tidak mementingkan soal-soal metodologi karena hal ini dianggap telah dipercayakan sepenuhnya kepada si peneliti.

Mengingat ciri-ciri tersebut, maka laporan yang disajikan untuk memenuhi kebutuhan ini sifatnya adaiah "*policy oriented*". Uraian-uraian di dalamnya sebaiknya disusun dalam kalimat-kalimat yang sederhana tetapi jelas. Uraian yang berteletele tentang metodologi dan kerangka analisa dengan rumus-rumus yang *njlimet* harus dihindarkan. Cukup disinggung seperlunya. Malahan dalam masalah-masalah tertentu, soal metodologi boleh sama sekali tidak disajikan dalan laporan (Birowo, 1974).

Masyarakat Umum

Di samping kedua macam golongan tersebut di atas, ada golongan pembaca yang tidak membutuhkan soal metodologi

dan juga tidak membutuhkan saran-saran apapun. Golongan ini adalah apa yang disebut "publik", atau masyarakat umum. Mereka terdiri dari berbagai orang yang berbeda-beda tingkat dan latar belakang pengetahuannya (heterogen). Karena itu kebutuhannya juga berbeda-beda. Pada umumnya, masyarakat umum hanya tertarik kepada masalah-masalah yang aktual. Suatu laporan penelitian, walaupun dalam bentuk karangan populer akan tetapi menampilkan masalah yang tidak relevan dengan situasi yang ada, biasanya jarang dibaca orang. Jadi laporan yang disajikan kepada masyarakat umum sifatnya dapat dikatakan sebagai "*issue oriented*". Bentuknyapun bukan berupa laporan lengkap, melainkan berupa artikel. Seandainya toh tetap berbentuk laporan, sebaiknya disusun sedemikian rupa sehingga hanya merupakan penyajian yang ringkas mengenai hasil-hasil penelitian. Bahasanyapun harus disusun dengan gaya populer sehingga mudah dimengerti oleh pembaca awam. Haruslah dianggap bahwa masyarakat umum yang heterogen itu hanya tertarik kepada ciri-ciri dan hasil-hasil yang penting dari suatu penelitian, tanpa terlalu peduli kepada masalah-masalah teknis-ilmiah dengan segala kompleksitasnya.

Demikianlah, ketiga golongan tersebut di atas dapat diperinci atau dibeda-bedakan lagi lebih lanjut, misalnya, apakah calon pembaca itu sarjana ekonomi, sarjana antropologi, sarjana hukum, dan sebagainya. Jikalau calon pembaca itu mempunyai latar belakang pendidikan/pengetahuan yang sebidang dengan si penulis, maka istilah-istilah teknis yang diper-gunakan dalam laporan mungkin tidak harus dijelaskan karena dianggap bahwa calon pembaca itu telah memahami-

nya. Tetapi jikalau bidangnya lain, pembaca perlu diberi penjelasan yang cukup mengenai arti istilah-istilah teknis ilmiah yang dipergunakan dalam laporan itu, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Karena, ada bidang ilmu pengetahuan yang berbeda menggunakan istilah yang sama akan tetapi memberi makna yang berlainan. Sebaliknya ada juga realitas yang sama tetapi oleh bidang ilmu yang berlainan disebut dengan istilah yang berbeda sesuai dengan tradisi masing-masing disiplin ilmu dalam soal terminologi. Untuk laporan dalam bentuk skripsi, tesis atau disertasi, walaupun pembacanya sebidang dengan si penulis, tetapi istilah-istilah teknis ilmiah yang dipergunakan juga tetap harus dijelas-kan sesuai dengan persyaratan-persyaratan tulisan ilmiah.

B. BERBAGAI BENTUK LAPORAN PENELITIAN DAN KERANGKA ISINYA

Laporan dalam pengertian yang luas, baik yang bersifat ilmiah maupun yang tidak bersifat ilmiah, bentuknya sangat banyak. Bahkan masing-masing bentuk juga ada variasinya. Karena itu yang dikemukakan di sini hanyalah terbatas mengenai laporan penelitian dalam bidang ilmu-ilmu sosial, dan terbatas pada ciri-ciri umumnya saja.

Laporan Lengkap (*Comprehensive Report*)

Laporan lengkap biasanya hanya dilakukan di dalam (atau disampaikan kepada) lingkungan akademik. Isinya menggambarkan keseluruhan proses dan pengalaman penelitian secara terperinci dan selengkap mungkin, sedemikian rupa sehingga para pembacanya mendapat bahan yang cukup untuk dapat

menilai sesuai atau tidaknya metode yang dipakai dan sampai di mana keberlakuan (*validitas*) dari kesimpulan-kesimpulannya.

Format dan kerangka isinya (urutan bab-babnya) biasanya tergantung dari standar yang berlaku di masing-masing lembaga/universitas. Walaupun demikian, secara umum laporan lengkap itu selalu mengandung:

(a) Halaman Judul

(b) Pengantar atau Prakata

Biasanya tidak lebih dari dua halaman. Isinya merupakan peryataan-pernyataan ringkas mengenai tujuan, waktu, lokasi, dan siapa yang menunjang penelitian yang dilakukan, dan pernyataan terima kasih kepada pihak-pihak yang dianggap banyak jasanya dalam pelaksanaan penelitian itu.

(c) Daftar Isi

Ini merupakan daftar judul-judul bab atau sub-bab dengan mencantumkan nomor halaman pada masing-masing judul tersebut. Tujuannya untuk mempermudah bagi pembaca (terutama kalau laporan itu sangat tebal) mencari bab-bab tertentu dalam laporan.

(d) Daftar Tabel

Jika laporan ini mengandung banyak Tabel, maka judul-judul Tabel itu juga harus didaftar dengan tujuan yang sama seperti daftar isi. (Demikian juga jika dalam laporan itu terdapat banyak gambar, grafik dsb, sebaiknya juga didaftar).

(e) Pendahuluan

Tujuannya adalah mengantar pembaca kepada inti masalah yang akan dibahas dengan mengemukakan masalah

penelitian, latar belakang masalah, lingkupnya, nilai teoritis dan nilai praktisnya, serta bagaimana caranya di dalam usaha mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan (masalah) dalam penelitian itu.

(f) Metode Penelitian

Bagian ini kadang-kadang dimasukkan sebagai sub-bab dalam Pendahuluan, tapi dapat juga ditulis sebagai bab tersendiri, tergantung dari standar yang berlaku di masing-masing lembaga. Isinya mengandung hal-hal yang terperinci mengenai pola penelitian: perumusan batasan kerja (*operational definitions*), pengukuran variabel, pola pengambilan contoh (*sampling*), cara pengumpulan data, sumber data tambahan, pengalaman-pangalaman di lapangan dan sebagainya. Perlu juga diuraikan apakah dalam pelaksanaannya pola tersebut tidak dirubah. Kalau ya mengapa? Dari pengalaman di lapangan itu, kelemahan apa yang terdapat dalam metode yang dipakai? Bagaimana mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut di lapang? Untuk menutup kelemahan tersebut di dalam penelitian selanjutnya di masa datang, apa saja yang dapat disarankan?

(g) Pengolahan dan Analisa Data

Sama seperti bagian metode penelitian, bagian ini kadang-kadang dimasukkan dalam bab pendahuluan, atau dapat juga dimasukkan sebagai sub-bab dalam bagian metode penelitian. Isinya menguraikan bagaimana dan dengan cara apa data itu dianalisa. (Kalau memakai analisa statistik, prosedur statistik yang mana yang dipakai, mengapa? Kalau menggunakan skala, indeks, skor, dan sebagainya, bagaimana menyusunnya? Kriteria dasarnya apa, dan sebagainya).

(h) Inti Laporan

Bagian ini merupakan pokok laporan, karena itu uraiannya harus merupakan porsi terbesar dari keseluruhan laporan. Sebab itu maka isinya dibagi-bagi menjadi beberapa bab sesuai dengan ragamnya masalah. Setiap bab biasanya membahas satu masalah pokok dan merupakan rangkaian yang ketat hubungannya dengan tema pokok. Bab yang satu dengan bab yang lain disusun menurut urutan yang logis. Dalam tubuh laporan inilah dibahas dan diuraikan segala sesuatu yang ditemukan di dalam penelitian melalui berbagai cara analisa.

(i) Kesimpulan

Bagian ini memuat kesimpulan dari hal-hal yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya. Biasanya dikemukakan pula implikasi dari hasil-hasil penelitian itu. Adakalanya dimasukkan juga saran-saran mengenai perlunya dilakukan penelitian lanjutan.

(j) Ringkasan atau Ikhtisar

Bagian ini berfungsi untuk membantu pembaca agar dapat mengetahui dengan cepat keseluruhan laporan terutama hasil-hasil penelitian yang telah dibahas. Jadi sifatnya berbeda dengan kesimpulan, karena kesimpulan berarti penarikan logis dari suatu hubungan, sedangkan ringkasan pada hakekatnya adalah *inventarisasi dari gagasan-gagasan pokok* yang terdapat dalam bab-bab dan alinea-alinea. Ringkasan dapat dimuat di bagian akhir dapat juga dimuat di muka sebelum bagian Pendahuluan.

(k) Daftar Kepustakaan

Ini merupakan daftar yang berisi judul-judul buku, artikel,

dan bahan-bahan bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan isi laporan. Bagian ini dimuat pada halaman-halaman terakhir dalam laporan, sebelum bagian Lampiran. Fungsi kepustakaan agak berbeda dari fungsi catatan kaki. Dalam catatan kaki harus dicantumkan pula nomor halaman dari isi atau pernyataan-pernyataan yang dikutip, sedangkan dalam daftar kepustakaan nomor halaman itu tidak perlu dicantumkan karena tujuannya memberikan deskripsi tentang bahan-bahan secara keseluruhan.

(l) Lampiran

Lampiran merupakan bahan tambahan atau dapat juga berupa bahan penting tetapi kurang praktis atau menggganggu penyajian bila dimasukkan ke dalam teks tubuh laporan. Misalnya Anggaran Dasar suatu koperasi, daftar pertanyaan, tabel-tabel umum yang berisi banyak sekali variabel, dan lain sebagainya.

Demikianlah, secara ringkas dapat disimpulkan bahwa suatu laporan lengkap itu terdiri dari tiga bagian pokok: (1) Bagian Preliminair, yaitu semua halaman sebelum bab Pendahuluan; (2) Tubuh Laporan, dan (3) Bagian Akhir atau Bagian Pelengkap Penutup, yaitu Daftar Pustaka dan Lampiran. Tubuh Laporan juga terdiri dari tiga bagian utama, yaitu: (a) Pendahuluan, (b) Inti Laporan, dan (c) Kesimpulan. Hal ini akan diuraikan lebih lanjut di belakang, yaitu pada Bab VIII mengenai Penyusunan Laporan.

Catatan Penelitian (*Research Notes*)

Berbeda dengan laporan lengkap, catatan penelitian biasanya sangat pendek dan ringkas. Tujuan utamanya hanya menge-

mukakan penemuan-penemuan yang diperoleh dalam penelitian yang bersangkutan, dan biasanya merupakan laporan sementara karena akan dikembangkan lebih lanjut dalam suatu laporan lengkap. Karena itu ada yang berpendapat bahwa dalam catatan penelitian sebaiknya tidak dicantumkan kesimpulan-kesimpulan, karena tujuannya hanya memperlihatkan data yang telah terolah. Interpretasinya diserahkan kepada pembaca, yang mungkin akan memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhannya.

Kata Pengantar, Daftar Isi dan Lampiran biasanya tidak pernah dicantumkan dalam catatan penelitian. Bagian pendahuluan juga sangat singkat. Demikian pula bagian metodologi, uraiannya tidak perlu *njlimet*.

Artikel Penelitian (*Research Article*)

Laporan yang berbentuk artikel yang dimuat dalam jurnal ilmiah isinya mirip dengan catatan-penelitian, yaitu ringkas. Bedanya, dalam artikel biasanya interpretasi dan kesimpulan si penulis dimasukkan, dan ditulis dengan gaya yang lebih hidup daripada catatan penelitian. Tabel-tabel dan gambar-gambar grafik hanya dicantumkan di mana perlu. Sedangkan dalam catatan-penelitian justru tabel dan gambar itu dapat berjumlah banyak karena tujuannya adalah menampilkan data yang ditemukan.

Karangan Populer

Suatu penelitian yang hasil-hasilnya dianggap bermanfaat untuk diketahui oleh masyarakat luas dengan cepat, biasanya dimuat dalam *mass media* (surat kabar atau majalah) dalam

bentuk karangan populer. Dalam bentuk ini perincian atau pembagian ke dalam bab-bab dengan judul terpisah tidak mutlak, bahkan ada kalanya sama sekali tidak perlu. Yang penting adalah mengemukakan inti persoalan dan hasil penelitiannya serta kesimpulannya, dengan bahasa yang lancar dan mudah dimengerti.

Laporan Penelitian untuk Pejabat/Penentu Kebijakan

Dalam hal ini, bentuknya juga bervariasi tergantung dari selera pejabat atau kelompok pembaca dari instansi yang bersangkutan. Belum ada bentuk standar yang disepakati. Namun secara umum laporan jenis ini dapat dibedakan menjadi dua macam.

1. Jikalau penelitian itu merupakan pesanan atau perintah dari *policy-makers*, maka dianggap bahwa *policy makers* itu telah mengenal permasalahannya dan sangat berkepentingan dengan sesuatu masalah khusus. Karena itu umumnya tujuan dan masalah penelitian tersebut telah dirumuskan sesuai dengan kebutuhan instansi yang bersangkutan. Artinya segala sesuatu sudah dituangkan dalam suatu "*Terms of Reference*" (TOR), dan karenanya bentuk dan isi laporan harus disesuaikan dengan TOR tersebut. Kadangkala dalam TOR secara eksplisit dinyatakan bahwa si peneliti wajib menyerahkan laporan lengkap. Tetapi, bagaimanapun juga umumnya telah dianggap bahwa para pejabat tidak mempunyai banyak waktu untuk membaca. Bentuk laporan lengkap seperti yang diuraikan di muka dianggap kurang sesuai dan kurang mencapai sasaran. Bentuk itu perlu dimodifikasi dengan cara: (a) penyajiannya dipe-

ringkas; (b) memuat saran-saran pemecahan masalah; (c) meletakkan halaman-halaman yang memuat kesimpulan dan saran-saran di bagian depan (sebelum daftar isi, bahkan kadang-kadang sebelum prakata!). Tujuannya adalah untuk mempermudah para pejabat yang ingin mengetahui dengan cepat hasil penelitian itu serta saran-saran yang diajukan. Jikalau mereka itu kemudian mempunyai waktu dan berkeinginan untuk mengetahui detailnya, maka mereka dapat membacanya dalam tubuh laporan; (4) mengurangi uraian teknis mengenai pola dan pelaksanaan penelitian karena hal ini tidak begitu dianggap penting.

2. Jikalau ada suatu penelitian yang tidak merupakan pesanan pemerintah tetapi si peneliti merasa perlu menyampaikan informasi-informasi khusus yang dianggap penting dari hasil penelitian tersebut, maka sebaiknya laporan itu ditulis dalam bentuk yang khusus. Dalam hal ini SAE telah memperkenalkan sejak 1973 suatu bentuk laporan yang disebut *Memorandum*. Dari segi sifatnya yang ringkas bentuk ini mirip catatan penelitian, tapi dari segi formatnya mirip laporan lengkap. Cirinya (a) yang dibahas masalah khusus, (b) bagian metodologi boleh tidak dicantumkan, atau hanya disinggung secara umum (c) memuat kesimpulan dan saran-saran yang diletakkan di bagian terdepan dalam laporan.

Demikianlah uraian singkat mengenai berbagai bentuk laporan penelitian pada umumnya, dilihat dari segi hubungannya dengan kebutuhan pembaca.

8

PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN

A. PRINSIP-PRINSIP DASAR TULISAN ILMIAH

Walau bagaimanapun kecilnya kadar ilmiah sesuatu laporan, laporan penelitian biasanya dianggap sebagai tulisan ilmiah karena hakikat penelitian adalah suatu kegiatan untuk menjawab pertanyaan atau masalah, dengan menggunakan metode ilmiah. Karena itu dalam mempersiapkan suatu laporan, prinsip-prinsip yang penting dalam tulisan ilmiah perlu diperhatikan.

Uraian ilmiah biasanya bersifat obyektif, deskriptif, analitis, dan sistematis. Pikiran-pikiran si penulis dirangkai dengan memperhatikan faktor-faktor: (1) kejelasan, (2) ketepatan atau ketelitian, (3) keteraturan atau keseragaman (konsistensi), dan (4) kesenalaran (logisnya hubungan).

Ungkapan-ungkapan ilmiah biasanya dinyatakan dalam kalimat-kalimat yang hanya manyatakan “apa adanya”, menya-

takan fakta, tanpa memerlukan kalimat-kalimat yang dramatis. Inilah yang dimaksud dengan obyektif. Hasil-hasil penelitian itu harus disajikan sedemikian rupa sehingga para pembaca mendapat gambaran lengkap mengenai keseluruhan konteksnya (deskriptif). Sifat "analitis" tidak selalu berarti bahwa laporan itu mengandung perhitungan-perhitungan statistik, karena analisa itu dapat berupa analisa komparatif, analisa kualitatif, analisa statistik, atau gabungan daripadanya, tergantung dari sifat datanya. Namun ciri hakikatnya adalah sama, yaitu bahwa data dan informasi yang diperoleh itu diurai, dipisah-pisahkan, dikelompok-kelompokkan, dan dihubung-hubungkan secara logis baik secara lintas antara data dari lapangan itu sendiri maupun dihubungkan dengan informasi lainnya yang telah ada, ataupun dengan teori-teori yang relevan, untuk mencapai suatu kesimpulan.

Setiap pernyataan ilmiah sebaiknya berupa kalimat-kalimat yang jelas, artinya tidak memungkinkan adanya interpretasi lain, tidak *ambiguous*. Dalam hal penggunaan istilah-istilah, si penulis harus berhati-hati. Jikalau makna sesuatu istilah tidak dipahami benar-benar, sebaiknya penggunaan istilah tersebut dihindarkan. Inilah salah satu aspek *ketepatan* dan *ketelitian*. Selanjutnya, baik dalam hal-hal yang menyangkut masalah teknis editorial maupun dalam hal penggunaan istilah dan pengungkapan pokok-pokok pikiran, *konsistensi* harus dijaga. Dan akhirnya yang paling penting adalah bahwa semua pokok-pokok pikiran yang dituangkan dalam tulisan itu harus saling berhubungan satu sama lain secara logis (*senalar*).

Di samping hal-hal tersebut di atas, perlu diketahui juga apa sebenarnya hakikat laporan atau tulisan ilmiah, dilihat

dari isi kandungannya. Seperti telah disinggung dalam Bab VII, Tubuh Laporan dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu: Pendahuluan, Inti Laporan, dan Kesimpulan. Inti laporan itu sendiri pada hakikatnya mengandung dua hal, yaitu penampilan masalah (*probleem stelling*), dan pembahasan atau argumentasi yang melandasi jalan pikiran si penulis untuk sampai kepada kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap masalahnya.

Jadi, kalau diulangi, bagian Tubuh Laporan itu pada hakikatnya mengandung hal-hal sebagai berikut.

1. EX-ORDIUM (Pendahuluan)
   Seperti telah diterangkan dalam Bab VII, bagian ini mengandung uraian-uraian yang isinya mengantar, menuntun, menggiring pembaca, untuk sampai kepada pokok masalahnya. Tujuannya adalah untuk meyakinkan pembaca akan pentingnya masalah yang dikemukakan, dan menarik minat pembaca untuk merasa perlu membaca bab-bab berikutnya.
2. PROTHESIS (*Probleem Stelling*)
   Ini adalah bagian yang mengandung penampilan masalah. Biasanya penampilan masalah itu disajikan dengan dua cara sekaligus:
   (a) *narratio*, yaitu berupa uraian mengenai hal-hal di sekitar soal pokok, dan alasan-alasan mengapa masalah pokok itu dipersoalkan.
   (b) *propositio*, atau proposisi, yaitu berupa rumusan eksplisit mengenai masalah pokok tersebut.
3. ARGUMENTA
   Di dalam memecahkan masalah tersebut di atas, si penulis

harus mengemukakan alasan-alasan mengapa ia sampai kepada jawaban tertentu. Hal ini biasanya mengandung pembahasan-pembahasan yang sifatnya dua arah, yaitu:

(a) *Refutatio* atau pembatalan/penolakan

Isinya berupa uraian mengenai pendapat-pendapat atau hasil-hasil penelitian orang lain (kalau ada) yang bertentangan atau dianggap tidak sejalan dengan jawaban si penulis terhadap masalah yang dikemukakan (kutipan-kutipan dari kepustakaan), untuk ditolak! Penolakan terhadap pendapat orang lain itu dilakukan dengan cara menunjukkan kelemahan-kelemahannya, dan meng-"konfrontir" dengan bukti-bukti empiris sebagai hasil penelitian si penulis sendiri dan/atau dengan mempertentangkan dengan karya orang lain lagi yang sejalan dengan pendapat si penulis. Dengan penolakan terhadap pendapat yang bertentangan itu, maka ia (si penulis laporan) sekaligus memperkuat kesimpulan-kesimpulannya sendiri.

(b) *Confirmatio* atau Penguatan

Pembelaan atau penguatan terhadap jawaban nengenai masalah yang dikemukakan sebaiknya juga dilakukan dengan dua cara. Yang pertama, tentu saja, adalah berupa bukti-bukti empiris yang disajikan dalam laporan, dan kedua adalah mengemukakan pendapat-pendapat atau hasil-hasil penelitian orang lain (kalau ada), yang kesimpulannya kurang lebih sama.

Dengan demikian, perlu diperhatikan bahwa untuk tujuan *refutatio* dan *confirmatio* itulah essensi dari kutipan-kutipan kepustakaan yang dimasukkan dalam

bagian *Argumenta*. Jadi, kutipan itu bukan sekedar asal mengutip untuk "gagah-gagahan" atau "sok-ilmiah".

4. CONCLUSIO

Hal ini juga telah diterangkan dalam Bab VII. Pada hakikatnya, kesimpulan adalah hasil penarikan logis dari suatu hubungan dari dua atau lebih pernyataan-pernyataan. Dalam uraian pada bab-bab sebelumnya, mungkin telah diuraikan kesimpulan-kesimpulan mengenai masalah-masalah khusus. Semua itu kemudian dirangkai dan dirumuskan menjadi suatu kesimpulan umum yang mengandung jawaban terhadap masalah yang dikemukakan, dan kemudian dikemukakan pula implikasinya.

Empat pokok tersebut di atas adalah hakikat kandungan Tubuh-Laporan, tetapi itu tidak berarti bahwa dalam penyajiannya uraiannya hanya diperinci menjadi empat bab dengan judul-judul tersebut. Sama sekali tidak! Itu hanya menunjukkan esensinya. Pembagiannya ke dalam bab-bab dan jumlah babnya sangat targantung dari luas sempitnya masalah, ragamnya masalah, dan kerangka pemikiran si penulis sendiri. Yang penting adalah bahwa satu bab dengan bab yang lain dikaitkan secara logis, dan tidak lepas dari tema pokok.

B. TAHAP-TAHAP PENYUSUNAN LAPORAN

Diakui bahwa kegiatan menulis itu dapat dikatakan lebih merupakan seni daripada merupakan suatu aturan, karena cara kerja setiap orang memang berbeda-beda. Walaupun demikian, ada baiknya untuk mengetahui bahwa cara kerja itu dapat disistematisir sehingga dapat menolong memperlancar

kegiatan itu. Apa yang dikemukakan di sini hanyalah sekedar saran, atau alternatif yang dapat dipakai sebagai pegangan dalam usaha mensistematisir proses menulis.

Menulis atau menyusun suatu laporan merupakan proses kegiatan yang dapat dibagi menjadi tahap-tahap tertentu, walaupun batas-batas antara tahap yang satu dengan tahap berikutnya tidak harus tajam (bahkan seringkali tumpang tindih atau "*overlapping*"). Cara penahapan ini sendiri sangat berbeda-beda tergantung dari cara memandangnya. Itulah sebabnya, uraian pada bagian ini boleh jadi ditemukan agak berbeda dari apa yang biasanya disarankan dalam buku-buku metodologi penelitian pada umumnya.

Proses penyusunan laporan dapat dibagi menjadi empat tahap yaitu: (1) tahap imaginasi, (2) tahap invensi, (3) tahap disposisi, dan (4) tahap elokusi.

Tahap Imaginasi

Tahap ini adalah tahap melepas renungan. Pokok-pokok pikiran yang ada hubungannya dengan masalah utama yang hendak ditulis, secara "khayalan" dicoba dihubung-hubungkan dengan memperhatikan informasi-informasi dari hasil penelitian. Diri sendiri selalu diberi pertanyaan-pertanyaan. Mengapa begini, mengapa begitu; benarkah begini, salahkah begitu; kalau demikian bagaimana; bagaimanakah menghubungkan hal yang satu dengan hal yang lain; dst., sampai pikiran-pikiran itu mengkristal. Ada kalanya di dalam tahap merenung ini terlintas ide-ide baru. Kilasan-kilasan pikiran (*gedachten flitsen*) dan kristalisasi renungan-renungan tersebut kalau bisa langsung ditulis dalam secarik kertas dan disimpan dalam "file".

Seringkali dijumpai adanya mahasiswa yang menemui kesulitan dalam menyusun sebuah laporan penelitian yang ditulis sebagai skripsi. Mereka menyusun tulisan itu seperti "mengisi fomulir" saja. Mengapa? Karena biasanya belum apa-apa pembimbing sudah menugaskan agar mahasiswa yang bersangkutan membuat "*outline*" dulu. Dan inilah juga yang umumnya disarankan dalam berbagai buku metodologi penelitian. Padahal, si mahasiswa sebenarnya belum pasti benar apa yang hendak ditulisnya. Pokok-pokok pikirannya belum mengkristal. Memang mungkin, bahwa si pembimbing memerintahkan untuk membuat "*outline*" itu berdasarkan asumsi bahwa sebenarnya si mahasiswa itu sudah harus tahu apa yang hendak dituliskannya. Sebab *toh* dalam rangka persiapan sebelum melakukan penelitian kerangka pemikirannya sudah dituangkan dalam "*project proposal*". Nampaknya dilupakan bahwa walaupun dalam persiapan penelitian telah dirumuskan kerangka pemikirannya, tetapi dengan adanya informasi-informasi atau data yang dikumpulkan dari lapangan maka dapat terjadi adanya pemikiran-pemikiran baru, ide-ide baru dan bahkan adanya sesuatu masalah. Atau, ada juga, yang menganggap bahwa pembuatan "*outline*" itu sendiri merupakan latihan menyusun rangkaian pikiran. Akibatnya seringkali terjadi bahwa penyusunan sebuah skripsi memakan waktu yang lama, hanya karena si pembimbing berkali-kali merubah "*outline*"!

Inilah kalemahan dari cara penahapan yang menekankan pembuatan "*outline*" sebagai langkah pertama. Apalagi kalau "*outline*" itu sudah dibakukan (distandarkan). Seperti "formulir"! Akibatnya, si mahasiswa hanya menuliskan seadanya, pokoknya asal dapat mengisi setiap bab dengan judul-judul

tertentu. Sama seperti kalau mengisi formulir, kalau tidak bisa mengisi lengkap, ya seadanya, pokoknya berisi. Bagi fakultas-fakultas ilmu-ilmu alam (atau eksakta) mungkin hal itu tidak menjadi masalah. Tetapi bagi ilmu-ilmu sosial, suatu "*outline*" yang dibakukan mempunyai akibat-akibat yang negatif. Karena mahasiswa-mahasiswa itu sudah "tercetak" dengan "*outline* baku", maka setelah menjadi sarjana warisan itu terus dibawanya. Mereka terbelenggu di dalam penjara "*outline*". Pikirannya tidak dapat hidup dan berkembang.

Atas dasar hal-hal di atas itulah maka dalam petunjuk ini disarankan pendekatan lain, yaitu pertama-tama adalah melepas imaginasi. Kristalisasi pikiran tidak dilakukan dengan merubah "*outline*" berpuluh kali, melainkan dengan cara mendokumentasikan kilasan-kilasan pikiran. Dengan demikian, suatu "*outline*" sebenarnya adalah produk tahap ketiga, yaitu sebagai hasil dari proses kegiatan dua tahap sebelumnya.

Tahap Invensi

Tahap ini adalah tahap pengumpulan bahan. Tahap ini agak "*overlapping*" dengan tahap pertama, yaitu dalam hal mendokumentasikan kilasan-kilasan pikiran, karena menyimpan beberapa carik kertas yang ber-isi kilasan-kilasan pikiran itu juga termasuk sebagai pengumpulan bahan. Kadang-kadang kilasan pikiran itu dapat menuntun arah bacaan-bacaan apa yang perlu dicari sebagai bahan.

Bahan-bahan yang ada hubungannya dengan tema pokok, yang ditemukan dalam bacaan-bacaan kemudian langsung ditulis dan dikumpulkan. Demikian juga data dari lapang yang telah diolah. Setelah sebagian bahan itu terkumpul, ada kalanya

terlintas pemikiran baru yang perlu direnungkan. Karena itulah tahap imaginasi dan tahap invensi memang merupakan proses yang timbal-balik.

Tahap Disposisi

Setelah semua bahan itu terkumpul, maka barulah diatur penyusunannya secara logis. Inilah yang dimaksud dengan tahap disposisi atau *logical arrangement*. Bahan-bahan itu diseleksi, disortir, disusun menurut jenisnya dan dirangkai menurut urutan yang logis. Dari sinilah sebenarnya, baru dapat disusun "*outline*" laporan. Adakalanya, memang, setelah bahan-bahan yang tersedia itu disusun, ada yang perlu dibuang dan ada yang perlu ditambah. Jadi, sekali lagi, di sini pun terjadi proses timbal-balik. Namun jikalau hasil renungan itu cukup masak, proses timbal-balik antara invensi dan disposisi ini tidak akan begitu banyak terjadi.

Memang diakui bahwa bagi orang-orang yang mempunyai kemampuan, tiga tahap tersebut di atas sebenarnya telah dapat dilakukan dalam persiapan penelitian, sebelum pengumpulan data di lapangan. Artinya, sebelum ke lapangan pun "*outline*" laporan sudah dipersiapkan dengan hampir mantap, seolah-olah data lapang yang harus dikumpulkan itu adalah bahan tambahan. Namun dalam praktik biasanya hal ini tidak dilakukan. Ini terbukti, seperti telah disinggung di muka, bahwa sering dijumpai adanya mahasiswa (atau juga staf peneliti) yang setelah pulang dari lapang diminta oleh pembimbingnya untuk membuat outline, merasa menemui kesulitan. Seandainya proses tiga tahap itu sudah dilakukannya, pasti kesulitan itu tidak akan terjadi, dan inilah mungkin yang menjadi lan-

dasan mengapa kebanyakan pembimbing menyarankan langkah pertama penyusunan laporan adalah membuat "*outline*". Hal mana ternyata kurang realistis.

Tahap Elokusi

Tahap ini adalah tahap pemilihan gaya. Tiap-tiap pikiran disusun bahasanya, dipilih kata-katanya, dan dirangkai kalimat-kalimatnya, setepat-tepatnya. Tepat di sini artinya sesuai dengan apa yang hendak disampaikan, tetapi juga sesuai dengan kondisi dan kepentingan pembaca. Hal ini akan membuat laporan mudah dimengerti, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Dalam tahap inilah kegiatan penulis yang sesungguhnya, dilakukan. Hal ini akan dapat dilakukan dengan lancar kalau sarana-sarananya tersedia. Sarana tersebut berupa syarat-syarat, yaitu:

(1) Proses tiga tahap tersebut di muka telah dilampaui dengan baik;
(2) Penguasaan mengenai aspek-aspek kebahasaan;
(3) Penguasaan mengenai masalah-masalah teknis editorial.

Syarat pertama telah diuraikan, sedangkan syarat kedua dan ketiga akan diuraikan dalam sub bab berikut. Tetapi mengingat bahwa hal itu menyangkut masalah yang luas, maka dalam petunjuk ini yang diuraikan hanya beberapa hal yang dianggap penting. Bagi mereka yang ingin mendalami lebih lanjut, baik mengenai soal-soal kebahasaan maupun masalah-masalah teknis-editorial, dianjurkan untuk membaca buku karangan Dr. Gorys Keraf yang berjudul: *Komposisi*, terbitan Nusa Indah, Jakarta, cetakan VI, 1980.

Satu hal lagi yang perlu diperhatikan dalam rangka pemilihan gaya tulisan ialah bahwa dalam hal-hal teknis seperti "layout", format, cara-cara membuat kutipan, cara menyusun daftar bacaan, dsb., terdapat bermacam-macam gaya. Hal ini sekedar untuk disadari, terutama bagi mereka yang masih dalam masa pendidikan formal. Karena biasanya tiap-tiap universitas mempunyai standar sendiri-sendiri, maka kebebasan pemilihan gaya mengenai hal-hal teknis itu menjadi terbatas. Adalah wajar bahwa mahasiswa wajib memenuhi syarat-syarat yang ditentukan, namun hal itu hendaknya dilakukan dangan penuh kesadaran bahwa standar tertentu itu bukanlah satu-satunya yang benar dan baik.

C. PETUNJUK TEKNIS TENTANG ASPEK KEBAHASAAN

Salah satu sarana bagi suatu laporan yang baik adalah penguasaan bahasa. Ini meliputi aspek-aspek: (1) penguasaan mengenai perbendaharaan kata, (2) penguasaan kaidah-kaidah sintaksis bahasa yang bersangkutan, (3) kemampuan menemukan gaya yang cocok untuk menyampaikan pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan, dan (4) tingkat penalaran (logika) yang dimiliki seseorang.

Dalam petunjuk ini diasumsikan bahwa keempat aspek tersebut, terutama dua aspek yang pertama, telah dipahami. Karena itu apa yang diuraikan di sini hanyalah beberapa hal yang dianggap penting, tetapi biasanya justru dianggap "sepele" sehingga diabaikan, yaitu: (1) menyusun kalimat efektif, (2) menyusun alinea, dan (3) membuat definisi. Hal yang pertama menyangkut syarat-syarat penyusunan kalimat efektif yang kalau diuraikan akan menjadi sangat luas. Oleh karena itu, uraian

berikut ini hanya akan menunjukkan hakikatnya saja agar dapat dipakai sebagai pegangan. Sedangkan hal yang kedua dan ketiga akan diuraikan secara khusus dalam sub bab D dan E.

Kalimat efektif artinya kalimat yang dapat meninggalkan kesan (efek) pada pembaca, yaitu kalimat yang mampu mewakili secara tepat buah pikiran si penulis, dan sekaligus mampu menimbulkan gambaran yang sama tepatnya dalam pikiran pembaca seperti yang dipikirkan oleh si penulis. Sebuah kalimat mungkin saja dapat dimengerti oleh pembaca tetapi tidak berkesan. Tetapi sebuah kalimat yang efektif pasti dimengerti. Artinya, untuk dapat efektif, sebuah kalimat itu harus bisa dimengerti lebih dulu. Untuk itu semua, diperlukan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Syarat-syarat ini ialah sebagai berikut.

1. Adanya Kesatuan Ide

Artinya, sebuah kalimat itu harus mengandung satu gagasan pokok, walaupun gagasan pokok itu dapat berupa gagasan tunggal, gabungan dua gagasan atau lebih yang sejalan, atau gagasan yang mengandung pertentangan tetapi tetap membentuk kesatuan.

Contoh:

Benar – "Semua peserta mendapat penjelasan mengenai rencana penelitian." (Kesatuan tunggal)

Benar – "Ia datang di Hotel Dana pada tanggal 18 Oktober 1981, dan mengikuti Lokakarya Latihan sebagai peserta penuh." (Kesatuan gabungan)

Benar – "la bekerja di lembaga SAE, tetapi tidak senang dengan pekerjaan penelitian." (Kesatuan yang mengandung pertentangan)

Salah atau kabur kesatuannya:

– "Di Solo sudah mempunyai Lembaga Penelitian."
– "Dalam Lokakarya Latihan yang sudah merupakan kegiatan penelitian memerlukan pemikiran yang cukup serius di samping banyak waktu."

2. Adanya Kepaduan (*Coherency*)

Membahas kepaduan kalimat adalah membahas hubungan unsur-unsur yang membentuk kalimat. Dalam soal kesatuan, yang ditekankan adalah masalah isi gagasan. Sedangkan dalam soal kepaduan yang ditekankan adalah masalah saling-hubungan (interrelasi) antara kata-kata yang mempunyai fungsi tertentu dalam kalimat. Setiap bahasa mempunyai kaidah-kaidah tersendiri bagaimana mengurutkan pokok-pokok pikiran dalam sebuah kalimat. Ada unsur-unsur kalimat yang erat hubungannya satu sama lain, dan ada yang lebih renggang. Yang erat, tidak boleh dipisahkan. Sedangkan yang renggang, boleh digeser-geser tempatnya, asal *tidak* ditempatkan di antara kata-kata atau kelompok kata yang erat hubungannya. Biasanya, kepaduan itu rusak karena kesalahan dalam penggunaan kata depan, kata penghubung, dsb., atau karena tempat kata dalam kalimat tidak sesuai dengan pola kalimat.

Contoh-contoh kalimat yang kurang baik kepaduannya:

– "Peserta yang datang paling lambat kemarin ditegur oleh Panitia dengan kerasnya."
– "Bahan ceramah itu saya sudah baca sampai habis."
– "Panitia Lokakarya mendorong pada para peserta membaca bahan bacaan yang tersedia."

3. Dipergunakannya Teknik Penekanan

Agar sebuah kalimat itu efektif, maka inti gagasan yang terkandung di dalamnya harus dapat dicirikan oleh adanya kata kunci atau "kata atau unsur yang dipentingkan". Kata (atau kata-kata) yang dipentingkan itu harus mendapat tekanan. Teknik untuk memberikan tekanan ini ada beberapa macam, antara lain: (a) dengan merubah-rubah posisinya dalam kalimat, (b) repetisi atau ulangan, (c) menyusun kalimat sedemikian rupa sehingga mengandung pertentangan, dan (d) memberikan akhiran: lah, pun, kah, atau yang dalam tata-bahasa disebut *imbuhan*.

Dalam hal merubah posisi kata-kata, biasanya dipakai dasar anggapan bahwa kata yang ditempatkan pada awal kalimat adalah kata yang ditekankan. Konsekuensi dari perubahan posisi kata adalah bahwa strukturnya mungkin berubah, tetapi isinya tetap sama.

Contoh perubahan posisi kata (atau kata-kata):

– "*Harapan* kini adalah bahwa Lokakarya Latihan ini akan bermanfaat bagi para peserta."
– "*Lokakarya Latihan ini* akan bermanfaat bagi para peserta, demikian harapan kami."
– "*Para peserta* kami harapkan dapat memperoleh manfaat dari Lokakarya ini".

Contoh repetisi:

– "*Peneliti* harus jujur, *peneliti* harus tabah, *peneliti* harus tekun, *peneliti* harus berani."
– "Bahasa adalah suatu *alat*, yaitu *alat* untuk menyampaikan pikiran dan perasaan manusia".

Contoh kalimat yang mengandung pertentangan:

– "la tidak berbuat *curang* melainkan berlaku *jujur*."
– "Biaya pembuatan laporan itu *besar*, walaupun honorarium bagi penulisnya *kecil*."

Contoh penekanan kata dengan imbuhan:

– "*Sayalah* yang bertanggung jawab dalam hal itu."
– "Tetapi, *iapun* turut bekerja keras."
– "Walaupun begitu, *sesuaikah* imbalannya?"

4. Adanya Variasi

Salah satu teknik penyusunan kalimat yang efektif adalah dengan cara mempergunakan sinonim kata, dan atau penggunaan bentuk-bentuk aktif dan pasif secara bergantian.

Contoh:

– "Dari sinilah *timbulnya gairah*, *bangkitnya semangat*, *munculnya hasrat*, untuk bekerja lebih keras."
– "Salah satu tugas ilmuwan adalah menenukan kebenaran dengan cara menyajikan *fakta*, menjelaskan *realitas*, dan menerangkan *apa adanya*."
– "Agar Lokakarya ini tidak *men*jemukan, maka harihari tertentu perlu *di*isi dengan acara rekreasi."

5. Kesejajaran atau Paralelisme

Asas kesejajaran dipakai untuk menambah kejelasan dalam unsur gramatikal. Kata-kata atau bagian-bagian dalam kalimat

yang mempunyai derajat yang sama disusun dalam konstruksi yang sama. Kalau yang satu ditempatkan dalam struktur kata benda, yang lain juga harus ditempatkan dalam struktur kata benda. Kalau yang satu barupa kata kerja, yang lain harus juga kata kerja.

Contoh:

Baik – "Kegiatan Lokakarya Latihan ini terdiri dari *perkuliahan*, *persiapan* penelitian, *pengumpulan* data di lapang, dan *penulisan* laporan."

Baik – "Para peserta diwajibkan untuk *mengikuti* kuliah, *mengumpulkan* data, *mengolah* data, dan *menulis* laporan."

Salah atau tidak baik:

– "Kewajiban peserta Lokakarya itu dibagi menjadi tiga yaitu *mendengarkan* kuliah-kuliah, *bertugas lapang*, *pengolahan* data, dan laporannya harus mereka *tulis*."

6. Penalaran atau Logika

Aspek penalaran merupakan faktor utama dalam karya-karya ilmiah. Sebab itu pernyataan-pernyataan harus disusun dalam kalimat-kalimat yang tidak bertentangan dengan logika, karena bahasa (yang tertuang dalam bentuk kalimat-kalimat) adalah cermin dari jalan pikiran. Dan salah satu ciri "sifat ilmiah" adalah adanya jalan pikiran yang mampu menghubung-hubungkan kenyataan-kenyataan menuju kepada suatu kesimpulan yang *masuk akal*.

Suatu kalimat yang secara gramatikal tidak salah, belum tentu mencerminkan jalan pikiran yang masuk akal. Apalagi

kalau susunan gramatikalnya sendiri sudah salah, maka peluang bagi terjadinya hubungan yang tidak masuk akal dalam kalimat itu, menjadi besar.

Contoh:

Salah – "Dalam Kelas A, jumlah muridnya besar. Berbeda dengan di Kelas B, jumlah muridnya kecil." (Bahasa lisan sehari-hari).

Benar – "Berbeda dengan Kelas A, Kelas B mempunyai jumlah murid yang kecil."

Salah – "Dia melakukan penelitian mengenai produksi padi, tetapi karena anjing itu tidak mau tidur maka becaknya dijual". (Contoh ekstrim dari kalimat yang mencerminkan jalan pikiran yang kacau).

Demikianlah, dalam menyusun kalimat efektif keenam hal tersebut di atas harus diperhatikan. Syarat-syarat tersebut saling berkaitan satu sama lain. Misalnya, penggunaan variasi secara salah akan menyebabkan terjadinya penekanan yang berbeda. Rusaknya kepaduan dapat menyebabkan suatu kalimat menjadi tidak masuk akal. Dan sebagainya.

D. PETUNJUK MEMBUAT ALINEA

Alinea adalah "himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan" (G. Keraf, 1980: 62). Memang, sebuah kalimatpun juga sudah merupakan penuangan suatu gagasan. Namun gagasan-gagasan dari setiap kalimat dapat sambung-menyambung satu dengan yang lain dan membentuk satu ide tunggal. Dengan kata lain, sebuah alinea merupakan pernyataan dari satu tema

tertentu. Tema tertentu ini terbagi menjadi gagasan-gagasan bagian, yang tertuang dalam kalimat-kalimat yang saling mendukung.

Tujuan membuat alinea adalah: (1) agar dapat memudahkan pengertian dan pemahaman, dengan cara membedakan atau memisahkan satu tema dari tema yang lain; dan (2) agar dapat memberikan "waktu berhenti" yang lebih lama (daripada "waktu berhenti" untuk membaca antara kalimat) kepada pembaca. Dengan perhentian yang lebih lama, pemusatan perhatian terhadap tema alinea yang bersangkutan menjadi lebih baik. Melalui alinea dapat dibedakan di mana suatu tema dimulai dan di mana ia berakhir.

Untuk membuat alinea yang baik dan efektif, diperlukan tiga syarat sebagai berikut.

Pertama, ialah adanya *kesatuan*, sama seperti syarat pembuatan kalimat efektif, hanya saja diterapkan pada tingkat yang lebih tinggi. Yaitu bahwa semua kalimat yang membina alinea itu secara bersama-sama menyatakan satu tema tertentu. Bisa saja sebuah alinea itu nengandung beberapa hal, karena setiap kalimat pada hakikatnya adalah pernyataan dari suatu hal, tetapi beberapa hal tadi haruslan dirangkai bersama-sama untuk menunjang sebuah ide tunggal. Karena itu harus dibedakan kalimat yang merupakan pernyataan gagasan pokok, dan kalimat yang menyatakan gagasan-gagasan penunjang atau perincian dari gagasan pokok. Kalimat pokok biasanya disebut dengan istilah *kalimat topik*. Kalimat topik itu dapat diletakkan pada awal, pada akhir, pada awal dan akhir, atau pada keseluruhan alinea. Masalah penempatan kalimat topik dalam sebuah alinea itulah salah satu aspek *gaya bahasa*.

Suatu gaya bahasa yang menempatkan kalimat topik pada awal alinea, biasanya bersifat *deduktif*. Yaitu, gagasan pokok itu dinyatakan dulu, dan barulah menyusul kalimat-kalimat selanjutnya yang merupakan uraian-uraian yang lebih terperinci untuk memperjelas atau menunjang gagasan pokok tadi. Gaya deduktif biasanya dianggap sebagai cara yang paling baik.

Sebuah alinea dapat juga disusun dengan gaya yang bersifat *induktif*, yaitu menempatkan kalimat topik di bagian akhir alinea tersebut. Dalam hal ini kalimat-kalimat yang membina alinea itu harus disusun sedemikian rupa sehingga merupakan urutan yang akhirnya mencapai klimaks dalam kalimat topik. Gaya ini lebih sulit penyusunannya, tetapi, terutama untuk menyajikan argumentasi, biasanya dianggap lebih efektif.

Ada lagi suatu gaya yang menempatkan kalimat topik baik di bagian awal maupun di bagian akhir alinea. Kalimat akhir alinea itu mengulangi apa yang telah diungkapkan dalam kalimat-kalimat awal, tetapi dengan sedikit variasi dan tekanan. Gaya ini biasanya diperlukan bagi sebuah alinea yang panjang.

Ada juga alinea yang kalimat topiknya terdapat di seluruh alinea itu. Dengan lain perkataan, dalam alinea tersebut tidak ada kalimat khusus yang menjadi kalimat topiknya. Hal ini biasanya dijumpai dalam uraian-uraian yang bersifat deskriptif atau naratif dan yang menceritakan sebuah proses.

Demikianlah, gaya apapun yang dipakai, semua itu adalah cara untuk menyusun alinea yang mencerminkan adanya *kesatuan gagasan*.

Syarat *kedua* bagi susunan alinea yang baik ialah adanya *kepaduan* yang baik. Jadi dalam hal inipun prinsipnya sama seperti apa yang berlaku bagi penyusunan kalimat efektif.

Dalam hal alinea, masalah ke-paduan itu adalah masalah bagaimana hubungan antara kalimat-kalimat yang membina alinea tersebut. Hubungan itu harus serasi, mudah diikuti, masuk akal, dan tidak menimbulkan perasaan adanya loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan. Untuk mencapai suatu kepaduan yang baik, biasanya dipakai beberapa cara yaitu penggunaan teknik *repetisi*, peng-gunaan *kata ganti* dan *kata-kata transisi*.

Teknik repetisi merupakan cara yang paling sederhana dan paling baik untuk latihan membuat alinea yang terpadu. Kata kunci dalam suatu kalimat diulangi dan ditempatkan dalam kalimat berikutnya, sehingga hubungan antara kalimat yang satu dengan yang lain menjadi jelas dan lancar. Sebagai contoh misalnya:

> "Sebuah alinea mengandung gagasan pokok yang berwujud kalimat topik, dan *gagasan-gagasan bagian* yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat lainnya. *Gagasan-gagasan bagian* itu merupakan *perincian* atau penunjang gagasan pokok. *Memperinci* gagasan pokok ke dalam gagasan-gagasan bagian dan menyusun ke dalam suatu urutan yang teratur, itulah yang dimaksud dengan *pengembangan alinea*. *Pengembangan alinea* merupakan syarat ketiga yang harus dipenuhi bagi penyusunan alinea yang baik."

Dengan cara repetisi maka akan tampak kaitan yang langsung dari satu kalimat dengan kalimat yang lain. Tetapi, kalau semua alinea bergaya demikian, tentu akan terasa "monotoon" dan membosankan. Apalagi jikalau kata kunci yang diulang itu berupa kata benda atau nama orang. Karena itu maka perlu adanya variasi dengan cara menggunakan kata ganti, kalau kata kuncinya nama orang.

Selanjutnya, karena ada kalimat-kalimat yang hubungannya memang sulit dirumuskan, maka perlu ada bantuan kata-kata atau frasa-frasa *transisi* sebagai alat penghubung. Namun sebaiknya penggunaan kata-kata transisi itu hanya dilakukan kalau sungguh-sungguh diperlukan. Kata-kata transisi itu ada bermacam-macam, misalnya: selanjutnya, lalu, kemudian, dalam pada itu, walaupun, sebaliknya, karena itu, jadi, akibatnya, supaya, dan lain sebagainya.

Syarat *ketiga* bagi penyusunan alinea yang baik adalah *pengembangan*

alinea. Dalam kalimat contoh yang tersebut di atas sebenarnya telah tersirat

pengertian, apa yang dimaksud dengan pengembangan alinea. Ide atau gagasan pokok hanya menjadi jelas kalau diperinci dengan cermat. Karena itu mengembangkan sebuah alinea pada hakikatnya meliputi dua masalah, yaitu masalah kemampuan memperinci secara maksimal ide utama ke dalam gagasan-gagasan bagian, dan kemampuan menyusun bagian-bagian itu ke dalam urutan yang teratur. Metode pengembangan alinea itu ada bermacam-macam, dan memerlukan uraian yang sangat luas. Karena itu, dalam petunjuk ini hal itu tidak akan dibahas lebih lanjut. Cukup kalau disebutkan beberapa istilahnya saja sebagai contoh. Misalnya, metode-metode *klimaks-anti klimaks*, *analogi*, *klasifikasi*, dan sebagainya. Sebenarnya, kita telah sering mempergunakan metode-metode tersebut walaupun secara tidak sadar.

Demikianlah, pada dasarnya sebuah alinea itu terdiri dari rangkaian kalimat-kalimat. Tetapi seringkali juga dijumpai adanya alinea yang terdiri dari hanya satu kalimat. Mengapa demi-

kian, ada beberapa sebab.

(a) Si penulis kurang-memahami apa sebenarnya hakikat alinea;

(b) Si penulis memang sengaja berbuat demikian karena maksudnya sekedar mengemukakan sebuah gagasan "kecil", bukan untuk dikembangkan; atau pengembangannya terdapat pada alinea-alinea berikutnya;

(c) Si penulis bermaksud bahwa satu kalimat itu berfungsi sebagai penghubung antara dua alinea, atau sebagai pengantar dari sesuatu alinea.

Dalam lingkungan akademik agaknya telah menjadi konvensi bahwa pembuatan alinea dengan hanya terdiri dari satu kalimat sebaiknya dihindarkan. Setidak-tidaknya harus dikembangkan menjadi dua kalimat.

Dengan demikian berarti bahwa penyusunan sebuah alinea yang baik harus memenuhi tiga syarat yang telah diuraikan di depan, yaitu kesatuan, kepaduan, dan pengembangan.

E. PETUNJUK MEMBUAT DEFINISI[1]

Dalam karya-karya ilmiah, biasanya yang dimaksud dengan definisi adalah batasan pengertian sesuatu istilah secara *formal*, *riil*, dan *logis*. Tetapi sebelum kita membahas hal ini lebih lanjut, perlu diketahui adanya berbagai jenis definisi.

Jenis-Jenis Definisi

Ada empat jenis definisi yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

---

[1] *Cf.* Keraf, 1980: 49-54. Juga Vredenbregt, 1980: 23-25.

(a) Definisi sinonim, yaitu jenis definisi yang menjelaskan pengertian suatu istilah hanya dengan menyebutkan sinonimnya. Misalnya:

- Kemerdekaan adalah kebebasan.
- Hamba adalah budak.
- Melaksanakan adalah menjalankan.

Bukan definisi jenis ini yang dipakai dalam karangan-karangan ilmiah, walaupun pengenalan tentang hal ini akan menolong.

(b) Definisi etimologis, yaitu penjelasan pengertian sesuatu kata dengan cara menguraikan asal-usul kata itu. Contohnya:

- *Penalaran* berasal dari kata "nalar" dalam bahasa Jawa, yang artinya akal atau logika. Jadi, penalaran adalah "reasoning" atau cara berfikir yang mempergunakan logika.
- *Analisa* adalah kata yang berasal dari bahasa latin: *ana* yang artinya menjadi, kembali, kepada (*ana* mempunyai banyak arti); dan *lysis*, yang artinya pecah. Jadi, analisa artinya memecah kembali, atau menguraikan ke dalam bagian-bagian kecil.

Definisi ini sangat menolong dalam perumusan definisi formal, tapi ia bukan definisi formal.

(c) Definisi metaphoris/philosophis. Contohnya:

- Cinta adalah lambaian anak yang belum lahir.
- Wanita adalah laksana bayang-bayang kita; kejar dia, dia lari; tinggalkan dia, dia mengikuti kita.

Definisi jenis ini sama sekali tidak dipakai dalam karya-karya ilmiah, dan juga tidak menolong untuk perumusan

definisi formal.

(d) Definisi formal. Dalam karya ilmiah, jenis definisi yang dipakai adalah definisi formal, riil, dan logis. Yaitu menjelaskan pengertian sesuatu istilah dengan cara membedakan atau menunjukkan *klas*nya dan *differensiasi*nya. Misalnya, pensil itu apa?

Untuk menjelaskan arti "pensil", maka kita tunjukkan dulu *"klas*nya" (pensil itu termasuk klas apa, apa sebangsa makanan, apa sebangsa pakaian, atau sebangsa apa?). Pensil adalah se-bangsa *alat*. Tetapi perkataan-perkataan yang termasuk dalam klas alat ada bermacam-macam. Ada alat untuk masak, ada alat untuk memotong kayu, dsb. Dan pensil adalah *alat untuk menulis*. Tetapi alat untuk menulis juga ada bermacam-macam. Ada yang terdiri dari sebatang metal dengan ujung pena, ada yang terdiri dari tabung yang berisi tinta, dsb. Begitu seterusnya. Makin mendalam differensiasi itu diuraikan, definisi itu makin mendekati ketepatan. Jadi, dalam contoh di atas, misalnya, "pensil adalah alat untuk menulis yang terbuat atau terdiri dari sebatang kayu dan sebatang arang yang terbungkus di dalamnya".

Syarat-syarat Membuat Definisi Formal

Dalam membuat definisi formal, diperlukan beberapa syarat atau aturan. Artinya, untuk merumuskan secara baik seyogyanya aturan-aturan itu tidak dilanggar. Aturan-aturan tersebut adalah seperti di bawah ini.

1. Kata yang didefinisikan (*definiendum*) dan bagian yang mendefinisikan (*definiens*), harus paralel. Karena itu perlu

diperhatikan kata kunci yang menunjukkan klasnya, yaitu kata yang langsung di belakang kata "adalah". Kalau *definiendum* berupa kata benda, sebaiknya kata kunci tersebut juga kata benda; kalau kata sifat, kata kuncinya juga harus kata sifat. Hindarkan kata-kata: bila, kalau, atau di mana, dsb., sebagai kata kunci. Misalnya:

Salah – "Seminar adalah *kalau* sekelompok orang berkumpul untuk melakukan diskusi."

Salah – "Seminar adalah *di mana* sekelompok orang berkumpul untuk melakukan diskusi."

Benar – "Seminar adalah *mimbar* (*forum*) di mana sekelompok orang berkumpul untuk melakukan diskusi dengan aturan tertentu."

2. *Definiens* tidak boleh mengandung *definiendum*, dan sebaiknya hindar-kan penggunaan sinonim. Misalnya:

Salah – "*Sosiologi* adalah ilmu yang mempelajari masalah-masalah *sosiologis*."

Salah – "*Belajar* adalah suatu kegiatan untuk memahami *pelajaran*."

Definisi-definisi tersebut tidak menjelaskan apa-apa. Karena kita tidak tahu arti sosiologi, maka dengan sendirinya juga tidak tahu arti sosiologis. Demikian juga makna "belajar" tidak akan menjadi jelas dengan disebutkannya kata "pelajaran".

3. *Definiens* harus sama nilainya (*equivalent*) dangan *definiendum*. Misalnya:

Salah – "Budak adalah *seorang manusia*."

Benar – "Budak adalah *manusia milik orang lain*."

4. *Definiens* tidak boleh negatif. Misalnya:

Salah – "Kursi adalah *bukan* meja."

5. *Definiens* tidak boleh mengandung istilah yang merupakan pasangan pengertian dangan *definiendum*. Misalnya:

   Salah – "Murid adalah orang yang belajar kepada guru."

   Benar – "Murid adalah orang yang belajar kepada orang lain."

Walaupun diakui bahwa merumuskan definisi secara benar itu sukar, tetapi dengan memperhatikan syarat-syarat tersebut di atas maka perumusan definisi akan menjadi lebih baik.

Demikianlah, penyusunan laporan penelitian yang baik harus mengikuti prinsip-prinsip dasar tulisan ilmiah, dan mematuhi ketentuan-ketentuan kebahasaan terutama dalam pembuatan kalimat dan alinea yang efektif serta definisi yang tepat.[2]

---

[2] Selain hal yang dikemukakan di atas, penyusunan laporan yang baik juga harus mematuhi ketentuan-ketentuan teknis-editorial. Hal terakhir ini antara lain mencakup: cara pembuatan kutipan, catatan kaki, dan daftar kepustakaan; pemahaman mengenai arti singkatan *ibid.*, *op.cit.*, *loc.cit.*, *et.al.*, *cf.*, *ff.*, dan [*sic!*] serta bagaimana penggunaannya; dan juga cara pembuatan tabel yang benar. Namun mengingat Bab ini hanya membicarakan prinsip-prinsip dasar penulisan laporan dan panduan umum mengenai kebahasaan, maka aspek-aspek teknis-editorial ini tidak akan dibahas lebih lanjut di sini. Bagi yang ingin memahaminya lebih lanjut, *cf.* Gunawan Wiradi, *Etika Penulisan Karya Ilmiah*, Akatiga Bandung, cetakan III, 2009.

9

ETIKA ILMIAH DALAM PENYUSUNAN LAPORAN

A. HAKIKAT ETIKA ILMIAH

Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos* 'moral' dan *ethos* 'karakter'. Etika merupakan cabang filsafat yang berusaha menilai dan menentukan arah tindakan moral atau teori umum tentang pergaulan, khususnya berkenaan dengan pandangan-pandangan mengenai apa yang dianggap baik atau pantas dan apa yang dianggap buruk atau tidak pantas. Selanjutnya etika terbagi menjadi etika normatif dan meta-etika. Etika normatif berkenaan dengan penuntun tentang bagaimana manusia membawakan diri dalam menanggapi dan berinteraksi dengan lingkungan. Meta-etika memusatkan perhatiannya pada masalah makna istilah-istilah yang dipergunakan dalam etika normatif (*cf*. R.T Garner, 1980; juga H.P Fairchild, 1977). Dengan demikian, ".... etika merupakan ilmu, atau refleksi sisitematis

mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral" (Magnis-Soeseno, 1984:6). Dalam bahasa Jawa populer, khususnya dalam masyarakat Jawa, etika diartikan sebagai ilmu budi luhur, atau tata krama.

"Dalam etika, dibedakan antara prinsip-prinsip moral dan prinsip-prinsip penata masyarakat. Prinsip moral menuntut sikap-sikap batin yang memang harus terwujud dalam tindakan lahiriah. Prinsip penata memuat norma-norma kelakuan yang dituntut dan seperlunya dipaksakan oleh masyarakat, apapun sikap batin seseorang" (Magnis-Soeseno, *Ibid*: 53-54). Dalam konteks penulisan karya ilmiah, yang dimaksud dengan "masyarakat" adalah masyarakat ilmuwan, atau jika disempitkan lagi adalah *peer group* dari masing-masing disiplin ilmu. Istilah "dipaksakan" bermakna bahwa suatu aturan mengandung sanksi, sekalipun hanya berupa sanksi moral atau sanksi sosial. Prinsip moral pada umumnya tidak terkodifikasi, sedangkan prinsip penata ada yang terkodifikasi. Walaupun dibedakan, kedua prinsip tersebut tidak mutlak terpisahkan.

Memang, secara *common sense* pada umumnya kita mengartikan etika sebagai "tata krama" dalam arti prinsip-prinsip penata. Oleh karena itu, penjelasan pendek di atas perlu dipahami agar pengertian tata krama tidak tercabut dari akar filsafatnya, sekalipun kita tidak menggunakan istilah itu sebagai "ilmu". Artinya, dalam istilah tersebut tetap tercakup prinsip-prinsip moralnya. Barangkali hal ini akan menjadi jelas setelah kita sampai pada uraian selanjutnya di belakang.

Mengenai etika sendiri, terdapat dua pandangan yaitu *absolutisme* dan *relativisme*. Penganut *absolutisme* menganggap bahwa di atas segala-galanya tentulah terdapat suatu

standar nilai dan norma yang berlaku universal, melintasi batas waktu dan budaya serta dapat diterapkan pada semua orang. Namun, peganut relativisme berpandangan bahwa hal itu sangat tidak mungkin. Alasannya, "suatu sistem etika yang sahih itu terletak pada kesepakatan; artinya, sejauh mana penolakan atas pelanggaran terhadapnya meluas di antara anggota-anggota masyarakat" (Max Weber, seperti dikutip oleh Hoult, 1969; lihat juga Garner, *ibid*; dan Theodorson dan Theodorson, 1969). Artinya, bagi para relativis, sistem etika merupakan *culture-specific*.

Sedikit pemahaman atas makna etika seperti diuraikan di atas, menunjukkan bahwa uraian etika menulis ilmiah di bawah ini memang hanya menguraikan masalah prinsip-prinsip serta hubungan antara prinsip-prinsip tersebut. Di dalamnya tidak diuraikan soal-soal teknis tata cara menulis secara detail, seperti format, cara menulis daftar pustaka, jumlah kata abstrak, dan lain-lain. Hal-hal seperti ini saya anggap sudah diketahui dan/atau bisa dibaca sendiri dalam berbagai buku-buku metodologi.

Nilai Dasar Ilmu Pengetahuan

Menulis karya ilmiah adalah bagian dari kegiatan keilmuan secara keseluruhan. Oleh karena itu, ada baiknya kita kenali lebih dulu dasar-dasar etika ilmu pengetahuan itu sendiri secara umum, sebelum kita membahas masalah etika menulis.

Menurut Wiliam Goode dan Paul Hatt, salah satu nilai yang paling mendasar dalam *science* adalah keyakinan bahwa *to know is better than not to know* atau *knowledge is believed to be better than ignorance*. Implikasinya adalah pengetahuan

itu harus dicari dan dikejar (melalui penelitian) karena memang nilai dasar tersebut bukan hanya berlaku bagi para ilmuwan, melainkan juga bagi semua orang. Implikasi selanjutnya adalah hasil-hasil penelitian itu harus disebarluaskan kepada umum (*cf.* Goode & Hatt, 1952:21 *ff*). Menurut kedua ilmuwan tersebut:

> "....the findings of science must be made public. They are not to be closely guarded secrets, but essentially unpatentable and unsalable, a part of public domain, freely given" (Goode & Hatt, 1952; 21, *Ibid*).

Dari kutipan tersebut, jelas bahwa semula asas moral yang dianut adalah karya ilmiah itu tidak boleh dipatenkan, tidak boleh diperjual-belikan, tetapi harus disebarkan secara cuma-cuma, karena merupakan bagian dari penguasaan masyarakat umum. Apakah nilai ini sekarang masih berlaku, atau masih dipegang teguh? Sebagai suatu sikap batin, mungkin masih banyak ilmuwan yang menganut nilai tersebut, tetapi pada tindakan nyata, jelas tidak! Sekarang "ilmu pengetahuan" menjadi komoditas yang diperjualbelikan, teknologi dipatenkan, begitu pula hasil penelitian dikomersilkan.

Kenyataan ini menimbulkan dua pertanyaan. Ini menyangkut apa yang dalam etika normatif disebut dengan istilah *moral lag*. Pertama, makna apakah yang dapat ditafsirkan dari gejala tersebut? Kedua, mengapa komersialisasi ilmu dapat terjadi? Atau, bagaimanakah prosesnya sampai terjadi gejala demikian? Kita coba untuk menjawabnya dalam uraian berikut.

Salah satu jawaban untuk pertanyaan pertama: karena tekanan faktor-faktor eksternal (politik; ekonomi), maka

timbul norma-norma baru, atau prinsip-prinsip pengatur yang baru, yang ditetapkan (*enacted)*, dengan dasar moral yang belum jelas.[1] Secara moral setiap orang memang dituntut untuk mematuhi norma yang ada, apapun sikap batinnya. Artinya, begitu suatu hal menjadi norma maka sikap batin menjadi tidak relevan. Namun, sejarah membuktikan bahwa jika suatu aturan tidak ditunjang oleh prinsip moral yang memadai, biasanya aturan tersebut tidak akan dipatuhi. Apabila proposisi ini benar, tinggal kita lihat nanti, apakah praktik-praktik mengkomersialkan ilmu akan berlangsung, bahkan berkembang terus, atau tidak. Apabila iya dan semua ilmuwan memang menganggapnya sebagai hal yang wajar, maka gejala tersebut menunjukkan bahwa asas etika ilmu, seperti yang disebutkan Goode dan Hatt di atas, memang sudah berubah. Bagaimana bentuk asas yang baru? Masih belum jelas. Namun, jika sebagian besar ilmuwan masih memegang teguh prinsip etika tersebut di atas, maka komersialisasi ilmu pada suatu saat nanti akan berhenti sendiri.

Jawaban atas pertanyaan kedua secara lengkap tidak mungkin disajikan di sini karena merupakan sejarah yang panjang mencakup kurun waktu sekitar lima abad (1476-1978), berawal di Inggris dan berakhir atau berkulminasi di Amerika Serikat. (Lihat, Rotthenberg, 1980, dalam *Encyclopedia Americana,* Vol.7 hal 775-776). Apabila ditelaah, sejarah ini menyangkut tiga hal:

---

[1] Dalam persetujuan GATT tercakup item *Trade Related Intelectual Property Rights* (TRIPS)

1. Perkembangan konsep tentang hak-milik gagasan.
2. Perkembangan intervensi pemerintah dalam masalah usaha penerbitan dan percetakan. Hal ini mencakup perkembangan status peraturan itu sendiri, dari sekedar "kode etik" berubah menjadi regulasi lokal, berkembang menjadi konvensi, baik nasional maupun internasional, dan akhirnya di negara-negara tertentu berubah menjadi hukum legal/formal berbentuk undang-undang.
3. Hal yang paling penting, berkaitan dengan butir (2), terjadi juga perkembangan tentang: (a) siapa yang diatur; (b) apa yang diatur; dan (c) apa tujuan peraturan dan undang-undang itu.

Gambaran perkembangan butir (2) dan dikaitkan dengan butir (3) di atas secara ringkas perlu diuraikan di sini. Bermula di Inggris, tahun 1476, ketika untuk pertama kali terbentuk usaha penerbitan surat kabar, diikuti usaha percetakan dan toko barang cetakan. Saat itulah karya sastra mulai dibaca secara luas. Menanggapi perkembangan ini, pemerintah Kerajaan mengeluarkan berbagai peraturan yang intinya adalah sensor. Tujuannya untuk "membungkam" karya-karya sastra yang dianggap membahayakan pemerintah. Apa yang diatur? Karya sastra. Jadi, karya seni, bukan karya ilmiah! Dan sama sekali tidak menyangkut hak pengarang. Pemerintah memang mengelurkan peraturan bahwa setiap penerbitan harus menyertakan nama pengarang. Tetapi bukan untuk mengakui hak kepengarangannya, melainkan untuk bisa melacak siapa yang menulis kritikan, untuk dicekal. Namun, barangkali memang dari situlah mulainya timbul konsep tentang "hak-milik gagasan".

Sampai akhir abad ke-17, pemerintah Inggris tetap gagal mengendalikan pers dan penerbit buku. Bajak-membajak

merajalela, khususnya antarpenerbit, terutama menyangkut karangan-karangan yang laris. Barulah pada tahun 1710, lahir undang-undang yang dianggap modern yaitu *Copyright Law*. Dari namanya saja jelas undang-undang tentang hak penggandaan, bukan hak cipta. Saat itu yang dicakup bukan hanya karya sastra melainkan juga karya seni lain, yaitu seni lukis dan seni musik.

Di Amerika Serikat, undang-undang tentang *copyright* yang menyeluruh belum ada sebelum konstitusi disahkan pada 1789, dan baru terbatas pada peraturan-peraturan lokal negara bagian. Setelah konstitusi disahkan, barulah ada undang-undang itu (1790), tetapi tidak lengkap. Selain karya sastra, yang dicakup hanya pencetakan peta, *chart*, dan sejenisnya. Di samping itu, karya orang luar tak terkena oleh undang-undang tersebut. Selama satu abad, antara 1790–1891, para penerbit Amerika banyak membajak karya sastra Inggris dan Amerika sendiri. Sastrawan Amerika protes, begitu pula sastrawan Inggris. Baru pada tahun 1909 masalah si "pemilik" masuk perhatian, tetapi sebatas karya seni sastra, musik, dan drama. Tahun 1947, obyek yang diatur meluas lagi mencakup penerbitan naskah kuliah, pidato dan karya-karya teknik bersifat ilmiah ataupun inovasi-inovasi di bidang teknik. Akhirnya, setelah mengalami berbagai revisi, pada tahun 1976 lahirlah *Copyright Royalty Tribunal.*

Barangkali, dari apa yang berkembang di Inggris dan Amerika itulah, karya ilmiah kemudian dipandang sebagai komoditas. Jelas, pengaruh perkembangan itu telah menggoncang nilai-nilai dasar ilmu pengetahuan. Tanpa memahami latar sejarah tersebut kita akan mudah terkecoh oleh "gemerlapnya"

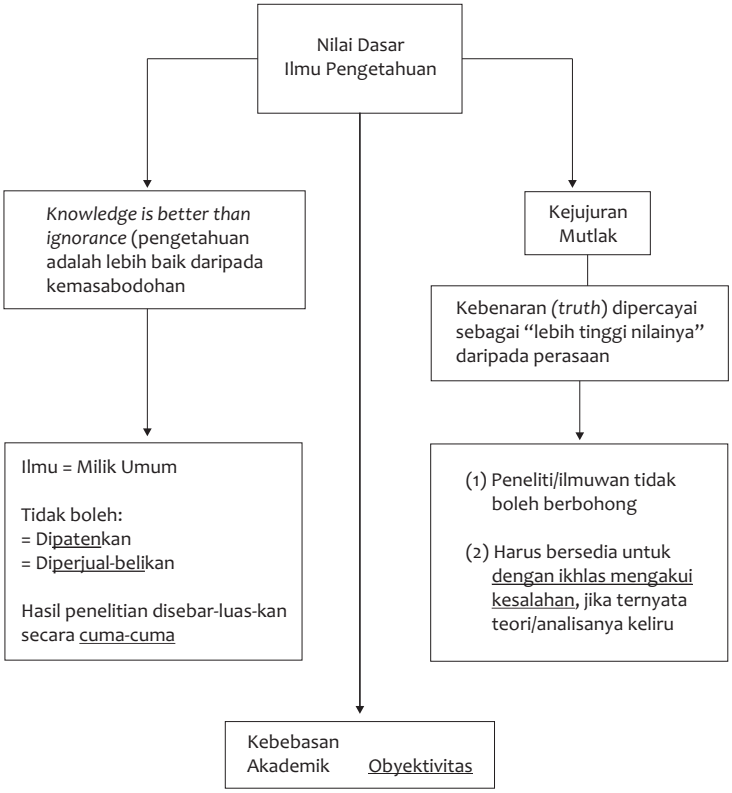
Undang-undang Hak Cipta (UUHC). Secara sepintas inti UUHC itu seolah-olah melindungi si pengarang sekaligus memberi pembenaran dan pengabsahan bahwa gagasan ilmiah adalah komoditas, alias barang dagangan.

Nilai dasar yang kedua dalam ilmu pengetahuan, menurut Goode dan Hatt, adalah asas kejujuran mutlak. Asas ini menuntut adanya kesediaan ilmuwan atau peneliti untuk secara ikhlas mengakui jika ternyata hasil analisisnya salah, atau kesimpulan hasil penelitiannya keliru, dan sebagainya. Asas kejujuran ini sangat mendasar, karena inilah yang menjadi tiang ilmu sebagai sarana mencari kebenaran (Goode & Hatt, 1953, *op.cit*).

Di Indonesia sendiri, sekitar awal tahun 1980-an. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pernah mengkampanyekan suatu seruan "Peneliti itu harus tekun, peneliti itu harus sabar, peneliti itu harus berani, dan .... peneliti itu harus jujur!" Dengan demikian, sebenarnya sudah sejak lama LIPI telah menanamkan prinsip moral yang paling mendasar, yaitu prinsip kejujuran. Artinya, seorang peneliti boleh saja membuat kesalahan karena tak sengaja, karena ketidaktahuan, untuk secara bertahap diperbaiki (tekun dan sabar). Akan tetapi, seorang peneliti sama sekali tidak boleh bohong! Apakah datanya benar-benar data, bukan sulapan? Apakah sumber buku yang dikutipnya benar-benar dibaca? Apakah kesimpulan yang dibuat adalah sesungguhnya dan bukan rekayasa demi ABS (Asal Bapak Senang)?

Cakupan masalah kejujuran sangat luas, sedangkan di lain pihak imbauan mengenai hal itu sudah terlalu umum dikenal. Oleh karena itu, dalam tulisan ini prinsip kejujuran tidak akan diulas secara khusus.

Akhirnya, prinsip keberanian berkaitan dengan prinsip kejujuran. Seorang yang jujur, pasti berani!



Gambar 9.1
Dua Nilai Dasar Ilmu Pengetahuan Sebagai Hakikat Etika Ilmiah

B. DUA PRINSIP DASAR DALAM ETIKA MENULIS

Dalam etika menulis, terdapat dua prinsip yang sangat mendasar, yaitu **prinsip penghormatan** (atau kehormatan) dan **prinsip pengakuan.** Keduanya merupakan prinsip moral, bukan prinsip penata, walaupun tentu saja

berkaitan erat atau bahlan melahirkan prinsip-prinsip penata tertentu.

Asas Penghormatan

Prinsip ini mengandung tuntutan moral bahwa kalau kita menulis karya ilmiah, di dalam batin kita harus timbul suatu keinginan atau sikap untuk menghormati orang lain, yaitu menghormati pembaca dan menghormati hak-hak orang lain. Seperti telah disebutkan, suatu prinsip moral mengandung tuntutan bahwa sikap batin itu dapat terwujud dalam tindakan nyata. Oleh sebab itu, timbul pertanyaan, bagaimanakah caranya menghormati pembaca dan menghormati hak orang lain? Dari sinilah kita akan masuk ke dalam masalah prinsip-prinsip penata.

Prinsip penata adalah prinsip-prisip yang "menata", menuntun, atau mengatur para pelaku bagaimana seharusnya berkelakuan. Jadi, dalam hal tulis menulis, mengatur para penulis bagaimana seharusnya menulis, tidak peduli bagaimana sikap batin seseorang. Artinya, prinsip ini merupakan norma yang harus dipatuhi. Apabila dilanggar akan ada sanksi, misalnya, naskah kita ditolak redaksi. Secara rasional, suatu norma, suatu aturan, bahkan hukum alam boleh saja dilanggar, asal orang berani membayar biayanya, berani menanggung risikonya. Artinya, berani untuk menerima sanksinya.

Dalam pandangan sosiologi, tingkat kepatuhan masyarakat terhadap suatu norma, aturan, atau hukum, juga bergantung pada sejauh mana norma, aturan atau hukum tersebut ditunjang oleh prinsip-prinsip moral yang memadai. Apabila prinsip moralnya memadai dengan sendirinya manusia akan

terdorong oleh tuntutan moralnya untuk mematuhi aturan itu, sekalipun secara rasional ia dapat melanggarnya. Itulah sebabnya dalam sosiologi pernah ada adagium yang dapat membuat marah para ahli hukum:

> "*When the mores are adequate*
> *Laws are unnecessary;*
> *When the mores are inadequate*
> *Laws are useless!*"
> (Lihat Robert Biersted, 1970:224).

Tentu saja pernyataan tersebut tidak seluruhnya benar, karena jika demikian berarti hukum itu "tak perlu" atau "tak berguna". Pernyataan tersebut dikutip di sini sekedar untuk menunjukkan bahwa pembakuan mengenai aturan menulis hanya akan berjalan dan dipatuhi kalau ditunjang oleh prinsip moral yang memadai. Dalam hal ini, prinsip penghormatan menjadi relevan. Apabila ada kata-kata "hanya orang yang terhormat yang dapat menghormati orang lain", pesan moralnya adalah "jika anda ingin dihormati maka hormatilah orang lain!" Bukankah jabatan peneliti atau kedudukan ilmuwan adalah suatu kedudukan yang terhormat? Oleh karena itu, marilah kita menghormati orang lain termasuk menghormati "milik" orang lain agar milik kita, yaitu gagasan orisinal kita, juga dihormati orang lain.

Salah satu prinsip penata yang ditunjang oleh prinsip moral penghormatan adalah asas kejelasan. Dalam karya tulis ilmiah, ada tuntutan bahwa pernyataan-pernyataan atau uraian harus ditulis dengan kalimat-kalimat yang jelas. Artinya, kalimat ilmiah adalah kalimat yang tidak ambigu, tidak mengundang bermacam tafsiran, tetapi hanya ada satu interpretasi. Tabel-

tabel di dalamnya harus jelas susunan dan formatnya. Begitu pula dengan gambar, daftar pustaka, dan lain-lain, harus jelas dan mengikuti aturan sesuai yang dibakukan agar pembaca tak dibuat "sengsara". Dengan memenuhi syarat kejelasan, kita sudah dianggap menghormati pembaca sekalipun mungkin sikap batin kita tidak demikian.

Hak-hak orang lain dalam konteks penulisan karya ilmiah adalah hak kepemilikan gagasan (ide). Suatu gagasan itu "milik" siapa, harus diakui sekaligus dihormati. Dengan demikian, prinsip penghormatan berkaitan erat dengan prinsip pengakuan. Apabila kita mengutip sebuah ide dari sebuah buku, kita harus mengakui bahwa ide itu milik orang lain. Dalam proses menulis, isu mengenai hak gagasan tersebut biasanya juga muncul jika naskah ditulis lebih dari satu orang. Secara etis, urutan pencantuman nama penulis harus sesuai atau sepadan dengan bobot kontribusi masing-masing penulis. Hal ini termasuk prinsip penata yang disebut prinsip kebersesuaian atau prinsip kesepadanan. Prinsip ini mencakup juga hal-hal lain, tidak hanya menyangkut masalah urutan nama penulis.

Ukuran utama untuk menentukan bobot kontribusi adalah gagasan substansial mengenai materi yang ditulis, bukan kerja fisik! Apabila ukurannya kerja fisik, tukang ketik pun harus dicantumkan namanya sebagai penulis, bahkan penulis utama, karena dia "menuliskan" semuanya. Namun, yang dimaksud dengan "gagasan" juga bukan sembarang gagasan, bukan sekedar ide tentang *cover*-nya harus hijau atau merah, atau ide tentang format tabelnya harus begini atau begitu, melainkan gagasan mengenai substansi ilmiah yang menjadi isi tulisan itu. Masalah urutan penulis ini seyogyanya dimusyawarahkan

sendiri oleh para penulis. Jadi, *rule*-nya ditegakkan sendiri secara internal[2] oleh penulis, namun tetap harus atas dasar asas kesesuaian.

Satu hal lagi yang berkaitan dengan asas penghormatan adalah gaya bahasa. Bagi ilmu-ilmu alam dan eksakta mungkin hal ini tidak menjadi masalah, tetapi bagi ilmu-ilmu sosial ini menjadi masalah. Sekalipun asas penghormatan telah diterima sebagai asas dasar, tetapi ketika sampai pada bagaimana gaya bahasa yang tepat untuk menghormati pembaca, timbullah aliran etika yang berbeda-beda. Contoh yang dikenal, misalnya, budaya masyarakat penulis di Jerman (lihat, Gerth and Mills, 1972: v-vi). Di sana, jika diambil ekstremnya, terdapat dua kutub aliran etika menulis, tentu dengan varian-varian di tengahnya. Dua kutub itu kita sebut saja aliran A dan aliran B.

Aliran A

Untuk menghormati pembaca, aliran ini berpijak pada dua asumsi. Pertama, kita harus menganggap bahwa semua pembaca—tak peduli apakah pembaca itu tukang becak atau profesor—adalah orang yang belum mengerti. Oleh karena itu, tujuan menulis adalah membuat pembaca mengerti. Kedua, manusia akan lebih mudah mengerti melalui penjelasan lisan daripada melalui tulisan. Oleh karena itu, sasaran tulisan adalah telinga. Di dalam telingalah letaknya pikiran. Tulislah telinganya! Artinya, gaya bahasa yang kita pergunakan haruslah

---

[2] Berbeda dengan pendapat Sjamsoe'oed Sadjad yang menggolongkan masalah ini sebagai "rambu-rambu" eksternal. Lihat Sjamsoe'oed Sadjad, 1995:4-5

seperti gaya orang berbicara supaya mudah dimengerti.

Apabila ingin menuangkan gagasan besar yang kompleks, gagasan itu harus dipecah menjadi sub-sub gagasan kecil yang dirumuskan dalam kalimat-kalimat yang pendek. Tentu saja, kalimat-kalimat tersebut harus tersusun secara runtut, logis, dan sistematis (prinsip serialisasi). Penulis-penulis yang mewakili aliran ini antara lain Friedrich Nietzche, G. Cristoph Lichtenberg, dan Franz Kafka. Disadari atau tidak, di Indonesia, aliran ini tampak dominan.

Aliran B

Aliran ini menolak asumsi-asumsi aliran A, karena menulis itu bukan berbicara dan membaca itu bukan mendengar. Dengan demikian, kita harus berasumsi bahwa pertama, semua pembaca sudah mengerti dan karena itu tujuan menulis bukan untuk membuat pembaca mengerti, melainkan untuk membuat pembaca berpikir. Asumsi kedua, manusia bersedia berpikir kalau hatinya tersentuh. Oleh karena itu, sasaran tulisan bukanlah telinga, melainkan mata. Di matalah letaknya hati! Atas dasar itu semua, gaya bahasa kita haruslah sedemikian rupa sehingga pembaca terdorong untuk membacanya, di tempat yang sunyi dengan mata dan hati yang tenang. "Kalimat panjang justru jauh mencerminkan rasa hormat yang lebih besar daripada dua puluh kalimat pendek. Sebab, (dengan sejumlah kalimat pendek itu) pada akhirnya *toh* pembaca terpaksa harus membuat rangkuman dan kesimpulan sendiri dan untuk itu terpaksa harus membaca berulang-ulang," demikian menurut salah seorang tokoh aliran B, Paul Richter (lihat Gerth and Mills, *ibid v*).

Jadi, bukannya memecah gagasan, melainkan sebaliknya. Beberapa gagasan kecil harus diintegrasikan menjadi sebuah gagasan yang lebih besar, yang dirumuskan dalam satu kalimat (prinsip sinkronisasi).

Penulis-penulis yang dianggap termasuk aliran B ini, selain Paul Richter, antara lain Max Weber, Karl Marx, Ferdinand Tonies. Sementara penulis dari luar Jerman, di antaranya Clifford Geertz, Talcott Parsons, dan Raymond Aron dapat dimasukkan ke dalam golongan ini.

Dari kedua aliran tersebut dapat disimpulkan bahwa aliran A menekankan pada prinsip serialisasi dan prinsip kejelasan. Sedangkan aliran B menekankan pada prinsip-prinsip sinkronisasi, elegansi, dan elokuensi.

Asas Pengakuan

Prinsip moral ini mengandung tuntutan bahwa kita harus memiliki sikap bersedia mengakui bahwa gagasan yang sudah tertuang dalam suatu publikasi adalah "milik" si penulis. Hal ini berimplikasi terhadap prinsip penata dan aspek teknisnya. Untuk dapat mewujudkan dasar moral ini menjadi tindakan nyata maka "masyarakat" memaksakan suatu norma yang wajib dipatuhi, yaitu asas pengutipan.

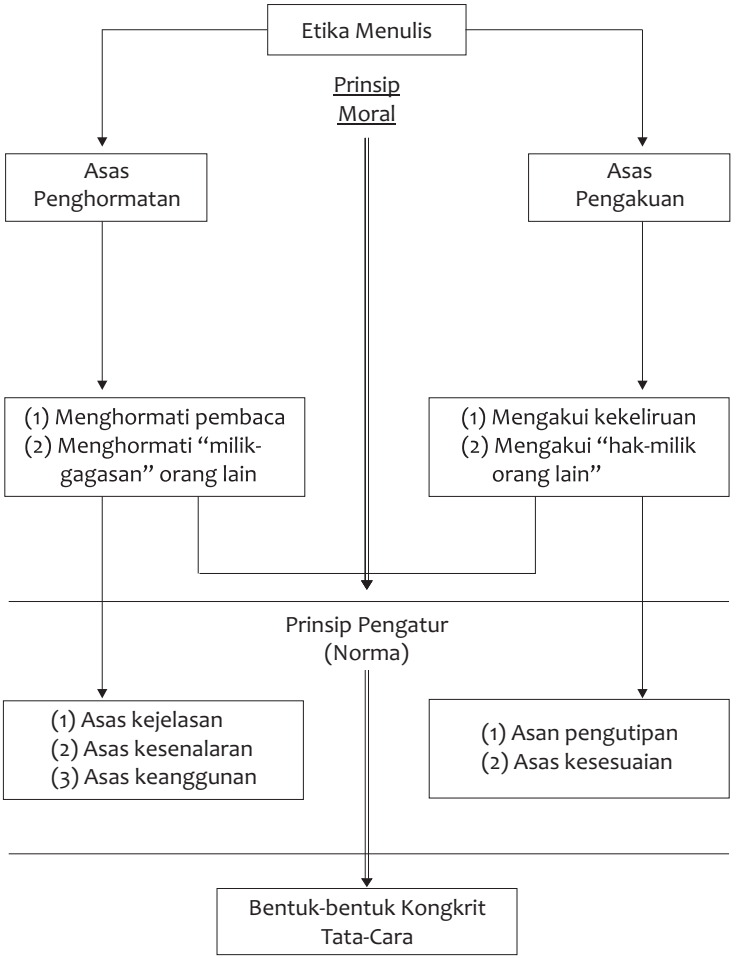
Prinsip pengutipan adalah asas yang mengatur bagaimana caranya mewujudkan dasar moral bahwa kita mengakui, sekaligus menghormati gagasan milik orang lain. Dalam ilmu-ilmu sosial, asas penata yang satu ini merupakan asas yang paling berat sanksinya jika dilanggar. Bahkan di Barat, jika seseorang terbukti melakukan pelanggaran serius terhadap asas ini, ada kemungkinan gelar akademiknya dicabut!

Asas pengutipan menyatakan bahwa kalau kita menggunakan gagasan orang lain, secara terbuka kita dituntut untuk mengakui bahwa kita "meminjam" barang orang lain. Tanda bukti "peminjaman" itu berupa tata cara menulis yang disebut *citation* atau *quotation* (kutipan). Tanpa tanda bukti pengakuan itu, kita dianggap "mencuri", misalnya menggunakan gagasan orang lain tanpa rujukan atau acuan, mengklaim seolah-olah gagasannya sendiri.

Namun sekalipun ada tanda bukti pengakuan dengan mencantumkan rujukan, tetapi jika cara menuangkan gagasan pinjaman itu tidak benar atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku, kita masih bisa dituduh "menggelapkan". Padahal "mencuri" maupun "menggelapkan" merupakan pelanggaran berat. Dalam etika penulisan hal ini disebut dengan istilah *plagiarism* (untuk uraian ini, *cf*.: Markman et.al. 1989: 134

Dalam ilmu sosial, masalah *plagiarism* bukan masalah sederhana, melainkan berkaitan erat dengan pemahaman tentang tujuan mengutip (kapan kita perlu mengutip) yang pada dasarnya berkaitan dengan pemahaman mengenai apa tujuan meninjau pustaka. Masalah ini memang rumit dan tidak mudah untuk menjelaskannya. Dalam buku lain (Wiradi, 2009), asas penata mengenai pengutipan ini telah saya ulas secara panjang lebar.

Demikianlah, segenap uraian di atas pada dasarnya hendak menekankan bahwa penulisan laporan yang baik tidak hanya berurusan dengan segi kebahasaan dan teknis keredaksian semata. Sebab, di balik aturan-aturan teknis itu sebenarnya yang hendak ditegakkan adalah prinsip-prinsip dasar etika menulis karya ilmiah. Memang, prinsip-prinsip dasar ini cukup



Gambar 9.2
Dua Prinsip Dasar dalam Etika Menulis

banyak, namun di sini ditekankan dua butir prinsip dasar yang dianggap terpenting, yaitu *asas penghormatan* dan *asas pengakuan* saja.

CATATAN PENUTUP

PERAN PENELITI: "PROFESIONAL" ATAU "VOKASIONAL"?

Marilah kita memulai catatan penutup ini dengan mencermati secara sepintas dua kasus berikut ini terlebih dulu.

Kasus Pertama. Konon ada seorang dosen sekaligus peneliti yang pintar, dan bergaul sangat dekat dengan kalangan LSM. Kalangan LSM ini amat respek terhadap dosen tersebut, karena di mata mereka si dosen ini adalah seorang intelektual yang sangat memahami (dan karenanya juga dianggap berpihak kepada) aspirasi rakyat. Suatu saat, si dosen tersebut memperoleh proyek dari sebuah Badan Usaha untuk melakukan suatu penelitian. Karena hasilnya bagus, maka dia lalu ditawari untuk menjadi konsultan pada Badan Usaha tersebut, dan dia menerima tawaran itu. Apa yang kemudian terjadi? Dia dihujat, dan dijauhi oleh sejumlah LSM yang semula menjadi mitra dekatnya. Mengapa? Karena ternyata Badan Usaha tersebut

sedang dalam situasi bersengketa dengan rakyat, dan dengan demikian secara tidak langsung Badan Usaha itu berhadapan dengan sekelompok LSM tersebut di atas karena LSM-LSM itulah yang mendampingi rakyat. Mungkin karena semula tidak tahu, atau mungkin karena terpojok, si dosen lalu membela diri dengan menyatakan: "Saya seorang peneliti "*profesional*". Saya hanya melaksanakan pekerjaan sesuai keterampilan saya, dan sama sekali tidak ada maksud untuk berpihak pada Badan Usaha itu dalam sengketa tersebut!"

Kasus Kedua. Di suatu kota ada seorang dokter yang konon ber-"tangan dingin". Suatu saat di hari Minggu pagi, datang kepadanya seorang laki-laki membawa mobil butut, sewaan, dengan maksud memohon kepada sang dokter untuk bersedia datang ke rumahnya guna memeriksa isterinya yang sakit keras. Sang dokter berpikir sebentar sambil melihat mobil butut yang dipakai untuk menjemput itu. Ternyata kemudian dokter itu menolaknya dengan alasan: "Ini hari Minggu! Saya bukan dokter jaga. Pergi saja ke dokter jaga hari ini, dan ini nama dan alamatnya saya kasih tahu". Laki-laki itu mendesak, "Tolong dokter, kami hanya percaya kepada Bapak, dan lagi rumah dokter jaga itu sangat jauh, sedang kami sangat membutuhkan pertolongan cepat". Dokter itu menjawab: "Saya seorang "*profesional*" yang harus menjaga etika. Pergi dulu ke dokter jaga. Kecuali kalau nanti dia menunjuk saya!" Dengan sangat kecewa laki-laki itu pulang.

Tidak lama kemudian, datang lagi laki-laki lain kepada dokter tersebut dengan permohonan yang sama. Tapi laki-laki ini membawa mobil Mercedes Benz. Dokter itu ragu sebentar, juga sambil melihat mobil itu. Melihat keraguan itu laki-laki ini

segera menimpali: "Saya tahu Dok, ini hari Minggu. Tetapi tolong Dok, tolong. Berapapun biayanya kami bersedia menyediakannya!" Akhirnya, dokter itu bersedia dijemput. Dokter itu tidak tahu bahwa rumah laki-laki ini ternyata tidak jauh dari rumah laki-laki yang datang pertama tadi. Lelaki ini tidak bisa berbuat apa-apa kecuali mengeluh kepada ketua RT-nya. Ketua RT yang sarjana itu, hanya berkomentar, "Keluarga yang didatangi dokter itu kan keluarga konglomerat. Anda kan rakyat biasa. Sedangkan dokter itu adalah seorang profesional. Mana tawaran yang lebih tinggi, itu yang diterima. Dan itu tidak ada salahnya, itu sangat rasional!" Karena tidak paham, laki-laki ini hanya bengong, dan pulang.

Pelajaran apa yang bisa ditarik dari dua kasus tersebut di atas?

Makna Istilah

Sebelum kita ulas lebih lanjut, perlu dicatat bahwa tentu saja tidak semua dosen/peneliti, tidak semua dokter, bersikap seperti yang digambarkan di atas. Masih banyak intelektual kita yang sikapnya masih konsisten.

Dalam kasus pertama, baik sang dosen maupun kalangan aktivis LSM yang menghujatnya sama-sama memberikan argumentasi yang masuk akal. Bedanya, sang dosen mendasarkan argumentasinya atas semangat *profesionalisme*, sementara pihak LSM membuat ekspektasi terhadap dosen tersebut atas landasan semangat *vokasionalisme*. Tapi apa yang dimaksud dengan kedua istilah tersebut?

Di Indonesia, istilah "profesional" diberi makna yang begitu tinggi tempatnya. Seorang profesional diberi citra di

benak masyarakat sebagai seorang yang terampil di bidangnya, efisien, bertanggung jawab, jujur, obyektif, dsb., dst. Pendeknya, serba positif. Kalau ada orang yang kerjanya kurang bagus, dia dicemooh dengan kata-kata: "kurang profesional". Karena itu, secara berlebihan profesionalisme di-"dewa-dewa"kan.

Padahal, kalau kita buka-buka berbagai macam kamus istilah, kita temukan apa sebenarnya pengertian dasarnya. Seorang profesional pada hakikatnya adalah tenaga bayaran. (Misalnya, pemain sepakbola profesional, artinya pemain bayaran.) Seorang profesional adalah orang yang menjual keterampilan dan keahlian yang dipunyainya demi mendapatkan bayaran. Seorang profesional akan selalu berusaha meningkatkan keterampilannya agar mampu bersaing dengan orang lain yang sebidang. Demikian juga dalam hal tanggung jawab, efisiensi kerja, dsb.

Dengan asumsi seperti itu maka dibentuklah citra bahwa seorang profesional itu serba positif. Masalah hubungan pribadi, masalah emosi, masalah keberpihakan, menjadi tidak relevan. Yang relevan adalah transaksi jual-beli keahlian ("*Nothing personal, nothing emotional, just business*"). Dalam kondisi stabil dan dalam konteks "pasar bebas", semua itu tidak ada salahnya, semua itu sangat rasional. Seorang pengacara profesional, bisa saja hari ini bekerja untuk si A, namun sesuai dengan hukum penawaran dan permintaan, besok pagi dia berpindah kepada si B yang merupakan lawan si A, semata-mata karena si B menawarkan imbalan yang lebih tinggi. Rasional! Karena itu, seorang profesional di bidang pengerahan masa dapat disewa oleh partai politik yang manapun secara bergantian, selama tarif imbalannya telah disepakati setara

dengan nilai tugasnya. Karena itu pula, maka selama "profesionalisme" didewakan secara berlebihan, jangan diharap bahwa *money politics* akan bisa dihilangkan.

Lantas, apa yang dimaksud dengan istilah *vokasionalisme?* Pada tahun 1918 ketika Jerman dilanda krisis, seorang tokoh besar sosiologi klasik, Max Weber, memberikan ceramah di depan mahasiswa Universitas Munich. Beliau mengibaratkan bahwa langit Jerman sedang diliputi oleh awan mendung yang gelap. Jika Jerman ingin keluar dari kemelut ini, maka yang dibutuhkan adalah *bukan* semangat *profesionalisme*, melainkan *semangat vokasionalisme*!

Seorang *vokasional* adalah orang yang teguh pendiriannya. Secara konsisten ia memegang teguh visi dan misinya. Ia tidak "mencla-mencle". Keteguhan ini bukan hanya dapat membentengi dirinya, tapi bahkan dapat memberikan semangat bagi mereka yang harapannya hampir musnah sama sekali. Seorang vokasional melakukan sesuatu semata-mata karena "panggilan jiwa", panggilan hati nurani, bukan imbalan materi.

Di Bawah Bayang-bayang Pasar

Sering kita mendengar pernyataan pejabat militer bahwa TNI adalah prajurit-pejuang. Namun di lain pihak juga dinyatakan bahwa TNI harus menjadi prajurit profesional! Sebagai generasi tua yang sedikit atau banyak turut mengalami pahit getirnya perang melawan penjajah, sungguh hati saya merasa sangat sedih mendengar hal itu. Karena, berdasarkan pengertian yang telah diuraikan di atas, maka prajurit profesional adalah "serdadu bayaran" yang dapat disewa oleh siapa

saja yang mampu membayarnya. Prajurit pejuang dalam arti yang sesungguhnya, tentu tidak akan mungkin berubah menjadi prajurit profesional.

Munculnya pernyataan-pernyataan yang kontradiktif itu semata-mata karena rancunya pengertian "profesional". Kerancuan ini mungkin merupakan salah satu akibat dari gegap gempitanya promosi sistem ekonomi pasar bebas, di mana hampir semua hal dapat dijadikan komoditi, untuk dijual. Jika TNI memang mengklaim sebagai prajurit-pejuang, seharusnya yang didengungkan adalah bahwa TNI harus menjadi prajurit-vokasional! Bukan prajurit profesional!

Tak dapat dipungkiri bahwa profesionalisme adalah sesuatu yang menyertai kecenderungan menuju sistem ekonomi pasar-bebas. Kecenderungan inilah esensi dari apa yang disebut "arus globalisasi". Kata orang, kita memang tidak dapat mengelak dari kenyataan ini. Namun kalau kita memang bangsa yang mandiri, hal itu perlu disertai dengan sikap "ekstra waspada" (meminjam istilah Prof. Mubyarto). Mengapa? Sebab, apa yang dimaksud dengan arus globalisasi ini sebenarnya adalah "suatu kecenderungan kegiatan ekonomi dunia menuju ke arah satu saja sistem ekonomi, yaitu sistem ekonomi pasar bebas yang kapitalistik." Dan kecenderungan ini sendiri sebenarnya bukanlah kecenderungan yang alamiah, melainkan kecenderungan yang memang dibikin, terutama oleh mereka (negara-negara kuat) yang menganut paham kapitalisme. Globalisasi memang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun sekaligus juga meningkatkan kesenjangan sosial dan ekonomi. Bukan saja kesenjangan internal di dalam negeri negara-negara yang sedang berkembang (NSB), tetapi juga

kesenjangan antara NSB dengan negara-negara industri maju (NIM). Demikian juga, melalui globalisasi ini ketergantungan NSB kepada NIM menjadi semakin meningkat pula. Itulah sebabnya, mengapa globalisasi harus disikapi dengan "*ekstra waspada*" (Mubyarto, 1998).

Lagi pula, penting untuk dicatat bahwa sistem ekonomi pasar-bebas itu tidak selalu berarti demokratis. Bisa juga ia menjadi "diktator". Hanya saja diktatornya bukan orang melainkan "*pasar*". Padahal, pasar itu juga ciptaan manusia. Promosi-promosi barang dagangan di TV, radio, dan iklan-iklan di surat kabar; juga tekanan NIM kepada NSB untuk melakukan paket deregulasi dan penyesuaian struktural (*structural adjustment programs*), kesemuanya itu tak lain adalah kegiatan untuk menciptakan dan memperluas pasar.

Komersialisasi Ilmu Pengetahuan

Nilai-nilai budaya "pasar" itulah yang sejak tiga dekade terakhir ini juga telah menggoncang nilai-nilai dasar ilmu pengetahuan. Menurut Goode and Hatt (1952), nilai dasarnya adalah bahwa ilmu itu "milik umum". Karena itu, pada hakikatnya ilmu itu *tidak dapat dipatenkan, tidak dapat diperjualbelikan*. Hasil penelitian tidak boleh dirahasiakan, harus disebarkan secara cuma-cuma. Namun, sejak tahun 1976 ketika Amerika Serikat mengeluarkan *Copyright Act*, maka nilai budaya ilmu pengetahuan menjadi berubah. Ilmu diperdagangkan, hasil penelitian diperjualbelikan.

Lahirnya perjanjian internasional yang disebut TRIPs (*Trade Related Intellectual Property Rights*) kian memperkuat kecenderungan komersialisasi ilmu pengetahuan ini. Dengan

TRIPs maka buah pikiran orisinal intelektual dianggap sebagai kekayaan, hak-milik, bahkan komoditi, yang dilindungi. Dengan demikian, maka pelanggaran "kode etik ilmiah" digantikan menjadi masalah pelanggaran hukum, dan sanksi sosial/akademis berubah menjadi hukuman denda/hukuman badan.

Tak ayal, hal ini telah menimbulkan goncangan atas asas moral nilai-nilai dasar ilmu pengetahuan (yang nota bene ditanamkan sendiri oleh orang Barat dan sekarang dilanggar sendiri). Sebenarnya, di kalangan masyarakat ilmiah internasional sendiri, masih banyak ilmuwan yang pada dasarnya tidak sependapat dengan perkembangan baru ini. Perdebatan yang semula hanya bersifat dikotomi sekarang bahkan menjadi segitiga atau trikotomi, yaitu: (a) *"science for the sake of science*", (b) "*science for the sake of mankind*," dan (c) "*science for the sake of business*". Agaknya, sekarang ini arus yang terakhir inilah yang sedang naik daun. Inilah salah satu faktor yang menggoncangkan nilai-nilai dasar ilmu pengetahuan, dan menyebabkan merosotnya mutu karya-karya tulis ilmiah.

Kecenderungan global ini bertemu dengan gejala di mana gencarnya kampanye pembangunan pada masa Orde Baru lalu, yang dipersepsikan sebagai pembangunan ekonomi semata (sesuai jargon: *politics no, economy yes!*), telah menimbulkan sikap yang terlalu dilandasi oleh motif ekonomi, yaitu berusaha mencapai hasil sebesar mungkin dengan pengorbanan sekecil mungkin. "Tinggalkan gotong-royong, galakkan sikap serakah." Bahkan ada seorang tokoh ternama yang berkata: "Mana lebih baik: melihat orang serakah atau melihat orang melarat?" Maksudnya jelas, serakah itu baik (walaupun merupakan sumber kejahatan), sedang melarat itu jelek (sekalipun jujur).

Kalau memang demikian, jangan heran jika ada mahasiswa yang mengambil jalan pintas menjadi sarjana tanpa berpikir, atau menjadi doktor tanpa melakukan penelitian atau menulis sendiri disertasinya. Jangan pula menyalahkan dosen ataupun guru besar, yang karena ingin meningkatkan kondisi ekonominya, lalu menjual jasa bimbingan. Maka muncullah gejala skripsi "belian", tesis "belian", *ya* bahkan disertasi "belian" yang makin marak dewasa ini. Sebab, dengan memperoleh gelar-gelar formal itu, si pembeli lalu memperoleh pengakuan sebagai seorang "profesional" yang akan dihargai dengan nilai rupiah yang tinggi!

Pentingnya Sikap Vokasional

Pada hemat saya, wacana mengenai profesionalisme versus vokasionalisme ini sangat relevan bagi kondisi Indonesia saat ini. Dalam usaha untuk keluar dari krisis multidimensi ini, maka pendewaan profesionalisme perlu dikoreksi. Profesionalisme memang tidak dapat dielakkan, karena realitasnya hal itu juga menjadi kecenderungan dunia. Namun pengertiannya perlu diletakkan pada tempatnya, pada proporsinya. Citra bahwa seorang profesional itu adalah orang yang serba hebat harus dihilangkan. Karena, semangat profesionalisme itulah sebenarnya yang memberikan kontribusi terbesar bagi merosotnya moralisme.

Dalam masa krisis ini, yang diperlukan adalah *semangat vokasionalisme*, bukan semangat *profesionalisme*. Dalam ceramahnya di Universitas Munich itu, Max Weber menyebutkan peran seorang vokasional pada masa krisis sebagai berikut:

> "Pengalaman sejarah menegaskan kebenaran bahwa manusia tidak akan pernah mencapai *apa yang mungkin*, seandainya ia tidak senantiasa berusaha untuk mencapai apa yang *tidak mungkin*! Namun untuk itu, ... diperlukan suatu keteguhan jiwa yang bukan saja membentengi dirinya tapi juga bahkan mampu membangkitkan mereka yang harapannya hampir runtuh sama sekali." (Weber *dalam* Gerth and Mills, 1972)

Memang tidak jarang, orang dengan semangat vokasional ini sering dicemooh sebagai naif, tidak realistis, tukang mimpi, dsb. Namun, seorang vokasional tidak akan runtuh jiwanya oleh cemooh demikian itu. Bahkan memaafkannya, karena di matanya, mereka yang mencemooh itu dianggap tidak mengerti akan apa yang ditawarkannya. Semua itu tidak berarti bahwa seorang vokasional itu "amatiran", tidak berarti bahwa ia mengabaikan keterampilan. Seorang vokasional justru selalu berusaha meningkatkan keterampilannya. Tetapi tujuannya bukanlah untuk menambah "nilai jual" dari keterampilannya itu, melainkan untuk mendukung visi dan pendirian yang diyakini dan ditegakkannya.

Seorang vokasional tidak naif. Ia juga perlu uang untuk hidup. Namun untuk itu ia tidak akan mengorbankan keteguhan pendiriannya. Ia tidak akan menjual harga dirinya. Karena itu, maka seorang vokasional akan sanggup makan tempe tanpa mengeluh ketika orang lain makan daging. Ia akan sanggup berjalan kaki tanpa merasa rendah diri ketika orang lain naik BMW. Bahkan dia justru akan menolak naik BMW jika untuk itu ia harus mengorbankan suara hatinya. Karena itu, seorang vokasional adalah orang yang tidak bisa "dibeli". Sedangkan seorang profesional dalam pengertian di atas *selalu* dapat dibeli.

Pendeknya, seperti kata Max Weber, seorang vokasional adalah orang yang mampu berkata: "*In spite of all, here I stand, because, I can be no other*!" (Meskipun bagaimana, tetap di sini aku berdiri, karena aku tidak dapat menjadi orang lain!)

Seorang peneliti yang peduli pada nasib dan masa depan bangsanya, dan yang batinnya meronta melihat kemelaratan yang dialami oleh rakyatnya, tidak bisa lain kecuali harus menjadi peneliti yang memiliki semangat vokasional!

DAFTAR PUSTAKA

Aas, Svein (1980), "The Relevance of Chayanov's Macro Theory to the Case of Java," dalam *Peasant in History*. Kalkuta: Oxford University Press.

Abraham, J.H. (1973), *Origin and Growth of Sociology*. Pelican Books.

Akram-Lodhi, Agha Haroon (2000), "The agrarian question and the "new" capitalism" in Toporowski, J. (ed), *Political Economy and the New Capitalism: Essays in Honour of Sam Aaronovitch*. London: Routledge.

Alavi, Hamzah and Theodor Shanin (1988), "Introduction to the English Edition: Peasantry and Capitalism" in Karl Kautsky, *The Agrarian Question*. Vol. 1. London and New Jersey: Zwan Publication.

Aron, Raymond (1974), *Main Currents in Sociological Thought I*. London: Weidenfeld & Nicolson.

Babbie, Earl R. (1979), *The Practice of Social Research*. Second Edition. Belmont, Colombia: Wadsworth Pub-

lishing Company.

Bailey, K.D. (1978), *Methods of Social Research*. Basingstoke: Collier-Macmillan.

Berger, Peter L. (1966), *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective*. Pelican Books.

Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann (1966), *The Social Construction of Reality: A Treatise in Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.

Berger, Peter L. and Hansfried Kellner (1981), *Sociology Reinterpreted: An Essay on Method and Vocation*. Pelican.

Bernstein, Henry (2006), (2006), "Is There an Agrarian Question in the 21st Century?" *Canadian Journal of Development Studies*, 27 (4). pp. 449-460.

Bierstedt, Robert (1970), *The Social Order*. New Delhi: Mac Grawhill.

Birowo, A.T. (1974), "Cara-cara Peningkatan Kegunaan Hasil-hasil Survey dan Penelitian (Perkoperasian) bagi Operasional Policy dan Perencanaan," makalah disampaikan pada "Musyawarah Antar Perguruan Tinggi se-Jawa dan Lampung," 7-10 Juli 1974.

Bogdan, R. & S.J. Taylor (1975), *Introduction to Qualitative Methods*. New York: John Wiley & Sons Inc.

Byres, Terry J. (1986), "The Agrarian Question and Differentiation of the Peasantry." Foreword in Athiur Rahman (1986).

Byres, Terry J. (1989), "The Agrarian Question, Forms of Capitalist Agrarian Transition, and the State: An Essay with Reference to Asia," makalah dalam seminar di New Delhi.

Chambers, Robert (1983), *Rural Development: Putting the Last First*. Harlow: Longman.

Chambers, Robert (1989), "Reversals, Institutions and Change" dalam Robert Chamber et.al. (eds), *Farmer First*. Intermediate Technology Publications.

Christodoulou, D. (1990), *The Unpromised Land: Agrarian Reform and Conflict Worldwide*. New York and New Jersey, Zed Books.

Collinson, M. (1981), "The Exploratory Survey: Content, Method, and Detailed Guidelines for Discussions with Farmers" dalam *CIMMYT Eastern Africa Economic Program Farming Systems Newsletter*. April-June. Nairobi, Kenya.

Denzin, Norman (1970) *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.

Durkheim, Emile (1938), *The Evolution of Educational Thought: Lectures on the Formation and Development of Secondary Education in France*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd.

Fairchild, H.P. (1977), *Dictionary of Sociology and Related Sciences*. Littlehead: Adams & Co.

Firth, Raymond (1956), *Element of Social Organization*. Second Edition. London: C.A. Watts & Co.

Garner, R.T. (1980), "Ethics" dalam *Encyclopedia Americana*, Vol. X, hlm. 610-619.

Geertz, Clifford (1974), *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bhratara.

Gerth H.H. and C. Wright Mills, (Eds.) (1972), *From Max Weber: Essays in Sociology*. New York: Oxford University Press.

Goode, William and Paul Hatt (1952), *Methods in Social Research*. Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusha, Ltd..

Grandstaff, T.B. and S.W. Grandstaff (1985), *Report on Rapid*

Rural Appraisal Activities Khon Kaen: KKU-Ford Rural Systems Research Project. Khon Kaen, Thailand: Khon Kaen University.

Grandstaff, S.W., T.B. Grandstaff, and C.W. Lovelace (Eds.) (1987), *Proceeding of the 1985 International Conference on Rapid Rural Appraisal*. Khon Kaen University, Thailand.

Ghose, A.K. (1983), *Agrarian Reform in Contemporary Developing Countries*. London and Canberra: Croom Helm.

Hayami, Yujiro and Masao Kikuchi (1981), *Asian Village Economy at the Crossroads: An Economic Approach to Institutional Change*. Tokyo: Tokyo University Press.

Harris, John (ed.) (1982), *Rural Development. Theories of Peasant Economy and Agrarian Change*. London: Hutchinson & Co. Ltd.

Hart, Gillian (1986), *Power, Labour and Livelihood: Proesses of Change in Rural Java*. London: University of California Press.

Hart, Gillian (1989), "Agrarian Change in the Context of State Patronage" dalam Gillian Hart, et. al. (eds.), *Agrarian Transformation, Local Processes and the State in Southeast Asia*. London: University of California Press, 1989.

Higgins, Benjamin (1976), "Prakata" dalam Clifford Geertz (1976).

Hildebrand, P. E. (1981), "Combining Disciplines in Rapid Appraisal: The Sondeo Approach." *Agricultural Administration*, Vol. 8, pp. 423–32.

Hollnsteiner, Mary R. (1963), *The Dynamics of Power*. Diliman CDRC. University of The Philippines.

Honadle, G. (1979), "Rapid Reconnaissance Approaches to Organizational Analysis for Development Administration. Development Alternatives, Inc. (DAI). Working Paper No.1.

Hoult, T.F. (1969), *Dictionary of Modern Sociology*. New Jersey: Littlefield, Adams & Co.

House, E.R. (1978), "Assumptions Underlying Evaluation Models" dalam *Educational Researcher*, No. 7, hlm. 4-12.

MacIver, R. (1959), *The Web of Government*. New York: MacMillan Company.

Kalidasa (1968), *Poem From The Sanskrit*. Transl. By John Brough. Penguin Books.

Keat, Russell and John Urry (1980), *Social Theory as Science*. London: Routledge & Kegan Paul.

Keraf, Gorys (1980), *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Cetakan VI. Jakarta: Nusa Indah.

King, Russell (1977), *Land Reform: A World Survey*. Boulder, Colorado: Westview Press.

Kitching, Gavin (1982), *Development and Underdevelopment in Historical Perspective*. London: Methuen & Co. Ltd.

Kuhn, Thomas (1962), *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: The University of Chicago Press.

Kuhn, Thomas (1970), *The Structure of Scientific Revolution*. Second Edition. Chicago: The University of Chicago Press.

Lenin, Vladimir (1895), "The Development of Capitalism in Russia" dalam Lenin (1964) *Collected Works*. Moscow: Progress Publishers, Fourth Edition, Volume 3, pp. 21-608.

Magnis-Soeseno, Franz (1984), *Etika Jawa: Sebuah Analisa*

Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Markman, R.H., P.T. Markman, & M.L. Waddell (1989), *Ten Steps in Writing the Research Paper*. New York, London: Baron's Educational Series

Marx, Karl (2007), *Brumaire XVIII Louis Bonaparte*. Penerjemah: Oey Hay Djoen. Jakarta: Hasta Mitra.

Merton, Robert (1973), "The Bearing of Empirical Research Upon the Development of Social Theory" dalam J.H. Abraham (1973).

Miller, Paul (1952), "The Process of Decision Making Within the Context of Community Organization," dalam *Rural Sociology*, Vol. 17, No. 2, 1952.

Mubyarto, (1998), *Ekonomi Pancasila: Lintasan Pemikiran Mubyarto*. Yogyakarta: Aditya Media,.

Nasikun, 1990

Parsons, Talcott (1954), *Essays in Sociological Theory*. Revised Edition. The Free Press of Glencoe.

Parsons, Talcott (1960), *Structure and Process in Modern Societies*. The Free Press.

Patton, Michael Q. (1980), *Qualitative Evaluation Methods*. London: Sage Publication.

Patton, Michael Q. (1982), *Practical Evaluation*. London: Sage Publication.

Penny, D.H. (1984), *Hints for Research Workers in the Social Sciences*. Ithaca, New York: Center for International Studies and Dept. of Agricultural Economics, Cornell University.

Pincus (1996), *Class, Power and Agrarian Change*. New York: St. Martin Press Inc.

Powelson, John P. (1988), *The Story of Land: The History of Land Tenure and Agrarian Reform*. Cambridge:

Lincoln Institute of Land Policy.

Powelson, John P. and R. Stock (1987), *The Peasant Betrayed.* Oegeschlanger: Gunn and Hain Publisher, Inc.

Prent, K. J. Adisubrata, W.J.S. Poerwadarminta (1969), *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Prosterman, R., M.N. Temple, T.M. Hanstad (eds.) (1990), *Agrarian Reform and Grassroots Development*. Boulder and London: Lynne Riener Publisher.

Rahman, Athiur (1986), *Peasant and Classes*. London: Zed Books Ltd.

Rhoades, Robert (1982), "The Art of the Informal Agricultural Survey," Social Science Department Training Document 1982-2, Lima, Peru: CIP.

Sadjad, Sjamsoe'oed (1995),

Sajogyo (1974), "Some Notes on Research Planning and Field Data Collection," makalah disampaikan pada lokakarya "Field Collection of Socio-Economic Data in Developing Countries," Singapore 28 October-2 November, 1974.

Shaner, W.W. et.al. (1982), *Farming Systems Research and Development. Guidelines for Developing Countries.* Boulder, Colorado: Westview Press.

Shanin, Teodor (ed.) (1971), *Peasant and Peasant Societies: Selected Readings.* Penguin.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (1989), *Metode Penelitian Survei.* Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES.

Srinivas, M.N. (1974), "Village Living: A Source of Insights for the Social-Scientist." Research Methodology (No. 35) A/D/C Teaching Forum, Singapore, January 1974.

Sorokin, Pitirim A. (1956), *Fads and Foibles in Modern Sociology and Related Sciences.* Chicago: Regnery.

Spitz, Pierre (1979), *Silent Violence: Famine and Inequality*. Rome: UNRISD.

Shah, V. (1977), *Reporting Research*. Singapore: The Agricultural Development Council.

Tandon, Rajesh (1981), "Participatory Evaluation and Research: Main Concepts and Issues" dalam W. Fernandes and R. Tandon (eds), *Participatory Research and Evaluation*. New Delhi: Indian Social Institute.

Theis J. and H.M. Grady (1991), *Participatory Rapid Appraisal for Community Development*. London: IIED.

Theodorson, George A. and Achilles G. Theodorson (1969), *A Modern Dictionary of Sociology*. New York: Barnes and Noble Books.

Thorner, D., Basile Kerblay, R.E.F. Smith (Eds.) (1978), C*hayanov and the Theory of Peasant Economy*. Homeworld, Illionis: Rihar D. Irwin, Inc.

Tjondronegoro, S.M.P. dan Gunawan Wiradi (2004), "Menelusuri Pengertian Istilah 'Agraria'," *Jurnal Analisis Sosial*, Vol. 9, No. 1, April 2004, hlm. 1-8.

Tuma, Elias (1965), *Twenty-six Centuries of Land Reform*. Berkeley: University of California Press.

Vredenbregt, J. (1980), *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Weber, Max (1947), *The Theory of Social and Economic Organization*. Translated by A.M. Henderson and T. Parsons. New York: Oxford University Press.

White, Ben (1978), "Beberapa Konsep, Aspek dan Metoda Pengamatan tentang 'Kekuasaan'. Pedoman Tugas Lapangan SDP," Mimeograf. SDP-SAE.

White, Ben (1979), "Pendekatan Kwalitatif," bahan kuliah dalam Lokakarya Latihan Penelitian, SDP-SAE,

Cipayung.

White, Ben (1987), "Notes on the Concept of Participation in Research and Action Projects." Bahan diskusi dalam Lokakarya Tahunan Proyek Non-Farm Jawa Barat (ISS-IPB-ITB), Bandung 18-21 Agustus 1987.

White, Ben (1989),"Alternative Approaches to the Analysis of Agrarian Question." Materi Perkuliahan. The Hague: ISS.

White, Ben and Gunawan Wiradi (1989), "Agrarian and Non-Agrarian Bases of Inequality in Nine Javanese Villages", dalam Gillian Hart, et. al. (eds.), *Agrarian Transformation, Local Processes and the State in Southeast Asia*. London: University of California Press, 1989.

Wiradi, Gunawan (1977), "Conflict Theory and the Sociological Dimension of Conflict in Rural Java," USM Malaysia.

Wiradi, Gunawan (1979), "Sejarah Sebuah Desa Menurut Penuturan Lisan (*Oral History*): Suatu Eksperimen," makalah disampaikan dalam "Lokakarya Sejarah Sosial-Ekonomi Pedesaan," diselenggarakan oleh SAE bekerja sama dengan IPB dan Erasmus Universiteit Rotterdam, Cipayung.

Wiradi, Gunawan (1981), "Land Reform in Javanese Village: Ngandagan," Occasional Paper No. 4, SDP-SAE.

Wiradi, Gunawan (1989), "Rapid Rural Appraisal (RRA)." Bahan diskusi Latihan Penelitian Masalah Peranan Wanita, diselenggarakan oleh PSP-IPB, Bogor 27 Maret-1 April 1989.

Wiradi, Gunawan (1991), "Aspek Metodologi dalam Pengembaraan Ilmiah Prof. Dr. Sajogyo" dalam Gunardi dan Bambang SU (eds), *Merintis Jalan Menanggulangi*

Kemiskinan: Kenang-kenangan Purna Bhakti Dr. Sajogyo. Bogor: LP-IPB.

Wiradi, Gunawan (2000), *Reforma Agraria: Perjalanan yang Belum Berakhir*. Penyunting: Noer Fauzi. Yogyakarta, Insist Press (bekerja sama dengan KPA dan Pustaka Pelajar).

Wiradi, Gunawan (2009), *Etika Penulisan Karya Ilmiah*. Cetakan III. Bandung: Akatiga.

Wiradi dan Makali (1995), "Penguasaan Tanah dan Kelembagaan", dalam Faisal Kasryno, *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan di Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1995.

Wiradi dan Manning (1984), "Landownership, Tenancy and Sources of Household Income: Community Patterns from a Partial Re-census of Eight Villages in Rural Java," Seri Dinamika Pedesaan, SAE, No. 29.

Wolters, 1979.

SUMBER TULISAN DAN NON-TULISAN

Seperti telah disebutkan dalam Pengantar Penyunting, buku ini diolah dan disusun berdasarkan berbagai bahan tertulis karya GWR, maupun bahan non-tulisan (ceramah GWR dan wawancara), untuk diambil sebagian maupun keseluruhannya. Secara rinci, bahan-bahan tersebut adalah sebagai berikut (diurutkan mulai dari tahun terakhir):

A. Makalah pada Berbagai Forum dan Tulisan yang Belum Dipublikasikan

1. "Sepintas tentang Metoda Penelitian," Makalah disampaikan pada "Lokakarya Metodologi Penelitian," diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta 15 Juli 2008.
2. "Pengantar Ringkas untuk Presentasi dan Diskusi Mengenai Tema *Classical Agrarian Question* dan *The Agrarian Ques-*

tion," pointers ceramah pada pertemuan Lingkar Belajar Agraria (LIBRA), Kampus IPB Bogor, 12 Maret 2008.

3. "Catatan Ringkas: Konflik Agraria, Topik yang Relevan untuk Diteliti," materi perkuliahan disampaikan pada "Pelatihan Penelitian Sejarah", diselenggarakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta 17 Oktober 2003.
4. "Etika Penulisan Ilmiah," Makalah disampaikan dalam acara "Diskusi: Hak Cipta Dalam Penerbitan" diselenggarakan oleh IKAPI Cabang DKI-Jakarta, 27 Mei 2003.
5. "Konsep Umum Reforma Agraria," makalah disampaikan pada acara "Temu Tani Se-Jawa", Jakarta 1 Mei 2003.
6. "Dampak 'Dekonsentrasi' Terhadap Hubungan-hubungan Agraria: Suatu Telaah Hipotetis," makalah disampaikan pada Kongres Nasional IV Ikatan Sosiologi Indonesia, Bogor 29 Agustus 2002.
7. "Catatan Sederhana Bagaimana Melakukan Kerja Lapangan," ceramah di depan para calon peserta Proyek Hospice Home Care, Bogor 17 Maret 2002.
8. "Etika dalam Menulis Karya Ilmiah," Makalah disampaikan pada Diskusi Sehari tentang Etika Penulisan Karya Ilmiah, diselenggarakan oleh STIE-IBII, Jakarta 29 Januari 2002.
9. "Struktur Penguasaan Tanah dan Perubahan Sosial di Pedesaan Selama Orde Baru: Perdebatan yang Belum Selesai," Makalah disampaikan pada Seminar Tentang Pembaruan Agraria, diselenggarakan oleh Panitia AD HOC II BP MPR dan Universitas Pajajaran, Bandung 14-15 September 2001.
10. "Program Reforma Agraria dan Metodologi Penelitian

Agraria," makalah disampaikan pada "Semiloka Metodologi Penelitian Agraria", diselenggarakan kerjasama Pusat Kajian Agraria-IPB, P3K-UGM, dan Yayasan Akatiga Bandung, Bogor 13-15 September 2000.

11. "Profesionalisme versus Vokasionalisme," tulisan tidak diterbitkan, 2000.
12. "Tinjauan Ulang Istiqarah/Wacana Agraria," makalah disampaikan pada "Dialog Merumuskan Arah dan Strategi Reformasi Agraria", Kampus IPB Bogor, 16 Maret 1999.
13. "Mengulas Kembali Teori Chayanov," bahan diskusi Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) Cabang Bogor, 26 Juni 1993.
14. "Beberapa Catatan Tentang Teori Chayanov," bahan diskusi Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) Cabang Bogor, 12 Juni 1993.
15. "Aspek Sosial dalam Penelitian Sosial-Ekonomi Pertanian," materi perkuliahan disampaikan pada "Pelatihan Metoda Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Angkatan IX," diselenggarakan oleh PSE Pertanian, Bogor 13 Agustus 1992.
16. "Beberapa Butir Dasar 'Rapid Rural Appraisal' (RRA)," disampaikan dalam Pelatihan Metode Penelitian Sosial-Ekonomi Pertanian Angkatan IX", Badan Litbang/PSE dan BLPP Ciawi, Bogor 10 Agustus – 3 Oktober 1992.
17. "Konsep Partisipasi dan Penelitian Partisipatoris," disadur dari Gunawan Wiradi, "Mencari Format Penelitian yang Sesuai Bagi Kegiatan PSE: Suatu Saran Awal," makalah dalam Seminar Intern PSE Departemen Pertanian, 26 Mei 1992.
18. "Tinjauan Sosial-Ekonomi terhadap Pemilikan Tanah: Menghadapi Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua,"

makalah disampaikan pada Simposium Mengubah Pertanian Tradisional dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua, diselenggarakan oleh PSP-IPB, Bogor 18-19 Februari 1991.

19. "Identifikasi dan Inventarisasi Permasalahan dalam Penguasaan dan Penggunaan Tanah di Pedesaan: Suatu Kajian Sosiologis," makalah disampaikan pada "Seminar Nasional Tri Dasawarsa UUPA", diselenggarakan oleh Fakultas Hukum UGM bekerja sama dengan BPN, Yogyakarta 24 Oktober 1990.
20. "Pengumpulan Data Secara Kwalitatif," materi perkuliahan disampaikan pada "Lokakarya Latihan Penelitian Bersama Proyek RBFA", diselenggarakan bersama oleh PSP-IPB, PPLH-ITB dan ISS Belanda, Bandung 4-19 Januari 1988.
21. "Panduan untuk Pengumpulan Data 'Profil Desa'," materi perkuliahan disampaikan pada "Lokakarya Latihan Penelitian Bersama Proyek RNFA", diselenggarakan bersama oleh PSP-IPB, PPLH-ITB dan ISS Belanda, Bandung 4-19 Januari 1988.
22. "Butir-butir Panduan Mengenal Desa dalam Waktu Singkat: Suatu Catatan Ringkas," tulisan tidak diterbitkan, 26 Oktober 1987.
23. "Kepenguasaan Tanah dalam Perspektif Transformasi Struktural," makalah disampaikan pada KIPNAS-IV, Jakarta 8-12 September 1986.
24. "Konsep dan Istilah: Aplikasinya dalam Penelitian Masyarakat di Pedesaan Jawa," Ceramah dalam "Lokakarya Latihan Penelitian Masalah Pertanahan dan Hubungan Agraris (LOKTAN)," diselenggarakan oleh SDP SAE bekerja

sama dengan Universitas Sebelas Maret (UNS), Solo 19 Oktober 1981-9 Januari 1982.

25. "The Art of Collecting Socio-Economic Data in Rural Areas: An Example in Java," makalah disampaikan pada lokakarya "Field Collection of Socio-Economic Data in Developing Countries," Singapore 28 October-2 November, 1974.
26. "Pendekatan Kualitatif," hand out perkuliahan, tt.

B. Buku, Seri Khusus atau Artikel Terpublikasi dalam Media Massa/Jurnal/Buku

27. *Etika Penulisan Karya Ilmiah*. Cetakan III. Bandung: Akatiga, 2009.
28. "Pola Penguasaan Tanah dan Reforma Agraria" dalam S.M.P. Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi (eds), *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*. Edisi Revisi. Jakarta: Yayasan Obor, 2008.
29. (Bersama Sediono M.P. Tjondronegoro), "Menelusuri Pengertian Istilah 'Agraria'," *Jurnal Analisis Sosial*, Vol. 9, No. 1, April 2004, hlm. 1-8.
30. *Reforma Agraria: Perjalanan yang Belum Berakhir*. Penyunting: Noer Fauzi. Yogyakarta, Insist Press (bekerja sama dengan KPA dan Pustaka Pelajar), 2000.
31. "Reformasi Agraria dalam Perspektif Transisi Agraris", dimuat dalam *Pembaruan Agraria: Jalan Rakyat Indonesia Menuju Masyarakat Adil, Makmur dan Merdeka*, Penerbit: Federasi Serikat Petani Indonesia, 1999.
32. Gunawan Wiradi, "Jangan Perlakukan Tanah sebagai Komoditi," *Junal Analisis Sosial*, No. 3/Juli, 1996, Akatiga Ban-

dung, 1996.

33. (Bersama Makali), "Penguasaan Tanah dan Kelembagaan", dalam Faisal Kasryno, *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan di Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1995.
34. "Penelitian Empiris Mengenai 'Struktur Kekuasaan dalam Masyarakat Pedesaan': Belajar dari Pengalaman" dalam *KRITIS: Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, No. 4, Tahun VII, UKSW, 1993, hlm. 13-23.
35. "Aspek Metodologi dalam Pengembaraan Ilmiah Prof. Dr. Sajogyo" dalam Gunardi dan Bambang SU (Eds.), *Merintis Jalan Menanggulangi Kemiskinan: Kenang-kenangan Purna Bhakti Dr. Sajogyo*. Bogor: LP-IPB, 1991.
36. "Pentingnya Serendipitas dalam Penelitian" dalam *KRITIS: Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, No. 3, Tahun I, UKSW, 1987, hlm. 65-73.
37. "Keprihatinan Intelektual," dimuat di Harian *Kompas*, 3 Maret 1986 dan dimuat kembali di Majalah *Mawas Diri*, April 1986.
38. "Masalah Mubazirnya Penelitian," dimuat di Harian *Kompas*, 26 Februari 1983.
39. "Masalah Turis Abidin," dimuat di Harian *Kompas*, 29 Januari 1983.
40. "Bagaimana Menulis Laporan Hasil Penelitian." Occasional Paper No. 05. SDP-SAE.

C. Tulisan yang Khusus Dibuat untuk Bagian Tertentu Buku Ini

41. "Proposisi dan Hipotesa," dimuat dalam Bab I buku ini.
42. "Pengumpulan Data Kuantitatif," dimuat dalam Bab III

buku ini.
43. "Debat Agraria di Jepang," dimuat dalam Bab IV buku ini.
44. "Beberapa Butir Gagasan dan Saran tentang Penelitian Agraria," dimuat di dalam Bab V buku ini.

D. Rekaman Ceramah dan Wawancara

45. "Ceramah pada pertemuan II Lingkar Belajar Agraria (LIBRA)," diselenggarakan oleh STPN, Sajogyo Institute dan PKA-IPB, Kampus IPB Baranangsiang, 12 Maret 2008.
46. "Ceramah pada pertemuan IV Lingkar Belajar Agraria (LIBRA)," diselenggarakan oleh STPN, Sajogyo Institute dan PKA-IPB, Kampus UIN Ciputat, 21 Mei 2008.
47. Beberapa wawancara penyunting dengan Gunawan Wiradi sepanjang proses penyusunan buku ini.

SOSOK GUNAWAN WIRADI: SANG GURU STUDI AGRARIA[1]

Ahmad Nashih Luthfi[2]

Bayi Gunawan Wiradi (GWR) lahir dari rahim ibu dalam kondisi berbungkus plasenta. Kelahiran dalam kondisi semacam itu memiliki makna tertentu dalam keyakinan orang Jawa.

[1] Tulisan ini dikerjakan oleh Ahmad Nashih Luthfi sebagai perluasan dari "Sekelumit Tentang Gunawan Wiradi", dalam Endang Suhendar, dkk., *Menuju Keadilan Agraria: 70 Tahun Gunawan Wiradi,* Bandung: AKATIGA, 2002. Kecuali dari sumber yang disebutkan, tulisan ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Gunawan Wiradi pada kesempatan yang berbeda-beda oleh Noer Fauzi dan Ratna Saptari (2005) dan Ahmad Nashih Luthfi (2007 dan 2008). Beberapa bagian dalam tulisan ini ditambahkan langsung oleh Gunawan Wiradi setelah berdiskusi dengan penyunting buku ini (Moh. Shohibuddin).

[2] Ahmad Nashih Luthfi, lahir 28 tahun yang lalu di Tuban, Jawa Timur, adalah mahasiswa S2 Sejarah Universitas Gadjah Mada.

Menurut "primbon", GWR yang berasal dari sebuah keluarga feodal di tengah-tengah kota Solo, dilahirkan pada Hari Minggu Wage, tepatnya tanggal 24 Bakda Mulud (bulan ke-4), tahun Dal, tahun Saka Jawa 1863. Dalam kalender Masehi, tanggal lahir ini sama dengan 28 Agustus 1932. Pada tahun 2009 Masehi sekarang ini, tahun Saka Jawa adalah 1941. Maka, jika mengikuti kalender Jawa, umur GWR sudah 79 tahun. Sedangkan menurut tahun Masehi, terpaut dua tahun, yakni 77 tahun. Dalam beberapa publikasi karya tulisnya, GWR mencantumkan tanggal lahir 26 Maret 1934, agar sesuai dengan yang tercantum dalam KTP, meskipun ini keliru. Kekeliruan ini bukan tanpa sebab, melainkan terkait dengan riwayat masa kanak-kanaknya.

MASA KANAK-KANAK

Gunawan Wiradi (GWR) adalah anak dari pasangan R. Pujo Sastrosupodo dan R.A. Sumirah. Ayah ibunya berasal dari keluarga Kasunanan Surakarta. Ia adalah anak bungsu dari sebelas bersaudara, empat laki-laki dan tujuh perempuan, namun lima di antaranya telah meninggal semasa muda. Salah satu saudara laki-lakinya gugur sebagai marinir Kerajaan Belanda sewaktu Perang Dunia II melawan Jepang. Secara berurutan saudaranya itu adalah Raden Ngabehi Jayayuwana, Raden Nganten Nitipurwaka, Raden Nganten Mangunsawardi,

---

Saat ini bergiat di Sajogyo Institute dan LIBRA (Lingkar Belajar Reforma Agraria). Menulis buku: *Manusia Ulang Alik: Biografi Umar Kayam* (2007), *Melawan Kolonial* (2008), dan *Keistimewaan Yogyakarta: Yang Diingat dan Yang Dilupakan* (co-writer: 2009). Bisa dihubungi melalui e-mail: anasluthfi@yahoo.com.

Raden Nganten Sasrawiryono, dan Raden Parijan. Kesemua saudaranya kini telah tiada.

Sebagai anak bungsu, barangkali wajar jika GWR kecil menjadi " anak manja". Namun tidaklah demikian. Pada umur satu setengah tahun, ayahnya meninggal. Ayah yang menjadi tulang punggung keluarganya, dengan segenap keistimewaan seorang priyayi itu, tiba-tiba tidak lagi hadir di tengah-tengah keluarga. Sang Ibu, janda dengan banyak anak, menanggung beban berat. Sekalipun semula merupakan keluarga mampu dan terpandang, dengan meninggalnya sang Ayah, maka dalam tempo sekitar lima tahun tepat saat si bungsu seharusnya masuk sekolah, ekonomikeluarga ini terpuruk.

GWR sempat dimasukkan ke sekolah Belanda (H.I.S "Prins Bernard School") di Solo. Untuk bisa masuk ke sekolah ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi: keturunan bangsawan dan ayahnya bergaji minimal 50 gulden. Ini merupakan ketentuan H.I.S "Prins Bernard School" di *vorstenlanden*. Berangkat ke sekolah, GWR ditemani oleh 3 pembantu (2 perempuan dan 1 laki-laki) dengan tugas berbeda-beda. Ketika masuk kelas I, GWR sudah bisa menulis di kartu pos karena dididik sendiri oleh pamannya di rumah, sehingga ketika disuruh menulis seperti kawannya yang lain, ia membandel.

Bertahan hanya tiga bulan di sekolah itu, GWR terpaksa putus sekolah. Ibunya tidak lagi mampu membiayainya. Uang sebesar 4 gulden harus diserahkannya setiap bulan ke sekolah. Tentu saja ini dirasa berat. Sementara, harga beras saat itu kurang dari lima sen per liter. Sang Ibu lantas berusaha mencari bantuan kesana-kemari, dari keluarga ke keluarga. Dalam kekalutan itu, datanglah seorang paman, Soewito Kusumowi-

dagdo. Ketika itu Sang Paman sedang belajar di Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta. Maka ia meminta kakaknya agar tak usah mencari bantuan kemana-mana. Biarlah si Bungsu ini dididik sendiri olehnya di rumah (Solo). Meski sang Paman tidak dapat menjanjikan untuk mengajar secara bersinambung, melainkan hanya sewaktu-waktu ketika ia pulang liburan, tawaran ini dinilai lebih baik.

Satu setengah tahun kemudian GWR dimasukkan lagi ke sekolah, namun umurnya sudah lebih dari 7 tahun. Maka tanggal lahirnya lalu di-"muda"kan, 26 Maret 1934, tanggal sebagaimana yang tercantum di KTP sekarang. Sewaktu masa pendidikan di rumah, sang paman memberi pelajaran membaca, menulis, berhitung, bahasa Belanda, dan menyuruh si bungsu menghafalkan delapan—ya hanya delapan—kata-kata bahasa Inggris, baik tulisannya maupun pengucapannya. Si bungsu hanya bengong karena tak paham apa tujuannya, bahkan ketika delapan kata itu sudah dirangkai sekalipun. Rangkaian delapan kata-kata itu adalah:

"Laugh! And the world laughs with you.

Weep! And you weep alone!"

Ketika si bungsu kecil itu mendesak pamannya agar menjelaskan apa maksudnya, maka dengan kalimat yang menusuk hati, lantang, dan serius sang paman berkata: "Engkau anak seorang janda! Melarat! Tidak mampu membiayai sekolahmu! Tetapi, engkau tidak boleh menangis. Sepanjang hidupmu dalam keadaan apapun jangan sekali-kali engkau menangis, mengerti?!" Mendengar itu, si bungsu justru meledak tangisnya. Karena itu, ia lalu dimasukkan ke dalam kamar dan dikunci dari luar, agar ... "menangis sendirian!".

Pendidikan formal GWR di tingkat sekolah dasar tidak keruan. Suatu saat dia harus ikut tinggal serumah dengan kakak iparnya yang saat itu bekerja sebagai staf employee Pabrik Gula Tjolomadu. Maka ia harus pindah sekolah. Tetapi di daerah Tjolomadu tidak ada sekolah HIS, adanya di Kartosuro yang berjarak sekitar 8 km dari Tjolomadu. HIS itu adalah sekolah swasta Protestan, H.I.S. Sedyo Mulyo pimpinan Maulawi Simbolon (kemudian hari menjadi Kolonel Simbolon, tokoh Dewan Gajah pada jaman PRRI). Maka GWR masuk ke sekolah ini. GWR kecil harus bersekolah dengan jalan kaki pulang-pergi setiap hari. Sehingga tidak lama kemudian ia bersama ibunya pindah ke Kartosuro, agar bisa mendekati tempat sekolah. Meskipun hanya sekitar satu setengah tahun, pengenalan terhadap daerah pedesaan areal tebu dari PG. Tjolomadu itu ternyata cukup membekas di benaknya. Tentu saja istilah "agraria" belum dikenalnya saat itu, namun berbagai istilah semisal "tanah gogolan", "glebagan padi-tebu", dan lain-lain, sudah mulai dikenalnya meski secara lamat-lamat. Tanpa disengaja, hal ini telah membekali dasar pemahaman GWR tentang pedesaan dan rakyat petaninya.

Di sekolah itu GWR sempat menjadi "anak-emas" sang kepala sekolah. Jika Simbolon membawa limun atau roti ke sekolah, ia selalu diberinya. Sebenanrnya ia betah di sekolah ini. Namun karena sesuatu hal, sekali lagi GWR kecil beserta Ibunya harus pindah kembali ke kota asalnya, Solo. Di sana dia masuk ke sebuah HIS swasta, "Sekolah Arjuna". GWR merasa sekolah ini berbeda, suatu sekolah yang di kemudian hari disadarnya sebagai sekolah perjuangan. Di situ murid-muridnya dididik dan digembleng, dibangkitkan semangatnya. Cerita

wayang dijadikan semacam "kitab suci" sebagai landasan moralnya. Dari cerita itu pula GWR kecil yang saat itu duduk di kelas-3 SD, mulai mengenal suatu peristiwa, yang jauh di kemudian hari dikenal sebagai "konflik agraria". Suatu cerita dari dunia pewayangan: Bomanarakasura, putera Sri Kresna, berhadapan dengan Gatotkaca, putera Bima. Mereka saling mengklaim berebut wilayah. Dan di sinilah GWR melihat, Sri Kresna tampil sebagai penengah, semacam "LBH" yang "independen".

Sekolah Arjuna (*Ardjoena-Scholen*) adalah bentukan Theosofi. Ada beberapa Sekolah Arjuna yang didirikan *Nederlandsch Indische Theosofische Bond voor Opvoeding en Onderwijs* (NITBOO) atau Perkumpulan Theosofi Hindia Belanda untuk Pendidikan dan Pengajaran. Sekolah Arjuna di Surakarta adalah yang pertama, lalu didirikan juga di Bogor, Bandung, dan tiga buah di Jakarta (Jatinegara, gang Paseban, dan Petojo), dan di Prambanan Klaten.[3] Arjuna dipilih sebagai figur ideal oleh para pengikut theosofi. Berbeda dengan sekolah Taman Siswa yang bersifat *self help* dan faham kemerdekaannya, sekolah Arjuna awalnya cukup dekat dengan pemerintah dan bersifat kooperatif sehingga menginginkan perubahan secara evolutif.[4] Namun dalam fase selanjutnya, sekolah Arjuna menjadi tempat tumbuhnya ide-ide kebangsaan yang memiliki kualitas ksatria dan mengarah pada gerakan nasionalisme non-kooperatif.[5] Dari segi spiritual, sekolah Arjuna adalah ga-

---

[3] Iskandar P. Nugraha, *Mengikis Batas Timur dan Barat, Gerakan Theosofi dan Nasionalisme Indonesia,* Jakarta: Komunitas Bambu, 2001, hlm. 83.

[4] *Ibid*. hlm. 85

[5] *Ibid.* hlm. 156

bungan antara agama dan kejawen. Namun ia adalah wadah perjuangan, menggembleng kader pejuang kemerdekaan. Perubahan orientasi terhadap pemerintah Hindia Belanda terkait dengan konteks waktu dan tempat di mana sekolah Arjuna hadir.

Di Sekolah Arjuna GWR diajari pencak silat, menari, menggambar, berhitung, bahasa Belanda, dan lain-lain. Bersama satu kawannya, GWR pernah diajak gurunya ke societeit untuk mempelajari tarian aliran Mangkunegaran. Sebagai sekolah theosofi, Timur dan Barat adalah dua titik pijak yang ingin dipertemukan. Di sekolah itu pula semangat cinta tanah air diajarkan. Selain melalui cerita pewayangan yang diajarkan di kelas dan menyanyikan lagu "Indonesia Raya", sebelum dimulai pelajaran para murid mengucapkan "Sumpah Arjuna", dan menyanyikan lagu "Arjuna Mars" sebagaimana yang dihafal oleh GWR:

"Arjuna tengah saudara, kelima dalam hidup
Arjuna traju berupa, timbang orang sebut
Arjuna tetap bersabda, keluar tak tercabut
Arjuna adil jauh alpa, kutiru lagi kuturut.
Refr: Marilah kita kumpul, saudara tua muda
Rapat kita bergaul, bercekcok tak berguna
Marilah kita susun kemajuan alam dunia
Banyak pun beban teruslah pikul
Tenagamu faedah nyata
Rakyat mulya punya parool[6]

[6] Parool: bahasa Belanda, artinya cita-cita.

Petani mulya rakyatnya makmur
Rakyat mulya punya parool
Ibu kita Indonesia."

Olah fisik diajarkan dengan maksud menjaga diri dan melawan kejahatan. Ini pula yang membedakan sekolah Arjuna dengan sekolah Taman Siswa yang mengedepankan *ahimsa*. Satu cerita yang tak luput dalam ingatan. Suatu ketika GWR dengan kedua kawannya sedang bermain di Singosaren, Solo. Mereka bertiga melihat ada pencopetan yang menimpa seorang tua. Pencopetnya berbadan besar, sementara mereka ini adalah anak usia SD sehingga tidak kuasa menolong. Atas tindakan ini, mereka terkena hukuman dari seorang guru yang kebetulan lewat di tempat itu sebab dinilai tidak menjalankan ajaran Arjuna.

Meletus Perang Dunia II di Indonesia, Belanda menyerah kepada balatentara Jepang. Surakarta dalam suasana perang, maka untuk sementara waktu sekolah ditutup. Sekitar enam bulan kemudian barulah sekolah dibuka kembali. GWR tetap di sekolah "Arjuna". Namun sebelum sekolahnya selesai, Jepang menyerah kepada Sekutu, dan berakhir pula PD II. Disusul masa revolusi Indonesia, sekolah tutup kembali untuk sementara.

Secara umum sudah dikenal bahwa masa pendudukan Jepang adalah masa suram. Rakyat kelaparan. Pakaian compang-camping. Bahkan di banyak tempat, karung goni dan lembaran karet digunakan sebagai bahan pakaian. Wabah penyakit merajalela, sementara obat-obatan sangat langka. GWR kecil pernah mengalami operasi tumor tanpa bius! Untuk memperoleh beras, rakyat harus antri untuk mendapat penja-

tahan. Namun dari semuanya itu, satu hal layak dicatat: uang sekolah relatif murah!

Pada masa Jepang ini, GWR pernah membantu pamannya yang menjadi *kumicho* (ketua RT) membagikan *katul*[7] kepada warga. Per keluarga yang tinggal di kota dibagi 1 liter. Saat itu banyak orang terkena penyakit beri-beri. Diyakini bahwa dalam *katul* terdapat kandungan vitamin B yang berkhasiat menyembuhkan penyakit itu. *Katul-katul* itu diperoleh dari pedagang beras.

Jepang memberi kesan traumatik, meski demikian cita-cita GWR terbangun pada masa ini. GWR yang kini dikenal sebagai pembela agraria, saat kanak-kanaknya tidak pernah bercita-cita menjadi ahli agraria. Film "Kato Penyapu Udara", pesawat jepang yang terbang di tengah kota, memberi imajinasi sang bocah akan gagahnya menjadi pilot atau tentara. Itulah cita-citanya masa kecil. Situasi bangsa ikut mempengaruhi pribadi GWR.

DI TENGAH SUASANA REVOLUSI: MASA REMAJA

Setelah Sekolah "Arjuna" buka kembali, maka pada tahun 1946 GWR menamatkan pendidikannya di situ dan masuk ke SMP-Negeri I di kota Solo. Semasa SMP di kota Solo inilah GWR mengalami masa-masa revolusi fisik.

Periode 1945-1949 memang dikenal dalam sejarah sebagai "masa revolusi fisik", dengan dinamika dan romantika tersen-

---

[7] *Katul* adalah bubuk halus sisa beras yang ditumbuk atau di-*sosoh*; merupakan makanan yang banyak dikonsumsi pada masa pendudukan Jepang.

diri. Sekolah buka-tutup silih berganti seiring dengan situasi. Pada akhir PD II, ketika Jepang menyerah kepada Tentara Sekutu, pihak Sekutu menugaskan tentara Inggris untuk melucuti tentara Jepang yang ada di Indonesia. Pada awal revolusi sebelum tentara Inggris itu datang, rakyat Indonesia sudah bertempur melawan Jepang. Kedatangan tentara Inggris itu ternyata "diboncengi" tentara Belanda. Karena itu rakyat Indonesia pun melawan mereka, yang artinya, sekaligus melawan Jepang, Inggris dan Belanda.

Di pulau Jawa, daerah pertempuran tahun 1945/1946 itu pada umumnya di sepanjang pantai utara Jawa. Kota Solo awalnya relatif masih aman meski terjadi pertempuran antara "laskar-laskar perjuangan" melawan "Kenpetai" Jepang. GWR sekolah di SMP I secara normal sampai awal tahun 1947, ketika perjanjian Linggarjati ditandatangani (25 Maret 1947). Namun tak lama kemudian, pada tanggal 21 Juli 1947, Belanda melanggar perjanjian damai tersebut dan melakukan "aksi militer", menyerang daerah Republik (dikenal sebagai Clash I). Dalam situasi "perang" itu, GWR beserta keluarga mengungsi ke luar kota walaupun tidak lama karena ternyata pasukan Belanda belum sampai ke kota Solo. Perang ini berakhir pada awal 1948 ketika perjanjian Renville ditandatangani pada 17 Januari 1948.

Waktu itu GWR sudah duduk di kelas 2 SMP I. Bulan Agustus 1948 ia naik ke kelas 3. Belum sampai sebulan, meletuslah peristiwa Madiun pada pertengahan September. Sekitar 2 bulan kemudian, yaitu tanggal 19 Desember 1948, Belanda untuk kedua kalinya meluncurkan "aksi militer" (Clash II). Mereka melanggar perjanjian Renville, menyerbu Yogya, dan

praktis menduduki seluruh wilayah RI. Maka berlangsunglah "perang gerilya". Gedung SMP I Solo di Banjarsari (salah satu gedung SMP termewah jaman itu—yang ruangan kelasnya sudah mirip ruang kuliah universitas, bahkan dilengkapi dengan ruang-ruang khusus untuk pelajaran ilmu alam fisika, ilmu musik, gamelan, ruang olah raga dll) dibumihanguskan pada tanggal 20 Desember. Tanggal 21 Desember tentara Belanda berhasil menduduki kota Solo. GWR ditangkap Belanda. Tetapi mungkin karena dianggap masih kecil ia tidak terus ditahan, melainkan hanya disuruh menimba air sumur untuk mandi tentara Belanda, setelah itu ia dilepas.

GWR remaja kemudian turut ke luar kota mengikuti "kakak-kakak"nya yang Tentara Pelajar (TP). Ia diberi pistol dan diserahi tugas memberi tanda sewaktu-waktu tank Belanda datang. Namun belum sampai tiga bulan berada bersama mereka, ia dijemput oleh ibunya untuk kembali ke kota. Sang Ibu tidak ingin lagi kehilangan anak lelaki yang tinggal satu-satunya. Tetapi di kota, ia tetap diberi tugas oleh "kakak-kakak" TP itu, menulis tembok-tembok keraton atau sekolah. Misalkan menempel plakat "kalau sekolah ini tidak ditutup, maka guru-guru akan digantung". Atau juga menulisi tembok-tembok kota, "Hollandsche Studenten, keert naar je land terug, om verder te studeren. Wij kunnen onze land zelf bewaren".[8] Kata-kata ini ditujukan kepada tentara milisi Belanda yang kebanyakan berasal dari pelajar.

---

[8] Ungkapan berbahasa Belanda ini berarti: "Hai para mahasiswa Belanda, pulanglah ke negerimu untuk melanjutkan sekolah. Kami dapat menjaga sendiri tanah air kami!"

Meskipun kota Solo diduduki tentara Belanda, tetapi secara diam-diam sejumlah guru yang tetap setia kepada RI (dan tidak menyeberang menjadi pegawai Belanda) mendirikan "SMP Gerilya" yang tempatnya berpindah-pindah. GWR masuk ke sekolah itu. Setelah perang berakhir, sekolah ini menjadi SMP III.

Agustus 1949 perang gerilya berakhir, dan sekolah dibuka kembali. Tetapi sekolah baru berjalan secara normal sejak Januari 1950. Agustus 1950 GWR tamat dari SMP dan masuk ke SMA Negeri di Solo. Suasana euphoria kebebasan setelah perang selesai meliputi seluruh masyarakat. GWR mulai mengalami masa belajar di sekolah secara lebih baik. Dan tentu saja, sambil berpacaran.

Pada masa kolonial Belanda, jumlah SMA di Indonesia tidak mencapai 10 buah, dan hampir semuanya ada di Pulau Jawa. Waktu itu namanya AMS (Algemeen Middlebare School= Sekolah Menengah Umum). Jurusannya hanya dua dan disebut sebagai "Bagian A" dan "Bagian B". Bagian A untuk mata ajaran sastra, hukum, sejarah, dll yang sekarang masuk kelompok sosial-budaya dan/atau humaniora. Bagian B adalah kelompok ilmu-ilmu pasti-alam, biologi, dsb.

Untuk Bagian B, salah satu AMS yang dianggap paling baik adalah AMS di Yogya, sedang Bagian A di Solo. Itulah sebabnya banyak di antara para pejuang kemerdekaan yang berasal dari luar Jawa (al. Moh. Yamin, Moh. Natsir, Sanusi Pane, Armijn Pane, dll) pernah lama tinggal di Solo ketika mereka belajar di AMS Bagian A. Di Solo, AMS Bagian B pun dibebani mata ajaran yang menjadi pokok mata ajaran Bagian A (seperti sejarah, ekonomi, ketatanegaraan, sastra, dsb). Di Bagian A sedikitnya

ada enam bahasa asing yang diajarkan, sedangkan di Bagian B hanya empat (Belanda, Inggris, Jerman dan Perancis). Untuk masing-masing pelajaran bahasa itu, selain buku "grammar", ada sejumlah buku bacaan yang menjadi buku wajib dan bahan ujian.

Di jaman kolonial Belanda itu, ujian penghabisan AMS adalah ujian negara, dan dilakukan sebanyak dua kali. Ujian untuk bahan bacaan itu berlangsung secara lisan dalam ujian yang kedua. Tradisi di jaman Belanda itu dilanjutkan sampai sesudah Indonesia merdeka sebelum kemudian diubah. Karena itu, meskipun GWR masuk Bagian B (pasti-alam), namun ia sempat menerima pelajaran bahasa asing yang masih mirip di jaman Belanda. Hanya saja, bahasa Belanda memang tidak diajarkan lagi. Buku bacaan wajib masih ada walaupun tidak sebanyak jaman Belanda. Untuk bahasa Inggris, misalnya, GWR harus menghafalkan nama-nama sastrawan Inggris dan Amerika beserta karya-karya sastra mereka (misalnya William Shakespeare, John Milton, William Makepeace Thackeray, Charles Dickens, Jonathan Swift, dll; atau sastrawan Amerika seperti H.W. Longfellow, R.L. Stevenson, Ernest Hemingway, dll).

Mungkin karena kota Solo saat itu dianggap kota kebudayaan, maka generasi GWR walaupun di Bagian B, sempat juga menerima pelajaran mengenai berbagai hal dalam mata ajaran "pengetahuan umum", yang barangkali dapat disebut sebagai bagian ilmu-ilmu sosial. Misalnya, apa yang jauh di belakang hari dikenalnya sebagai "sociology of love", GWR sudah menerima pengetahuan itu sejak SMA ("brotherly-love", "platonic love", "romantic love", "sexual love", dan "conjugal love").

Sewaktu masa sekolah di SMA itulah GWR juga menjadi anggota Youth of All Nations (YOAN) yang bermarkas di Washington. Dia lalu mempunyai sejumlah "pen-friends" dari berbagai bangsa (Jerman, Australia, Amerika, dll), yang dengan itu dapat melatih diri berbahasa asing.

MENJADI MAHASISWA AKTIVIS

Tahun 1953 GWR tamat SMA. Ia ingin meneruskan ke Akademi Dinas Luar Negeri. Ia tertarik sebab setelah lulus bisa menjadi duta. Tetapi pilihan itu tidak disetujui oleh pamannya karena dinilai hanya tingkat akademi, bukan universitas. Maka GWR memilih Universitas Gadjah Mada, pada Fakultas Kedokteran. Setiba di kampus UGM yang masih menumpang di keraton, ia mandapati kondisi kampus yang begitu memprihatinkan, laboratoriumnya bekas garasi dan ruang kuliah yang penuh sarang laba-laba. Ia menganggap sekolah SMP atau SMA-nya lebih bagus dibanding kampus itu, sehingga ia tidak jadi masuk. Kemudian ia berkirim surat ke Kedokteran UI, Jakarta. Ia mendapat balasan bahwa beasiswa baru bisa diperoleh pada semester 3 dan keterangan tentang bahasa pengantar kuliah yang menggunakan bahasa Belanda. Maka ia urung masuk. Saat itu Presiden Soekarno sering berpidato menyarankan agar masuk ke fakultas pertanian, sebab negara ini adalah negara agraris. Akhirnya GWR memilih pergi ke Bogor dan masuk ke Fakultas Pertanian di Bogor yang saat itu masih bernaung di bawah Universitas Indonesia. Di Bogor, GWR tinggal di pondokan.

Masuk kuliah di Bogor, GWR langsung menerima beasiswa dari Pemerintah. Tetapi, belum lama di Bogor, yaitu di tahun kedua, untuk kesekian kalinya ia harus mengalami goncangan

jiwa yang berat. GWR kehilangan dua orang yang sangat dicintainya, ibu dan pacarnya. Ibunya meninggal sebab sudah *sepuh* (usia lanjut). Akibatnya, untuk pertama kali dalam sejarah sekolahnya, ia tinggal kelas.

Aktivitasnya sebagai mahasiswa di luar perkuliahan, mampu membantu mengatasi goncangan itu. Dalam Pemilu 1955 GWR menjadi anggota pengawas pemilu yang dengan SK Walikota Bogor disebut sebagai "Polisi Tak Bergajih". Di tahun itu pula GWR juga aktif sebagai wakil ketua seksi dokumentasi dalam Panitia Persiapan Nasional Konperensi Mahasiswa Asia-Afrika yang terselenggara setahun kemudian yaitu tahun 1956, di Bandung. Dalam Konperensi inilah GWR banyak bergaul dengan mahasiswa dari negara lain dan semakin akrab dengan mereka di dalam Persatuan Perhimpunan-perhimpunan Mahasiswa Indonesia (PPMI). Di dalam organisasi ini terhimpun HMI, GMNI, PMKRI, GMKI, dan CM-CM yang umumnya beranggotakan mahasiswa yang berasal dari Tentara Pelajar.

Pada tahun 1957-1958 GWR menjadi Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Pertanian UI di Bogor. Ketua Dewan UI saat itu adalah Hasan Rangkuti, yang baru saja menggantikan Emil Salim. GWR terpilih sebagai perwakilan angkatan dan bukan dari organisasi ekstra. Ia adalah ketua senat periode keempat. Pada periode inilah ia pernah memberi sambutan pada acara simposium membahas rancangan UUPA 1960. Sebagai ketua senat ia bertanggung jawab dalam kepanitiaan. Selain menyinggung rancangan UUPA, sambutannya berisi ulasan tentang apa arti simposium (istilah yang belum populer saat itu), di samping hal yang bersifat seremonial. Dalam simposium itu para perumus meminta masukan kepada kalangan akademisi.

Salah satu polemik yang diingatnya dalam diskusi saat itu adalah persoalan adat yang dilontarkan oleh Prof. Soekanto. UUPA sebagai upaya dekolonisasi hukum agraria menurut pakar tersebut haruslah digali dari spirit yang berasal dari hukum adat, dan bagaimana seharusnya mengkritisi beberapa konsep seperti "sewa" dan "*eigendom*" (hak milik mutlak) yang berasal dari hukum kolonial (Barat) dan tidak dikenal dalam hukum adat.

GWR begitu aktif dalam kegiatan kemahasiswaan. Ia banyak dikenal oleh kawan-kawannya di organisasi ekstra mahasiswa hingga sempat akan dicalonkan sebagai ketua di salah satu organisasi eksternal. Namun ia menolaknya dengan alasan ingin segera menyelesaikan studi, setelah juga mendapat peringatan dari pamannya. Berbagai aktivitas dalam gerakan mahasiswa itu membuatnya terlambat dalam menyelesaikan studi. Tetapi itu bukan satu-satunya sebab. Karena beasiswa dari pemerintah tidak cukup, maka ia terpaksa belajar sambil bekerja. Selama kurang lebih lima tahun, ia mengajar di sebuah SMA swasta di Bogor, SMA "Wisnu" (sekarang sudah tidak ada).

Di sekolah itu awalnya GWR menggantikan seorang kawan yang sakit untuk mengajar bahasa Inggris. Selanjutnya ia diminta pihak sekolah mengajar beberapa fak: Aljabar, Kimia, dan Tata Negara. Pernah dalam satu minggu ia mengajar sampai 36 jam hingga mengakibatkan ia sakit. Per jam mengajar ia digaji Rp 3 sampai Rp 5, suatu jumlah yang lumayan bila dibandingkan harga kemeja yang saat itu Rp. 2,5. Beasiswa yang diterimanya dari pemerintah pada awalnya cukup besar, Rp. 250. Akan tetapi ketika mulai terjadi inflasi, harga-harga pun naik melebihi jumlah yang dapat ditanggungnya dari uang

beasiswa. Maka ia memutuskan bekerja mengajar selain juga secara insidentil menjadi buruh lepas di pabrik ban *Good Year*.

Ketika masih mahasiswa, tahun 1961-1962, GWR diminta oleh Staf Penguasa Perang Tertinggi (KOTI) untuk menjadi anggota Team Penulis tentang Irian Barat. Buku yang ditulisnya kemudian terbit dengan judul "Mengenal sebagian dari Tanah Air Kita Irian Barat". Buku ini berisi pengenalan tentang pertanian, peternakan, dan kehutanan. Bersama peta Irian Barat dan sebuah buku tentang pertambangan terbitan ITB, buku ini dimasukkan ke dalam sebuah tas untuk dibekalkan ke setiap prajurit TNI yang bertugas dalam misi "Pembebasan Irian Barat". Diharapkan melalui buku itu prajurit TNI dapat "survival" selama menjalankan tugas di medan perang. Atas kontribusinya ini Gunawan Wiradi mendapat anugerah Bintang Satya Lencana dari Presiden Soekarno, meskipun tanda penghargaan ini tidak sempat dilihat dan apalagi diterimanya sebab terlanjur terjadi pergantian rezim.

Tahun 1963 GWR tamat Fakultas Pertanian, tepat di tahun berdirinya IPB. Waktu itu aturan yang berlaku adalah bahwa mahasiswa tingkat akhir dituntut membuat minimal enam karya tulis (skripsi), dengan kategori "mayor" dan "minor". Dua penelitian mayor GWR adalah mengenai *marketing* minyak kelapa di Jawa Timur (studi lapangan) dan perdagangan dalam negeri (studi literatur). Sedangkan penelitian minornya adalah sosiologi pedesaan. Sekalipun dari Jurusan Sosial Ekonomi, namun mahasiswa dituntut pula menulis skripsi bidang teknis. Dalam hal ini, GWR mengambil topik "pemupukan rumput". Dua makalah yang bersifat elektif ditulisnya, yakni tentang Demografi dan Sistem Usaha Tani.

Skripsinya di bidang sosiologi pedesaan mengambil lokasi penelitian di Ngandagan, sebuah desa di Purworejo, Jawa Tengah. Dalam skripsinya tahun 1961 itu, GWR telah menunjukkan ketertarikannya pada *land reform*. Di bawah bimbingan Dr. Ir. Sajogyo, skripsinya yang berjudul "*Land Reform* di Desa Jawa: Studi Kasus Tentang Peranan Lurah dalam Pengambilan Keputusan" ini mengulas tentang pelaksanaan *land reform* di tahun 1947 yang berasal dari inisiatif desa (bukan pemerintah pusat ataupun daerah), bagaimana proses pengambilan keputusan oleh lurah, dan "pertukaran kerja" yang diakibatkan oleh kebijakan *land reform* itu. Saat itu literatur amat terbatas, apalagi yang menyangkut masalah metode pengumpulan data. Hanya dengan bekal "rasa ingin tahu" (*curiosity*) yang kuat, GWR melakukan improvisasi sendiri di lapangan. Inilah pengalaman pertama yang mengawali ketertarikannya pada persoalan agraria.

MENJADI DOSEN INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Dengan berdirinya IPB yang terpisah dari UI pada tahun 1963, maka berdiri pula Fakultas Peternakan. Di fakultas ini sedang dibutuhkan "ahli rumput". Karena memperoleh beasiswa "Ikatan Dinas" yang mensyaratkan bersedia ditempatkan di mana saja, maka GWR tanpa bisa menolak dicomot ke Fakultas Peternakan menjadi dosen *forage crops*, walaupun ini bukan minatnya.

Sebagai mantan aktivis, GWR selama menjadi dosen Fakultas Peternakan banyak melakukan kegiatan pengorganisasian. Oleh Dekan saat itu, Alm. Prof. Dr. J.H. Hutasoit, ia diserahi tugas sebagai panitia pengadaan perumahan dinas. Ketika

terjadi masalah berebut mobil dinas, maka ia diserahi tugas sebagai kepala pool. Uniknya, sampai dengan berakhir menjadi dosen di fakultas itu, GWR justru tidak pernah mendapatkan rumah apalagi mobil dinas.

Dalam periode ini, GWR pernah melakukan uji coba pengembangan *mixed farming* yang digagas oleh Prof. Tergast. Tahun 1963 ini, IPB lahir bersamaan dengan lahirnya BNI 1946 cabang Bogor. Kebetulan direktur yang ditunjuk adalah temannya sewaktu SMA. Lalu disepakati adanya kerjasama antara IPB dan BNI 1946 di mana pihak IPB diminta mengajukan proposal proyek untuk mendapatkan kredit. Lebih dari 40 proposal yang masuk. Dari sejumlah itu 22 proposal disetujui, salah satunya adalah yang diajukan GWR. Belum genap setahun, kebanyakan dari 22 proposal proyek yang disetujui bangkrut dan hanya tersisa 4, termasuk yang dikelola oleh GWR.

Proyek yang dikelola GWR ini berusaha menerapkan dan memodifikasi teori Ir. Tergast tentang sistem usaha tani *mixed farming*. Dalam teori asalnya, *mixed farming* ini dijalankan oleh satu keluarga terdiri atas 7 orang (suami-istri dan lima anak) yang mengelola 5 ha tanah dan 5 satuan ternak. Namun dengan mengingat ketentuan batas maksimum pemilikan tanah pertanian dalam UU No. 56/1960 (dalam rangka land reform), GWR melakukan modifikasi atas teori ini. Seorang pegawai fakultas yang bersedia menjadi pelopor *mixed farming* ini dipilih. Gajinya sebagai pegawai distop, tetapi ia diberi modal untuk mengelola 2 hektar (bukan 5) tanah milik fakultas dan 3 satuan (bukan 5) ternak, yaitu satu sapi, tujuh ekor kambing dan 25 ekor unggas. Tanah 2 ha itu dibagi menjadi: 1 ha untuk tanaman rumput-rumputan makanan ternak; 0,5 ha untuk

sawah; 0,25 ha untuk rumah, kandang kambing dan kandang unggas, dan sisanya untuk tanaman palawija. GWR ingin melihat apakah 2 ha dalam batas minimum UUPA dengan tanggungan 7 anggota keluarga itu bisa mencukupi ataukah tidak. Hasilnya adalah untuk tanah sesubur Jawa Barat, maka bagi satuan keluarga sebesar 7 orang dengan 4 orang di antaranya adalah usia-kerja, tanah 2 ha itu ternyata lebih dari cukup menopang kesejahteraan keluarga. Buktinya, belum sampai 2 tahun (dari masa kredit yang rencananya ditentukan 4 tahun), GWR dan timnya sudah bisa mengembalikan pinjamannya ke bank.

PRAHARA POLITIK 1965

Minat GWR dalam melakukan studi politik pertanian dan sosiologi pedesaan dengan sendirinya terbengkalai setelah GWR dicomot sebagai "dosen rumput" di Fakultas Peternakan. Namun walau belum sempat mendalami lebih lanjut minat studinya itu, GWR secara praktis telah melakukan eksperimen usaha tani sebagaimana uraian di atas. Kegiatan ini justru menyita waktu melebihi tugasnya mengajar di kelas.

Memang saat itu GWR memperoleh kesempatan untuk mengambil studi lanjut di Amerika (tapi urusan rumput). Semua persyaratan telah berhasil dipenuhi, namun kesempatan itu tidak pernah menjadi kenyataan. Sebab sebelum berangkat, datanglah prahara politik 1965, dan mengakibatkan GWR tersingkir dari IPB. Karir akademiknya secara formal di IPB berakhir tanpa dia merasa berbuat dosa apa-apa, kecuali bahwa dia memang menempatkan diri di barisan nasionalis pendukung Bung Karno. Aktivitasnya selama mahasiswa juga turut dipersoalkan.

Goncangan jiwa jelas tidak terhindarkan. Bahkan lebih dari itu, dalam suasana ketika fitnah-memfitnah merajalela itulah, pacar keduanya meninggalkannya karena terlarut oleh provokasi bahwa GWR dituduh yang bukan-bukan. Sejak itulah GWR mengambil keputusan untuk hidup melajang. Sebagai manusia biasa GWR tidak terhindar dari depresi mental. Namun petuah pamannya di masa kanak-kanak itu tetap membentengi sikapnya. "Jangan menangis, dalam keadaan apapun!".

MASA PENUH PETUALANGAN

Mulailah GWR mengarungi perjalanan hidup yang penuh petualangan selama kurang lebih tujuh tahun, masa-masa yang harus ditempuhnya di luar bidang akademis. Pengalamannya sebagai dosen cukup menyulitkan orang lain dan pihak perusahaan untuk bersikap terhadap dirinya, misalnya menyangkut gaji dan jenis pekerjaan. Padahal GWR bertekad mau melakukan pekerjaan apapun. Melalui bantuan salah satu sepupunya, GWR kemudian dapat bekerja sebagai staf di PT "Sumber Selatan" (1967-1969. Di sinilah pertama kali ia terkena tipu! Penipunya masuk penjara, tapi uangnya tidak kembali. Dari pengalaman inilah pernah terpikir dalam benaknya bahwa dunia bisnis itu adalah persoalan "ditipu atau menipu". Setelah itu, ia sempat menjadi Wakil Direktur PT. "Sumber Sejahtera", Jakarta (1969-1970) dan bekerja di perkebunan karet PT. "Lebah Kencana" di Sumedang (1970-1972).

Tahun 1969/1971, GWR bersama sejumlah orang yang masih bersedia mengaku teman, menangani "Proyek Pakis Baru", yaitu suatu proyek pertanian sebagai penunjang dibangunnya jalan pintas dari Kismantoro ke Pacitan. Jalan itu melintasi

desa Pakis di puncak gunung bekas tempat persembunyian alm. Jenderal Sudirman semasa perang gerilya. Ia bersama 5 anggota tim lainnya bertugas merumuskan pengembangan pertanian. Mengingat lokasi proyeknya di pegunungan, maka diusulkan usaha tanaman keras. Proposal senilai Rp. 150 juta yang diajukan ke PT. "Kembang Mas" diterima. Proyek penanamannya dengan membeli langsung bibit cengkeh dari Cibinong dan bibit kelapa dari Beji Jawa Tengah. Bibit-bibit yang ditanam ini dapat tumbuh dengan baik.

MENEMPUH JALAN SUNYI

Pada tahun 1972, paman GWR, pendidik di masa kecil itu, pulang ke tanah air setelah selesai menjalankan tugasnya sebagai Duta Besar di Swedia. Beliau adalah alm. Soewito Kusumowidagdo, Mantan Deputy Menlu di jaman Bung Karno. Beliau marah melihat GWR berpetualang. "Engkau harus kembali ke dunia intelektual! Caranya? Belum tahu! Nanti pasti ada jalan!" GWR lalu semacam dikurung dalam perpustakaan beliau, untuk membaca buku apa saja. Paman itupun pernah berkata: "Ketika orang-orang memalingkan muka saat bertemu kamu, ketika ada sahabatmu yang pura-pura tidak kenal dengan kamu karena takut akan terkena imbasnya, janganlah engkau benci mereka. Jangan dendam terhadap mereka. Ketahuilah, bukan kamu yang menjadi korban politik, melainkan justru mereka. Mereka yang meludahi kamu itulah yang justru merupakan korban politik, karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat!"

Tahun 1972 itulah titik balik perjalanan hidup GWR. Saat itulah datang uluran tangan dari Prof. Dr. Sajogyo, seseorang yang sangat dihormatinya dan diakuinya sebagai teman, guru,

dan bapak. Beliau merekrut GWR sebagai peneliti lapangan dalam Proyek Survey Agro Ekonomi (SAE).

Mengenai SAE, patut diberi ulasan. Lembaga ini didirikan pada tahun 1964 di bawah naungan Departemen Pertanian yang semula berstatus proyek jangka panjang. Inisiatif pendiriannya berasal dari Menteri Kompartemen (Menko) Pertanian dan Agraria, Sadjarwo, S.H. yang merasa tidak puas dengan hasil Sensus Pertanian 1963 yang tidak memasukkan pemilik tanah kurang dari 1000 m^2 sebagai petani. Adanya realitas petani gurem tidak terbaca dalam sensus tersebut. Maka dirintislah pendirian SAE yang tujuannya adalah untuk melakukan penelitian tingkat mikro, yang diharapkan hasilnya dapat menjadi "penyeimbang data makro BPS" itu. Sejak awal, lembaga ini dipimpin oleh Prof. Dr. Ir. Sajogyo sampai awal tahun 1973 ketika pimpinan kemudian diserahkan kepada alm. Dr. Ir. A.T. Birowo. SAE lalu menjadi "Lembaga Penelitian Antar Departemen untuk Perumusan Kebijakan Pembangunan".

Pada tahun 1968, dalam rangka Revolusi Hijau (RH) SAE melaksanakan penelitian jangka panjang (5 tahun) mengenai "Intensifikasi Padi Sawah" (IPS). Penelitiannya terutama dengan metode survey di 37 desa sampel penghasil padi (20 di Jawa dan 17 di luar Jawa). GWR bergabung dengan SAE pada tahun 1972, ketika proyek IPS ini menjelang berakhir. Di sinilah ia menemukan gejala yang sebelumnya kurang diperhatikan, yaitu terjadinya perubahan kelembagaan tradisional di pedesaan (mis. sistem panen, pemasaran hasil, dlsb) sebagai akibat Revolusi Hijau.

Di bidang penelitian dalam arti yang sesungguhnya, sekalipun umurnya sudah 40 tahun saat pertama kali terlibat di

SAE, GWR merasa masih sangat "hijau". Namun ia tidak malu untuk belajar dari siapa saja, dan dengan tekun melaksanakan tugasnya. Seiring bergulirnya waktu, datang dorongan dari berbagai sahabat, antara lain alm. Dr. A.T. Birowo, Prof. Dr. Rudolf Sinaga, dan Prof. Dr. Sediono M.P. Tjondronegoro. Mereka ini adalah orang-orang yang dengan caranya masing-masing memberikan semangat, membesarkan hati GWR agar terbebas dari depresi mental. Seorang dari Amerika, Dr. William Collier, turut berjasa dalam mendorong GWR untuk dapat sekolah ke luar negeri. Di kalangan yunior saat itu, Dr. H.S. Dillon adalah teman baru yang kemudian menjadi sahabat. Dia pun selalu memberi dorongan moril kepada GWR. *Last but not least* adalah Prof. Dr. Benjamin White. Dia adalah sahabat abadi yang juga telah berbuat banyak bagi GWR. Tak ayal selang beberapa bulan bekerja di SAE, tulisan GWR dalam bahasa Inggris bersama Bill Collier, Soentoro, dan Makali tentang sistem tebasan membawa namanya ke khalayak ilmuwan agraria internasional. Tulisan itu berjudul "Hyv's Tebasan and Rural Change: An Example in Java" (1973).

Tugas utama yang dibebankan kepada GWR sepanjang tahun 1974 adalah mempersiapkan berdirinya Studi Dinamika Pedesaan (SDP) yang bertujuan mempelajari dinamika perubahan pedesaan yang mewakili kondisi yang berbeda-beda baik dari segi geografi, topografi, maupun ekologi. SDP merupakan unit khusus dalam SAE. Di unit lembaga ini GWR menjadi sekretaris dan sebagai ketuanya adalah Dr. Rudolf Sinaga. Seminar Nasional SDP besar-besaran di Bandung kemudian memutuskan bahwa lokasi penelitian yang dipilih adalah wilayah Daerah Aliran Sungai Cimanuk, Jawa Barat. Konsep awalnya

berasal dari pemikiran Prof. Sajogyo. Agar dapat memilih desa-desa yang akan dijadikan sampel penelitian yang representatif mewakili seluruh wilayah DAS Cimanuk dari hulu sampai hilir, maka pertama-tama dilakukan "sensus desa" (mencakup 795 desa). Karena berbagai alasan teknis, data sensus desa itu belum sempat diolah. Ketika GWR menulis tesis di USM, Malaysia (1978), ia memanfaatkan sebagian dari data tersebut.

Keberangkatan GWR untuk studi di Universiti Sains Malaysia (USM) pada tahun 1975 (3 tahun setelah bekerja di SAE) dibiayai oleh fellowship A/D/C. Pada masa GWR belajar di USM itu, kondisi, sistem, ataupun suasana pendidikan di kampus USM mempunyai warna yang khusus, yang mungkin sekarang sudah berbeda. Paling tidak ada tiga ciri yang layak disebut.

Pertama, salah satu fakultas (yang di sana disebut "School") dalam USM saat itu adalah "School of Comparative Social Sciences". GWR mengambil program pasca sarjana di bagian ini. Di samping kuliah-kuliah biasa, sebagian besar kuliah disampaikan pada bentuk diskusi yang dihadiri oleh beberapa dosen yang disiplin ilmunya berbeda-beda. Tema yang sama dianalisis menurut perspektif yang berbeda oleh dosen yang berbeda pula sesuai disiplin ilmunya (sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, dan psikologi sosial). Kemudian para dosen itu berdebat, dan mahasiswa mendengarkan. Barulah sesudah itu mahasiswa diberi kesempatan bertanya. Itulah ciri "komparatif" sesuai nama fakultas tersebut, dan itulah format perkuliahan program pasca sarjana.

Kedua, ciri komparatif itu juga dicerminkan oleh beragamnya dosen dari berbagai bangsa. Dosen-dosen GWR terdiri dari 3 orang Amerika, 2 orang India, 2 orang Belanda, 1 orang Pa-

kistan, 1 orang Jepang, 1 orang Prancis, dan 1 orang Guyana. Dengan demikian, suasana di kampus USM saat itu mirip "East-West Center" di Honolulu, Hawai. Bukan hanya dosen, tetapi juga mahasiswanya berasal dari berbagai negara. Meski tidak banyak, ada juga mahasiswa dari Inggris, Australia, Thailand, Indonesia dan India.

Ketiga, barangkali ini ciri yang penting. Untuk mengambil program pasca sarjana, mahasiswa diberi tiga pilihan: (1) atas dasar *course work* saja, (2) atas dasar penelitian saja, atau (3) atas dasar dua-duanya. GWR mengambil pilihan ketiga, yaitu di samping mengikuti kuliah, sekaligus membuat tesis atas dasar penelitian.

GWR merasa beruntung memperoleh pembimbing Prof. Dr. Howard Beers dari Amerika (Ketua), Prof. Dr. Paul Kaplan dari Amerika, Dr. Kumbat dari India, dan Prof. Dr. Otomi Hutheesing, orang Belanda.

Tahun 1978 GWR pulang ke tanah air setelah tamat dan memperoleh gelar Master dalam bidang ilmu-ilmu sosial komparatif. Sepulangnya dari Malaysia, GWR bergabung kembali dengan SDP-SAE sebagai staf pembina.

MENDOBRAK KEBEKUAN ISU AGRARIA

Pada tahun 1979 diselenggarakan Konferensi Internasional FAO yang membahas tentang pembangunan pedesaan dan pembaruan agraria.[9] Dari 145 negara terdapat 6 negara yang

[9] Isi keputusan Konferensi tersebut telah dilaporkan oleh Sajogyo, "Keputusan Konperensi Sedunia Perihal Perobahan Agraria dan Pembangunan Pedesaan", Jurnal *Agro Ekonomika*, No. 11 tahun X, Oktober 1979, hlm. 108-120

mengirim delegasi besar, termasuk dari Indonesia dengan jumlah utusan lebih dari 40 orang. Di antaranya adalah Profesor Sajogyo, Profesor Sediono MP. Tjondronegoro, Dr. Rudolf Sinaga (IPB), Profesor Sukadji (Universitas Gadjah Mada), dan lain-lain. Sepulang dari Roma sebagian delegasi itu pergi ke Belanda membahas hasil pertemuan FAO tersebut. Dari pertemuan di Belanda itu lahir kesepakatan perlunya studi banding pelaksanaan Reforma Agraria di negara lain. Setiba di Indonesia, gagasan itu bersambut di Survey Agro Ekonomi (SAE). Maka segeralah dibuat persiapan untuk mendiskusikan hasil Konferensi Roma dan ide tentang studi banding tersebut. Berbagai pakar dari kampus dan lembaga pemerintah diundang dalam persiapannya.

Sementara itu, sepulang GWR dari studi master di Malaysia, tahun 1979 isu tentang penguasaan tanah mulai diangkat, meski belum diperlakukan dengan analisa yang mendalam. Isu itu lalu dibawa ke *Workshop on Rural History*. Di semua sampel Studi Dinamika Pedesaan (SDP) yang penelitiannya sedang berlangsung, persoalan tanah dimasukkan dalam variabel penelitian. Keterlibatannya di lembaga SDP (sebagai sekretaris) ini membawanya berinteraksi secara intens dengan kalangan peneliti. Lembaga ini pernah mengadakan *Training Workshop* khusus tentang *Land Tenure System*. Diadakan 5 kali pelatihan (Bogor, Solo, dan Makassar) yang diikuti oleh peserta dari kalangan peneliti di Bapeda-Bapeda di kabupaten dan lembaga-lembaga penelitian kampus. Pelatihan yang disampaikan meliputi "Teori-teori tentang Pedesaan", "Teori-teori tentang Land Reform", dan "Teori-Metodologi Penelitian". Selain mengorganisir, ia menjadi salah satu penyaji dalam pelatihan itu.

Gagasan tentang studi tour masih bergulir. Dari berbagai pertemuan akhirnya diputuskan Indonesia melakukan studi banding ke India, Belanda pergi ke Amerika Latin dan Filipina, yang lain ada yang pergi ke negara lainnya. Pilihan Indonesia ke India didasarkan pada buku Wolf Ladejinsky yang mengatakan bahwa studi banding pengalaman *land reform* yang paling tepat adalah ke India, mengingat tingkat kemiripan secara budaya dan agronominya. Maka pada bulan-bulan akhir 1980 dan bulan Januari 1981 dikirim tiga tim ke India. Tim pertama beranggotakan Profesor Parlindungan, Dr. Onghokham, dan Dr. Anwar Hafid dengan tujuan pergi ke Kerala dan India bagian Selatan. Tim kedua beranggotakan Prof. Iman Sutiknjo, Dr. Ir. Ari Lestaryo dan Drs. Sanyoto yang pergi ke New Delhi dan Ghihar. Tim ketiga beranggotakan Ir. Gunawan Wiradi, M.Soc.Sc., Dr. Parsudi Suparlan, dan Ir. Sutardja Sudrajat dari Ditjen Agraria dengan tujuan ke Punjab dan Bengal Barat. Berbagai hasil kunjungan tim dari Indonesia, Belanda, dan pakar-pakar lain itu kemudian dilokakaryakan di Selabintana Sukabumi pada bulan Mei tahun 1981.

Dalam lokakarya di Hotel Selabintana Sukabumi itu yang menjadi tuan rumah adalah SDP-SAE. Sebagai ketua panitia adalah GWR. Lokakarya yang berlangsung selama 2 minggu itu berjudul *International Policy Workshop on Agrarian Reform in Comparative Perspectives*. GWR sendiri menyampaikan paper berjudul "Landreform in India: Report on The Visit of Indonesian Team to Punjab and West Bengal" yang merupakan hasil kunjungan lapangannya ke India. Keseluruhan hasil lokakarya ini diringkas oleh Benjamin White dan Gunawan Wiradi, *Agrarian Reform in Comparative Perspective: Policy*

Issues and Research Needs, SAE dan ISS, 1984.[10]

Pada saat itu wacana agraria masih menjadi momok pemerintah Orde Baru. Dikirim intel guna mengawasi pelaksanaannya dan melakukan pembatasan agar lokakarya itu tidak diliput oleh media. Mengenai lokakarya ini, Benjamin White mengenang,

"The general atmosphere in which that Workshop took place, at the height of the New Order period, was quite different from the present context: the preparations and execution of the workshop were closely followed by the Ministry of Home Affairs and the intelligence and security apparatus, and I recall that at one point in the workshop the number of security personnel hovering outside the workshop outnumbered the participants inside."[11]

Akan tetapi ketika *Kompas* menurunkan berita mengenai profil Dr. Onghokham yang hadir sebagai pembicara, disinggung pula acara ini. Hal itu membuat banyak pihak merasa khawatir. GWR sebagai ketua panitia mendapat teguran dari beberapa pihak, termasuk dari kementerian dalam negeri. Lokakarya ini berhasil mengajukan rekomendasi kepada pemerintah cq. Menteri Dalam Negeri RI. Isi rekomendasi antara lain adalah, jika Indonesia konsisten dengan kesepakatan

---

[10] Mengenai rangkaian Studi Tour dan Lokakarya Selabintana, disinggung sekilas dalam Gunawan Wiradi, *Reforma Agraria: Perjalanan yang Belum Berakhir.* Yogyakarta: Insist Press bekerjasama dengan KPA dan Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 144-148

[11] Benjamin White, *Land and Resource Tenure: Brief Notes,* paper dalam konferensi "Penguasaan Tanah dan Kekayaan Alam di Masa Indonesia yang sedang berubah", Jakarta, 11 Oktober 2004, hlm. 1

Konferensi Roma tersebut di atas, yakni ingin melaksanakan Reforma Agraria, maka perlu dibentuk sebuah Badan Otorita yang berfungsi: (a) mempercepat proses; (b) mengkoordinasikan semua sektor; dan (c) menangani konflik. Patut disesalkan, Orde Baru tidak sungguh-sungguh memperhatikan isu Reforma Agraria ini.

Upaya mendobrak kebekuan isu Reforma Agraria atau *land reform* pasca 1965 sebenarnya telah dirintis secara tidak langsung oleh Prof. Dr. Sajogyo dalam tulisan pengantarnya untuk buku Masri Singarimbun dan David H. Penny, "Penduduk dan Kemiskinan, Kasus Sriharjo" (1976). Bukan dengan cara meredistribusi tanah kelebihan maksimal atau tanah-tanah terlantar, namun idenya adalah *land reform* itu dikenakan pada petani gurem. Mereka yang menguasai tanah kurang dari 0,2 hektar dibeli tanahnya oleh pemerintah dengan harga tertentu, kemudian tanah ini dititipkan oleh negara dan diserahkan pengelolaannya kepada Badan Usaha Buruh Tani (BUBT). "Komunalisasi" atas tanah itu bukan berangkat dari pemikiran bahwa *small holder farm* itu tidak efisien (anti Chayanovian), melainkan ingin menempatkan petani pada posisi "pengusaha", dan tidak *melulu* dianggap sebagai buruh. Gagasannya selanjutnya adalah menjadikan BUBT sebagai badan usaha bersama (dengan anggota para petani yang tanahnya dibeli tadi), sebagai penyalur kredit dan modal usaha, serta pemborong pekerjaan proyek padat karya dan pasaran tenaga kerja di desa.[12] Ide ini berawal dari kritik Sajogyo yang merasa resah

[12] M. M. Billah, dkk. menyebut ide BUBT ini merupakan "gagasan jalan keluar", lihat, M. M. Billah, dkk, "Segi Penguasaan Tanah dan Dinamika Sosial di Pedesaan Jawa (Tengah)", dalam Sediono

dengan program KUD (generalisasi dari pengalaman empirik di Yogyakarta oleh Prof. Dr. Soedharsono dari UGM) yang melakukan pengorganisiran dan pemberian kredit justru kepada petani lapis atas.[13] Sayang sekali gagasan ini tidak mendapat respon dari khalayak ilmuwan, terlebih pemerintah kala itu.

Pada tahun 1977, pemerintah Orde Baru mulai resah setelah mendapat banyak kritik dan demonstrasi besar-besaran. Persoalan agraria ditilik kembali. Namun bukan alasan itu yang menjadi perhatiannya, melainkan lebih mengenai bagaimana pembangunan nasional (industri) mensyaratkan ketersediaan tanah. Maka dibentuklah sebuah tim di bawah koordinasi Meneg Riset Prof. Soemitro Djojohadikoesoemo dan Prof. Dr. Widjojo Nitisastro. Di antara kesimpulan dan saran tim interim ini adalah: masih berlakunya UUPA 1960; perlunya penegasan tentang struktur pantia *land reform,* peradilan land reform dan anggaran pembiayaannya; dan perlunya peraturan-perundangan tentang *land to the tiller*.[14] Lagi-lagi, nasib

---

M.P. Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi (peny.), *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*, Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia/PT. Gramedia, 1984, hlm. 278-282.

[13] Wawancara dengan Prof. Dr. Sajogyo, Bogor, 21 November, 2008.

[14] Sebagaimana ditulis kembali oleh Sediono M.P. Tjondronegoro yang kala itu sebagai Sekretaris Eksekutif tim. Lihat, Sediono M.P. Tjondronegoro, "Strategi Implementasi Program Pembaruan Agraria Nasional", dalam Sediono M.P. Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi, *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008 (edisi revisi), hlm. 498. Laporan Interim Tim setebal 161 halaman disertai beberapa lampiran itu kemudian diringkas oleh Sediono

pemikiran-pemikiran bernas dan solutif ini diabaikan begitu saja oleh pemerintah. Sangat diragukan apakah dokumen laporan itu oleh Prof. Soemitro Djojohadikoesoemo kemudian diteruskan kepada penggantinya, Dr. Eng. B. J. Habibie.[15]

Meski demikian, efek dari ditiliknya kembali persoalan agraria adalah bahwa Reforma Agraria tidak lagi identik dengan agenda komunis dan ilmuwan-ilmuwan sosial yang sebelumnya "tiarap" mulai berani muncul berbicara tentang Reforma Agraria. Tidak aneh jika jurnal terkemuka "Prisma" edisi September 1979 mengangkat isu reforma agraria di bawah judul "Mencari Hak Rakyat atas Tanah". Dalam edisi ini, GWR bersama Benjamin White menyumbang tulisan berjudul "Pola-pola Penguasaan Tanah di DAS Cimanuk Dahulu dan Sekarang: Beberapa Catatan Sementara". Sejak saat itu, wacana tentang Reforma Agraria tidak lagi menjadi tabu meski juga tidak sering muncul di permukaan apalagi menjadi mainstream. Maka apa yang dilakukan oleh GWR sampai dengan keyakinannya bahwa "Reforma Agraria seharusnya merupakan dasar strategi pembangunan nasional secara keseluruhan"[16], adalah upaya mengarusutamakan isu itu kembali ke tengah-tengah khalayak.

M.P. Tjondronegoro, "Ringkasan Laporan Interim, Gambaran tentang Permasalahan Tanah", dalam Soedjarwo Soeromihardjo, dkk (ed.), *Pengabdian Seorang Guru Pejuang Petani,* Jakarta: Lembaga Pengkajian Pertanahan Indonesia, 2008, hlm. 3-62.

[15] Wawancara dengan Prof. Dr. Sediono M.P. Tjondronegoro, Bogor, 20 November, 2008.

[16] Gunawan Wiradi, "Reforma Agraria dan Pembangunan Pedesaan", makalah disajikan dalam Seminar "Pembangunan Pedesaan dan Masalah Pertanahan", diselenggarakan oleh PAU-Studi Sosial, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 13-15 Februari 1990, hlm. 3.

Demikianlah kiprah GWR sampai dengan akhir tahun 1970-an bersama SAE. Walaupun SAE dibubarkan pada tahun 1982[17], SDP sebagai salah satu unit SAE lalu berubah menjadi yayasan SDP dan pernah melaksanakan dua macam kegiatan penting: studi tentang "pilot project" dari USAID mengenai "teras bangku" di daerah Panawangan, Kabupaten Tasikmalaya; dan membantu pelatihan penelitian bagi staf Unit Studi dan Evaluasi Sosial Ekonomi pimpinan Dr. Ir. Bungaran Saragih dalam proyek DAS Citanduy.

Pembubaran SAE-SDP disayangkan banyak pihak. Tiga tahun setelah berdiri (1968), SAE mendapat apresiasi dari laporan Profesor. Dr. Egbert de Vries. Ia menutup laporannya dengan saran (tepatnya dukungan), "... for the promotion and use as a channel for development this seems highly important. This project should be continued".[18] Disusul apresisasi David H. Penny yang mengatakan bahwa "The field studies of the Agro-Economic Survey have made a magnificient contribution toward a better understanding of Indonesia's 'agro-economy' and the formation of a sounder basis for policy making for development".[19] Penghargaan ini cukup bisa dipahami

---

[17] Dibubarkannya SAE terkait dengan kebijakan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara, J. B. Sumarlin, yang memerintahkan setiap departemen mendirikan badan litbang. Sebagai konsekuensinya, lembaga penelitian lintas departemen semacam SAE tidak lagi diperbolehkan.

[18] Egbert de Vries, *A Summary Report of Activities of The Agro Economic Survey in Indonesia, 1965-1968,* The Agro Economic Survey, 1968, hlm. 54.

[19] David, H. Penny, "The Agro Economic Survey of Indonesia: An Appreciation", Jurnal *Indonesia,* no II, April 1971, hlm. 130.

mengingat keberadaan SAE yang demikian strategis dalam memberikan perspektif sosial-ekonomi terhadap penelitan pertanian. Pada masa Kolonial hingga pasca kemerdekaan, kedua aspek ini tidak mendapat tempat di dalam organisasi Departemen Pertanian.[20] Alan Strout setelah mengkritik kurangnya pendalaman pada *root causes* yang ditunjukkan dengan "*why* question" dalam riset-riset SAE-SDP, ia memperlihatkan kelebihan-kelebihannya. Riset SAE menyadarkan akan keragaman karakteristik sehingga perlunya kehati-hatian penerapan suatu program pemerintah. Para stafnya memiliki kemampuan dalam mensintesakan hasil studi-studi terdahulu, lalu melakukan re-visit guna menguji kembali temuan sebelumnya dan melihat perubahan yang terjadi. Banyak disertasi dan tesis peneliti Indonesia maupun asing yang sedang studi di berbagai negera (Nebraska, Malaysia, Philippina, Belanda, Hawaii, Iowa, dll) yang menggunakan data-data sensus SAE, bahkan juga dalam laporan-laporan Bank Dunia.[21] Menutup uraiannya, dengan nada sesal ia mengatakan bahwa justru ketika banyaknya studi SDP itu diakhiri, seharusnya itulah saatnya Indonesia memperbanyak lembaga semacam SDP-SAE.[22]

---

[20] Wawancara dengan Prof. Dr. Sajogyo, Bogor, 19 November, 2008. Simak juga, Sajogyo, "Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Penerapannya", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat,* Jakarta: Gramedia, 1986.

[21] Alan M. Strout, "Managing The Agricultural Transformation on Java: A Review of The Survey Agro Ekonomi", Jurnal *BIES,* vol. XXI, No 1, April, 1985, hlm. 73-74.

[22] *Ibid.* hlm. 76.

PELEMBAGAAN GAGASAN DAN REKOGNISI

Selama bekerja di SDP-SAE, GWR juga sempat mengajar mata kuliah Sosiologi di Universitas Mertju Buana (1982-1985). Kesempatan mengajar ini diperolehnya dari tawaran Dr. Ir. A.T. Birowo yang saat itu menjadi wakil rektor.

Setelah SAE dan SDP dilikuidasi, GWR bergabung ke Pusat Studi Pembangunan (PSP-IPB) sebagai peneliti tamu dalam proyek jangka panjang "Rural Non Farm Employment". Proyek ini merupakan kerja sama antara Institute of Social Studies (ISS) The Hague, PSP-IPB, dan PPLH-ITB.

Pada tahun 1992 GWR kemudian diminta Prof. Dr. Sajogyo memberi kuliah mahasiswa S-2 Sosiologi Pedesaan, Fakultas Pertanian IPB, tepatnya untuk mata kuliah sosiologi pedesaan dan metodologi penelitian sosial. Selain itu ia juga diminta membimbing penulisan tesis. Dua tesis bimbingannya mendapat anugerah "David H. Penny Award", yakni tesis karya Lala Kolopaking dan Moh. Amaluddin. Karya penulis terakhir diterbitkan oleh UI Press dengan judul "Kemiskinan dan Polarisasi Sosial", (1987).

Pada tahun 1991, GWR ikut mendirikan suatu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bernama Yayasan Akatiga-Pusat Analisis Sosial, yang berkedudukan di Bandung, sekaligus menjadi anggota Badan Pengurusnya sampai sekarang. Semenjak itu, posisi dan aktivitasnya di LSM semakin meluas, di antaranya sebagai anggota Dewan Pakar Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA). Semenjak 1995 sampai sekarang ia menjadi anggota Pengurus Sekretariat Bina Desa, Jakarta. GWR pemah tercatat sebagai anggota dari International Rural Sociologist Association (IRSA). Ia juga ikut dalam proses perumusan TAP

MPR IX/ 2001 melalui keterlibatannya di Kelompok Studi Pembaruan Agraria (KSPA) bersama Prof. Dr. Sediono Tjondronegoro, Prof. Maria Soemardjono, Noer Fauzi, Dianto Bachriadi dll. Forum ini mengundang beberapa anggota MPR yang terlibat dalam perumusan ketetapan MPR tersebut. Kelompok studi ini secara intens mendesak wacana pembaruan agaria. Selain itu ia menjadi peneliti tamu pada Pusat Kajian Agraria IPB yang baru didirikan tahun 1999.

Sampai saat ini GWR masih aktif di berbagai organisasi, menghadiri seminar, memberi ceramah, dan semacamnya. Perannya tercatat juga di Bina Desa, LPPI, dan Sajogyo Institute (SAINS). Dalam lembaga-lembaga itu, ia menjadi penasehat, pendamping, dan guru bagi mereka, generasi-generasi penerus di jalur gerakan. Meski saat ini tidak lagi terjun secara langsung/intens ke masyarakat pertanian dan pedesaan sebagaimana yang dilakukannya dulu sebagai peneliti, dengan pelibatannya di jalur tersebut, ia menjadi inspirasi bagi siapapun yang menyeriusi isu-isu agraria di Indonesia. Tidak berlebihan jika GWR disebut, sekali lagi, sebagai guru reforma agraria. Guru yang mengemban misi menjadi "sungai" yang selalu mewakafkan dirinya untuk terus-menerus "mengairi" siapapun yang ingin belajar, mereka yang dahaga. Suatu perumpamaan yang dibuat oleh GWR sendiri untuk menjuluki peran yang dilakoninya.

Pada tanggal 28 Mei 2009 Gunawan Wiradi memperoleh penghargaan Dr. Honoris Causa (Dr. HC.) dari almamaternya, Institut Pertanian Bogor, untuk Bidang Sosiologi Pedesaan dengan fokus Kajian Agraria. Penghargaan ini diberikan karena Senat Akademik IPB menganggap GWR telah "memberikan kontribusi besar dalam pengembangan IPTEK di bidang pem-

bangunan pertanian dan pedesaan, khususnya di bidang agraria, melalui penelitian-penelitian longitudinal dan perumusan teoritis di bidang agraria yang terus kontinyu dilakukannya, serta peranannya yang aktif dalam menghidupkan kajian agraria dan kebijakan reforma agraria di berbagai fora."

Penganugerahan itu disambut dengan penuh syukur dan bahagia oleh GWR karena hal itu menandakan bahwa pemikiran mengenai reforma agraria telah kembali diusung oleh almamaternya. Tetapi ini juga menjadi pertaruhan sejauh mana ke depan studi agraria dapat digalakkan kembali di IPB khususnya, dan perguruan tinggi pada umumnya. Penghargaan ini tentunya diharapkan mampu memanggil kembali mereka yang tidak hanya di ranah pembuat kebijakan dan ranah gerakan, namun terutama adalah dunia kampus sebagai arena di mana problem-probem agraria semestinya mendapat perhatian serius melalui studi-studi yang serius dan berkelanjutan.

Mengkaji sepak terjang GWR tidak saja menyadarkan tentang pentingnya mengkaji kembali persoalan agraria Indonesia, namun juga mengingatkan kita untuk menghimpun (kembali) warisan-warisan pemikiran terdahulu, agar tuduhan bahwa sejarah kesarjanaan kita berjalan terputus-putus (tidak terakumulasi, tidak juga menjadi himpunan pengetahuan yang otoritatif), tidak lagi terbukti. Dengan ini juga, ia meneladankan pada kita pentingnya bergerak secara bersama-sama dan lintas batas, baik mereka yang berada di level kebijakan, studi, maupun gerakan.

Demikianlah, sekalipun GWR berasal dari keluarga "priyayi feodal", liku-liku perjalanan hidupnya telah menjadikannya seorang yang dapat dikatakan egaliter dan merakyat, serta membuktikan dirinya sebagai pejuang rakyat di bidang agraria.

RIWAYAT HIDUP SINGKAT PENYUNTING

Moh. Shohibuddin dilahirkan di Tuban, Jawa Timur, tahun 1975. Pada tahun 1999 ia menamatkan pendidikan sarjananya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Teologi dan Filsafat Islam. Minatnya pada studi agraria mulai berkembang dan terbentuk saat menjadi mahasiswa S2 Sosiologi Pedesaan IPB yang ditempuhnya pada tahun 2000-2003. Sejak itu, ia banyak melakukan penelitian lapang di berbagai lokasi di tanah air mengenai persoalan agraria, devolusi sumberdaya alam, ekologi politik, dan demokrasi lokal.

Hasil penelitian tesisnya mengenai politik kultural sebuah komunitas adat di Sulawesi Tengah untuk memperjuangkan akses terhadap hutan ulayat di dalam kawasan Taman Nasional baru-baru ini terbit dengan judul "Discursive Strategies and Local Power in the Politics of Natural Resource Management: The Case of Toro Community". Artikel ini merupakan salah

satu bab dalam volume suntingan Günter Burkard dan Michael Fremerey, *A Matter of Mutual Survival: Social Organization of Forest Management in Central Sulawesi, Indonesia* (Lit Verlag Germany, 2008). Berbagai tulisannya yang lain terbit dalam berbagai jurnal seperti: Jurnal Pembaruan Desa dan Agraria, Mimbar Sosek, Jurnal Renai, Jurnal Fajar, dsb.

Sejak tahun 2003 ia menjadi staf peneliti pada Brighten Institute, Bogor; sebuah lembaga penelitian yang mengkaji dan mengembangkan teori dan praksis kebijakan dan pembangunan nasional. Dari "dapur" lembaga inilah formulasi kebijakan reforma agraria yang diusung oleh pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu (2004-2009) ditelorkan, meskipun dalam implementasinya masih belum seperti yang diharapkan. Pada tahun 2005 turut mendirikan Yayasan Sajogyo Inti Utama, dan kemudian dipercaya menjadi Direktur Eksekutif Sajogyo Institute (SAINS) untuk periode 2006-2010. Sejak tahun 2007 hingga sekarang membantu Ketua Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional (STPN) untuk pengembangan penelitian keagrariaan para staf pengajar STPN. Saat ini ia juga turut mengajar Mata Kuliah "Kajian Agraria" di Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (KPM), Fakultas Ekologi Manusia IPB dan Mata Kuliah "Politik dan Gerakan Agraria" di Program S2 Sosiologi Pedesaan, Sekolah Pascasarjana IPB.

Bersama dengan para dosen STPN, peneliti di Pusat Kajian Agraria, PSP3 IPB, pegiat di SAINS, serta para pegiat agraria di Yogyakarta, ia mengorganisasikan sebuah Lingkar Belajar Agraria (LIBRA) di berbagai kampus perguruan tinggi (IPB, UI, UGM, STPN, UIN Ciputat) untuk mempelajari secara kritis berbagai teori dan praktik reforma agraria secara komparatif

maupun tematik. Bersama sejumlah lembaga ia kini juga sedang merintis sebuah website (www.pustaka-agraria.org) yang bisa menghimpun koleksi studi agraria di berbagai perpustakaan perguruan tinggi maupun pusat studi di tanah air.